

PENULIS BESTSELLER
WINDRY RAMADHINA

glaze

galeri patah hati
Kara & Kalle





Glaze

Windry Ramadhina

Glaze

Penulis: Windry Ramadhina
Editor: Gita Romadhona
Proofreader: Tharien Indri
Desainer sampul: Dwi Anissa Anindhika
Ilustrasi Isi: Windry Ramadhina
Penata letak: Gita Mariana

Penerbit:
RORO RAYA SEJAHTERA
(Imprint Twigora)
Jalan Nusantara Raya 99B
RT 004/013 kelurahan Beji, Depok Utara, Jawa Barat 16421
Telp. (021) 7750451
twitter: @twigora
Website: www.twigora.com

Distributor tunggal:
PT. Huta Parhapuran
Ruko Gaharu Residence B 3A-6 Jl. Kramat III
Sukatani, Tapos, Depok, Jawa Barat 16454
(021) 8740623

Cetakan pertama, Januari 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang

Ramadhina, Windry

Glaze/Windry Ramadhina; penyunting, Gita Romadhona—cet. 1—Depok Utara: Roro
Raya Sejahtera, 2017
iv + 396 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-60748-2-9

1. Novel
II. Windry Ramadhina

I. Judul

895

Loop. Chamois. Spons.

Sepuluh tahun, sepuluh buku.

Saya memang penulis lamban yang kelewat mencintai proses. Tetapi, bisa mencapai angka sepuluh, dalam menulis atau menerbitkan buku, siapa pun—saya rasa—harus bersyukur.

Jadi, saya bersyukur Allah masih memberi saya waktu dan kemampuan untuk berekspresi. Kadang saya merasa, Dia memanjakan saya, berkali-kali menjawab doa saya, bahkan yang paling rahasia.

Saya juga ingin berterima kasih.

Kepada Christian Simamora. Bukan hanya karena dia mengajak saya menulis. Tetapi juga, karena dia memahami saya, apa yang ingin saya ceritakan di buku, dan bagaimana saya melakukannya. Dan, karena dia selalu membuat saya terkejut, bahwa saya bisa mengekspresikan sesuatu yang sebelumnya tidak terpikirkan.

Kepada Yelvi Levani, yang baik hati mendengarkan ocehan saya seputar Kara dan

Kalle pada masa awal pengembangan karakter mereka.

Kepada Gita Romadhona, karena mau mengedit naskah saya dan menjadi teman belajar sekali lagi, juga karena mau merelakan “lalu” untuk “dan”.

Kepada tim Twigora dan Roro Raya untuk kerjasamanya yang hebat—Gita Mariana, Tharien Indri, dan Dwi Anissa Anindhika.

Dan, kepada pembaca yang memutuskan untuk kembali menghabiskan waktu bersama saya. Selamat bersenang-senang dengan Kara dan Kalle. Kisah mereka sederhana, tetapi saya berharap kalian bisa menerimanya seperti kisah-kisah saya yang lain.

Semoga sepuluh hanyalah awal.

prolog



“air mata”



Kali pertama aku melihatnya, perempuan itu berjalan ke arahku dengan air mata membasahi pipinya.

Malam sudah sangat larut. Hari itu Selasa pertama Juli, aku ingat benar. Aku harus meninggalkan pertemuan bisnis di Bali agar bisa secepatnya pulang ke Jakarta. Pesawatku terlambat mendarat. Dari bandara, aku langsung ke rumah sakit.

Perempuan itu keluar dari ruang tunggu operasi. Sosoknya yang sangat ramping melewati pintu kaca. Langkahnya agak terhuyung. Tatapannya kosong.

Dia berjalan ke arahku, tetapi tidak melihatku. Perempuan itu menubrukku. Bahunya yang kecil melanggar dadaku. Aku lebih besar—karena aku lelaki—dan sepasang kakinya

tidak menapak dengan benar. Dia pasti sudah jatuh kalau aku tidak menangkap lengannya.

“Hati-hati.” Aku berkata demikian kepadanya.

Perempuan itu tidak menjawab, tidak juga berpaling. Aku tidak yakin dia mendengarku. Kulitnya dingin dan berbau aneh: perpaduan logam dengan batu-batuan. Dia menegakkan tubuhnya perlahan, lalu kembali berjalan. Lengannya melepaskan diri dari genggamanku. Punggungnya menjauh bersama suara sepatunya yang diseret. Aku memperhatikannya ditelan lorong rumah sakit.

Untuk beberapa saat, aku masih bisa mencium bau logam dan batu-batuan. Itu yang membekas di benakku. Itu dan air mata di kedua pipinya. Lalu, aku melupakannya.

“Kalle.”

Namaku dipanggil dari dalam ruang tunggu operasi. Aku melihat adik Papa dan istrinya di balik pintu kaca. Aku masuk. Mereka memelukku bergantian. Adik Papa berusaha menahan tangis sementara istrinya sudah sesenggukan.

“Maaf, Nak. Kami minta maaf.”

Aku tahu jelas maksudnya. Operasi tidak berhasil. Mendadak, kakiku lemas. Aku melepas kacamataku, lalu menjatuhkan diri ke kursi di sudut. Tubuhku merunduk dan tanganku menutupi wajah. Aku berbisik, “Ya, Tuhan.” Dadaku luar biasa sakit sewaktu aku menarik napas.

Perempuan itu. Untuk beberapa saat, aku melupakannya. Sampai aku melihatnya lagi di pemakaman adikku.





satu



"pemakaman"



Tidak satu hal pun terlihat muram saat pemakaman Eliot.

Langit luar biasa bersih. Biru tegas. Tanpa semburat putih, tanpa gumpalan kelabu. Nyaris seperti warna cat. Matahari menyala kuat. Udara panas dan lembap. Tidak ada angin. Rumput dan tumbuhan tegak tidak bergerak. Pucuk-pucuknya yang licin berkilat.

Aku mendengar suara serangga, burung, sekop mencedok tanah, batu-batu kecil berjatuhan ke permukaan peti kayu, juga percakapan. Pelayat-pelayat di sekelilingku membicarakan Eliot.

Tidak satu hal pun terlihat muram, termasuk mereka. Mereka sangat siap menghadapi ini. Mereka tahu, cepat

atau lambat ini akan terjadi. Tidak ada kejutan. Ini bukan sesuatu yang datang tiba-tiba. Bukan pula kenyataan yang sulit diterima. Pelayat-pelayat itu, mereka telah melepaskan Eliot sejak lama. Jauh sebelum ini.

Atau, lebih pas kalau kukatakan: kami.

Aku tahu umur Eliot tidak akan panjang. Dia lahir dengan kelainan jantung. Ada kebocoran di dinding antara dua katup. Itu mengurangi peredaran oksigen di tubuhnya. Eliot menjalani operasi pada usia tiga tahun, tetapi sepanjang hidup dia tetap lemah. Beberapa tahun belakangan, kondisinya memburuk. Jika saja dia tidak menjalani operasi kedua kemarin, atau andai operasi itu berhasil, mungkin Eliot akan hidup lebih lama. Selama apa? Aku tidak yakin perbedaannya cukup berarti.

“Kau ingin melihatnya untuk kali terakhir?”

Om Ed bertanya kepadaku. Dia berdiri di tepi makam. Di dekat lelaki itu, dua orang penggali berhenti bekerja.

Aku mengangguk sambil membenarkan letak kacamata. Lalu, aku maju beberapa langkah.

Peti Eliot berada di dasar lubang, putih agak kuning dan setengahnya tertutup tanah merah. Aku memandangi peti itu. Pikiranku melayang ke pagi berkabut dua belas tahun lalu, saat aku masih tiga belas tahun dan Eliot baru sepuluh tahun, ketika orangtua kami dikuburkan.

Semua ini tidak terlalu asing bagiku. Aku pernah menghadapi semua ini. Iring-iringan yang melintasi lahan luas berumput. Kumpulan orang dalam pakaian berwarna gelap. Tatapan simpati. Ucapan duka. Peti di dasar lubang.

Hanya saja, dulu, ada dua peti. Dan, ketika itu, aku tidak menghadapinya sendiri. Aku bersama Eliot. Kami bersebelahan di tepi makam. Dua anak lelaki berpegangan tangan. Eliot menangis tidak berhenti. Aku berusaha terlihat kuat, mati-matian mencegah air mataku keluar. Akhirnya, aku tetap menangis. Tetapi, paling tidak, dulu aku berbagi rasa kehilangan dengan Eliot.

Kini, aku sendiri. Berdiri di tepi makam seperti ini membuatku sadar. Kini, selain Om, aku tidak memiliki seorang pun yang mempunyai hubungan darah. Ya, aku merasa kehilangan. Di sisi lain, aku lega.

“Cukup, Kalle?”

Aku kembali mengangguk. Para penggali meneruskan tugas mereka. Perlahan-lahan, peti Eliot tertutup tanah merah sepenuhnya.

Kami meninggalkan Eliot setelah membacakan doa dan meletakkan bunga di nisannya. Kumpulan orang dalam pakaian gelap bergerak ke rumah duka. Rumah yang letaknya berdekatan dengan lahan berumput tempat kami berada. Aku di tengah-tengah mereka.

Ketika itulah aku melihat perempuan itu lagi.

Dia bergerak berlawanan arah dengan yang lain. Gaunnya hitam, kusut, sedikit di atas lutut, dan terlalu besar di tubuhnya. Rambutnya tergerai panjang berantakan. Tampak bergelombang, kecokelat-cokelatan terkena sinar matahari.

Seperti sebelumnya, langkahnya terhuyung, tatapannya kosong, dan air mata membasahi kedua pipinya. Dia

berjongkok di sisi gundukan. Tangannya meremas tanah. Samar-samar, aku mendengarnya terisak. Tidak satu hal pun terlihat muram pada pemakaman Eliot, kecuali perempuan itu.

Siapa dia?

Dia tidak muncul di rumah duka. Aku mencari-cari perempuan itu di antara kerabat jauh dan relasi bisnis yang bergantian menepuk bahu, tetapi dia tidak ada.

“Kau sudah melalui banyak hal, ya, Nak. Pasti tidak mudah untukmu.” Lelaki berambut abu-abu seumuran orangtuaku—jika mereka masih hidup—menggenggam erat tanganku. Dia menatapku sambil menarik ujung bibirnya dengan murung. Katanya lagi, “Pertama orangtuamu. Sekarang, adikmu. Kadang, kita tidak bisa memahami rencana Tuhan.”

Aku balas tersenyum. “Terima kasih.” Lalu, aku membiarkan Om Ed membawa lelaki itu ke meja panjang, tempat kami menyuguhkan makanan dan minuman.

Lelaki itu, aku tidak mengenalnya. Sama sekali. Barangkali, dia bekas relasi bisnis Papa. Dia bukan kerabat jauh. Aku tidak memiliki banyak saudara dari pihak Papa ataupun dari pihak Mama. Dan, aku punya ingatan yang baik.

Aku juga tidak mengenal pasangan muda yang menyapaku sebelumnya. Atau, lelaki bungkuk yang menarikku untuk memperlihatkan foto lama Eliot. Atau, anak-anak yang berlarian di ruang duduk—siapa yang membawa anak-anak menghadiri pemakaman? Atau, perempuan berwajah masam

di sebelahku. Yah, aku tidak mengenal lebih dari setengah isi rumah duka.

“Kalle, Sayang.”

Perempuan separuh baya bertubuh kurus mendekat kepadaku. Ada setumpuk kalung di lehernya. Dia, aku kenal. Perempuan itu satu dari sedikit saudara yang kumiliki. Dan, aku tidak menyukainya.

Dia memelukku memakai sepasang lengannya yang ringkih, yang menyerupai dahan pohon cemara pada musim kemarau. Jari-jarinya mengusap punggungku. “Aku merasakan kesedihanmu, Kalle,” ucapnya.

Perempuan ini selalu salah menyebut namaku. Dia memanggilku Kal-le. Padahal, Kalle adalah nama Prancis. Dalam bahasa Prancis, l ganda dibaca y. Kalle dibaca Kay. Ka yang tegas seperti bunyi burung gagak dan y yang samar seperti jika kita bertanya, “Eh?” Jadi, bukan Kale—karena Kale adalah nama tanaman. Dan, jelas bukan Kal-le—karena Kal-le tidak memiliki arti apa-apa.

“Kasihani Eliot. Bagaimana dia pada saat-saat terakhir? Apa pesannya untukmu?” tanya perempuan itu.

Aku melepaskan diri, lalu mengambil jarak beberapa langkah. “Eliot tidak berpesan apa-apa,” kataku, “aku tidak bersama dengannya saat dia menjalani operasi. Sebenarnya, sudah berbulan-bulan kami tidak bertemu.”

Mata lawan bicaraku membesar. Perempuan itu terkejut. Pasti dia tidak mengharapkan jawaban demikian. Aku meninggalkannya setelah berbasa-basi menawarinya

minuman. Dia menolak sambil memainkan kalungnya dengan kikuk.

Di belakangku, perempuan itu dan beberapa tamu lain melakukan keahlian mereka. “Bagaimana dia bisa tidak ada di sisi adiknya pada saat-saat terakhir?” Tetapi, aku tidak peduli. Aku mengambil segelas air, lalu menyelinap keluar dari rumah duka.

Udara di teras jauh lebih mudah dihirup. Di dalam tadi, aku sulit bernapas. Terlalu banyak orang, terlalu banyak kata-kata simpati, terlalu banyak perhatian yang tidak kubutuhkan.

Aku menyandarkan punggung ke dinding. Melepaskan kancing jas, melonggarkan dasi, lalu meneguk minumanku. Pandanganku menyapu lahan berumput tempat kami menguburkan Eliot. Gundukan Eliot tampak kesepian, sendiri di hamparan hijau yang seakan-akan tidak berujung.

Ini permakaman baru. Tanah berbukit seluas lima ratus hektare, menyerupai taman Eropa, dilengkapi bangunan-bangunan berbentuk kastel. Letaknya di Karawang. Aku berusaha mencari Eliot tempat di sisi Papa dan Mama di permakaman lama dekat rumah kami di Jakarta. Tetapi, aku tidak menemukan tempat kosong. Aku telah siap melepaskan Eliot sejak lama. Mengapa aku tidak memesankan makam untuknya sejak lama juga?

Sial. Yang barusan itu terdengar sangat dingin.

Aku meneguk minumanku lagi.

“Sekarang, dia satu-satunya yang tersisa di keluarganya, bukan?”

Di *foyer*, di balik dinding yang kujadikan sandaran, seseorang berkata seperti itu. Lelaki. Aku tidak bermaksud mencuri dengar. Suaranya yang berat dan serak melarikan diri lewat pintu yang terbuka lebar di dekatku.

Lelaki lain menimpali, “Ya. Entah, harus kasihan atau iri.” Yang kedua ini bersuara kecil. “Kita sama-sama tahu sebesar apa aset keluarganya. Saya tidak heran kalau dia diam-diam berharap adiknya meninggal di meja operasi.”

Gelasku membeku di udara. Aku tertegun. Rupanya, aku yang mereka bicarakan.

“Kabarnya, dia sendiri yang mengelola aset keluarganya.” Si suara berat menimpali balik.

“Baru tiga tahun ini. Dia bisa berbisnis. Lumayan untuk bocah seusianya.”

“Yah, dia sekolah di luar negeri.”

“Keponakan saya sekolah di luar negeri, tapi memenangi tender saja tidak bisa.”

Dua lelaki itu tertawa. Lalu, mereka ganti membahas pasar saham.

Aku tersenyum masam. Kuhabiskan minumanku. Setelah itu, aku menempelkan gelas yang telah kosong ke keningku sambil terpejam.

Dua lelaki itu, mereka benar. Diam-diam, memang, sebagian dari diriku berharap Eliot tidak berhasil di meja operasi.

Mulutku melepaskan desahan berat. Aku merasakan keringat menggelincir di leherku. Udara semakin panas.

Matahari sedang tinggi-tingginya.

Saat membuka mata, aku melihat perempuan itu. Perempuan dengan gaun kusut yang terlalu besar di tubuhnya. Ah, bukan. Aku hanya melihat punggungnya. Punggungnya menjauh seperti ketika kami bertemu di rumah sakit. Dia menyusuri jalan setapak yang mengarahkannya ke gerbang.

Aku masih belum tahu siapa dia. Teman Eliot, barangkali. Apa peduliku?

Perempuan itu hilang dari pandanganku. Aku memutuskan untuk tidak memikirkannya lagi.

Menjelang sore, para pelayat meninggalkan rumah duka. Satu per satu, mereka menepuk bahu atau memelukku, lalu pamit.

Setelah melepas tamu terakhir, aku berkumpul bersama Om Ed dan Tante Emma di ruang duduk. Om Ed mengenyakkan diri di sofa, lalu menyulut sebatang rokok. Tante Emma mengumpulkan gelas kosong yang berserakan—meskipun ada pelayan yang akan melakukan itu nanti. Aku di sudut, menerima telepon dari rekan bisnisku.

Rekanku bertanya, bagaimana pemakaman Eliot. Aku menjawab sekadarnya, “Lancar”, lalu balik bertanya mengenai hasil rapat yang tidak bisa kuhadiri.

“Rapat? Astaga, Kalle, lupakan rapat,” kata rekanku, “ini saat yang penting bagimu untuk menghabiskan waktu berdua dengan Eliot.”

Tetapi, Eliot sudah meninggal.

“Pokoknya, tenang. Semua terkendali.” Lalu, rekanku menyudahi pembicaraan kami.

Aku menyimpan ponsel di saku. Sambil berjalan ke tengah ruangan, aku melepas jas dan dasi. Tante Emma sudah capai mengumpulkan gelas kosong. Perempuan itu duduk agak menjaga jarak dari Om Ed—dia tidak tahan terhadap asap rokok. Aku mengambil tempat di hadapan mereka.

“Semua baik-baik saja?” tanya Om Ed. Lelaki itu, dia memiliki banyak kemiripan dengan Papa—juga dengan Eliot. Wajah tirus, rambut ikal kemerah-merahan, mata besar yang cerah, tubuh yang sedikit bungkuk, dan caranya menatapku.

“Ya,” aku menjawab, “aku cuma mengecek situasi.”

“Tidak ada masalah di perusahaan, kan?”

“Oh, hentikan, kalian berdua.” Tante Emma menukas. Dia memelototi kami. Kerudung hitam di kepalanya melorot. Tampak rambutnya mulai memutih. Dia mengerutkan hidungnya. “Ini bukan momen yang pas untuk membahas perusahaan. Seharusnya, kita mengenang Eliot.”

“Sayang, aku tidak suka mengenang yang sedih-sedih.” Suaminya berdalih. “Lagi pula, Eliot pasti tidak suka kita menangisi kepergiannya.”

“Ada lebih banyak kenangan yang menyenangkan daripada yang menyedihkan kalau menyangkut Eliot,” kata Tante Emma, “sepanjang hidupnya, anak itu tidak pernah kehilangan semangat.”

Om Ed tersenyum. Mendadak, dia tampak ingin menangis. “Ya, bahkan sampai saat-saat terakhir. Dia yakin operasinya akan berhasil. Yang dia katakan sebelum perawat membawanya pergi adalah dia ingin makan semangkuk besar pasta *ragu* saat pulang ke rumah.”

Mata Tante Emma juga tampak basah. Perempuan itu tertawa kecil sambil menengadahkan wajahnya. Dia mengusap pipi, lalu menarik napas panjang.

“Anak itu. Sampai sekarang, aku masih tidak mengerti kenapa dia ingin menjalani operasi. Sebelumnya, itu tidak pernah terlintas di pikirannya. Dia paham kondisinya. Umurnya tidak akan panjang dan operasi tidak bisa mengubah itu. Persentase keberhasilan yang dimilikinya sangat kecil, risikonya terlalu besar. Lalu, tiba-tiba dia—”

Tante Emma berhenti. Dia menggigit bibir sambil menggeleng. Om Ed meraih tangannya.

Aku diam memperhatikan mereka. Barangkali, kepergian Eliot jauh lebih berat bagi Om Ed dan Tante Emma. Mereka yang menemani Eliot selama ini. Tante Emma, terutama.

“Sayang sekali kau tidak punya banyak kesempatan untuk bersamanya.” Tante Emma tersenyum masam kepadaku.

Itu benar. Dalam beberapa tahun belakangan, kebersamaanku dengan Eliot bisa dihitung dengan jari.

“Terima kasih untuk semua yang Om dan Tante lakukan demi Eliot,” ujarku.

Om Ed mengangguk. “Kami sudah menganggap kalian seperti anak sendiri.”

“Tante ingin kau ikut ke Bogor, Kalle. Besok, atau sehari setelahnya, atau kapan pun kau ada waktu. Kita perlu memikirkan apa yang harus kita lakukan terhadap rumah adikmu.”

Ah. Rumah Eliot. Dokter menyarankan Eliot untuk tinggal di suburban yang tenang dan berudara bersih demi

kesehatannya. Maka, dia membeli rumah di Bogor, jauh dari pusat kota.

“Segera setelah memeriksa jadwalku, aku akan mengabari Tante, kapan kita bisa ke Bogor.”

Tante Emma tidak berkata apa-apa. Sepertinya, dia tidak terlalu senang dengan jawabanku. Dia menaikkan alis, lalu memakai kembali kerudungnya. Om Ed dan Tante Emma pergi setelah memastikan segala hal yang berhubungan dengan pemakaman Eliot beres.

Aku sendiri tetap di rumah duka untuk sekitar dua puluh menit setelahnya. Aku tidak melakukan apa-apa dalam dua puluh menit yang berjalan sangat lambat. Aku tidak sedikit pun beranjak dari tempat duduk, bahkan nyaris tidak bergerak. Aku memikirkan Eliot.

Eliot, dia seperti sebongkah batu besar dalam karung lusuh yang harus kupanggul bertahun-tahun. Dan, kini karena dia sudah tidak ada, aku tidak lagi memiliki beban. Tetapi, herannya, aku masih bisa merasakan sakit yang muncul di dadaku sewaktu mengetahui operasi Eliot tidak berhasil.



Eliot lahir dua tahun setelah aku.

Lucu. Aku tidak ingat jelas momen kebersamaan kami yang pertama. Saat Papa dan Mama membawanya pulang dari rumah sakit, misalnya, atau saat dia diperlihatkan

kepadaku. Tetapi, aku ingat jelas, tidak butuh waktu lama bagiku untuk membencinya.

Eliot bayi yang lemah. Dia tidur dalam keranjangnya hampir setiap waktu. Suaranya juga lemah. Kalau dia berada di ruangan lain, lalu menangis, aku tidak akan mendengarnya. Papa atau Mama akan memarahiku karena itu—karena aku tidak mendengar. Eliot menangis adalah masalah yang sangat serius.

Dia makhluk rapuh yang harus diperlakukan dengan sangat hati-hati. Papa dan Mama melarangku menyentuhnya. Mereka takut aku melukainya. Aku hanya diperbolehkan melihatnya dari jauh. Saat Mama mendekapnya erat-erat dan Papa menemani mereka, aku berdiri di luar kamarnya. Aku berdiri di lorong rumah kami, mengintip lewat sela-sela pintu yang terbuka.

Eliot, dia membuatku berada di luar lingkaran—keluarga yang semula hanya terdiri dari aku, Papa, dan Mama. Aku pernah berharap agar jatuh sakit juga seperti Eliot. Agar bisa kembali ke dalam lingkaran. Sialnya, aku lahir dengan kondisi fisik tanpa cela. Jantungku—dan semua bagian tubuhku yang lain—baik-baik saja.

Keberadaanku memudar dan aku tidak bisa mencegah itu. Satu-satunya cara agar aku tidak kasatmata seutuhnya di hadapan Papa dan Mama adalah memakai topeng anak sempurna. Sebisa mungkin, aku memenuhi harapan mereka.

Jadi, bagaimana aku bisa menyukai Eliot? Ketika Papa dan Mama pergi, aku semakin tidak menyukainya.

Itu bukan momen yang menyenangkan. Usiaku tiga belas tahun. Eliot sepuluh tahun, hampir sebelas. Pagi itu, sebelum meninggalkan rumah, Mama mencium puncak kepala Eliot. Papa menepuk bahu. Sorenya, Om Ed datang dan sertamerta memeluk kami. Dia berlutut di hadapan aku dan Eliot. Dia menangis tanpa suara untuk waktu yang cukup lama, lalu berkata terbata-bata bahwa mobil Papa dan Mama bertabrakan dengan bus.

Eliot yang paling terpukul. Dia terus menyebut Papa dan Mama di tempat tidurnya sepanjang malam. Aku berjaga di sisinya sambil memangku telepon, siap menghubungi dokter apabila Eliot kenapa-kenapa. Aku tidak berani memejamkan mata sedikit pun.

Sebelumnya, Eliot bukan bebanku. Tiba-tiba, aku harus menanggungnya.

Aku juga harus menanggung perusahaan keluarga kami. Papa seorang pebisnis. Dia memiliki banyak properti, tersebar di banyak kota. Ketika dia dan Mama pergi, semua itu dilimpahkan kepadaku begitu aku cukup umur.

Aku belajar menjalankan perusahaan. Aku magang di bawah pengawasan Om Ed, datang ke ratusan seminar, sekolah bisnis, dan keluar negeri untuk mendapatkan magister. Seketika, hidupku berubah ke satu tujuan, dan hanya ke satu tujuan. Bahkan, sebelum aku tahu apa yang sesungguhnya ingin kulakukan dalam hidupku.

Sekarang pun, aku tidak tahu apa yang sesungguhnya ingin kulakukan. Dalam hidupku, aku hanya tahu kewajiban. Aku terperangkap.

Aku, bukan Eliot.



Rumah Eliot tidak besar. Aku berdiri di depan pagar sambil mengamati bangunan bergaya minimalis itu. Bangunan itu hanya terdiri dari satu lantai. Lebar mukanya tidak seberapa kalau dibandingkan dengan rumah keluarga kami.

Aku sudah lama tidak mengunjungi rumah Eliot, tetapi bangunan itu tidak berubah sama sekali. Semua dindingnya tetap putih. Halaman depannya kosong, hanya ditanami rumput. Terasnya sempit—satu set meja-kursi taman tidak muat di sana.

Sebuah sedan berhenti di belakang jipku. Tante Emma keluar dari kendaraan itu. Aku menyambutnya dengan sedikit membungkukkan tubuh. Dia meraih lenganku untuk berpegangan. Sepatunya agak terlalu tinggi.

“Tidak masuk?” tanya Tante Emma. “Pukul segini, biasanya, si Bibi sedang bersih-bersih di dalam.”

“Aku baru sampai,” sahutku.

Kami membuka pagar besi yang membatasi lahan, lalu melintasi pelataran. Bugenvil tumbuh rimbun tidak jauh dari teras. Bunga-bunga krem yang telah jatuh dan layu berserakan di tanah dan di lantai.

Di dalam rumah, seperti kata Tante Emma, ada perempuan empat puluhan tahun sedang membersihkan ruang duduk. Perempuan itu buru-buru meletakkan sapunya begitu melihat kami. Dia menghampiri Tante Emma, lalu tiba-tiba menangis.

“Saya sulit percaya Eliot sudah tidak ada,” kata si Bibi, perempuan itu.

Tante Emma menepuk-nepuk punggungnya. “Kita semua merasa kehilangan, Bi.”

Si Bibi mengangguk-angguk. Tante Emma dan perempuan itu berjalan berangkulan ke tengah ruangan. Dengan suara lirih yang dibarengi isak, mereka membicarakan Eliot. Aku membiarkan mereka melepas kesedihan. Pandanganku berputar.

Ruang duduk Eliot lengang—nyaris kosong. Selain satu set sofa berlapis kulit, meja kopi, rak buku, dan beberapa peti rotan yang ditumpuk di sudut, tidak ada perabot lain. Dinding-dinding polos dan putih seperti dinding-dinding luar. Lantai, di beberapa tempat, tertutup karpet cokelat pudar.

Dapur berada di sisi kananku, menjadi satu dengan ruang makan. Ruang duduk dan kedua ruangan itu tidak dibatasi apa-apa. Dari seberangku, cahaya masuk dengan leluasa melalui pintu kaca dan jendela besar yang memenuhi bidang. Di baliknya, aku melihat kolam renang dan sepetak tanah berumput.

Kolam itu sudah ada sejak Eliot membeli rumah ini, tetapi aku tidak tahu mengapa Eliot mempertahankannya. Dokter

tidak memperbolehkan dia berenang. Lagi pula, dia pernah tenggelam. Lain hal jika aku yang membeli rumah ini.

“Kamar Eliot di sana, Kalle. Pintu pertama dari tempat kau berdiri.” Tante Emma memberi tahu. Dia menunjuk pintu pertama di sisi kiriku.

Aku menggerakkan kaki ke sana. Kamar Eliot tidak dikunci. Aku menyelip ke dalamnya, lalu kembali mendapati ruangan serbaputih yang nyaris kosong. Dipan, lemari pakaian, meja kerja kecil, dan—lagi-lagi—rak buku. Benar-benar, Eliot tidak memiliki banyak barang. Yah, dia tidak memerlukan banyak barang.

Rak bukunya tidak hanya menyimpan buku. Beberapa baris paling atas memang disesaki bacaan. Tetapi, baris-baris di bawah dijejali keranjang-keranjang yang berfungsi seperti laci dan bisa ditarik keluar. Aku menemukan banyak kaset dan keping video di salah satu keranjang. Di keranjang lain, ada sejumlah kamera.

Eliot senang merekam sejak kecil. Aku menghabiskan banyak waktu untuk berenang sementara Eliot setiap saat memegang kamera. Dia mengintai siapa saja, lalu memindahkan semua yang dilihatnya ke kaset. Aku tidak mengerti apa asyiknya merekam. Dan, entah apakah dia mahir, tetapi Eliot memang kuliah di institut seni. Tidak sampai selesai. Hanya tiga tahun. Dia tidak cukup kuat untuk menjalani tahun keempat. Dia tidak pernah mendapatkan gelar sarjananya. Yah, dia tidak memerlukan gelar sarjana.

Aku berpindah ke sisi lain kamar. Di hadapan meja kerja, aku tertegun. Mataku tertuju ke foto berbingkai putih yang diletakkan di permukaan perabot tersebut. Foto Eliot.

Rambutnya ikal dan kemerah-merahan, tampak cerah terkena sinar matahari yang terang. Kulitnya pucat seperti biasa. Dia berada di suatu tempat—aku tidak tahu di mana. Di belakangnya, ada dinding biru yang pupus serta meja kayu panjang dengan puluhan gerabah yang berbaris dan bertumpuk-tumpuk. Kausnya putih, tetapi bercak cokelat dan biru. Dia memeluk seorang perempuan yang rambutnya bergelombang dan digelung ke atas secara acak-acakan. Bibirnya di pipi perempuan itu, memberikan kecupan.

Perempuan itu, sosok dalam dekapan Eliot, menatap lurus ke arahku. Dia membelalak, terkejut, wajahnya merona. Ada cat di hidungnya, juga di lehernya, di jari-jarinya yang meremas kaus Eliot, dan di beberapa bagian di kemejanya sendiri.

Dia, perempuan itu, aku melihatnya beberapa hari silam di rumah sakit dan di permakaman. Dia kekasih Eliot, rupanya.

“Jadi, bagaimana?”

Suara Tante Emma menyentakku. Aku lekas berpaling dari foto di meja kerja. Tante Emma berdiri di ambang pintu. “Apa yang akan kau lakukan terhadap rumah ini?” Dia memperjelas pertanyaannya.

“*Hem.*” Ya, apa yang akan kulakukan terhadap rumah ini? Sejurnya, aku belum tahu. “Untuk sementara, mungkin, aku akan merapikan barang-barang Eliot. Akan kupikirkan setelah itu,” jawabku.

“Kalau begitu, sebaiknya, kau yang memegang kunci.” Tante Emma menyerahkan benda yang dimaksud. “Kau bisa mengosongkan rumah ini, lalu menjualnya.” Dia

memberi usul demikian. Lalu, dia tampak menyesali perkataannya. Ekspresinya berubah muram. “Atau, kau bisa menyimpannya. Eliot sangat menyukai rumah ini.” Tante Emma memperhatikan ruang di sekeliling kami sambil mendesah.

Aku mengangguk. “Akan kupikirkan.”

Lalu, bunyi kucing merebut perhatian kami.

Aku menunduk. Sumber bunyi itu bersimpuh dekat kakiku. Kucing hitam besar yang memiliki garis putih di atas mata kirinya. Dia menjilat salah satu kaki depannya, lalu mengusap-usap kepalanya. Saat pandangan kami bertemu, dia kembali mengeong. Dahiku berkerut. “Eliot memelihara kucing?” tanyaku.

Tante Emma merunduk mengambil kucing itu. “Oh, ini kucing Kara. Dia sering kabur ke sini.”

“Kara?”

Tante Emma melirik foto di meja kerja. Aku langsung paham. “Kara tinggal di belakang,” kata Tante Emma.

Belakang?

“Rumah belakang.” Tangan Tante Emma menunjuk ke luar jendela kamar. Ke arah rumah berdinding biru pupus yang membelakangi rumah Eliot. Tante Emma memanggil si Bibi. Dia memberi perintah kepada perempuan itu. “Kucing Kara menerobos pagar lagi. Tolong kembalikan. Lewat pintu depan.” Si Bibi pun membawa kucing Kara pergi.

Sebelum aku meninggalkan rumah Eliot, Tante Emma mengajakku ke beranda. Kami duduk bersebelahan di

sepasang kursi besi yang dijajarkan di tepi kolam. Tante Emma meletakkan sebuah kotak sepatu di pangkuanku. “Titipan Eliot,” katanya, “untukmu.”

Aku ragu-ragu menerima—meminjam istilah Tante Emma—titipan Eliot. Aku tidak mengantisipasi hal semacam ini sama sekali. “Terima kasih.” Hanya itu yang kukatakan.

Kotak pemberian Eliot tidak berisi sepatu, melainkan kamera. Sewaktu aku diam di beranda memikirkan maksud Eliot, mataku menangkap sosok perempuan berambut acak-acakan di kejauhan. Dia berada di balik pagar besi dan tanaman yang membatasi halaman rumah Eliot dengan halaman rumah berdinding biru di belakang.

Kara.



dua



"mimpi"



Kara

Cokelat.

Aku mengerjap-ngerjap. Cokelat cerah yang berurat. Pintu? Ya. Pintu. Gagangnya bulat, berwarna tembaga, berkarat di tepinya. Oh. Pintu kamarku. Eh. Tunggu. Aku berada di kamarku?

Aku mengerjap-ngerjap lagi. Aku duduk di tepi tempat tidur. Kedua tanganku menjulur ke bawah. Tubuhku merunduk, berat sekali. Pandanganku sedikit tertutup rambut. Benar. Aku berada di kamarku.

Tetapi, tadi aku sedang berbaring di halaman, di rumput. Matahari menyengat. Pipiku hangat. Langit di atasku biru, sedikit semburat putih. Aku mencium bau daun kering. Aku bersama Kuas dan—

Ah. Aku menahan napas. Kekecewaan menyergapku. Segera, aku sadar. Yang barusan itu hanya mimpi. Aku berbaring di halaman. Ada rumput, dan ada Kuas, dan... ada Eliot. Sudah pasti itu mimpi.

Tubuhku menekuk semakin dalam. Aku mengembuskan napas yang kutahan. Ujung rambutku nyaris menyentuh lantai. Untuk beberapa saat, aku bergeming. Mataku perih, barangkali karena aku terlalu banyak menangis. Aku terus-menerus menangis sejak Eliot pergi. Rasanya, melelahkan.

Lalu, aku sadar, pakaianku penuh noda tanah liat. Apakah aku habis dari bengkel? Aku tidak ingat. Oh, sebentar. Ya. Aku ingat sekarang. Semalam, aku membuat beberapa tembikar. Aku tidak menyukai tembikar-tembikar itu. Muram dan seperti berbisik *hu hu hu hu*.

Aku bangkit perlahan-lahan. Tubuhku sempat limbung. Sepasang kakiku seperti tidak bertenaga. Aku berpegangan pada kepala tempat tidur, lalu berjalan sempoyongan ke luar kamar.

Di luar terang dan panas. Aku tidak tahu pukul berapa saat ini, tetapi barangkali hari sudah siang.

Di ruang duduk, aku berhenti. Aku memperhatikan jendela besar yang menghadap ke halaman belakang di seberangku. Jendela itu berpendar. Dibaliknya, rumput-rumput keriput dan cokelat.

Aku kembali bergeming, tidak tahu apa yang ingin kulakukan. Perutku berbunyi tiba-tiba, meraung. Detik berikutnya, aku merasa lapar. Sangat.

Maka, aku bergerak ke dapur. Aku membuka lemari yang menempel agak tinggi di salah satu dinding, lalu berjinjit dan mengulurkan tangan untuk meraih kotak sereal. Aku memanyunkan mulut setelah mengintip ke dalamnya. Kotak itu kosong.

Aku menemukan roti tawar di kulkas, tetapi ternyata sudah bebecak biru. Selain makanan itu, di kulkas hanya ada mayones, piza yang sudah keras, susu yang aku tidak ingat kapan membelinya, dan seledri. Bagaimana aku bisa punya seledri?

Perutku berbunyi lagi. Aku membuka lemari lain, mencari gelas. *He*. Ke mana gelas-gelasku? Aku memutar pandangan. Gelas-gelasku—dan piring-piringku, dan mangkuk-mangkuk, dan alat-alat makan—masih menumpuk di wastafel, belum dicuci, membentuk menara miring yang membuatku semakin memanyunkan mulut.

Malas-malasan, aku mengambil gelas di puncak menara, lalu membilasnya, lalu memenuhi wadah itu dengan air hangat dari dispenser. Dengan sekali teguk, aku menandakan airku. Beres. Untuk sementara, perutku akan tenang.

Nah. Sekarang, apa?

Lagi-lagi, aku diam.

Aku menghitung. *Loop. Chamois. Spons.*

Tanggal berapa ini? Hari apa? Kamis? Bukan. Eliot dimakamkan pada Rabu siang. Aku langsung kembali ke Bogor sebelum sore. Saat aku sampai di rumah, matahari hampir tenggelam—atau sudah, aku lupa. Aku meringkuk di sofa, memeluk foto Eliot. Aku tertidur sampai pagi. Kalau

semalam aku membuat tembikar, berarti ini Jumat. Tetapi, aku membuat tembikar juga pada dua malam yang lalu. Jadi, ini Sabtu. Atau, Minggu?

Aku menggeleng, menyingkirkan pertanyaan-pertanyaan membingungkan di kepalaku.

Pesawat telepon di ruang duduk berdering. Aku berpaling ke arah benda itu. Layar kecil di permukaannya menyala samar. Hijau kekuning-kuningan. Benda itu berdering untuk kali kedua. Nadanya mirip dengan dering alarm pemanggang keramik di bengkel.

Pemanggang. Oh, ya ampun. Tembikar-tembikarku.

Aku buru-buru ke halaman belakang, ke bengkel, melangkah secepat yang aku bisa dengan sepasang kaki yang hampir tidak sanggup berdiri tegak. Di sana, aku disambut oleh aroma tanah liat dan glasir, dan oleh kumpulan tembikar di rak yang memanjang sampai langit-langit, dan oleh meja putar di tengah ruangan.

Yang kumaksud dengan bengkel sebenarnya adalah—apa istilahnya? Pendapa? Posisinya berseberangan dengan beranda, berjarak satu taman. Pendapa itu terbuka. Sisisinya, kecuali satu sisi yang menempel dengan rumah sebelah, tidak ditutup dinding. Lantainya tanpa ubin. Tiang-tiangnya dari kayu besar. Atapnya tinggi. Tempat kesukaanku di rumah.

Pemanggang ada di tepi luar. Aku membuka kotak logam itu. Sepasang mangkuk dan empat buah cangkir masih ada di dalamnya. Sekawanan tembikar bernuansa kelabu dengan garis-garis hitam yang menyelimuti permukaannya. Benar-

benar muram. *Hu hu hu hu*. Samar-samar, aku mendengar mangkuk dan cangkir tersebut menangis.

Mangkuk dan cangkir tersebut kuletakkan di meja panjang dekat rak. Aku mengusap satu di antaranya, lalu menghela napas dengan berat. Aku benar-benar tidak menyukai tembikar yang kubuat setelah kepergian Eliot.

Aku tidak menyukai kepergian Eliot.

Tidak jauh dari tempatku berdiri, ada cermin tua yang sudah lama ingin kubuang. Permukaannya retak. Di setiap kepingnya, aku menemukan bayanganku. Perempuan berwajah kuyu dalam balutan kemeja kusut.

Ada lingkaran gelap mengelilingi mataku. Rambutku antara dikucir dan tidak. Helai-helai cokelat lengket menyelinap keluar dari ikatan karet gelang di bagian belakang kepalaku, jatuh ke samping, ada juga yang ke depan.

Eliot pasti tertawa kalau melihatku seperti ini. Matanya menyipit dan berkaca-kaca. Jari-jarinya menjepit hidungku. Lalu, bibirnya mengecup bibirku. Dan, dia berkata, “Aku tetap mencintaimu walau begitu.”

Membayangkannya, aku merasa sesak. Aku tidak akan pernah melihat Eliot tertawa lagi. Selamanya.

Ah, mataku berkaca-kaca. Sebelum kembali dikuasai kesedihan, sebaiknya aku membuat tembikar baru, barangkali guci, atau vas, atau teko, atau apa saja. Dengan begitu, pikiranku sibuk dan bayangan Eliot yang tertawa akan hilang.

Meja putar bergerak searah jarum jam, semula perlahan, lalu berubah cepat. Aku duduk di hadapan alat tersebut.

Kedua tanganku merangkup segumpal tanah liat berwarna cokelat yang basah. Terdengar derit berkepanjangan yang mengantuk. Tanah liat di tanganku berdiri di permukaan meja putar, di pusatnya, sedikit demi sedikit menunjukkan bentuk.

Aku memasukkan satu tanganku ke tanah liat itu, membuat lubang di bagian atasnya. Tanah liat menggebung, mulai menyerupai sebuah guci.

Eliot pernah meledek guci buatanku. “Bagaimana kau yang berantakan bisa membuat sesuatu yang sempurna seperti ini?” tanyanya.

Kalau dipikir-pikir, aku bukan hanya tidak akan pernah melihat Eliot tertawa lagi. Aku juga tidak akan pernah mendengar suaranya lagi, tidak akan pernah merasakan sentuhannya lagi, tidak akan pernah mencium aroma tubuhnya lagi.

Aku merasa semakin sesak. Percuma. Membuat tembikar tidak membantu. Bayangan Eliot tidak mau hilang. Air mataku mendesak keluar dan aku tidak bisa mencegahnya. Butir-butir menyebalkan itu menggelincir menuruni wajahku, berjatuhan satu per satu ke meja putar yang masih bergerak, menciptakan garis-garis muram di permukaan guci yang setengah jadi.

Aku tidak akan pernah bertemu Eliot lagi. Selamanya.



Sebenarnya, seberapa sering kita bisa bermimpi saat tertidur? Beberapa hari belakangan ini, aku sering sekali bermimpi.

Aku memimpikan kali terakhir aku dan Eliot bertatapan.

Kami di rumah sakit. Eliot mengenakan pakaian putih berbintik-bintik abu-abu—atau biru, sulit dibedakan—dan selimut. Dia berbaring di tempat tidur. Kepalaku di dadanya. Jari-jarinya memainkan rambutku. Aku duduk di sebelahnya, merunduk, mendengarkan jantungnya berdetak tenang. *Loop. Chamois. Spons.* Itu beberapa menit sebelum Eliot menjalani operasi.

“Apa kau takut?” Aku bertanya kepadanya.

“Tidak,” jawab Eliot.

Tetapi, aku takut. Aku memeluknya erat-erat. Andai bisa, aku tidak akan melepaskannya.

Eliot tertawa. Jari-jarinya berpindah ke wajahku. Dia membelai pipiku. “Peluang operasi ini berhasil cukup besar, tahu,” katanya, “dan dokter yang menanganiku nanti sangat ahli. Aku akan baik-baik saja.”

Bohong. Peluang operasi itu berhasil hampir tidak ada. Walau begitu, aku ingin memercayai kata-kata Eliot. Aku ingin menyimpan harapan yang kami miliki, sekecil apa pun.

Aku mengangkat kepala, menatap Eliot. Dia menyambutku dengan segaris senyum yang lembut dan sepasang mata cokelat yang teduh. Kami bertukar pandangan. Lama. Lalu, aku ikut tersenyum. Lalu, aku berkata, “Aku ingin jadi yang pertama kau lihat saat membuka mata setelah operasi.”

Senyum Eliot mengembang. Dia mengangguk. “Oke. Sebenarnya, aku ingin melihat Kuas, tapi kalau kau memaksa—” Eliot mengedikkan bahunya.

Gurauan Eliot membuatku tergelak. Aku memukul lengannya. Dia berlagak mengaduh. Tidak lama setelah itu, perawat memasuki kamar Eliot, lalu membawanya pergi.

Lalu, aku memimpikan Kuas berlari menerobos pagar.

Kucing itu mengeong tidak habis-habis sambil mondar-mandir di dekat pintu beranda. Sesekali, dia menggaruk-garuk pintu beranda dan suaranya bertambah keras. Dia baru berhenti saat aku membiarkannya keluar ke halaman belakang.

Kuas berlari dan melompat-lompat, lalu berguling-guling di tanah. Hidungnya mengendus-ngendus. Kakinya menggoyang-goyangkan rumput. Seekor kupu-kupu menghampirinya dan, dengan cakarnya, dia berusaha menangkap serangga tersebut.

Dia mengikuti serangga tersebut sampai ke pagar. Kepalanya menengadah, ekornya mengibas-ngibas. “Kuas, kembali. Jangan ganggu kupu-kupu itu.” Aku memanggilnya. Dia tidak mendengar. Kucing itu malah menerobos pagar yang memisahkan halaman belakang kami dengan halaman belakang tetangga ketika serangga yang dia kejar menyelip ke balik barisan besi yang dirambati tanaman.

“Kuas!” Aku memekik panik.

Lekas aku menyusulnya. Aku berlari ke halaman belakang tetangga lewat celah di ujung pagar. Di sana, Kuas berhasil

mendapatkan buruannya. Dia menjepit sayap kupu-kupu yang dikejarinya dengan kaki depan. Aku hendak mengambil kucing itu, lalu membawanya pulang sebelum kami kepergok, tetapi kakiku tersandung batu besar.

Aku jatuh. Kuas tersentak dan melepaskan hasil tangkapannya. Dia kembali mengejar serangga tersebut sementara aku telentang di tanah sambil mengerang lirih karena punggungku nyeri. Langit biru dan matahari terik.

Ah. Sejenak, aku lupa kepada Kuas dan terhadap punggungku. Aku belum pernah melihat langit sejernih itu. Indah.

Lalu, seseorang menutupi pemandangan tersebut. Lelaki. Dia mendekap sebuah kamera di dadanya. Rambutnya kemerah-merahan. Kulitnya pucat. Matanya bertemu dengan mataku. Kami seumuran. Dia tersenyum geli dan bertanya, “Kau tidak apa-apa?”

Seketika, pipiku menghangat, bukan karena terkena sinar matahari. Lelaki itu lebih indah dari langit.

Dia Eliot. Itu kali pertama aku bertatapan dengannya. Kuas terus berlari. Dia mengikuti kupu-kupu sampai nyaris terpeleset ke kolam renang di halaman belakang rumah Eliot.

Lalu, aku memimpikan Eliot dan kameranya. Eliot merekamku diam-diam.

Aku di bengkel, mewarnai tembikar. Cangkir. Cokelat kayu bercampur dengan hijau daun. Di antaranya, ada titik-titik putih yang timbul seperti embun. Di kakiku, Kuas mendengkur pelan. Kucing itu menemaniku dalam keadaan setengah tertidur.

Kuping Kuas bergerak tiba-tiba. Dia membuka satu matanya. Kuas mengerling ke arahku, lalu menguap, lalu menutup matanya lagi. Bukan aku yang dia lihat. Baru aku sadar, Eliot berdiri di sebelahku, berjarak beberapa meter, memegang kamera.

Dia memberi isyarat tangan kepadaku agar tersenyum ke kamera. Aku melakukan apa yang dia minta. “Cangkir ini akan kuberi nama Eliot,” kataku kemudian.

Eliot tertegun, lalu perlahan-lahan meletakkan kameranya di meja. Dia merengkuh tubuhku dari belakang. Sepasang lengannya melingkar di pinggangku. Wajahnya di pundakku. Rambutnya menggelitik leherku. Dia bergeming. Aku pun demikian. Tanganku membeku di udara, masih memegang tembikar yang belum selesai kuwarnai. Eliot beraroma almon. Bau tubuhnya bercampur dengan bau tanah liat dan cat di sekeliling kami.

Aku menyukai mimpi itu.

Tetapi, aku juga memimpikan Eliot menangis tanpa suara pada satu malam yang sunyi. Dia meringkuk di lantai dan meremas bagian depan kausnya. Air matanya menggelincir. Mulutnya tertutup rapat, menahan teriakan.

Pukul sepuluh—atau sebelas, entahlah. Ponselku berbunyi. Di ujung sambungan, Eliot tidak punya cukup tenaga untuk menyebut namaku. Aku hanya mendengar suara napasnya yang tidak beraturan.

Aku menemukan Eliot di kamarnya. Dia kesakitan. Melihatnya demikian, aku takut. Aku gemetar dan terpaksa di ambang pintu. Mataku membelalak. Gigiku gemeletuk. Aku

baru sadar kembali ketika Eliot menyebut namaku dengan terbata-bata.

“A-apa yang bisa kubantu?” tanyaku, “Eliot, Eliot, apa yang bisa kulakukan untuk mengurangi sakitmu?” Aku bersimpuh di sisinya, mendekapnya erat-erat, berharap dengan begitu penderitaannya akan hilang.

Dia menggeleng. Tubuhnya menciut. Dia menekuk dirinya semakin dalam. Kepalanya sampai menyentuh lututnya. Dan, aku merasa benar-benar tidak berdaya. Tidak lama, air mataku sendiri menggelincir. Kami menangis berdua.

Kami menangis berjam-jam, sampai lewat tengah malam, sampai kami lelah, sampai penderitaan Eliot hilang. Jari-jarinya merenggang. Tubuhnya tidak lagi tegang. Napasnya berangsur tenang. Lalu, dia tertidur karena kehabisan tenaga. Aku tetap di tempatku, tidak bergeser sedikit pun. Tidak berani.

Lalu, aku memimpikan diriku menunggu di depan ruang operasi.

Aku ditemani Om dan Tan—paman dan bibi Eliot. Kami bertiga di barisan kursi yang menempel ke salah satu dinding ruang tunggu. Om membaca bundel pekerjaan. Tan berbicara dengan seseorang di telepon. Aku memandang pintu di seberang kami. Lampu menyala merah di atas pintu tersebut. Operasi Eliot sedang berjalan.

Rasanya, operasi Eliot berjalan sangat, sangat, sangat lama. Waktu bergerak luar biasa lambat. Aku tidak sabar. Ah, bukan. Aku takut. Dan, semakin lama aku menunggu,

semakin aku takut. Aku takut, jika Eliot terlalu lama di dalam sana, dia tidak akan pernah keluar lagi.

Tan meraih tanganku. Jari-jarinya menggenggam jari-jariku. Aku menoleh kepadanya. Tan sudah selesai menelepon. Dia tersenyum menenangkanku. “Eliot akan baik-baik saja,” katanya. Tetapi, tangan Tan basah, dia berkeringat dingin. Di balik senyum dan kata-katanya barusan, dia pun takut.

Aku mengangguk. Tan melepaskan tanganku, menghela napas panjang, lalu menyandarkan kepalanya ke bahu Om. Sementara itu, aku kembali memandangi pintu di seberangku. Ruang tunggu berubah hening. Yang terdengar olehku hanya detak jam di dinding. *Loop. Chamois.* Spons.

Derit mengakhiri keheningan tersebut. Lampu merah padam, lalu pintu di seberangku terbuka. Seorang lelaki berpakaian serbahijau keluar. Dokter bedah. Dia menghampiri kami. Langkahnya lambat dan ragu-ragu, dahinya berkerut. Dia memasang ekspresi muram di wajahnya.

Di hadapan kami, dia berhenti. Dokter itu menatap aku, Om, dan Tan bergantian, lalu menggeleng lemas. “Saya minta maaf,” katanya. Dia dan timnya telah berusaha, katanya lagi. Eliot juga berjuang sangat keras. Tetapi, jantungnya tidak cukup kuat.

Di akhir mimpi yang ini, aku terbangun dan menjerit. Lalu, aku menangis keras-keras.





tiga



"kucing kara"



Menang adalah satu-satunya hal yang berarti dalam bisnis. Ada yang berkata, kekalahan hanya kemenangan yang tertunda, bahwa kalah sama seperti mengumpulkan poin. Jika terakumulasi, kau akan menang juga. *Hem*, omong kosong.

Kalah ya, kalah. Mencoba, tetapi tidak mendapatkan hasil yang diinginkan. Sia-sia. Lagi pula, kalah tidak terasa menyenangkan sama sekali. Jadi, dalam setiap kesempatan, pastikan kau selalu menang.

Aku selalu menang. Hari ini tidak terkecuali.

Lelaki Jepang enam puluhan tahun di hadapanku mengetuk-ngetukkan jarinya ke meja. Dia menatapku seraya menimbang-nimbang. Rambutnya tipis dan putih, disisir

rapi ke belakang. Biji matanya nyaris tidak kelihatan. Dia menaikkan alis, lalu menegakkan tubuhnya yang kecil. Kursi yang dia duduki sedikit berderit.

“Kalle, apa yang mau kau lakukan dengan properti saya? Itu cuma galeri tua.” Inoue-san, lelaki Jepang itu bertanya.

Aku menjawab, “Galeri Anda terletak di salah satu daerah terbaik kota ini. Saya punya banyak rencana.”

“Begitu, ya. Tapi, pasti rencana-rencanamu tidak berhubungan dengan seni.”

Tentu saja tidak. Apa pun yang berhubungan dengan seni tidak menguntungkan. Dan, aku seorang pebisnis.

Aku melirik rekanku. Lim. Lelaki tegap peranakan Korea yang kukenal sejak kami masih kuliah. Dia duduk di antara aku dan Inoue-san. Kami di ruang rapat, di lantai kedua puluh sembilan dari bangunan tinggi yang dahulu dibangun oleh ayahku.

Lim berdeham sambil mengusap dagunya. Jenggotnya tampak berantakan—sial, aku sudah menyuruhnya bercukur demi rapat ini. Dia berkata kepada tamu kami, “Seni butuh tempat yang lebih tenang. Lingkungan di sekitar galeri Anda semrawut. Itu sebabnya pameran-pameran yang Anda adakan tidak menarik banyak pengunjung.” *Hem*. Paling tidak, dia memberi umpan bagus.

“Inoue-san, kondisi galeri Anda memburuk.” Aku menyambut umpan Lim. “Kalau Anda membiarkannya, bangunan itu akan hancur. Saya tahu Anda menyukai bangunan itu. Berikan kepada saya. Saya akan menjaganya.

Pasti Anda sudah dengar reputasi saya. Tiga tahun ini, saya belum pernah gagal mengembangkan properti.”

Inoue-san menarik napas panjang. Dia melipat tangannya di dada. Dahinya berkerut. Lalu, setelah membiarkan aku dan Lim menunggu cukup lama, dia mengangguk. Agak ragu-ragu, tetapi dia mengangguk. “Sepertinya, saya tidak punya pilihan.”

Aku menyambut keputusan lelaki itu dengan senyum kemenangan. “Anda tidak akan menyesal.” Kami bersalaman, lalu aku meminta Lim mengantarkan lelaki itu ke lobi.

Saat kembali ke ruang rapat, Lim memasang seringai lebar di wajahnya. “Kita memang bajingan-bajingan berengsek yang genius,” sesumbarnya. Tangannya membentangi udara. Tawanya berderai. Dia tidak bisa menyembunyikan kesenangannya. Kami telah mengincar properti milik Inoue-san sejak lama. Galeri lelaki itu akan menjadi aset yang berharga.

Berbeda dengannya, aku tetap tenang. “Segera siapkan surat perjanjian,” perintahku, “lalu kirim bingkisan—sebotol anggur atau wiski—untuk Inoue-san, jadi dia tidak bisa berubah pikiran.” Aku bangkit dari kursi, lalu melepaskan kacamatanya yang kukenakan. Alat baca itu kuselipkan ke dalam saku kemeja.

Sepertinya Lim tidak mendengar kata-kataku barusan. Dia menenggak air yang disediakan di meja, lalu mencerocos, “Gila, aku tidak pernah sesenang ini. Kakek itu keras kepala. Aku sempat mengira kita tidak akan berhasil meyakinkannya.

Aku sudah siap kalah tadi. Tapi, kau hebat, Kalle. Yah, aku juga. Kita tim sempurna.” Dia menepuk bahunya.

“Lim.” Aku menegurnya.

“Ya?” Seringai di wajah rekanku itu menghilang.

“Siapkan surat perjanjian. Kau baru boleh merasa senang setelah kita mendapatkan tanda tangan Inoue-san.”

“Ck. Tenang. Kita pasti mendapatkan tanda tangannya. Orang Jepang tidak menjilat ludah sendiri.” Sekali lagi, Lim menepuk bahunya. “Sial. Aku suka sensasi ini. Oh, aku cinta kemenangan.” Dia menyisir rambutnya dengan jari-jari. Seringai di wajahnya kembali.

Aku menggeleng-geleng, lalu meninggalkannya tanpa basa-basi. Kesenangan Lim itu, aku tidak memahaminya. Aku tidak pernah merasakan sensasi yang dia maksud. Barangkali, Lim berusaha keras untuk menang demi mendapatkan sensasi tersebut. Tetapi, aku melakukan ini semata-mata karena menang adalah satu-satunya hal yang berarti dalam bisnis.

Lim mengikutiku ke luar ruangan. “Kita harus merayakan ini,” katanya.

Aku menggeleng malas. “Kau saja yang merayakannya. Ajak tim kita.”

“Oh, maaf.” Mendadak, suara Lim berubah pelan. “Aku baru ingat. Kau sedang berduka.”

Tidak, sebenarnya. Aku hanya ingin pulang cepat, lalu beristirahat lebih awal.

“Kau baik-baik saja? Kalau butuh cuti beberapa hari, aku bisa menggantikan posisimu di kantor untuk sementara.”

Hem. Bukan ide yang bagus. Membiarkan kepala lelaki peranakan Korea yang gampang panas mengambil keputusan-keputusan penting untuk kami. Tetapi, aku memang terpaksa cuti. Aku harus ke Bogor mengurus rumah Eliot.

Aku mengungkapkan itu kepada Lim. Dia mengedipkan sebelah matanya kepadaku sambil mengacungkan ibu jarinya. “Aku tidak akan bikin kacau,” janjinya. Aku tidak terlalu yakin.

Kami berpisah di ujung lorong. Lim masuk ke ruang kerjanya. Aku ke ruang kerjaku untuk merapikan beberapa barang dan mengambil kunci mobil. Pukul tiga. Aku meninggalkan kantor setelah memeriksa berkas yang ditinggalkan sekretaris di mejaku.

Iniyangkulakukansehari-hari. Mengurus properti-properti peninggalan Papa—sebagian besar adalah perkantoran dan pusat perbelanjaan. Memastikan bangunan-bangunan itu terawat dan menghasilkan uang. Membeli galeri tua seperti yang dimiliki Inoue-san, memperbaikinya, lalu menyewakan atau menjualnya lagi.

Lim membantuku sejak aku mengambil alih perusahaan. Sebelumnya, Om Ed yang mengurus properti-properti peninggalan Papa di sela-sela kesibukan mengurus bisnisnya sendiri. Lim lumayan. Dia hanya butuh seseorang untuk mengingatkannya agar tetap terarah.

Dari Setia Budi—tempat kantor kami berlokasi, aku langsung ke Kebayoran Baru, ke rumah. Jalan-jalan mulai

padat, tetapi belum parah. Aku satu jam lebih dahulu dari sebagian besar pekerja Jakarta yang harus melalui tiga hingga lima jam perjalanan pulang yang melelahkan setiap sore.

Rumah di Kebayoran Baru tersebut juga peninggalan Papa. Aku tinggal di tempat itu sejak lahir. Bentuknya tidak berubah dua puluh tahun lebih. Aku memanggil arsitek untuk merenovasinya beberapa waktu lalu, tetapi semua detail masih sama.

Itu rumah tua bergaya tropis dengan dinding-dinding bata ekspos. Jendela-jendelanya kayu. Ubinnya semen, asal Yogyakarta. Atapnya menjulur rendah, berbentuk perisai, terbuat dari genteng tanah liat. Terasnya besar. Halamannya luas dan ditumbuhi macam-macam pohon rimbun yang memberi kesan teduh.

Di dalamnya, ada banyak ruangan. Terlalu banyak. Setelah Eliot pindah ke Bogor, aku tinggal sendiri. Ada asisten rumah tangga, tukang kebun, dan satpam, tetapi mereka tidak dihitung. Dan, aku jarang menerima tamu. Memangnya, siapa yang mau bertamu? Teman? Aku tidak terlalu suka bermain teman-temanan. Saudara? Mereka hanya datang kepadaku pada saat pemakaman. Jadi, sehari-hari, rumah tersebut sepi.

Aku memarkir jip di pelataran. Satpam membantuku menutup pagar. Aku disambut oleh si Mbok di *foyer*. Perempuan berusia lanjut yang mengikuti keluarga ini lebih dari separuh hidupnya. Dia bertanya, dengan suaranya yang

berat dan serak, apakah aku ingin secangkir teh hangat. Aku mengiakan, lalu pergi ke kamarku.

Setelah membersihkan diri dan berganti pakaian, aku mengenyakkan diri di sofa di kamarku. Teh hangat yang kuminta sudah ada di meja. Aku menyeruput minuman itu sambil mengeringkan rambut yang basah dengan handuk kecil. Lalu, aku diam beberapa saat. Punggungku bersandar malas. Mataku terpejam.

Aku merasa luar biasa lelah. Bukan lelah fisik. Ada yang mengganjal di hatiku. Entah apa. Sudah beberapa hari ini. Sejak Eliot dimakamkan. Dan, sesuatu itu mengisap energiku sedikit demi sedikit.

Rasa bersalah, barangkali? Aku lega Eliot meninggal. Apakah karena itu? Atau, karena kata-kata kerabat-kerabat kami di rumah duka? *Hem*, bukan. Kata-kata mereka tidak menggangguku sama sekali. Lalu, apa?

Apa, Eliot?

Sial. Mengapa aku bicara dengan orang mati?

Aku mengusap wajah, membuka mata, lalu menghela napas panjang. Tehku mulai dingin. Aku segera menghabiskannya.

Langit di luar jendela kamarku jingga kemerah-merahan. Aku bangkit dari sofa untuk menutup tirai. Sebuah kabinet jati berpelitur cokelat biji salak menempel ke jendela itu, tepat di bawah kosen. Kotak sepatu dari Eliot tergeletak di permukaannya. Kotak sepatu berisi kamera.

Ah, ya. Titipan Eliot. Aku belum menyentuhnya lagi sejak Tante Emma memberikannya.

Untuk apa Eliot memberiku kamera?

Aku mengeluarkan kamera itu, lalu memeriksanya. Baterainya masih terisi setengah. Layar kamera itu menyala ketika aku menekan tombol utama. Dalam memorinya, tersimpan satu video. Hanya satu. Diberi judul “Untuk Kalle”.

Jantungku berdegup.

Pesan.

Eliot meninggalkan pesan untukku.

Ragu-ragu, aku menggerakkan jariku di permukaan layar. Detik berikutnya, gambar Eliot muncul di hadapanku.

Dia duduk di kamarnya, di tepi tempat tidur, menatap kamera yang menyorotnya. Eliot mengenakan *jeans* aus dan kaus putih bercak cokelat dan biru. Kedua tangannya meremas lutut. Wajahnya dihiasi senyum yang tampak gugup. Matanya menyiratkan emosi yang sama. Dia kelihatan kuyu—lebih kuyu dari kali terakhir aku melihatnya.

“Hai, Kalle,” sapa Eliot, “kalau kau menonton rekaman ini, berarti operasiku tidak berhasil.” Suaranya bergetar di ujung kalimat.

Aku menelan ludah.

“Persentasenya memang kecil. Dokter juga sudah memberi tahu. Tapi, aku harus melakukannya. Aku harus mencoba. Kalau ada peluang sedikit saja hidupku bisa lebih lama, aku—”

Senyum Eliot menghilang. Dia melempar pandangannya ke meja kerja di sisi kanannya. Selama beberapa saat, dia diam. Lalu, dia tertawa pahit dan kembali menatap kamera.

“Sial, ternyata ini tidak mudah. Bisa jadi ini pembicaraan terakhir kita.”

Ini memang pembicaraan terakhir kami.

“Apa yang sebaiknya kukatakan?” Eliot menaikkan alisnya. “Maaf? Ya. Maaf. Aku sudah membuat hidupmu berat. Bukan mauku, sungguh. Aku sendiri tidak menginginkan jantung ini. Kadang, aku berharap semua berbeda. Dengan begitu, mungkin kau akan lebih menyukaiku. Aku tahu kau membenciku.” Dia menaikkan alisnya lagi.

Dadaku sesak. Eliot menyerang tepat di titik lemahku.

“Kau ingat saat Papa memukulmu? Kita pergi berenang. Aku hampir tenggelam. Papa menyalahkanmu karena tidak menjagaku dengan baik. Saat itu, kau menatapku seperti ingin aku hilang dari dunia ini. Selama sebulan, kau tidak mau bicara denganku.”

Mengapa dia mengungkit ini? Siapa yang mau mengingat-ingat kenangan buruk?

“Yah, aku hilang dari dunia ini sekarang. Kau boleh lega. Sekarang, hidupmu akan lebih mudah,” kata Eliot, dibarengi tawa. Dia mencoba bergurau, tetapi tidak lucu. Sama sekali.

Dia sendiri menyadari itu, sepertinya. Tawanya tidak bertahan lama. Sorot matanya berubah rapuh. Aku melihat kekhawatiran yang sangat besar, juga ketidakberdayaan. Kedua emosi itu bercampur aduk.

Eliot menarik napas panjang. “Aku takut, Kalle,” akunya, “bukan terhadap kematian, bukan. Aku takut meninggalkan orang-orang yang kusayangi. Dia, terutama.”

Dia?

“Aku tidak yakin dia akan baik-baik saja.”

Maaf, siapa yang kita bicarakan?

“Dia tidak bisa hidup sendiri. Dia butuh seseorang.”

Lalu, muncul jeda panjang. Eliot menatapku. Lama. Tanpa berkedip. Seakan-akan, dia tengah mengenakan mantra kepadaku. Bulu tengkukku meremang. Aku merasakan firasat buruk.

Untuk apa Eliot meninggalkan pesan ini?

Eliot mendekat ke kamera. Dia bangkit dari sisi tempat tidur, lalu mencondongkan tubuhnya ke arahku. Wajahnya memenuhi layar sekarang. Kekhawatiran dan ketidakberdayaan yang bercampur aduk di matanya terlihat semakin jelas, semakin pekat.

Dia berbisik, seperti berdoa, “Kalle, tolong jaga dia untukku. Kalau bersamamu, dia pasti baik-baik saja. Anggap ini permintaan terakhirku. Namanya Kara.” Setelah itu, rekaman selesai.

Sial. Aku benci jika firasatku benar.



Itu bukan kali pertama.

Eliot pernah memelihara seekor kintamani. Anjing peranakan Bali yang memiliki wajah dan struktur tubuh

kukuh khas basenji, tetapi berambut lebat seperti spitz. Nama anjing itu Kapas, barangkali karena warnanya putih. Ada sedikit rona merah samar di bagian telinga dan ekor. Dia mendapatkan anjing itu dari Papa pada ulang tahunnya yang kedelapan. Dia sangat menyukainya.

Suatu saat, Eliot harus meninggalkan anjing itu. Kondisi tubuhnya menurun. Dokter mengirimnya ke rumah sakit untuk menjalani sejumlah perawatan. Eliot di sana selama sepuluh hari.

Pada malam sebelum dia pergi, Eliot datang ke kamarku. Aku sudah tidur. Hari itu, aku sangat lelah karena berenang sepanjang sore.

“Kalle,” panggil Eliot. Dia mengguncang-guncang tubuhku.

Aku membuka satu mata dengan malas. Begitu melihat Eliot, aku mengerang, lalu menutupi kepalaku dengan selimut.

Tetapi, Eliot tidak menyerah. Dia mengguncang-guncang tubuhku lagi. “Bangun, Kalle.”

Aku terpaksa bangun. Sambil berdecak, aku menyibakkan selimutku. “Apa?” hardikku. Aku memelototi Eliot.

Eliot memasang ekspresi memelas. “Aku takut,” katanya.

Kukira, Eliot berkata begitu karena dia takut tidak akan kembali dari rumah sakit. Mau tidak mau, aku merasa kasihan. Maka, aku menenangkan anak itu. “Ini cuma perawatan rutin, Eliot. Kau akan baik-baik saja,” ujarku.

“Bukan itu. Aku takut meninggalkan Kapas.”

“Kenapa dengan Kapas?”

“Siapa yang jaga dia?” tanya Eliot, “Siapa yang kasih dia makan dan ajak dia jalan-jalan?”

“Si Mbok yang akan kasih dia makan dan ajak dia jalan-jalan,” jawabku, acuh tidak acuh.

“Tapi, si Mbok tidak suka kepadanya.” Eliot menggeleng. “Aku mau kau yang jaga dia.”

“Ha? Kenapa aku—”

“Kalau denganmu, dia pasti baik-baik saja. Kau boleh anggap dia anjingmu sendiri,” desak Eliot, “ya, Kalle? Ya?”

Aku mendesah. Aku tidak suka mengurus anjing—aku bukan pencinta hewan. Tetapi, aku benar-benar lelah dan mengantuk. Aku akan melakukan apa saja agar bisa kembali tidur. Jadi, aku menyanggupi permintaan Eliot. “Ya, ya, aku akan menjaga Kapas. Sekarang, keluar dari kamarku.”

Eliot pun keluar. Sebelum itu, dia tersenyum lega, lalu mendekapku erat-erat.

Sepuluh hari kemudian, saat Eliot pulang dari rumah sakit, Kapas sudah tidak ada. Aku menghilangkan anjing itu.

Aku membawanya berjalan-jalan ke taman, agak jauh dari rumah. Di sana, aku bertemu teman-temanku. Kami bermain panjat tebing dan aku melupakan anjing itu begitu saja—yah, aku memang tidak peduli kepadanya. Menjelang matahari terbenam, baru aku sadar, anjing itu terlepas dari tali kekangnya.

Entah apa yang terjadi. Barangkali, Kapas lari mengejar hewan kecil dan lupa kembali. Atau, dia diambil oleh

seseorang. Atau, dia hanya bosan hidup bersama kami, lalu ingin pergi.

Papa marah, pastinya. Mama kecewa. Eliot? Dia sedih, tetapi tidak menyalahkanku. Tidak sedikit pun. Anak itu percaya, aku sudah melakukan yang terbaik untuk menjaga anjing kesayangannya. Dia percaya, selama dirinya pergi, aku menganggap Kapas seperti anjingku sendiri. Naif.

Dan, dia cukup naif untuk mengulangi kesalahannya.

Tetapi, ini tidak bisa diperbandingkan, bukan? Dulu, dia hanya memintaku menjaga seekor kintamani.



Aku punya pertanyaan besar sekarang. Apa maksud dari “menjaga” yang dikatakan Eliot dalam pesannya?

Sebelumnya, aku tahu “menjaga” berarti memberi makan dan mengajak berjalan-jalan. Tetapi, Kara bukan seekor kintamani. Perempuan itu kekasih Eliot. Jadi, saat Eliot memintaku menjaga kekasihnya, apa yang sebenarnya dia harapkan dariku? Apa yang dia ingin aku lakukan?

Aku memikirkan pertanyaan tersebut semalaman. Sampai pagi, aku tidak juga mendapatkan jawaban. Aku bisa menduga-duga, tetapi kita tidak boleh menduga-duga untuk masalah seserius ini.

Tentu ini serius. Aku sempat mengira Eliot bercanda. Aku sampai memutar ulang pesan di kamernya berkali-kali, memastikan aku tidak salah tangkap. Lalu aku sadar, orang

yang akan mati tidak bermain-main dengan kata-katanya.

Luar biasa. Sudah dikubur pun, Eliot masih membuat hidupku berat.

Aku mengayunkan tanganku kuat-kuat, satu per satu, bergantian. Kakiku menendang mendorong tubuhku. Tubuhku pun meluncur cepat. Air memercik ke tepi kolam. Buih menyebar. Setiap satu napas, kepalaku naik ke permukaan, menghirup udara, lalu kembali menyelam.

Ini putaran kesepuluh. Aku berharap air akan meredakan kegelisahan yang tengah meluap di dadaku.

Air selalu bisa menenangkanku. Sejak dulu, bagiku, air punya daya magis. Jika membenamkan diri di air, untuk sesaat, bebanku hilang. Aku merasa bebas.

Tetapi, tidak kali ini. Di sepanjang sepuluh putaran tersebut, bayangan Eliot yang berbicara kepadaku lewat kamernya tidak berhenti mengusik. Jadi, pada putaran kesebelas, aku berhenti. Aku keluar dari kolam, membilas tubuhku di pancuran, mengeringkan diri, lalu mengenakan kaus.

Si Mbok sedang membersihkan ruang duduk. Perempuan itu berhenti sebentar dari kesibukannya untuk menyapaku. Dia menawarkan sarapan.

“Tidak, terima kasih, Mbok. Kopi saja,” kubilang. Aku tidak berselera makan. Gara-gara Eliot.

Sambil berjalan menuju perpustakaan, aku membaca pesan-pesan yang masuk ke ponselku. Tante Emma bertanya, kapan aku mau mulai merapikan barang-barang Eliot. Sementara itu, Lim ribut mengenai surat perjanjian yang

akan dia kirim kepada Inoue-san.

Aku pergi ke meja kerjaku, lalu menyalakan laptop. Pada saat bersamaan, aku menghubungi Lim.

Lim menjawab setelah dua kali nada panggil. “Hei, akhirnya kau menghubungiku.” Suara rekanku itu berada dengan lagu *blues* dan celoteh pengarah jalan digital—pasti dia sedang menyopir. “Aku mengatur pertemuan dengan Inoue-san sore ini. Sudah baca draf yang kubuat?”

“Aku baru mau baca.”

“Ada beberapa perubahan kecil di pasal ketujuh, poin kelima. Permintaan dari Inoue-san.”

Aku memeriksa perubahan-perubahan yang dimaksud oleh Lim. Mataku fokus ke layar laptop, ke kumpulan kata yang berbaris panjang dan rapat. Alisku berkerut. Aku sedikit memicing menajamkan penglihatan karena tidak mengenakan kacamata. Inoue-san memintaku berjanji untuk tidak mengubah fisik galerinya. Selain itu, dia ingin mengadakan satu kali pameran seni di sana sebelum bangunan tersebut diserahkan kepadaku.

“Hem, oke, tidak masalah. Kirim surat perjanjian ini ke Bogor agar bisa segera kutandatangani.”

“Bogor? Ada rapat di sana?”

“Tidak. Aku mau ke rumah Eliot.”

“Ah, ya. Eliot tinggal di Bogor. Urusan wasiat?”

Pertanyaan Lim mengingatkan aku akan pesan Eliot. Aku diam dan membiarkan lagu *blues* mengisi kekosongan.

“Kalle. Hei. Kau masih di situ?” Lim menegurku.

“Y-ya, aku masih di sini.” Aku menyahut. “Aku ingin tanya sesuatu. Hipotetis.”

“Silakan.”

“Kau punya adik?”

“Tidak. Aku anak tunggal—kukira kau tahu.”

“Anggap kau punya adik.”

“Oke. Lalu?”

“Lalu, adikmu meninggal. Dalam pesan terakhirnya, dia memintamu menjaga seseorang yang sangat dekat dengannya—katakan saja: kekasihnya.”

“Tunggu.” Lim memutus kalimatku, “Eliot memintamu menjaga kekasihnya?” tanya lelaki peranakan Korea itu. Dia tertawa, terdengar heran sekaligus geli.

Aku mendengus. “Hipotetis, Lim.”

“Hipotetis, Kalle.” Tentu saja, Lim tidak percaya.

Aku mengabaikan nada meledek di suara rekanku itu. “Menurutmu, apa yang dia ingin kau lakukan?” tanyaku.

“Menggantikan posisinya. Apa lagi?” jawab Lim dengan enteng. Aku bisa membayangkan dia mengedikkan bahunya sambil menyeringai lebar.

“‘Menjaga’ bisa berarti apa saja.”

“Ya. Itu tadi atau memberi cek bernilai besar. Yang kedua lebih mudah, tapi yang pertama lebih menyenangkan.” Lagi, Lim tertawa.

Aku tidak yakin dia menganggap ini serius. Jadi, aku mengakhiri pembicaraan kami.

Si Mbok masuk ke perpustakaan untuk mengantar kopi. Dia meletakkan minuman tersebut di sebelah laptopku.

Aku berterima kasih, lalu meminta perempuan itu mencari kardus tidak terpakai dan mengeluarkan koper kecil dari gudang. Barangkali, aku perlu menyimpan beberapa pakaian di Bogor, berjaga-jaga apabila aku terpaksa menginap. Barang Eliot tidak banyak, tetapi tidak akan cukup satu hari untuk merapikan semua.

Sisa pagiku kuhabiskan dengan membalas surel. Aku berangkat ke Bogor menjelang siang. Selain pakaian, aku membawa sedikit pekerjaan. Aku juga membawa kamera pemberian Eliot.

Perjalananku lancar. Sebelum sore, aku sudah memarkir jip di pelataran rumah Eliot.

Si Bibi membukakan pintu untukku. Dia sedang mengepel lantai—atau membersihkan jendela. Perempuan itu memegang lap basah. “Selamat datang,” sapanya. Tergopoh-gopoh, dia menyingkirkan lap di tangannya, lalu menghampiriku untuk membantu membawakan barang. Aku membiarkannya menggiring koper dan tas kerjaku ke kamar tidur tamu—letaknya persis di sebelah kamar Eliot. Sementara itu, aku langsung ke kamar Eliot.

Aku meletakkan kardus-kardus tidak terpakai yang disiapkan si Mbok di tengah-tengah ruangan. Lalu, aku berpikir sesaat. Alisku berkerut. Satu tanganku di pinggang, satu yang lain menyentuh tepi bingkai kaca.

Ada yang berbeda dengan kamar Eliot. Seprainya. Beberapa hari silam, kain yang menutupi tempat tidur Eliot

berwarna kelabu. Kini, krem. Seseorang menggantinya—si Bibi, pasti. Tetapi, untuk apa? Maksudku, tempat tidur itu tidak digunakan lagi.

“Ada yang bisa saya bantu?”

Pertanyaan tersebut membuatku berpaling ke arah pintu kamar. Si Bibi berdiri di sana. Dia memperhatikanku dengan tatapan yang aneh, tatapan yang membuatku merasa seperti orang asing. Tetapi, aku memang orang asing di rumah ini. Aku jarang datang dan kami baru dua-tiga kali bertemu.

Aku menggeleng. “Saya bisa sendiri,” jawabku. “Tante Emma sudah memberi tahu?”

“Sudah. Kata Bu Emma, Kalle akan datang untuk merapikan barang-barang Eliot.”

“Ya. Saya akan sering datang dalam beberapa bulan ke depan.”

“Apa rumah ini akan dijual?” tanya si Bibi lagi.

“Belum diputuskan.”

Si Bibi tampak cemas, tetapi lalu perempuan itu memaksakan diri untuk tersenyum. “Biar saya ambilkan minuman. Teh atau—”

“Nanti saya ambil minuman sendiri. Kalau semua pekerjaan sudah selesai, Bibi boleh pergi.” Aku mengusir perempuan itu. Dia hanya mengganggu. Aku ingin urusanku di sini selesai sesegera mungkin.

Perempuan itu membungkukkan tubuh dengan ragu-ragu, lalu menghilang dari hadapanku.

Sekarang, dari mana aku akan memulai? *Hem*. Pakaian, kurasa. Aku pun berjalan ke salah satu sudut kamar Eliot.

Isi lemari pakaian Eliot didominasi kaus putih dan *jeans*. Ada beberapa kemeja, celana wol, sweter, dan dua setel jas. Semua ditata rapi. Bawahan di baris ketiga, atasan di baris pertama dan kedua, kemeja dan jas digantung di ruas kiri.

Aku memasukkan atasan ke kardus terlebih dulu. Baru sebentar, aku berhenti. Salah satu kaus yang kuambil dari lemari menarik perhatianku. Bagian dada dan lengannya bercak cokelat dan biru. Itu kaus yang dikenakan Eliot dalam rekaman yang dia tinggalkan untukku.

Perhatianku beralih ke tempat tidur. Dalam rekaman tersebut, Eliot duduk di sana. Dia menghadap ke titik tempat aku berada saat ini.

Seketika, bayangannya muncul di benakku. Sosok kurus yang berwajah pucat dan kuyu. Dia menatapku lekat-lekat dengan kekhawatiran dan ketidakberdayaan bercampur aduk di matanya. Lalu, dia memintaku menjaga kekasihnya.

Tidak masuk di akal.

Aku melempar kaus Eliot ke kardus. Setelah itu, aku menjauh dari lemari pakaian. Mulutku melepaskan desahan. Saat berbalik, aku nyaris terlonjak.

Tidak jauh dariku, ada seekor kucing. Kucing hitam besar yang memiliki garis putih di atas mata kirinya. Dia berbaring tengkurap di lantai. Ekornya mengetuk-ngetuk. Kepalanya bergerak-gerak ke kanan, lalu ke kiri, lalu ke atas, lalu ke kanan lagi; mengikuti serangga yang terbang.

Kucing Kara.

Aku memanggil si Bibi, berniat menyuruhnya menyingkirkan penyelinap tersebut. Tidak ada yang menyahut. Perempuan itu sudah pergi. Sial. Aku pun merunduk dan menepuk tangan keras-keras di samping telinga kucing Kara, berharap dengan demikian dia akan keluar.

Kucing itu menoleh kepadaku, membelalak seraya menegakkan kupingnya. Dia tidak beranjak dari tempatnya, hanya memandangiku. Serangga tadi lewat di depan matanya. Kucing itu pun kembali ke kesibukannya semula.

Terpaksa aku harus mengantarnya pulang. Aku mengangkat kucing itu. Dia mengeong pelan. Tubuhnya berat. Aku mendekapnya, lalu membawanya ke luar. Dia diam saja di tanganku.

Dari rumah Eliot, kami memutari blok. Aku dan kucing itu melewati dua rumah sudut sebelum menemukan rumah berdinding biru pupus yang pernah ditunjukkan oleh Tante Emma kepadaku.

Halaman rumah itu tidak tertata—dan tidak terawat. Rumput tumbuh tinggi di hadapan teras, bercampur dengan tanaman liar yang barangkali bijinya didatangkan oleh angin. Tetapi, bukan hanya halaman rumah itu yang kelihatan menyedihkan. Pagarnya berkarat dan bagian dindingnya yang bersentuhan dengan tanah ditumbuhi lumut. Sulit dipercaya ada yang tinggal di rumah itu.

Tidak terdapat bel maka aku membiarkan diriku masuk ke halaman. Di teras, sewaktu akan mengetuk pintu yang dipelitur cokelat muda, aku menahan tangan di udara.

Apakah aku sungguh ingin bertemu dengannya? Kekasih Eliot. Aku bisa saja meninggalkan kucing perempuan itu di sini, di teras. Aku tidak punya tanggung jawab apa-apa. Kucing perempuan itu bukan urusanku.

Tetapi, mengapa aku harus cemas bertemu dengannya? Karena pesan Eliot? *Ck*. Pesan Eliot cuma permintaan awur dari seseorang yang sudah tidak ada. Persetan dengan pesan Eliot.

Aku mengetuk pintu di hadapanku, tiga kali, lalu menunggu. Tidak ada jawaban. Aku mengetuk lagi, lebih keras. Tetap tidak ada jawaban.

Perempuan itu sedang pergi, barangkali? Aku mengintip lewat jendela di samping pintu. Lampu di ruang duduk menyala. Tidak. Kemungkinan besar, perempuan itu ada.

Kucing dalam dekapanku memberontak. Sepasang kaki belakangnya yang menyepak-nyepak menekan gagang pintu. Papan kayu itu pun terbuka. Ujung bawahnya bergesekan dengan lantai, menimbulkan derik pelan.

Aku melepaskan kucing di tanganku. Dia berlari masuk sambil mengeong ribut. Pemiliknya tidak juga menampakkan diri. Yah, aku tidak perlu menunggu perempuan itu. Aku sudah melakukan apa yang harus kulakukan. Jadi, permisi—

“Si-siapa?”

Tepat saat aku bermaksud pergi, perempuan itu menampakkan diri. Kekasih Eliot. Kara.

Dia muncul dari beranda, berjalan terhuyung ke arahku. Tubuhnya berbalut kemeja kumal yang dipenuhi noda cokelat.

Rambutnya berantakan, antara dikucir dan diurai. Sebagian wajahnya tertutup helai-helai kusut. Dia menyipitkan mata menatapku. “Siapa?” tanyanya lagi. Suaranya serak dan nyaris tidak terdengar di akhir kata.

“Aku cuma mengantar kucing,” jawabku.

“Ku-cing? Kuas?”

Kuas? Itu nama kucingnya? “Ya.”

“Oh.” Perempuan itu berhenti sekitar satu setengah meter dariku. Dia diam. Matanya masih tertuju kepadaku, tetapi tidak lagi menyipit. Sepasang biji cokelat gelap di balik helai-helai kusut yang menutupi wajahnya tampak buram. Seperti yang kuingat, dia berbau logam dan batu-batuan. Bahkan, dari tempatku, aku bisa mencium aroma khas tersebut.

Dia tersenyum lemah. “Terima ka—” Di tengah perkataannya, tiba-tiba dia jatuh. Tubuhnya limbung ke depan.

Dengan sigap, aku menangkapnya. Di pelukanku, perempuan itu terpejam. Kepala dan tangannya terkulai. “Hei, kau tidak apa-apa?” Aku mengguncang-guncang bahunya. Dia tidak bereaksi. Sial. Sepertinya, dia pingsan.

Aku membawanya ke ruang duduk, lalu membaringkannya di sofa panjang. Di antara kantong-kantong kertas dan majalah-majalah seni. Aku mencoba membangunkannya lagi, tetapi tidak berhasil. Apakah dia sakit? Tanganku menyentuh keningnya. Dia tidak demam. Sejauh yang kupahami, tidak ada yang membahayakan jiwanya. Yah, bibirnya kering, pipinya sedikit cekung, dan matanya sembab. Barangkali, dia anemia.

Dia perlu menelan sesuatu. Dengan siapa dia tinggal? Apakah ada yang bisa memberinya makanan dan minuman? Aku celingak-celinguk. Tidak ada tanda-tanda keberadaan seseorang selain kami. Tuhan, ini tidak benar-benar terjadi.

Sambil membatin, aku ke dapur, mencari makanan dan minuman. Ruangan itu seperti kapal pecah—semua ruangan di rumah ini seperti kapal pecah. Panci, gelas, dan piring kotor menumpuk di wastafel. Kemasan-kemasan bekas sereal dan panganan kecil berserakan di meja dan lantai. Kulkas nyaris kosong. Lemari juga begitu.

Untunglah aku menemukan teh, gula, dan satu bungkus tepung sup instan yang tanggal kedaluarsanya sudah sangat dekat. Aku memasak sup, lalu menyeduh teh manis. Sebelumnya, aku harus mencuci panci, piring, dan gelas terlebih dulu. Bukan main. Padahal, aku hanya ingin mengantar kucing.

Saat aku kembali ke ruang duduk, perempuan itu masih tidak sadar. Aku meletakkan teh dan sup di meja kopi, lalu mengambil tempat di sebelahnya, di tepi sofa panjang. Berhati-hati, aku menumpuk bantal di belakangnya. Setelah posisi kepalanya agak tinggi, aku menekan dagunya agar mulutnya membuka, lalu menyuapinya sedikit demi sedikit. Teh dan sup, bergantian. Dia hanya menelan sebagian, tetapi itu sudah cukup bagus.

Di suapan kesekian, aku berhenti. Perempuan itu bergumam. Bibirnya bergerak mengatakan sesuatu tanpa suara. Bibirnya kemerah-merahan sekarang, sedikit mengilat

berbalut sisa teh. Pipinya pun merona, memberi warna di wajahnya.

Aku memperhatikannya—aku tidak bisa menahan diri. Dia cantik, harus kuakui. Penampilannya seperti perempuan yang berminggu-minggu telantar di pinggir jalan, tetapi wajahnya menarik. Kulitnya sangat halus, garis rahangnya lembut, hidungnya ramping, bentuk alisnya indah, dan matanya—

Mendadak, matanya terbuka.

Aku menahan napas karena tertangkap oleh sepasang biji cokelat miliknya. Sepasang biji cokelat itu sarat emosi. “Oh, hei. Barusan kau—” Aku berusaha menjelaskan situasi ini, tetapi dia memutus kalimatku dengan pelukan.

Perempuan itu bangkit dan kedua lengannya merengkuh leherku. Kepalanya di bahu. “Eliot,” bisiknya. Jari-jarinya gemetar di punggungku. Bau tubuhnya semakin tercium. Logam dan batu-batuan.

Dia bergeming dalam posisi tersebut. Aku juga sama. Pelukannya membuatku tertegun. Ruang duduk itu hening selama satu-dua menit. Dia memanggil nama adikku lagi. Kali ini, dibarengi isak lirih. Dia melindur, mengira aku adalah Eliot.

Perlahan-lahan, aku mengembuskan napas yang kutahan. Lalu, aku melepaskan diri. Aku merebahkan perempuan itu seperti tadi. Dia kembali tidak sadar. Dari sudut matanya, butir-butir bulu bergulir.

“Jangan pergi,” pintanya. Dia terdengar bersungguh-sungguh.

Aku tersenyum masam. Dia bukan meminta kepadaku. Tanpa menunggu perempuan itu bangun, aku meninggalkannya.

Di luar pagar rumahnya, aku tercenung. Sesuatu menyesaki dadaku. Aku gelisah, gusar, barangkali karena lagi-lagi aku tidak kasatmata di balik bayang-bayang Eliot. Tetapi, bukan hanya itu. Ada perasaan aneh yang meluap.

Pelukan Kara, cara dia menyentuhku, aku tidak pernah merasakan cinta sekuat itu. Dan, sesaat tadi, dia membuatku percaya cintanya diperuntukkan bagiku.



empat



"aroma laut"



Kara

Rasa apa ini di mulutku? Gurih dan manis. Krim dan... jagung?

“Kara, bangun.”

He? Itu suara Rere. Tinggi, melengking, galak, sok memerintah—walau kali ini dia kedengaran sedikit cemas. “Kenapa kau tidak tidur di kamarmu, malah di sini?” Benar. Rere. “Kau bisa sakit kalau tidur di sofa.”

Aku tidak tidur di sofa.

“Kara. Kumal. Bangun. Kau baik-baik saja? Jangan membuatku takut.”

Aku membuka mata. Sesaat, pandanganku buram. Lalu, aku melihat Rere merunduk di hadapanku. Perempuan berambut pendek yang kurus dan berkulit gelap dan bermata

bulat. Dia mengenakan kaus longgar dan celana safari dan gelang rajut. Keningnya berkerut. Tangannya menepuk-nepuk pipiku.

“Oh, syukurlah kau baik-baik saja,” katanya. Dia tersenyum lega.

“Ha-lo..., Re.” Aku menyapanya. Suaraku keluar dengan susah payah. Aku terdengar seperti mayat hidup yang menggeram. “Bagaimana kau... bisa masuk?” tanyaku.

Rere menaikkan alisnya. “Pintu depan tidak terkunci.”

Tidak terkunci?

“Lagian, ini rumahku, ingat? Aku punya kunci cadangan.”

Ah, iya. Aku terlalu lama meminjam rumah ini sampai lupa. “Hari apa sekarang? Pukul berapa?”

“Pukul satu siang. Rabu. Sudah seminggu sejak, *emm*, kau tahu.”

Satu minggu. Sudah selama itu. Tidak terasa. “Mau minum apa, Re?” Perlahan-lahan, aku bangkit. Detik itu juga, pandanganku berputar. Aku buru-buru menjatuhkan kembali diriku ke sofa. Oh, aku memang tidur di sofa, ternyata.

“*Ck*. Tidak usah repot. Lagian, tidak ada apa-apa di dapurmu. Untung saja tadi aku mampir ke supermarket.” Di meja kopi, ada banyak tas belacu berisi belanjaan. Rere tidak mau memakai kantong plastik. “Aku beli roti, sereal, susu, apel, pisang, selada, tomat, daging—yah, segala macam.” Dia membawa tas-tas tersebut ke dapur, lalu memindahkan isinya ke kulkas dan lemari.

Aku memperhatikannya dari ruang duduk sambil memijit-mijit kening. Seperti ada yang baru memukul kepalaku. “Aku pusing,” kubilang.

Rere melirik kepadaku. “Kapan terakhir kau makan?”

Kapan, ya? “Tidak tahu.” Aku mengedikkan bahu dengan lemah.

“Mandi?”

Lagi, aku mengedikkan bahu.

“Kau kelihatan berantakan. Lebih berantakan dari biasanya.”

Aku tidak menanggapi omelan Rere.

Di meja kopi, tersisa sepasang mangkuk dan cangkir. Tanganku terulur mengambil kedua wadah itu. Yang satu berisi teh. Satu lagi—eh, apa ini? Aku mencelupkan telunjukku ke cairan kental putih di mangkuk. Itu sup. Aku langsung tahu setelah mencicipinya. Sup krim jagung.

“Aku meneleponmu berkali-kali, tapi kau tidak menjawab,” kata Rere. Dia sibuk menata sesuatu di piring sekarang.

“Maaf,” sahutku. Aku menjilat sudut mulutku. Gurih dan manis. Sup krim jagung yang sama.

“Kau pergi?”

“*Emm*, aku membuat keramik.” Kapan aku makan sup krim jagung?

“Setiap hari?”

“Ya.” Ah, kepalaku memang sedang sulit mengingat. Aku bahkan tidak ingat tidur di sofa.

Rere menghampiriku. Dia menukar cangkir dan mangkuk di tanganku dengan sekotak susu dan sepiring roti lapis. “Habiskan,” perintahnya, “kau butuh banyak asupan.” Lalu, dia duduk di sebelahku.

Roti lapis pemberian Rere beraroma gandum dan daging asap dan selada dan laut. *He?* Aku mendekatkan makanan itu ke hidungku. Bukan, aroma laut tadi bukan berasal dari roti lapis pemberian Rere. Ini parfum.

“Dengar, Kara. Aku tahu kau sedih karena kehilangan Eliot. Tapi, kau tidak boleh begini.”

“Begini?” Aku mengendus-ngendus. Parfum Rere beraroma bunga.

Rere mengerutkan alis seraya mendorongku. “Tidak makan teratur. Tidak keluar rumah. Tidak ke sekolah. Tidak bicara dengan siapa pun.”

“Aku bicara denganmu saat ini.”

“Maksudku, kau harus melanjutkan hidup. Ini tidak sehat, Kara. Kasihani dirimu, dong.”

Aku mengendus-ngendus diri sendiri. Oh. Aroma laut tadi berasal dari tubuhku, ternyata. Aneh. Aku tidak pernah memakai parfum.

“Kara—”

Lagi pula, ini seperti parfum lelaki. Aromanya—ah, apa istilahnya? Maskulin? Ya. Terlalu kuat untuk—

“Demi Tuhan, Kara.” Rere memekik. Aku terkesiap. Hampir saja aku menjatuhkan makananku. Kulihat wajah

Rere merah padam. Dia mendelik kepadaku. “Kau dengar kata-kataku atau tidak, sih?” tanyanya.

“I-iya, aku dengar.” Takut-takut, aku menjawab. Aku merasakan tubuhku menciut karena sorot tajam mata Rere. Sebentar lagi, dia pasti akan memarahiku seperti yang sudah-sudah.

Tetapi, Rere malah mengulurkan tangannya untuk menggenggam tanganku. Dia mendesah keras-keras. Rona merah di wajahnya memudar dan ekspresinya melunak. Dia meremas jari-jariku seperti ingin memberi aku kekuatan. Dengan suara yang lembut sekaligus tegas, dia berkata, “Aku mau kau berjanji kepadaku. Kau akan berusaha keras untuk keluar dari kesedihanmu. Kau akan belajar merelakan kepergian Eliot.”

Aku mengangguk. Tetapi, sejujurnya, aku tidak tahu apakah aku bisa.

Rere memelukku. Dia mengusap-usap punggungku seraya berbisik, “Kau sanggup melewati ini, Kara.”

“O-ke.” Aku tidak tahu jawaban lain.

“Datanglah ke sekolah. Anak-anak kangen kelasmu. Mereka menanyakanmu. Mungkin kebandelan mereka akan membuatmu merasa lebih baik.” Lalu, Rere melepaskanku. Dia tersenyum menyemangati.

Sebagai balasan, aku tersenyum simpul. Aku memakan roti lapis pemberian Rere. Rasanya sedikit hambar. Rere benci garam. Karena itu, dia bisa tetap kurus walaupun sudah punya satu anak. Dia juga benci makanan instan.

“Ah, tapi sup di mangkuk tadi instan.” Di sela-sela gigitan, aku meracau demikian, tanpa sadar menyuarkan isi pikiranku.

“Sup?” Rere tidak mengerti.

“Sup yang kau buat untukku, bersama teh.”

Dia menggeleng. “Aku tidak membuatkanmu sup dan teh.”
He?

“Kau sendiri yang membuatnya, mungkin—sambil tidur. Kau, kan, sering begitu,” ledek Rere.

Aku memiringkan kepalaku sambil berpikir. Sup, teh, dan aroma laut. Benar-benar aneh.

Rere pamit pada sore hari setelah membantuku membersihkan rumah. Kami berpisah di teras. Dia memelukku lagi, lalu berjalan keluar dari pelataran dengan ragu-ragu. Matanya menyiratkan rasa cemas. Dia ingin menginap agar bisa menemaniku malam ini. Aku melarangnya. Aku menyayangi Rere, tetapi ada kalanya dia terlalu mengatur.

Selepas kepergian Rere, aku ke kamar mandi. Aku membersihkan diri, lalu duduk lama di sudut. Melamun. Gemercik tidak berhenti. Air mengucur deras dari keran hingga memenuhi bak di hadapanku, lalu luber. Lantai sedikit tergenang.

Aku baru keluar dari kamar mandi setelah tubuhku menggigil. Dari lemari pakaian, aku mengambil kaus dan *jeans* yang berada paling atas di tumpukan. Kuas berputar-putar di kakiku sambil mendengkur dan mengusap-usapkan kepalanya.

“Hem? Kau lapar?” Aku bertanya kepadanya. Dia mengeong sedih. “Maaf, Kuas. Beberapa hari ini aku tidak mengurusmu dengan benar. Aku akan kasih kau banyak keripik sekarang. Ayo, kita ke dapur.”

Tetapi, stoples keripik Kuas kosong. Aku juga tidak menemukan persediaan makanannya di dapur. Gawat.

Kuas kembali mengeong. Kali ini, suaranya terdengar tidak sabar.

Aku menatapnya dengan menyesal. Bagaimana ini? “*Emm*, kau mau salmon?”

Loop. Chamois. Spons. Aku memberi Kuas tiga potong kecil salmon. Kalau Rere tahu aku melakukan ini, dia pasti mengomel. Menurut Rere, aku terlalu memanjakan Kuas. Aku tidak pernah bisa membuatnya mengerti. Kuas bukan sekadar kucing.

Dua tahun lalu, saat dia masih kecil sekali, Kuas jatuh ke got di depan rumahku. Aku membantunya keluar. Entah, dia datang dari mana. Induknya meninggalkannya—atau dia yang lepas dari induknya. Dia tidak punya siapa-siapa seperti aku. Sejak itu, kami bersama.

“Kau tunggu di rumah, Kuas. Aku akan membelikanmu keripik.” Aku menepuk kepala Kuas. Dia menjilat-jilat sisa salmon di piringnya. Lalu, hanya berbekal dompet, aku meninggalkan rumah.

Langit sore biru bercampur jingga. Aku tertegun di pelataran. Itu warna yang indah.

Andai Eliot bisa melihatnya. Kami kerap berbaring di halaman belakang rumahnya, di tepi kolam, memandang ke

atas. Jari-jari kami bertautan. Kami tidak banyak berbicara, hanya menikmati apa yang diperlihatkan oleh langit.

Ah. Mengapa langit tega memperlihatkan warna seindah itu sementara Eliot sudah tidak ada?

Aku mendesah. Sewaktu berjalan ke toko tempat aku biasa membeli keripik Kuas, aku menunduk menghindari biru bercampur jingga itu.

“Cuma keripik? Tidak ada yang lain? Sampo? Vitamin?”

Toko tempat aku biasa membeli keripik Kuas berada sedikit di luar kompleks. Pemiliknya lelaki gemuk yang bermata kecil dan berjenggot lebat. Dia menunggu jawabanku sambil menaikkan alis.

“Cuma keripik.” Aku menyodorkan beberapa lembar uang kertas. Sebagai gantinya, aku mendapatkan satu plastik besar keripik Kuas.

Lelaki pemilik toko memainkan matanya yang kecil. “Ini hari yang baik,” katanya. Dia selalu mengajakku mengobrol. “Cuaca cerah dan banyak kucing kehabisan makanan. Lihat rak di sana? Tadi pagi, rak itu penuh.” Tangannya menunjuk ke arah sudut toko.

Aku tidak memberi tanggapan apa-apa.

“Benar-benar hari yang baik,” kata lelaki pemilik toko lagi. Dia tersenyum lebar, kelewat lebar sampai-sampai aku bertanya-tanya. Mengapa dia tega tersenyum seperti itu sementara Eliot sudah tidak ada?

“Terima kasih.” Aku pamit. Dia melambai dari balik meja kasir.

Dalam perjalanan pulang, aku melewati taman. Banyak anak kecil bermain di sana. Orangtua mereka menemani. Beberapa di antaranya sibuk menyuapi. Taman itu ramai derai tawa, *ha ha ha ha*. Suasana di sana begitu hidup. Tanaman-tanaman dan bunga-bunga bergoyang-goyang seolah menari senang.

Aku juga melewati beberapa orang yang berkumpul di tikungan, yang saling bercerita hal-hal menarik, yang sesekali meringis dan sesekali terkekeh, *keh keh keh keh*. Lalu, aku melewati sepasang remaja yang duduk berdampingan di bangku teras rumah salah satu orangtua mereka. Pipi keduanya merona dan mereka terkikik rikuh bergantian, *hi hi hi*.

Aneh. Lebih aneh daripada sup, teh, dan aroma laut. Aneh dan... menyakitkan.

Langkahku berhenti seketika. Dengan jari-jari yang gemetar, aku meremas kausku. Hatiku perih. Eliot sudah tidak ada, tetapi dunia tetap berputar seperti biasa. Lelaki yang kucintai meninggal, tetapi langit sore, dan pemilik toko tadi, dan anak-anak di taman, dan tanaman-tanaman, dan bunga-bunga, dan orang-orang di tikungan—semua—baik-baik saja.

Mengapa? Padahal, Eliot tidak akan kembali lagi.

“Hei.”

Selamanya, Eliot—

“Hei, kau.”

Aku tersentak. Seseorang menegurku. Lelaki. Dia berada di balik pagar sebuah rumah berdinding putih, di sebelah jip hitam besar.

“Jangan berdiri sembarangan di tengah jalan,” kata lelaki itu.

Ha? Oh. Dia benar. Saat ini, aku sedang berdiri di tengah jalan. “Ma-maaf,” kataku. Aku buru-buru bergerak ke tepi, ke sisi jalan yang berdekatan dengan rumah berdinding putih tersebut.

Lelaki di balik pagar menggerutu, “Kau bisa tertabrak mobil.”

Sekali lagi, aku meminta maaf kepadanya. Setelah itu, aku memperhatikannya.

Dia masih muda, hanya beberapa tahun lebih tua dariku. Rambutnya lurus dan hitam dan sangat pendek. Wajahnya bersinar karena matahari sore. Dagunya sedikit terangkat. Tatapannya tidak terlalu hangat. Dia memakai kacamata. Aku tidak mengenalnya, tetapi garis hidung dan bibir dan tulang pipinya mengingatkan aku kepada—

Eh, tunggu. Aku menengadah untuk memperhatikan rumah berdinding putih di hadapanku. Rumah Eliot. *He?* Apa yang dilakukan lelaki itu di rumah Eliot? Aku mencari matanya, menyampaikan kebingunganku. Siapa dia?

Dia seperti bisa membaca pikiranku. “Aku kakak Eliot.” Lelaki itu memperkenalkan diri.

Oh. “A-aku tinggal di rumah belakang,” balasku. Aku memperhatikannya lagi. Jadi, dia kakak Eliot. Aku tidak

ingat melihatnya saat pemakaman. Tetapi, aku memang kelewat sedih saat pemakaman. Aku hanya ingat melihat nisan Eliot.

Kakak Eliot mendekap kardus berisi sejumlah kaus. Bercak biru dan cokelat di salah satu kaus tampak tidak asing. “Apa itu... pakaian Eliot?” tanyaku.

Lelaki itu mengiakan. Dia memiringkan kepalanya seraya melirik rumah Eliot. “Rumah ini akan dikosongkan, setelah itu mungkin dijual. Aku di sini untuk mengepak barang-barang adikku.”

Aku tidak bisa menutupi kekecewaanku saat mengetahui hal tersebut. Bisa kurasakan daguku berkerut dan bibirku melengkung masam. “Be-begitu, ya. Sayang sekali,” kataku. Sesuatu meluap di dadaku. Sudut-sudut mataku panas. Jejak Eliot akan hilang kalau rumah ini dijual.

“Yah, tidak ada yang menempati rumah ini sekarang,” dalih lelaki itu.

“Y-ya. Kau benar. *Emm*, ada beberapa barang Eliot yang tertinggal di rumahku. Aku bisa membawakannya kapan-kapan.”

“Terima kasih.”

“Sama-sama.”

Lalu, muncul jeda. Lelaki itu diam. Aku pun begitu. Kami saling menatap. Entah mengapa. Aku tidak mengerti. Tetapi, dia memiliki sepasang mata yang indah. Hitam dan berkilat dan menyimpan rahasia, seperti—

“Seharusnya, kau tidak cuma membeli makanan kucing.”

Ha?

Dia menuding plastik besar di tanganku. Alisnya bergerak naik. “Kau perlu lebih memperhatikan pola makanmu. Sup dan teh saja tidak cukup.”

Aku mengerjap-ngerjap. Apa yang dia maksud?

Lelaki itu tidak menjelaskan lebih lanjut. Dia melengos, lalu meninggalkan aku begitu saja. Setelah menyimpan kardus di mobil, dia masuk ke rumah Eliot. Dia membiarkan aku merasa bingung.

Sup dan teh?

Aku memaksa otakku bekerja keras, tetapi kata-kata lelaki itu tetap tidak dapat kupahami. Ah, aku menyerah. Aku mengedikkan bahu, lalu berjalan pulang. Baru beberapa langkah, aku kembali berhenti.

Aroma laut. Barusan, aku mencium bau itu di udara. Bau yang sama dengan yang kudapati tadi siang. Aku mengendus-ngendus lengan kausku. Bukan. Kali ini, aroma laut itu bukan berasal dari tubuhku.

Oh.

Aku berpaling cepat ke arah rumah Eliot. Lelaki itu, kakak Eliot, tubuhnya beraroma laut.



Siapa namanya?

Biar kuingat-ingat. Eliot pernah menyebutkannya. Namanya tidak biasa. Kaeh. Ya. Itu nama kakak Eliot.

Eliot bercerita kepadaku pada satu pagi. Kami duduk di beranda, di rumahnya. Bibi memasak sarapan di dapur, sementara Kuas, seperti biasa, berlari-lari di halaman belakang. Kaki kucing itu berlepotan tanah. Dari dalam rumah, terdengar bunyi tumisan di wajan yang panas, *ces ces ces ces*.

Aku bertanya kepada Eliot, "Selain Om dan Tan, apa kau tidak punya siapa-siapa?" Karena, selain Om dan Tan, aku melihat tidak ada yang menemani Eliot berjuang melawan penyakitnya.

Dia menjawab, "Aku punya kau."

"Selain Om dan Tan dan aku. Dua tahun bersamamu, kenapa aku tidak pernah bertemu siapa-siapa?"

"Memangnya, kau ingin bertemu siapa?" Eliot terkekeh.

Aku mengedikkan bahu. Berhati-hati sekali, aku membantu Eliot meninggikan posisi kepala. Aku menumpuk banyak bantal di ujung tempat tidur. Eliot senang berbaring dengan banyak bantal. Dinding kamarnya kekuning-kuningan seperti langit di luar. Eliot memintaku menutup jendela karena udara sore mulai terasa dingin.

Eh. Sebentar. Kami berbicara di beranda atau di kamar ketika itu? Pagi atau sore ketika itu? Biar kuingat-ingat.

Oh, oh, begini yang benar. Ketika itu, kondisi tubuh Eliot menurun. Dokter baru selesai memeriksanya. Kami

di kamar. Eliot berbaring lemah. Wajahnya kuyu. Selimut membungkusnya hingga dada. Tidak jauh darinya, di hadapan rak, aku duduk mengacak-ngacak keranjang berisi keping-keping film kepunyaannya.

Dia memberi tahu, "Sebenarnya, aku punya kakak."

"Kakak?" Aku menatapnya, sedikit terbelalak karena terkejut.

"Dia dua tahun lebih tua."

"Kenapa dia tidak kemari?" Padahal, Eliot membutuhkan-nya. "Dia di luar negeri?"

"Tidak. Dia di Jakarta."

"Lalu?"

Ekspresi di wajah Eliot berubah muram. Eliot menengadah memandangi langit-langit ruangan. Dia mendesah. "Aku tidak ingin menambah bebannya," katanya. Lalu, dia seperti terisap ke dalam dunia yang tidak bisa kumasuki. Eliot diam lama. Di matanya, kerinduan dan penyesalan berganti-ganti.

Aku menghampiri Eliot. Tanganku meraih tangannya, menariknya keluar dari dunia itu.

Dia berpaling kepadaku. Kerinduan dan penyesalan di matanya hilang. Ekspresi di wajahnya pun berubah jenaka. Dia menyeringai lebar. Barisan giginya yang putih dan bersih terlihat. "Kapan-kapan, aku akan mengajakmu bertemu Kaeh."

"Nama dia Kaeh?"

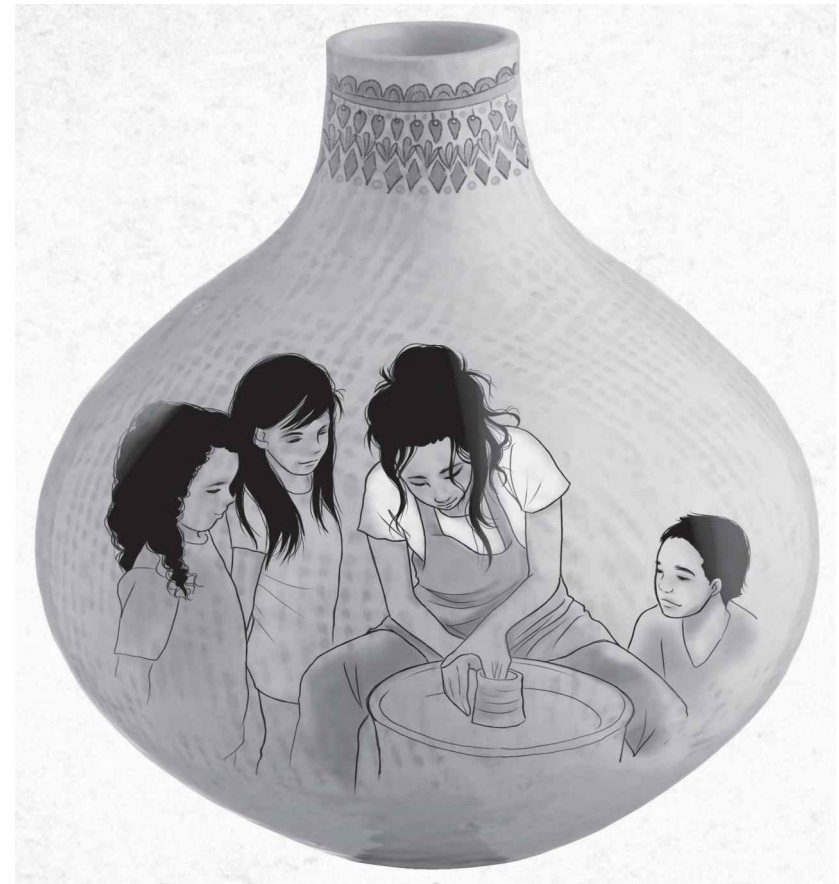
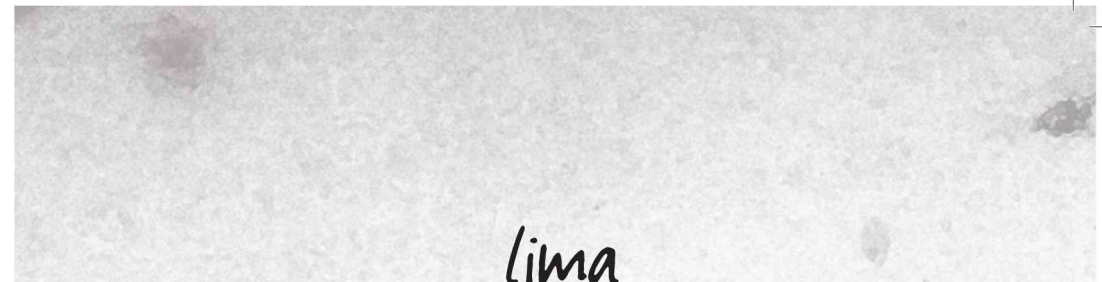
Eliot mengangguk.

“Itu nama yang tidak biasa.”

“Memang.”

“Seperti apa dia?”

Seringai Eliot kisut perlahan-lahan. Sekali lagi, dia seperti terisap ke dalam dunia yang tidak bisa kumasuki.



“jari-jari di tanah liat”



Kara

Eliot sangat, sangat, sangat tidak berbakat membuat keramik.

Dia mahir merekam gambar dengan kameranya, tetapi jari-jarinya kelewat kaku untuk membentuk tanah liat. Keramik buatannya tidak pernah bulat. Berlekuk. Bukan berlekuk indah, melainkan berlekuk karena tersodok, seperti kaleng soda yang penyok.

“Ini benar-benar tidak mudah,” keluh Eliot dulu. Dia tertawa kesal di hadapan meja putar. Tangannya berlepotan. Pot kepunyaannya setengah jadi. Dia berusaha membuat rongga di dalam wadah itu, tetapi tidak berhasil. “Ini mustahil. Aku menyerah.”

“Jangan. Jangan menyerah,” kataku, “pot itu hampir jadi, Eliot.”

Kami di bengkelku. Sementara Eliot membuat pot, aku mencelup sekumpulan cangkir mungil buatanku sendiri ke dalam kaleng glasir. Udara sejuk siang itu. Awan gemuk kusam memenuhi langit. Kuas menemani kami dengan tidur-tiduran di lantai.

“Hampir jadi?” Eliot kembali tertawa. “Terima kasih sudah menghiburku, Kumal. Aku merasa sedikit lebih baik.”

Aku memberengut. Rere yang biasa memanggilku Kumal. Aku tidak suka kalau Eliot juga melakukannya.

“Baiklah, kucoba sekali lagi.” Tangan Eliot merangkup tanah liat—pot yang setengah jadi. Kakinya menginjak pedal, membuat meja di hadapannya berputar dan berderik. Dia meratakan lekuk-lekuk yang muncul karena kegagalannya tadi, lalu membuat lubang dengan kepalannya. Potnya menggembung, semakin lama semakin gemuk. “Oh. Lihat, lihat. Aku berhasil,” serunya. Tetapi, dia terlalu cepat senang. Sewaktu dia menyeringai kepadaku, potnya miring ke satu sisi.

“Potmu. Tetap perhatikan potmu.” Aku berlari menghampiri Eliot. Tubuhku merunduk di sebelahnya. Jari-jariku merangkup jari-jarinya. Berhati-hati sekali, aku memandunya. Tanah liat berputar cepat di tangan kami. Cokelat muda dan basah dan dingin dan bergaris-garis teriris kuku Eliot.

Lalu, perlahan-lahan putaran berhenti. Derik menguap. Tanganku dan tangan Eliot bergeming.

Aku memandangi jari-jarinya dan jari-jariku yang bertautan. Pipiku menghangat. Tiba-tiba, jantungku berdetak

kencang sekali, aku ingat, dan aku takut mengangkat kepala. Aku malah semakin menunduk.

Kelingking Eliot menyapa kelingkingku dengan lembut, seperti bertanya mengapa aku bersembunyi. Telunjukku malu-malu membalas mengusap telunjuknya, memberi tahu bahwa dia yang menyebabkan aku begini.

Eliot tertawa. Dia mendekatkan bibirnya ke telingaku. “Sedikit miring, tapi aku berhasil,” bisiknya, “terima kasih sudah membantuku, Kara.”

Dia sangat, sangat, sangat tidak berbakat membuat keramik. Tetapi, dia punya satu pot buatannya sendiri. Pot yang permukaannya bergaris-garis dan bentuknya miring sedikit ke satu sisi.



Pada hari kedua belas—atau ketiga belas, aku tidak yakin—setelah pemakaman Eliot, aku memutuskan kembali datang ke sekolah. Rere memiliki sekolah alam di utara Bogor.

Ah, ya. Rere adalah nama panggilan. Panggilan dariku. Karena, nama dia yang sebenarnya sangat, sangat, sangat sulit disebutkan. Sungguh. Thea atau Theo atau There-sesuatu. Theoresa. Theresia. Thearese. The—Pokoknya, sulit. Rere jauh lebih mudah.

Papanya dan papaku sangat, sangat, sangat dekat, jadi kami kenal sejak kecil. Rumah yang kupinjam dari Rere, dulu papaku yang meminjamnya dari papa Rere. Seumur hidup, papaku selalu kesulitan dalam pekerjaannya—karena dia seniman. Dia meninggal lima atau enam tahun lalu. Papa Rere juga, dua atau tiga tahun lalu. Kini, hanya ada aku dan Rere. Tidak ada mama. Kami sama-sama kehilangan mama saat bayi.

Sampai di mana tadi? Oh, ya. Rere memiliki sekolah alam di utara Bogor.

Itu tempat yang menyenangkan. Bangunan-bangunannya tersebar di lahan seluas—*emm*—sekian hektare, berbentuk saung setengah terbuka yang membiarkan angin dan cahaya masuk secara bebas. Sebagian besar kegiatan dilakukan di luar. Ada ladang sayur dan kandang ternak dan kolam pasir dan tiang-tiang besar dengan tali-tali tambang di antaranya dan pohon-pohon tinggi.

Aku mengadakan kelas keramik di sana. Rere membuat bengkel besar untuk murid-muridnya, lengkap dengan meja putar dan pemanggang dan rak penyimpanan. Aku datang dua kali dalam satu minggu untuk menunjukkan mereka cara membuat cangkir atau mangkuk atau sendok atau apa pun yang anak-anak itu mau.

Kelas pertamaku dimulai pukul sepuluh. Aku berangkat pukul setengah sembilan dari rumah bersama Kodok, Volkswagen biru peninggalan Papa. Aku tiba pukul sepuluh pas. Oh, bukan. Sepuluh lewat beberapa menit.

Anak-anak kelas enam—aku mengajar keramik untuk anak-anak kelas empat sampai kelas enam—sedang berlarian ketika aku memasuki halaman sekolah. Mereka menyapa girang begitu melihatku. Ada yang cepat-cepat menghampiriku sambil merentangkan tangan. Mereka berseru, “Kara datang. Kara datang.” Aku senang mereka memanggilku Kara, bukan Bu Kara. Kata mereka, aku tidak seperti Rere dan guru-guru lain. Aku seperti teman.

Aku membalas pelukan mereka satu per satu. Beramai-ramai, kami berjalan ke bengkel keramik. Di kejauhan, Rere memperhatikanku. Dia tersenyum dan melambai. Aku juga tersenyum kepadanya.

“Ke mana saja kau, Kara?” tanya anak-anak. “Katamu, kita akan belajar membuat teko.”

“Apa yang kalian lakukan selama aku tidak ada?” Aku bertanya balik.

“Masak. Kelas keramik ganti jadi kelasnya Bu Rere,” jawab salah seorang di antara mereka. Gadis kecil berambut keriting. Dia memanyunkan mulut.

“Anak perempuan, kan, harus suka memasak.”

“Uh. Aku nggak suka. Kara masak di rumah?”

Emm. Aku diam. Yah—

“Kara, tahu nggak? Rik kesepian selama Kara nggak ada.” Anak yang lain menceletuk. Teman-temannya tergelak, kecuali anak lelaki gemuk bermata sipit yang dipanggil Rik, yang berdiri paling dekat denganku. Dia memelototi teman-temannya—dengan susah payah—dan mengancam akan mengambil makan siang mereka.

Aku meleraikan anak-anak itu. Kuperintahkan mereka menyiapkan tanah liat dan peralatan. Anak-anak itu pergi ke sudut bengkel. Masing-masing kembali membawa *loop* dan *chamois* dan spons dan celemek dan segenggam tanah liat yang sudah dibasahkan.

Loop seperti pengeruk buah kelapa. Tetapi, yang ini memiliki pegangan dari kayu. Kepalanya kawat pipih yang ditekuk, kadang-kadang bentuknya segitiga, kadang-kadang lingkaran, kadang-kadang lonjong. Perajin keramik memakai alat ini untuk memotong tepi-tepi tanah liat yang sedang dibentuk, atau meratakannya, atau mengukirnya.

Dan, *chamois* adalah lap. Lap dari kulit—Eh, kulit apa, ya? Sapi? Kambing? Kerbau? Pokoknya, kulit hewan. Digunakan untuk menghaluskan permukaan tanah liat yang hampir selesai dibentuk. Oh, kulit kambing, kurasa. Ya. Aku yakin.

Setelah anak-anak duduk di hadapan meja-meja putar kecil yang disediakan, kelas pun dimulai. Pertama-tama, mereka membuat badan teko, lalu mulutnya, lalu gagangnya, lalu tutupnya, lalu miniatur hewan atau bunga atau kue untuk hiasannya. Aku memberi contoh kepada anak-anak itu, sambil sesekali ke sana-sini membantu mereka. Teko-teko mereka berlekuk dan lugu dan tidak sempurna. Walaupun begitu, bengkel penuh tawa dan celotehan. Anak-anak itu kelihatan senang.

Aku juga senang. Ini memang menyenangkan. Berbagi sesuatu yang sangat kusukai selalu menyenangkan.

Seperti ketika aku dan Eliot membuat pot.

Aku tidak pernah lupa momen itu.

Tawa dan celotehan di sekelilingku menjauh, sedikit demi sedikit berubah samar, lalu akhirnya hilang. Kini, yang aku dengar adalah suara Eliot. Dia di bengkelku. Membuat keramik benar-benar tidak mudah, katanya. Satu pot lebih dari cukup. Tetapi kalau aku, katanya lagi, pasti akan membuat ribuan keramik. Dia hanya berharap bisa hidup cukup lama untuk menemaniku.

Momen yang menyenangkan. Menjadi menyedihkan setelah Eliot tidak ada.

“Kara.”

Aku mengangkat kepala. Suara-suara di sekelilingku yang tadi sempat hilang, kini kembali. Di hadapanku, ada Rik. Anak itu berdiri sambil menyembunyikan tangannya di punggung. “Hei. Sudah selesai?” tanyaku.

Dia menggeleng. Pipinya merah entah karena apa.

“Ada yang mau kau katakan?”

Kali ini, Rik mengangguk. Takut-takut, dia mengeluarkan sebuah mangkuk—atau barangkali cangkir—dari keramik yang sudah dipanggang dan dicat. Benda tersebut dia berikan kepadaku.

Aku memperhatikan benda tersebut. Terlalu kecil untuk memakan mi, terlalu besar untuk menyeduh teh. “Apa ini?”

“Mangkuk nasi.” Oh. “Aku membuat itu untuk Kara.”

“Untukku? Terima kasih.”

Rona di pipi Rik semakin jelas. Dia menggerak-gerakkan tangannya di udara seperti patung kucing di depan toko-toko makanan Jepang.

“Ya?” Aku merunduk ke arahnya sampai kepala kami sejajar.

Rik celingak-celinguk memastikan teman-temannya tidak mengawasi kami. Lalu, dia berbisik kepadaku, “Aku mau menikah dengan Kara kalau sudah dewasa.”

Kontan, aku tertawa. “Kau yakin? Saat kau dewasa, aku sudah tua.”

“Setua apa?”

“*Hem*. Umurku empat puluh tahun. Mungkin rambutku sudah mulai putih.”

Anak itu memikirkan jawabanku. Alisnya berkerut. Ekspresinya sangat serius. Aku bertambah geli. Dia menggemaskan. “Tidak apa-apa,” katanya tidak lama kemudian, “Kara mau tunggu aku dewasa?” Menggemaskan dan manis.

“Akan kupikirkan,” jawabku. “Sekarang, selesaikan tekamu.”

Rik berlari kembali ke mejanya. Aku tersenyum-senyum sendiri memperhatikan anak itu. Dekat pintu bengkel, Rere cekikikan. Sejak kapan dia di situ?

“Hei, mau makan siang di kantin?” tanyanya.

Jam di dinding bengkel menunjukkan pukul dua belas. Murid-muridku masih berkutat dengan tanah liat. Sebagian di antara anak-anak itu siap memasukkan teko buatan mereka ke pemanggang. Sisanya belum selesai menghias. Sebentar lagi, kelas selesai.

Aku berpesan kepada salah seorang di antara mereka untuk membubarkan teman-temannya lima belas menit lagi. Setelah itu, aku keluar menemui Rere. Kami pergi ke kantin sekolah.

“Rik menggodamu lagi?” ledek Rere.

“Anak itu melamarku kali ini,” kubilang.

Rere cekikikan. “Yang benar saja. Dia dua belas tahun.” Aku ikut cekikikan.

Kantin sekolah tidak pernah ramai. Anak-anak selalu dibekali orangtua mereka. Para pengajar juga membawa roti atau nasi atau salad dari rumah. Terkadang, menjelang akhir semester, satu-dua di antara mereka pergi ke kantin. Tetapi, seringkali, hanya aku yang tidak sempat menyiapkan makanan sendiri—entah bagaimana pengajar lain bisa sempat melakukannya.

Menu hari ini adalah ikan panggang dan kentang tumbuk dan tumis bayam. Rere menukar kentang tumbuknya dengan bayam, jadi dia mendapat lebih banyak sayuran. Aku ingin lebih banyak ikan, tetapi ibu tua yang memasak untuk kantin sekolah berkata bahwa itu berarti aku harus membayar dua kali lebih banyak.

Kami mengambil tempat di sebelah jendela. Ranting pohon besar yang menaungi kami bergerak-gerak disapa angin.

“Aku senang kau datang hari ini,” kata Rere. “Setiap aku menggantikanmu, anak-anak tanya, ‘Kapan Kara kembali untuk menyelamatkan kami?’”

Aku tertawa.

“Apa kelas memasak segitu tidak serunya dibandingkan kelas keramik?” Rere mendengus. Dia memasukkan sepotong ikan ke mulut. Sambil mengunyah makanan, dia memperhatikan aku. “Kau kelihatan jauh lebih baik,” komentarnya kemudian, “paling tidak, kau tidak seperti mayat hidup lagi dan memakai baju bersih.”

“Ya.” Aku memainkan kentangku dengan garpu. Eliot suka sekali kentang tumbuk. Dia pasti akan menukar bayamnya dengan kentang tumbuk. Barangkali, dia akan menukar ikannya juga. Padahal, seharusnya, dia lebih banyak memakan ikan daripada—

Rere menjitak jidatku. “Kara. *Ck*. Setop.”

“H-ha?” Lamunanku buyar. Aku mendapati Rere memelototiku. “Setop apa?”

“Memikirkan Eliot,” hardiknya, “setop. Itu cuma akan membuatmu makin sedih.”

Aku memberengut. Tanganku mengusap-usap jidat. Sejujurnya, aku tidak bisa tidak memikirkan Eliot. Dan, sekarang, aku memikirkan rumahnya yang akan dijual.

Saat berangkat ke sekolah tadi, aku melewati rumah itu. Aku melambatkan mobil di depan pagarnya. Rumah itu sepi. Pelatarannya kosong. Aku tidak melihat jip hitam.

“Aku bertemu kakak Eliot.” Aku memberi tahu Rere.

“Eliot punya kakak?” Rere bertanya dengan terkejut.

Aku mengangguk. “Dia datang untuk merapikan barang-barang Eliot. Rumah Eliot akan dikosongkan.”

“Untuk apa? Dijual?”

Aku kembali mengangguk. Mulutku melepaskan desahan patah hati. “Aku dan Eliot punya banyak kenangan di rumah itu.”

Rere memahami perasaanku. Dia menepuk bahuku sambil berkata, “Mungkin itu yang terbaik.”

“Begitu menurutmu?”

“Menurutku, itu akan membuat segalanya lebih mudah. Ada hal-hal yang harus dilepaskan agar kita bisa melanjutkan hidup. Kenangan-kenangan yang harus dilupakan. Tempat-tempat yang harus ditinggalkan.”

“Barang-barang yang harus disingkirkan.” Aku menyambung perkataan Rere.

Giliran Rere yang mengangguk.

Benarkah? Jika aku membuang barang-barang Eliot, apakah segalanya juga akan lebih mudah? Tetapi, apakah ini memang bisa lebih mudah? Kehilangan seseorang tidak seharusnya mudah, bukan?

“Nih.” Tiba-tiba, Rere menaruh sesuatu di piringku. Dia memberikan setengah ikannya. Aku menatapnya dengan bingung. Dia mengedikkan bahu. “Aku sedang diet,” katanya.

Hatiku langsung terasa hangat. Kesedihanku berkurang sedikit. Rere berlagak tidak peduli, tetapi aku tahu dia berbuat demikian untuk menghiburku. Sebagai balasan, aku memberikan semua bayamku untuknya.

Dia menggerutu, “Ya, ampun, Kumal. Aku sudah punya cukup banyak bayam, tahu.”

Tawaku pecah memenuhi kantin sekolah.



Ternyata, aku menyimpan banyak barang Eliot.

Di meja wastafel di kamar mandiku, ada tas putih seukuran dompet yang berisi semua jenis obat yang diperlukan Eliot. Tan yang meletakkannya di sana.

Eliot sering menghabiskan waktunya di rumahku, untuk menemaniku membuat keramik atau membaca atau sekadar tidur-tiduran atau bermain dengan Kuas. Pernah satu kali dadanya nyeri dan dia terlalu lemah untuk berjalan pulang. Aku berlari ke rumahnya untuk mengambil obat. Karena tidak tahu letak obat Eliot, aku harus mencari-cari. Aku baru kembali setelah lima belas menit. Eliot hampir tidak sadarkan diri. Sejak itu, aku punya obat Eliot di rumahku.

Aku memindahkan tas berisi obat tersebut ke kardus kosong. Aku juga mengambil sikat gigi dan handuk Eliot.

Setelah itu, aku ke kamar. Ada tiga kaus Eliot di lemariku. Satu yang kupinjam sewaktu ketumpahan sup beberapa bulan lalu pada malam ulang tahun Om—atau Tan? Satu yang sengaja ditinggal oleh Eliot untuk kucuci karena kaus itu dikotori Kuas. Satu yang—

Aku membentangkan kaus ketiga. Mengapa benda ini ada di lemariku? Aku tidak ingat. Tetapi, ini memang kepunyaan

Eliot. Ada aroma almon di kerahnya. Bau Eliot. Bau yang selalu tercium setiap dia mendekapku.

Mendadak, matakku terasa panas dan basah. Aku buru-buru memasukkan kaus tersebut ke kardus bersama dua yang lain.

Majalah-majalah seni. Buku. Mug. Kardus di tanganku mulai penuh. Aku merunduk mengintip kabinet di ruang duduk. Tanganku merogoh laci. Aku mengeluarkan sebuah keping video. Isinya adalah rekaman lama Eliot.

Satu tangkai krisan ungu, dalam pot kecil yang diletakkan di atas bangku kayu. Semula bunga itu kuncup, lalu perlahan-lahan kelopak-kelopaknya yang rapat dan berlapis-lapis terbuka, semakin lama semakin mengembang, dan akhirnya mekar sempurna. Eliot mendokumentasikan perubahan bunga itu dengan kameranya.

Kenapa krisan ungu? Aku ingat bertanya demikian kepada Eliot.

Eliot menjawab, krisan ungu adalah bunga yang mengagumkan. Bunga itu mewakili keinginan untuk bertahan hidup. Bunga itu mewakili dirinya.

Lagi-lagi, matakku panas. Aku mengusap keping video Eliot. Yang satu ini, aku tidak bisa membuangnya. Jadi, aku memasukkan benda itu kembali ke laci. Tetapi, bukan benda itu saja yang sulit dilepaskan.

Aku menemukan pot buatan Eliot di bengkel, yang permukaannya bergaris-garis dan bentuknya miring sedikit ke satu sisi. Saat aku mengambil pot itu dari rak, sepi dan rindu dan pilu serta-merta menyesaki dadaku.

Aku merasakan jari-jari Eliot di jari-jariku. Tangan kami bertautan merangkup pot. Kelingkingnya menyentuh kelingkingku. Lalu, aku mendengar dia berbisik, *Terima kasih*. Lalu, air matakku menitik karena kenangan-kenangan itu.

Tubuhku merosot ke lantai. Aku bersimpuh memeluk pot Eliot erat-erat. Aku juga tidak bisa membuangnya. Pot ini adalah bagian dari Eliot. Ini dan keping video tadi dan barang-barang yang kukumpulkan di kardus, semua adalah bagian dari Eliot.

Bagaimana aku bisa membuang bagian dari Eliot?





enam



"cincin"



Bola memantul tinggi di lapangan beton, tidak jauh dari net. Aku menyambut dengan smes keras ke sisi kiri Lim. Pukulan belakangnya buruk. Seperti dugaanku, dia tidak bisa menerima serangan yang kuarahkan kepadanya dengan baik. Pengembaliannya keluar lapangan.

“Forty-love.” Aku menyerukan nilai kami.

“Sial.” Lim memaki sambil berusaha mengatur napasnya yang berantakan. *“Kau mendapat angka ketiga itu karena aku memberimu bola tanggung.”*

Alisku bergerak naik. *“Bukan. Aku mendapatkannya karena aku menekan dan memaksamu memberiku bola tanggung,”* kubilang. Dari kantong celanku, aku mengeluarkan bola baru. Posisiku di ujung lapangan. *“Match point.”*

“Apa? Sial,” maki Lim lagi. Dia membungkukkan tubuh dengan siaga.

Permainan kami berakhir jauh lebih cepat dari yang dia harapkan. Pukulan pertamaku mendarat di garis servis, bahkan sebelum rekanku itu sempat menggerakkan kakinya.

“Ace.” Aku membiarkan segaris senyum pongah terulas di bibirku. *“Game over. 6-3.”*

Lim membanting raketnya. *“Yang benar saja.”*

“Maaf, Lim.”

Kami meninggalkan lapangan. Dua gelas limun dingin sudah menunggu kami di beranda klub yang menyediakan lapangan tersebut.

“Main tenis denganmu melelahkan. Aku sedang tidak fit dan kau sama sekali tidak memberiku kesempatan,” gerutu Lim. Dia mengenyakkan diri di kursi.

“Tidak perlu cari-cari alasan. Kau payah main tenis.”

“Terima kasih.” Rekanku meneguk minumannya. *“Lain kali, aku akan menantangmu berenang.”*

Apa dia bercanda? Dia tahu persis, bahwa satu-satunya hal yang kulakukan lebih baik daripada bisnis adalah berenang. *“Sebut saja waktu dan tempatnya.”* Aku juga meneguk minumanku. Keringatku keluar deras. Matahari terik dan udara luar biasa lembap. Aku menyeka leherku dengan handuk.

Setelah beberapa saat, Lim berkata, *“Serius, Kalle. Kau harus mencari perempuan. Kapan kali terakhir kau berkencan? Di lapangan tadi, kau seperti orang yang tidak*

pernah bersenang-senang. Dulu, di London, kau tidak seperti ini. Kau lupa kita sering main ke kelab, cari pasangan dansa, kencan buta? Di Jakarta, kau cuma mengurus perusahaan.” Lalu, tiba-tiba matanya berbinar-binar. “Oh, hei, bicara tentang perempuan, bagaimana titipan adikmu?”

Menanggapi lelaki peranakan Korea itu, aku mencibir. “Tidak ada titipan. Eliot cuma asal bicara. Aku tidak menganggapnya serius.”

“Jadi, benar. Adikmu menitipkan kekasihnya kepadamu.” Tawa Lim berderai. Suaranya yang menyebalkan membuat kupingku panas.

Aku menatapnya dengan sinis, memintanya tidak membahas hal ini.

Dia justru berlagak menasihati. “Itu permintaan terakhir dari seseorang yang sudah meninggal. Kau tidak boleh mengabaikannya. Seseorang yang tahu waktunya di dunia segera habis cuma akan memikirkan hal-hal penting. Permintaan adikmu, walau kedengaran seperti lelucon, mungkin penting. Lagian, apa ruginya menjaga perempuan? Banyak hal menyenangkan bisa terjadi.” Dengar? Hanya berlagak.

Kubiarkan dia meracau sendiri. Di lapangan, dua lelaki setengah baya menggantikan kami bermain. Pukulan-pukulan mereka pelan dan membosankan. Seakan-akan, tidak seorang pun ingin mendapatkan angka. Aku memilih memperhatikan mereka sementara suara Lim bergantian dengan debum bola.

“Kalau aku di posisimu, Kalle, aku tidak keberatan. Yah, tentu itu tergantung—”

Aku menatapnya sekilas lewat ekor mataku.

Dia menyeringai. “—Tergantung seperti apa perempuan yang ditiptkan kepadaku, menarik atau tidak.”

Hem. Aku tidak bisa mengatakan Kara menarik. Ya, dia cantik. Tetapi, dibutuhkan usaha yang sangat keras untuk mengeluarkan kualitas itu dari dirinya.

Seumur hidup, aku belum pernah bertemu perempuan yang luar biasa berantakan seperti dia. Rambutnya menyerupai sarang burung—aku tidak heran jika tiba-tiba ada pipit hinggap di kepalanya. Wajahnya kotor, tanah dan cat di sana-sini. Tangannya lebih-lebih.

Dan, tempat dia hidup sama berantakannya. Dia bola wol kusut dalam kotak berdebu yang disesaki kain-kain sisa industri garmen.

Tidak, dia tidak membuatku tertarik.

“Kalau dia menarik, anggap saja Eliot memberi hadiah. Kalau tidak, seperti yang kubilang dulu, kirim cek bernilai besar. Tapi, buat apa pusing? ‘Eliot cuma asal bicara.’ Begitu, kan?” ledek Lim. Dia mendedipkan matanya.

Aku menghabiskan minumanku, lalu bangkit dari kursi. Tanganku menyambar tas raket. “Kalau ada apa-apa, aku di Bogor.”

“Untuk mengurus perempuan titipan adikmu?”

“Lucu, Lim.”

Lim terkekeh. “Kau tidak ke kantor?”

“Kau membutuhkanku di kantor?”

“Tidak. Semua terkendali.”

“Kalau begitu, sampai ketemu lewat Skype,” kataku. Kami pun berpisah.

Dari klub, aku langsung ke rumah. Aku membiarkan mobilku di depan teras. Si Mbok menanyakan menu yang kuinginkan untuk makan malam. Aku memintanya membuatkan sesuatu yang bisa kubawa. Aku berencana ke Bogor sebelum gelap.

Di bawah pancuran, di kamar mandiku, aku membiarkan air melunturkan keringat di sekujur tubuhku. Dalam permainan tadi, lawanku yang sesungguhnya bukan Lim, melainkan cuaca. Aku menengadah dan memejamkan mata, menikmati gemerincik yang memerangkapku dan butir-butir dingin menggelincir di wajahku.

Entah apa yang menyebabkannya, tiba-tiba bayangan kekasih Eliot muncul di benakku. Perempuan itu mendekat ke arahku dengan cepat. Kedua lengannya memelukku.

Mataku terbuka seketika. Aku mematikan keran. Suasana berubah senyap. Aku diam. Napasku memburu. Jantungku berdetak cepat. Sial. Lagi-lagi—

Ini bukan kali pertama. Dua pekan belakangan, aku sering teringat kepada perempuan itu. Tetapi, aku selalu teringat momen yang sama, ketika dia mengira aku adalah Eliot. Lalu, setiap kalinya, aku akan memikirkan perasaan aneh yang meluap di diriku ketika itu. Sewaktu dia memelukku.

Aku mendesah. Sampai sekarang, aku belum memahami perasaan tersebut.

Si Mbok menyiapkan beberapa potong ayam panggang dan dua kepal kentang tumbuk. Setelah mengeringkan diri dan berpakaian, aku turun ke ruang makan. Ayam dan kentang itu ditata rapi dalam wadah kaca yang dilengkapi tutup plastik. Porsinya sedikit terlalu banyak, bahkan untukku.

Jalan menuju Bogor padat. Mobil-mobil berbaris rapat dan mengular panjang. Jam pulang kerja. Aku tidak bisa berharap banyak. Pukul tujuh malam—hampir pukul delapan—aku tiba di rumah Eliot.

Rumah Eliot gelap. Lampu teras dan lampu taman tidak menyala. Aku masuk menggunakan kunci yang diberikan oleh Tante Emma. Si Bibi sudah pulang. Rumah itu kosong.

Aku menyalakan lampu, menaruh barang-barangku di ruang duduk, lalu ke dapur untuk minum. Perjalanan jauh membuatku haus. Dari lemari kecil di atas bak cuci, aku mengambil gelas. Gelas itu kuisi dengan air mineral dingin. Aku baru akan meneguk minumanku sewaktu bel di teras rumah Eliot berbunyi.

Dari tempatku berdiri di antara dapur dan ruang makan, aku memandang pintu depan. Alisku berkerut. Siapa yang membunyikan bel rumah milik seseorang yang sudah mati?

Bel berbunyi lagi, tetapi kali ini terdengar ragu-ragu. Aku menyingkirkan gelas di tanganku, lalu berjalan cepat ke *foyer* untuk membukakan pintu. Aku tertegun. Di balik papan putih itu, kekasih Eliot berdiri mendekap sebuah kardus. Dia terengah-engah. Pundaknya naik-turun.

Kara, perempuan itu, mencerocos begitu melihatku. “Oh, h-hai. Ternyata benar. Kau yang datang. Aku mendengar...

mobil masuk ke halaman Eliot. Bunyinya beda dengan sedan Tan, jadi kupikir... itu pasti... jipmu. Aku... menunggumu.” Suara perempuan itu putus-putus.

Mengapa dia terengah-engah?

“Aku berlari tadi,” akunya. Pantas. “Aku takut kau cuma mampir sebentar. Kau tidak terlihat selama—*emm*—beberapa hari.”

Dua pekan. “Ya. Aku tidak tinggal di sini. Tadi katamu, kau menungguku?”

“Aku ingin mengembalikan ini.” Kara menyodorkan kardus yang dia bawa. Gerakannya ragu-ragu seperti bel yang dia bunyikan tadi. “Barang-barang Eliot.”

Aku mengintip isi kardus tersebut. Ada pakaian, majalah, buku, macam-macam. “Terima kasih.” Aku menerimanya. Ekspresi di wajah lawan bicaraku berubah sedih ketika kardus tersebut berpindah tangan. Dia seperti tidak benar-benar berniat mengembalikan barang-barang Eliot.

“Masih ada beberapa lagi di rumahku.” Perempuan itu meremas tangan. “Aku ingin mengembalikannya juga, tapi—” Dia menunduk. Jari-jarinya gemetar. “—aku butuh waktu.”

Hem, ya, dia memang tidak benar-benar berniat mengembalikan barang-barang Eliot. Mungkin, ini usahanya untuk—entahlah—menerima kepergian kekasihnya. Dia terlihat tersiksa. “Kau bisa tetap menyimpannya kalau mau,” kataku. Aku tidak peduli, sebenarnya. Itu hanya barang. Lagi pula, Eliot tidak membutuhkannya lagi.

Kara mengangkat wajahnya. Pelupuknya basah. Matanya yang menatapku diliputi keharuan. Perempuan itu hendak mengatakan sesuatu kepadaku sebagai balasan, tetapi yang keluar dari mulutnya justru isak. Genangan di pelupuknya pun meleleh di pipinya.

Sial. Dia menangis. Air matanya menitik deras. Apa yang kau lakukan saat seorang perempuan menangis di teras rumahmu?

Aku mendesah. “Sebaiknya, kau masuk. Akan kubuatkan kau teh hangat.”

Dia mengikutiku ke ruang duduk dengan langkah-langkah lemas. Sementara aku menyeduh minuman, dia menunggu di sofa sambil sesenggukan.

Dari dapur, aku memperhatikan perempuan itu. Rambutnya dibiarkan tergerai kali ini, tetapi helai-helai cokelat bergelombang tersebut tetap kusut. Pakaianya juga kusut: kaus biru yang tidak disetrika dan rok lebar selutut berwarna putih. Wajahnya lebih bersih dari kali terakhir kami bertemu. Hanya sedikit lebih bersih. Ada noda cokelat di ujung hidungnya dan aku tidak yakin dia menyadari itu.

Aku meletakkan cangkir beralas piring kecil di hadapannya. Uap mengepul dari teh di dalam wadah tersebut. “Kau akan merasa lebih baik setelah minum ini.”

Dia menyesap minuman yang kuberikan. Tangisannya sudah berhenti. Matanya sembap. Wajahnya pucat. Dagunya terlalu tirus.

Perempuan itu, apa dia menjaga dirinya seperti yang kuminta?

“Apa kau sudah makan malam?”

Dia berpaling kepadaku. Pertanyaanku membuatnya terkejut. Sesaat, dia diam. Lalu, dengan kikuk, perempuan itu menggeleng.

Sudah kuduga. Yah, aku punya ayam panggang dan kentang tumbuk yang banyak. Sebaiknya, aku memberinya makan sebelum dia jatuh tidak sadarkan diri di hadapanku lagi.

Kami pindah ke ruang makan. Aku menghangatkan masakan si Mbok dengan oven, lalu membaginya menjadi dua porsi.

Kara memandangi bagiannya selama beberapa detik sebelum mulai menyendok. Dia memasukkan suapan pertama ke mulutnya, mengunyahnya, setelah itu menelannya, dan—aneh—aku merasa lega.

Aku pun mulai menyantap bagianku. Ruang makan diramaikan bunyi sendok, garpu, dan piring porselen yang berbenturan. Pada awalnya, kami tidak berbicara.

Lalu, Kara bertanya, “Kalle. Y-ya, kan?” Dia mengerling. Garpunya berhenti di bibirnya. Matanya seperti sedang menyelidikiku. “Namamu.”

“Ya.”

“Aku Kara.”

Aku tahu.

“Tempo hari. Teh. Sup. Apa kau yang—”

“Aku sedang mengembalikan kucingmu hari itu.”

Perempuan itu mengernyit. Yah, aku ragu dia ingat. “Kau pingsan di depan pintu. Aku membawamu ke sofa, memasak sup, membuat teh,” kubilang. Mengenai dia memelukku dalam keadaan setengah sadar, perempuan itu tidak perlu tahu.

“Oh.” Dia mengangguk-angguk. “Terima kasih.” Dia masih terlihat bingung. Garpunya bergerak turun ke piringnya untuk mengambil kentang tumbuk. Kini, dagunya juga bernoda cokelat. Bumbu ayam panggang. Memangnya, berapa umurnya?

Aku mengambil gelas di hadapanku. Gelas keramik hijau berbintik-bintik putih yang isinya belum sempat kuminum tadi. Nyaris bersamaan dengan itu, Kara menegakkan tubuhnya. Matanya tertuju tajam ke arahku. Ah, bukan. Ke gelas dalam genggamanku.

Apa?

“Itu gelas Eliot,” kata Kara.

Ck. Kukira apa. Ini rumah Eliot. Jelas, semua yang ada di tempat ini adalah miliknya.

Aku mendekatkan gelas tersebut ke mulutku. Tetapi, sebelum aku sempat meneguk minumanku, tangan Kara menyambar gelas tersebut dan menumpahkan isinya. Air berleleran di meja makan. Piring jatuh ke lantai dan pecah tersenggol tubuh Kara. Sisa makanannya berserakan.

Kara mendesah tertahan melihat kekacauan yang diperbuatnya sendiri. “Cu-cuma Eliot yang memakai gelas ini.” Dia berusaha memberi penjelasan.

Sementara itu, aku diam dan membelalak, antara kesal dan tidak percaya.

“Maaf. Akan kubereskan.” Lawanku merunduk mengumpulkan pecahan-pecahan porselen di lantai. Dia tidak melakukannya dengan benar, terlalu panik dan kikuk. Semua justru tambah berantakan. Garpu terlempar ke bawah meja. Ayam panggang terinjak. “Aduh.” Bahkan, jarinya tergores.

Kacau. “Hentikan,” kubilang.

“Tidak apa-apa, aku tidak apa-apa.” Perempuan itu tidak mau mendengar.

“Biar si Bibi yang membersihkannya besok.”

“Aku bisa.”

“Kara—”

“Aduh.” Jarinya tergores pecahan porselen lagi.

Oke, cukup. “Hentikan.” Aku mengeraskan suaraku.

Dia berhenti. Kami bertukar pandangan. Perempuan itu memasang raut menyesal. “Sebaiknya, aku pergi,” katanya.

Sebaiknya begitu.

Aku membiarkan perempuan itu pergi. Dia tergopoh-gopoh meninggalkan ruang makan dengan gelas Eliot di tangannya. Di *foyer*, dia berbalik secara tiba-tiba, lalu kembali ke ruang makan untuk meletakkan gelas tersebut di meja. “Maaf. Selamat malam.” Setelah itu, baru dia keluar. Lewat pintu depan yang lupa dia tutup, aku melihatnya hilang ditelan kegelapan.

Rumah Eliot seketika senyap. Mulutku melepaskan desahan panjang. Aku meletakkan garpu, lalu mendorong

piringku menjauh. Sambil menggeleng-geleng, aku tertawa sinis.

Eliot, perempuanmu benar-benar kacau.



Pada hari berikutnya, sewaktu aku keluar dari kamar, si Bibi tengah membersihkan kekacauan yang diperbuat oleh Kara. Aku baru bangun. Pukul enam pagi. Aku menyapa perempuan itu dan meminta segelas kopi apabila dia sudah selesai dengan pecahan-pecahan porselen dan makanan yang berserakan di lantai.

Meskipun begitu, si Bibi menghentikan kesibukannya di ruang makan dan cepat-cepat ke dapur. Tidak lama, aku mendapatkan kopiku.

Aku menyesap kopiku di beranda sambil memeriksa surel-surel di laptop. Konfirmasi pertemuan. Tawaran properti. Perbaikan draf perjanjian yang seharusnya dikirim sekretarisku dua hari lalu. Hal-hal biasa. Aku menjawab beberapa yang penting, mengirim sisanya kepada Lim untuk dia urus, lalu melepas kacamata.

Halaman belakang Eliot basah. Tanah sedikit becek. Rumput-rumput tertutup butir-butir bening. Barangkali, hujan turun semalam. Aku ingin berenang, tetapi udara terasa menggigit sejak pukul empat tadi. Kota ini lebih dingin dari yang kukira.

Tanaman di batas halaman bergerak-gerak. Seekor kucing hitam yang besar muncul dari balik daun-daun

yang bertumpuk. Kucing Kara. Hewan itu melintasi tanah berumput, lalu meninggalkan jejak-jejak kaki cokelat di lantai beranda.

“Kuas.” Aku mendengar si Bibi meneriaki kucing Kara.

Ujung bibirku naik membentuk senyum mencemooh. Majikan dan piaran tidak jauh berbeda. “Kembalikan kucing itu nanti, Bi. Lewat pintu depan,” perintahku. Aku menghabiskan kopiku, lalu pergi ke kamar Eliot. Seprai ruangan itu sudah berganti lagi.

Kali terakhir ke sini, aku mengepak isi lemari pakaian Eliot. Sekarang, aku ingin mengosongkan raknya. Aku tidak membawa kardus besar yang bisa menampung semua buku di barisan atas, jadi sebaiknya aku mulai dengan rekaman-rekaman Eliot dalam keranjang-keranjang rotan di barisan bawah.

Eliot bukan seseorang yang teratur. Rekaman-rekamannya—keping video, kaset, kartu memori—bercampur aduk, tanpa judul, tanpa kategori, tanpa keterangan. Kau tidak akan bisa tahu isinya jika tidak memutarinya satu per satu. Yah, beberapa di antaranya diberi label putih dan tanggal, tetapi tidak banyak. Salah satunya ini: rekaman yang dibuat dua bulan lalu.

Bagaimana keadaannya saat itu?

Dua bulan lalu, aku tidak peduli sama sekali. Aku sedang di Bali atau di Singapura, menandatangani surat perjanjian atau memeriksa properti yang ingin kubeli, entahlah. Eliot tidak pernah tebersit di pikiranku.

Namun, kini, aku ingin tahu. Seperti apa adikku pada saat-saat terakhir hidupnya? Apakah dia memang menderita seperti yang selalu saja dikatakan oleh Tante Emma dan Om Ed?

Maka, aku memutar rekaman tersebut. Aku duduk di tepi tempat tidur Eliot. Layar laptop di pangkuanku menampilkan gambar sebuah lorong yang diapit dinding-dinding putih. Ada kursi-kursi biru berbaris di sisinya dan pintu-pintu kayu bertuliskan nama-nama dokter. Rumah sakit. Jernih dan tajam.

Kamera bergerak turun ke kanan, menyorot tangan perempuan dari jarak dekat. Jari-jari perempuan itu mengetuk-ngetuk botol air mineral. Ujung kuku-kukunya cokelat, sedikit kehijau-hijauan, ada juga yang kebiru-biruan.

Tangan lain—tangan Eliot, aku yakin—menyentuh tangan perempuan itu. “Hei, lihat. Tanganmu masih penuh cat.” Suara Eliot. Tebakanku benar. Dia tertawa.

Lalu, kamera ganti menyorot seraut wajah yang sedikit tertutup helai-helai cokelat berantakan. Sepasang mata bulat di wajah tersebut melirik ke bawah, ke jari-jari yang ujungnya cokelat, sebelum beralih menatapku.

Kara. Perempuan itu tidak membalas, hanya ikut tertawa.

Eliot menarik kamera menjauh. Sekarang, sosok Kara terlihat utuh. Dia duduk di salah satu kursi biru di sisi lorong, mengenakan kemeja yang sedikit kebesaran dan *jeans* sebetis. Kedua tangannya di lutut, menggenggam botol. Rambutnya dikucir ekor kuda, sebagian terurai.

“Duduk, Eliot. Nanti kau capai,” kata perempuan itu.

Kamera bergoyang seperti akan jatuh.

“Apa kataku.” Kara memanyunkan mulut. Perempuan itu bangkit menghampiri Eliot untuk mengambil alih kamera. Gambar berubah miring. Kamera terarah ke Eliot.

“Putar.” Eliot memberi isyarat tangan.

“Ha?”

“Putar kameranya. Ke kiri.”

“Oh.” Kara menurut. Posisi gambar kembali normal, tetapi tidak setajam sebelumnya. Rekaman Kara blur. Berbayang. Perempuan itu tidak sadar, sepertinya. Dia bertanya, “Nomor berapa giliranmu?”

“Dokterku belum datang.” Eliot menyandarkan punggungnya ke kursi. Sosoknya tidak terekam dengan jelas. Aku bisa menangkap tubuhnya yang kurus, kulitnya yang pucat, dan rambutnya yang kemerah-merahan, tetapi tidak ekspresi di wajahnya.

“Ini pemeriksaan yang, *emm*, ketiga? Keempat?”

“Kelima. Sekali pemeriksaan lagi, kalau hasilnya bagus, aku bisa menjalani operasi.”

Kara tidak menanggapi. “Kenapa gambar di layar tidak jelas?”

“Kurang fokus.”

“Bagaimana aku memperbaiki fokusnya?”

“Kau harus mengatur lensanya. Itu kamera analog.”

Lagi-lagi, Kara hanya bersuara, “Ha?”

Eliot pun mengulurkan tangannya ke arah kamera. Dia melakukan sesuatu terhadap perangkat tersebut, lalu gambar berangsur tajam. Kini, dengan jelas, kamera memperlihatkan bibirnya yang nyaris tidak berwarna dan matanya yang sayu.

Aku tertegun. Eliot lebih kuyu daripada ketika dia merekam pesan untukku. Sejak tadi, suaranya memang terdengar lelah. Dan, rangkaian pemeriksaan sebelum operasi selalu menguras tenaga. Jadi, dia memang menderita. Sial, mengetahui hal tersebut, aku merasa—

Tidak. Aku tidak perlu mengasihani Eliot. Dia tidak memerlukan simpatiku. Dia punya simpati semua orang.

“Kau tidak apa-apa?” Kara bertanya dengan cemas. “Semua ini terlalu berat untukmu, ya?”

“*Hem?*” Eliot buru-buru tersenyum, berusaha menutupi kelelahannya. “Ada kau, aku baik-baik saja.”

Jika tidak melihat emosi di matanya, aku akan mengira Eliot berkata demikian hanya untuk menenangkan Kara. Emosi itu memancar kuat, sekaligus lembut, ditujukan kepada perempuan yang berada di balik lensa.

“Oke, cukup main-mainnya. Kembalikan kameraku.” Tiba-tiba, dia merebut kamera di tangan Kara. Situasi berbalik seperti semula.

Di gambar, Kara memiringkan kepalanya. Perempuan itu memperhatikan Eliot tanpa berkedip. Alisnya berkerut. Tatapannya mereka-reka. Dia membuka mulutnya perlahan-lahan. “Eliot, kenapa kau ingin menjalani operasi?”

Tidak ada jawaban dari Eliot. Setelah membiarkan Kara

menunggu selama beberapa detik, Eliot mematikan kamera. Rekaman habis. Layar laptopku gelap.

Aku diam. Pertanyaan Kara berulang-ulang di kepalaku. Aku punya pertanyaan yang sama.

“Kalle.” Si Bibi mengetuk pintu kamar. Aku berpaling. Perempuan itu berdiri sedikit di luar batas ruangan sambil memegang telepon. Wajahnya diliputi kebingungan. “Ada... yang ingin bicara.”

“Dengan saya?” Siapa yang meneleponku ke rumah ini?

Lawanku menggeleng. “Dengan Eliot.”

Aku menyambar telepon yang dibawa oleh si Bibi. Suara seorang lelaki menyapaku dari ujung lain sambungan. “Saya dari Frank and Co.,” katanya. “Apa saya sedang berbicara dengan Bapak Eliot?”

“Eliot, adik saya, sayangnya tidak bisa berbicara dengan Anda,” sahutku. “Ada yang bisa saya bantu?”

“Saya ingin memberi tahu, pesanan Bapak Eliot sudah selesai.”

Pesanan?

“Barang bisa diambil di toko. Kami buka sampai pukul sembilan malam. Mohon bawa setruk tanda pembelian.” Lalu, lelaki itu menyudahi pembicaraan.

Aku menatap telepon di tanganku sambil mengernyit. Frank and Co., itu toko perhiasan.

Si Bibi masih di pintu. Perempuan itu diam memperhatikan aku. Barangkali, dia menunggu aku berkata sesuatu sehubungan dengan telepon yang baru kuterima. Aku

mengerling ke arah perempuan itu dan meminta dia mencari setruk yang dimaksud oleh lelaki dari Frank and Co. tadi.

Aku bisa menduga, Eliot memesan perhiasan untuk Kara—sepanjang hidupnya, Eliot tidak memakai perhiasan. Yang tidak bisa kuduga, apa bentuk perhiasan itu.

Frank and Co. yang menghubungi Eliot berlokasi di salah satu mal terbesar Jakarta. Jadi, aku meninggalkan Bogor, lalu menyopir selama dua jam hingga ke ujung JORR—Jakarta Outer Ring Road—untuk mengambil pesanan Eliot.

Di sana, aku disambut oleh lelaki yang berbicara denganku di telepon. Rupanya, dia manajer toko tersebut. Rambut di sekitar telinganya sudah memutih. Penampilannya necis. Dia mengajakku duduk di sofa besar berlapis kulit yang ada di sudut toko. Seorang pegawai menyuguhkan teh dan sepotong tar.

“Saya turut berduka atas kehilangan Anda,” kata si manajer setelah aku memberi tahu perihal kematian Eliot.

“Terima kasih.” Aku menghargainya, meskipun barangkali itu hanya basa-basi.

“Mohon tunggu sebentar. Saya ambilkan barangnya.” Si manajer pergi ke balik meja etalase dan lemari-lemari kaca yang memajang perhiasan. Dia kembali tidak lama kemudian membawa kotak kecil berlapis beledu merah hati.

Kotak tersebut diserahkan kepadaku. “Tolong diperiksa lebih dulu. Kami membuatnya sesuai pesanan mendiang adik Anda.”

Aku membukanya. Isinya cincin emas putih dengan berlian di tengahnya.

“18K emas Italia. 1,2 karat berlian. Kilaunya indah, bukan? Kami membentuk berlian kami sedemikian rupa agar memiliki banyak sudut,” kata si manajer.

Aku tidak memberi tanggapan apa-apa. Perhatianku tertuju sepenuhnya pada cincin pesanan Eliot.

Harus kuakui, aku cukup terkejut. Benar, aku tidak bisa menduga perhiasan apa yang dipesankan Eliot untuk Kara. Tetapi, aku sempat membayangkan kalung dengan liontin sederhana berbentuk hati atau gelang dengan hiasan-hiasan mungil kekanak-kanakan; sesuatu yang biasanya dipilih oleh para lelaki untuk kekasih mereka. Itu hadiah yang—katakan saja—aman. Kalung dan gelang tidak menjanjikan apa-apa sementara cincin—

Cincin berada di tingkat yang berbeda.

“Adik Anda meminta kami mengukir sebuah tulisan di sisi dalam.”

Tulisan?

Aku mengeluarkan cincin dari kotak, lalu mengangkatnya agar sejajar dengan mataku dan mengarahkannya ke cahaya. Ah, ya. Ada sebuah tulisan di sisi dalam, diukir tipis di permukaan emas. Rangkaian huruf miring yang mengitari cincin. Kalimat. Aku membacanya, terbata-bata, “Untukmu..., a-ku—”

Untukmu, aku akan hidup.

Mataku membelalak. Aku membaca ulang kalimat itu, memastikan penglihatanku tidak salah. Tidak, penglihatanku baik-baik saja.

“Maaf, apa ada masalah?” Si manajer bertanya kepadaku.

Aku tersentak. “Tidak, tidak ada masalah. Terima kasih.” Kasir membantuku mengemas cincin pesanan Eliot dengan tas kertas kecil dan pita. Masih dalam keadaan tidak percaya, aku meninggalkan Frank and Co..

Langkahku gegas dan gelisah. Aku keluar dari mal, lalu mencari jipku di pelataran parkir. Begitu menemukan kendaraan tersebut, aku masuk. Aku menyalakan mesin, menaruh tanganku di setir, tetapi tidak melaju. Aku mendesah.

Sial. Tentu saja Eliot memesan cincin, bukan kalung atau gelang. Dia bermaksud melamar Kara.

Kini, aku mengerti mengapa Eliot memutuskan untuk menjalani operasi. Semua menjadi jelas. Di rekaman yang dia tinggalkan untukku, Eliot berkata, *Kalau ada peluang sedikit saja hidupku bisa lebih lama, aku harus mencoba.*

Dia menjalani operasi demi Kara, supaya bisa hidup lebih lama bersama perempuan itu. Dia mencintai Kara. Sungguh-sungguh mencintai Kara.

Dan, dia menitipkan perempuan itu kepadaku.





tujuh



"langkah"



Kara

He? Tidak menyala.

Aku memutar kunci lagi. Aku di dalam Kodok, di jok pengemudi. Tidak menyala. Aku mencoba untuk kali ketiga, lalu kali keempat, lalu kali kelima. Mesin Kodok tetap tidak mau menderu. Gawat. Kodok mogok.

Apa yang terjadi? Apakah tangki bahan bakarnya kosong? Tidak mungkin. Aku mengisinya pekan lalu, atau dua pekan lalu, atau—pokoknya aku sudah mengisinya.

Aku memeriksa meteran bahan bakar di dasbor mobil. Di bawah setengah, tetapi tangki tidak kosong. Lihat? Seharusnya tidak masalah, bukan?

“Ayo, Kodok. Kau harus mengantarku mengajar.” Sambil berbisik begitu, aku kembali memutar kunci. Kali ini, ada

bunyi mesin yang berjuang untuk hidup. Bunyi itu tersendat seperti suara Kuas sebelum memuntahkan bola bulu. Kodok masih menolak untuk berderu. Aku memutar kunci berulang-ulang. Kodok melawan berulang-ulang pula.

Oh, dasar keras kepala. Ada apa dengan mobil ini?

“Kara.”

Panggilan itu membuatku berhenti. Aku melongok. Bibi berdiri di balik pagar halaman depan rumahku. Mengapa dia tidak lewat halaman belakang seperti biasa? “Ya?”

“Kata Kalle, suara mobilmu terlalu berisik. Dia tidak bisa menelepon dengan tenang.”

Kalle. Lelaki itu masih di sini?

“Maaf. Aku sedang berusaha membujuk Kodok.”

“Kenapa mobilmu?”

“Mesin Kodok mengadat.”

Bibi mengangguk, lalu pergi.

Aku menepuk kemudi mobilku. “Dengar? Kau mengganggu tetangga. Sekarang, berhenti bersikap menyebalkan. Aku sudah terlambat.”

Sayangnya, mobilku lebih parah dari Kuas. Paling tidak, Kuas bisa mengeluarkan bola bulu dari kerongkongannya setelah beberapa kali mengerang. Setengah jam aku berusaha menyalakan mesin Kodok. Tidak berhasil juga.

Aku menyerah. Jari-jariku pegal memutar kunci terus-menerus. Aku bersandar ke jok, lalu menghela napas, lalu memejamkan mata. Aku tidak akan bisa datang tepat waktu

ke sekolah hari ini. Padahal, aku sangat ingin datang tepat waktu. Satu kali saja.

Kaca jendela di sisi kiriku diketuk. Aku membuka mata, lalu menoleh. Detik berikutnya, aku melonjak.

Kaeh. Ada lelaki itu di luar mobilku.

Aduh.

Aku mengusap ubun-ubunku. Kepalaku membentur langit-langit mobil.

Kaeh kembali mengetuk jendela. Lelaki itu merunduk dan menggerakkan tangannya. Itu isyarat agar aku menurunkan kaca. Aku melakukan apa yang dia minta. Dia berkata, “Aku butuh ketenangan sepanjang hari ini.” Ekspresinya dingin dan tatapannya membuatku takut.

Aku meringis. “Aku tidak bermaksud mengganggu. Maaf.”

“Ada masalah apa?” Kaeh bertanya dengan nada datar.

“Ha?”

“Mobilmu.”

Aku menggeleng.

Dia beranjak dari sisi jendela. “Buka kap mesin,” perintahnya.

Seperti tadi, aku menurut. Setelah itu, aku turun untuk memperhatikan Kaeh memeriksa mesin mobilku. Satu tangannya memegang kap. Tangannya yang lain menyentuh kabel-kabel, dan kotak-kotak, dan tabung-tabung yang menjejali kompartemen belakang mobilku. Dia melepaskan tutup salah satu kotak, mengintip isinya, lalu mendesah.

“Aki mobilmu habis,” kata lelaki itu.

“Aki?” Aku menaikkan alis. “A-aki mobil bisa habis?”

Dia tersenyum—bukan tersenyum hangat atau ramah atau semacamnya. Aku merasa luar biasa malu karena senyumnya. “Sebaiknya, kau menelepon bengkelmu, minta montir mereka membawakan aki baru.”

Aku mengangguk. “Aki baru. Baik.” Ah, tetapi, aku tidak bisa menelepon bengkel sekarang. Aku harus cepat-cepat berangkat.

Jadi, aku mengeluarkan barang-barangku dari mobil: tas kanvas yang selalu kubawa ke mana pun aku pergi dan kardus berisi peralatan-peralatan membuat keramik dan beberapa buku yang ingin kutunjukkan kepada anak-anak. Barang-barang itu kudekap di dada.

Eh, dengan apa aku pergi?

Di depan pagar, aku berdiri diam. Oh, taksi. Hubungi operator taksi. Aku berbalik untuk masuk kembali ke rumah. Di teras, langkahku berhenti. Tunggu. Aku bisa cari taksi di luar kompleks. Maka, aku berbalik lagi, tetapi jalanku terhalang oleh Kaeh.

Lelaki itu bertanya, “Tidak punya nomor telepon bengkel?”

“Bu-bukan. Aku akan mengurus mobilku besok. Kelas pertamaku hari ini mulai pukul sepuluh.”

Kaeh mengernyit.

“Aku mengajar seni keramik.” Aku memberi penjelasan.

“Di mana?”

“Bogor Utara. Sekolah alam.”

Lawan bicaraku melirik jam di tangannya. “Kau akan terlambat.”

Tahu, aku tahu.

“Kita harus sedikit mengebut.” Kaeh berdecak.

He?

Dia berjalan meninggalkanku. Aku memandangi punggungnya menjauh. Di tikungan, sebelum berbelok, dia menoleh sekilas ke arahku dan memperlihatkan raut masam dan berseru, “Aku akan mengantarmu.”

Sesaat, aku bengong. Tetapi, lalu aku berlari mengejar Kaeh, disertai derap tergopoh-gopoh dan bunyi besi-besi dan kayu-kayu—peralatan-peralatan membuat keramik dalam kardus di dekapanku—yang bertumbuk.

Kami ke rumah Eliot. Kaeh masuk sebentar untuk mengambil kunci mobil dan memberi tahu Bibi bahwa dia akan pergi selama satu-dua jam. Setelah itu, dia menyuruhku naik ke kendaraan. Aku duduk di jok depan, di sebelahnya. Barang-barangku tetap di dekapanku.

Kaeh mengendarai jipnya dengan—apa kata yang pas? Dia mempertahankan kecepatan di bawah enam puluh kilometer per jam setiap waktu. Dia tidak pernah lupa atau terlambat memberi sein—tidak seperti aku. Dia selalu di jalur kiri, hanya memakai jalur kanan untuk mendului kendaraan lain. Saat kami bertemu lampu merah, dia berhenti di belakang garis penyeberangan. Dia sangat, sangat, sangat bertanggung jawab—ah, ya, itu kata yang pas.

Dan, oh, dia menyopir dengan halus. Dia berbelok tanpa terburu-buru dan mengerem dengan berhati-hati dan melaju dengan lembut. Aku tidak ingat kapan aku merasa nyaman ini menaiki mobil. Aku hampir tertidur. Mataku sudah terpejam sewaktu Kaeh berdeham menegurku.

“Maaf.” Aku buru-buru menegakkan kepala. Pandanganku lurus ke depan. Kami sudah setengah jalan.

Tetapi, aku tidak lama memandang ke depan—aku tidak tahan. Diam-diam, aku melirik Kaeh. Lelaki itu fokus menyopir. Sejak bertolak dari rumah Eliot, dia tidak berbicara sama sekali. Dia hanya mendengarkan radio.

Mengapa dia repot-repot mengantarku? Memangnya, dia tidak bekerja? Dia tidak terlihat seperti seseorang yang tidak bekerja. Lelaki itu mengenakan kaus putih dan jas abu-abu gelap dan celana senada dan pantofel hitam dan kacamata yang tidak memiliki bingkai. Apa pekerjaannya? Musisi? Dokter? Pengusaha?

Oh, aktor, barangkali? Dia tampan, meskipun sering kali ekspresi di wajahnya seperti kecewa terhadap segala hal. Seperti tidak ada satu pun di dunia ini yang bisa membuatnya bahagia.

Dia sedikit mengingatkan aku kepada Eliot. Mereka punya beberapa kesamaan, tetapi bukan rambut dan mata. Rambut Eliot merah dan transparan apabila terkena cahaya matahari. Rambut Kaeh tetap pekat, seperti matanya.

Aku memperhatikan mata itu sekarang. Dia memiliki mata yang benar-benar indah.

“Apa ada sesuatu di wajahku?” Kaeh bertanya tiba-tiba.

“Ha?”

“Dari tadi kau memperhatikanku.”

Pipiku langsung menghangat. Aku berpaling dari lelaki itu, lalu menunduk dalam-dalam. Jari-jariku meremas tas. Jantungku, entah mengapa, berdetak cepat. “Kali ini, kau tinggal cukup lama di rumah Eliot.” Aku membelokkan pembicaraan.

Kaeh tidak membalas.

“Maaf, tentang kejadian tempo hari.” Makan malam yang berantakan. “Aku membuat cangkir itu untuk Eliot. Selama ini, aku melihatnya memakai cangkir itu. Jadi—” Aku menarik napas panjang. Air mataku hendak keluar. Sekuat tenaga, aku menahannya.

Lagi-lagi, Kaeh tidak memberi tanggapan. Aku memberanikan diri menatap lelaki itu. Dia juga menatapku, sekilas. Ekspresi di wajah lelaki itu berbeda dari biasa. Aku tidak bisa mengartikannya. Dia seperti ingin mengatakan sesuatu. Tetapi, dia hanya diam. Dia tidak suka berbicara, sepertinya. Atau..., dia tidak menyukaiku.

Jip berhenti di pelataran sekolah alam. Kaeh menurunkan aku persis di depan kantor. Pukul sepuluh kurang beberapa menit. Ajaib, aku tidak terlambat. Aku tersenyum lebar, lalu berterima kasih kepada Kaeh, lalu melompat keluar dari kendaraan.

Tepat ketika kakiku menjejak tanah, perlengkapan-perengkapan membuat keramik yang kubawa berjatuhan. Kardus dalam dekapanku jebol. Semua isinya tumpah.

Ah!

Aku memanyunkan mulut. Tidak. Jangan sekarang. Dengan lemas, aku mengumpulkan perlengkapan-perengkapanku. Tas dan buku kugeletakkan begitu saja di tanah. Aku berjongkok. Kedua tanganku bersusah payah memegang semua *loop* dan *chamois* dan spons dan—

“Demi Tuhan, Kara.”

Dua tangan lain ikut memunguti perlengkapan-perengkapanku. Aku menengadah, lalu mendapati Kaeh merunduk di hadapanku. Lelaki itu mendesah. “Apa kau memang selalu seperti ini?”

“Maaf.” Mulutku bertambah manyun.

“Di mana kelasmu?” tanya Kaeh.

“Ha? Oh. Aku bisa membawa semua ini sendiri,” kataku.

Kaeh memberi aku tatapan tidak percaya.

“Aku bisa. Benar.” Aku buru-buru merebut *loop* dan *chamois* dan spons yang dia pegang. Sewaktu bermaksud mengambil buku dan tasku, semua perlengkapan itu terlepas dari tanganku dan kembali berserakan di tanah.

Ah.

Takut-takut, aku mencari mata Kaeh. Lelaki itu mendesah lagi.

Dia membawakan sebagian barangku. Dengan gugup, aku menuntunnya melintasi halaman sekolah. Kami menelusuri jalan setapak yang mengarah ke salah satu saung di ujung. Murid-muridku sudah berkumpul di sana. Mereka bersorak menyambutku. Beberapa di antara mereka tertegun

memandangi Kaeh sambil melongo, ada juga yang sambil mengerjap-ngerjap.

Kaeh menaruh barang-barangku di meja yang ada di sudut saung. Aku mengucapkan terima kasih, tetapi kata-kataku tertutup suara ponsel lelaki itu. Dia merogoh saku jasanya. Ponselnya menyala dan bergetar dan ribut.

“Ya, Lim?” Kaeh menempelkan ponselnya ke telinga. “Tidak, aku belum baca,” katanya. Raut mukanya berubah serius. Lelaki itu melambai singkat kepadaku, acuh tidak acuh, lalu pergi dengan langkah-langkah cepat. Samar-samar, aku mendengar dia membicarakan bisnis. Sosoknya menghilang di antara pohon-pohon besar dan saung-saung dan anak-anak yang sedang bermain.

Aku memiringkan kepala sambil mengerutkan alis.

Lelaki itu. Kaeh. Dia cukup baik walaupun dingin dan menakutkan.



Kelasku berakhir cepat. Aku tidak tahu mengapa, tetapi rasanya semua selesai begitu saja. Anak-anak memanggang teko mereka, lalu aku melamun di depan oven, lalu tahu-tahu murid-muridku sudah berlarian keluar saung. Waktu memelasat, seperti Kuas saat dia mengejar tikus gemuk. Dia mengejarnya, tetapi tidak pernah memakannya, cuma main-

main. Aku sering kasihan kepada tikus yang menjadi korban Kuas.

Aku menyusun teko anak-anak di rak. Masih panas. Rere menemaniku sambil membalik-balik buku kuliner. Dia duduk di kursi salah satu murid—kursi itu terlalu pendek untuknya. Tetapi, dia tidak membaca. Dia pura-pura membaca. Sebenarnya, dia sedang menginterogasi aku.

“Siapa lelaki tadi?” Itu pertanyaan pertama yang harus kujawab. “Yang mengantarmu. Tinggi. Kacamata. Rapi.” Pasti Rere melihat aku bersama Kaeh tadi. “Dia mirip seseorang—entah siapa.”

“Eliot. Dia kakak Eliot,” kataku.

Rere menggumamkan *oh* yang panjang. Lalu dia mengernyit. “Kenapa kakak Eliot mengantarmu?” Pertanyaan kedua.

“Kodok mogok.”

Rere menggumamkan *oh* lagi.

Sebelum dia melontarkan pertanyaan berikutnya, aku memberi tahu. “Dia di rumah Eliot beberapa hari ini.”

“Rencana dia untuk mengosongkan rumah Eliot masih berjalan?”

Aku mengganggu lemas.

Rere memarahiku, “Jangan pasang muka kusut begitu. Kita sudah bahas ini. Ada hal-hal yang harus dilepaskan, ingat?”

“Aku ingat, aku ingat.”

“Bagus. Kau sudah menyingkirkan barang-barang Eliot?”

“*Emm.*” Jari-jariku menyelina ke belakang leherku dengan gugup. “Su-sudah.”

“Semua?” Rere memicing curiga.

Aku diam.

“Kara, kau harus—”

“Tidak mudah, Re,” tukasku, “aku mencintai Eliot.”

“Eliot sudah pergi, Kara.”

“Ya, tapi..., aku ingin menyimpan semua kenangan yang aku punya bersama dia. Aku tidak mau lupa.” Suaraku bergetar. Perasaanku meluap, merayap naik ke kerongkonganku. Mendadak, aku sulit bernapas. “Aku takut, Re. Aku takut bangun suatu pagi dan lupa wajah Eliot, atau suaranya, atau seperti apa dia menatapku.”

Rere mendesah. “Kau tidak bisa mencegah itu. Manusia lupa. Kau suka atau tidak, itu akan terjadi.”

“Tidak.” Aku menggeleng-geleng. “Lupa berarti berhenti mencintai. Aku tidak ingin berhenti mencintai Eliot. Selamanya.”

“Kara.” Suara Rere meninggi.

Aku diam. Tubuhku menciut karena Rere memelototiku. Wajah Rere merah. Bibirnya membentuk garis datar yang masam. Dia akan memarahiku lagi.

“Kau boleh mencintai Eliot selamanya, tapi dia tidak akan kembali. Kau harus menerima itu. Dia pergi. Dan, kau masih di sini. Kau hidup. Kau harus menerima itu juga. Tidak

menjalani hidup sama seperti tidak menghargai Eliot, apa kau sadar?”

Aku tetap diam, semakin menciut, semakin sulit bernapas.

“Oke. Ini tidak mudah, aku mengerti. Kau tidak perlu merelakan Eliot detik ini juga. Kau hanya perlu memulai. Lepaskan tangannya, Kara. Kalau tidak, saat kebahagiaan lain datang kepadamu, kau tidak akan bisa meraih kebahagiaan itu.”

Tetapi, aku tidak mau kebahagiaan lain.

Seakan-akan bisa membaca pikiranku, Rere menatapku dengan kecewa. Dia bangkit. Sebelum meninggalkan aku, dia bertanya, “Menurutmu, apa ini yang diinginkan Eliot?”

Aku tidak memberikan jawaban.

Dalam kesendirian, aku diam. Tanganku masih memegang teko. Aku teringat sesuatu. Kenangan aku dan Eliot.

Kami di halaman belakang rumahnya. Aku dan Eliot duduk bersebelahan di rumput. Semula hanya Eliot. Lalu, aku melihatnya dari bengkelku. Lalu, aku menghampirinya. Lalu, aku ikut mengenyakkan diri.

Eliot tampak banyak pikiran. Matanya berkabut. Dia memandang selebar kertas putih di tangannya.

Ada apa? Aku bertanya.

Kertas putih di tangannya terjatuh. Aku memungut benda itu. Isinya angka dan istilah-istilah medis. Aku tidak mengerti. *Apa ini, Eliot?*

Analisis dokter, kata Eliot, persentase keberhasilan operasiku.

Kau akan dioperasi?

Itu kali pertama aku mendengar Eliot menyebut-nyebut rencana operasi. Sebelum itu, kami tidak pernah membahasnya sama sekali.

Aku sedang memikirkannya, kata Eliot lagi.

Be-berapa... persentase keberhasilannya?

Eliot berpaling kepadaku. Kini, matanya dipenuhi penyesalan. Dia tersenyum masam. *Sekitar lima persen.*

Aku membelalak. Seketika, rasa takut menyergapku. Cepat-cepat, aku mengembalikan kertas berisi analisis dokter. *Kalau begitu, jangan lakukan. Lima persen terlalu kecil, Eliot.* Lima persen sama saja dengan tidak ada. Operasi yang dimaksud oleh Eliot hampir pasti merenggut nyawanya. *Kau baik-baik saja saat ini. Asal kita hati-hati, kau akan tetap baik-baik saja. Ya, kan?*

Tetapi, mata Eliot malah tambah dipenuhi penyesalan. Rasa takut di dadaku pun bertambah kuat. *Kara, aku tidak akan bertahan lama dengan jantung ini,* bisik Eliot, *aku ingin menjalani operasi.*

Detik itu juga, aku menangis. Aku tidak sengaja. Air mataku berjatuhan begitu saja. Pandanganku buram. Aku terisak keras.

H-hei. Eliot kebingungan. Dia buru-buru merangkul wajahku. *Aku tidak bermaksud membuatmu sedih.*

Tapi kau membuatku sedih, protesku. Air mataku terus berjatuhan. Suaraku tidak jelas.

Maaf, pinta Eliot, tolong, berhenti menangis.

Aku tidak menggubris.

Lalu, Eliot mengetuk-ngetukkan jari-jarinya di pipiku. Sentuhannya menimbulkan rasa geli. Aku menepis tangannya. Lalu, dia memasang wajah lucu. Telunjuknya menekan ujung hidungnya ke atas. Aku mengernyit. Lalu, dia berbunyi seperti babi. Aku tertawa di antara isakku.

Nah, begitu. Aku lebih suka kau tertawa. Dia tersenyum dan mengusap kepalaku dengan lembut.

Eliot paling tidak suka aku bersedih.

Memori itu menyentakku.



Aku harus menemui Kaeh. Segera.

Aduh.

Kakiku terantuk undakan sewaktu berlari ke teras rumah Eliot. Aku terhuyung. Tanganku buru-buru memegang kosen pintu agar tidak terjatuh.

Di dadaku, aku mendekap pot keramik buatan Eliot yang sudah kuisi tanah. Dalam tanah, aku membenamkan biji-biji bibit krisan ungu. Aku mendapatkan biji-biji itu dari pengurus tanaman di sekolah alam.

Bel rumah Eliot bernyanyi, *ding ding ding ding*. Sambil menggigiti bibir, aku menunggu seseorang membukakan pintu. Tetapi, setelah beberapa menit, tidak ada seorang pun yang keluar.

Aku menempelkan telingaku ke pintu. Kaeh ada di dalam, bukan? Jipnya terparkir di pelataran. Apakah dia tidur? Tetapi, ini masih pukul tiga.

Oh, ini sudah pukul tiga. Sebentar lagi gelap. Aku berlari kembali ke rumahku. Lalu, melintasi bengkel. Lalu, melompati Kuas yang sedang berbaring di tanah. Lalu, menyelinap ke halaman belakang rumah Eliot lewat celah di pagar besi yang memisahkan lahan kami.

Begitu tiba di sana, aku mendengar suara air. Aku melihat Kaeh di kolam—kolam yang tidak pernah dipakai oleh Eliot. Lelaki itu berenang cepat dari satu ujung ke ujung lain. Di sekelilingnya, air bercipratan dan berkilauan dan membiaskan cahaya matahari sore.

Aku mendekat, tetapi sebisa mungkin tetap menjaga jarak dari kolam itu. Kedalamannya membuatku cemas. Jika terjatuh, aku tidak akan selamat. “Ka-Kaeh.” Terbata-bata, aku memanggil lelaki yang berada di air. Suaraku tertelan kecipak yang bertumpuk-tumpuk. Aku berseru lebih keras.

Kaeh berhenti. Kecipak hilang seketika. Permukaan kolam berubah tenang.

“Ah, sore.” Aku menyapa lelaki itu.

Dia mengerutkan alisnya. Matanya tertuju kepadaku. Aku menahan napas. Seperti biasa, tatapannya dingin dan menakutkan. Lelaki itu bergerak perlahan-lahan ke tepi, lalu naik ke permukaan. Air menetes dari ujung-ujung rambutnya dan menggelincir di sekujur tubuhnya.

Aku merasakan kedua pipiku panas. Kaeh hanya mengenakan celana renang. Dadanya dan perutnya dan

kakinya dari lutut hingga telapak terekspose. Dengan riuk, aku menjatuhkan pandanganku ke tanah.

Kaeh mendesah. “Tolong, lewat pintu depan kalau kau mau masuk ke rumah ini,” kata lelaki itu. Dia terdengar kesal.

“A-aku membunyikan bel tadi.”

“Lain kali, bunyikan bel dan tetap di teras sampai ada yang membukakan pintu. Aku tidak biasa menerima tamu yang suka menyelinap seperti kucing.”

“Maaf. Aku butuh bantuan.”

Kaeh diam. Aku mengartikan itu sebagai tanda dia ingin aku menjelaskan lebih lanjut.

“Aku ingin ke makam Eliot,” kubilang.

“Kau pernah ke sana. Kau tahu tempatnya.”

“Ya, tapi mobilku—”

“Kenapa lagi mobilmu?” tukas Kaeh.

Giliran aku yang diam. Takut-takut, aku mengangkat kepala.

Kaeh menatapku curiga. “Jangan bilang kau belum mengganti aki mobilmu.”

Aku meringis. Detik berikutnya, lawan bicaraku menggeleng-geleng. “Tidak hari ini. Aku punya banyak pekerjaan.”

“Tapi—”

“Ini sudah sore. Telepon bengkelmu besok pagi. Kau bisa ke makam Eliot sendiri setelah mobilmu menyala lagi. Sekarang,

kalau kau tidak keberatan, aku butuh privasi. Tolong, keluar. Lewat pintu depan.” Dia beranjak dari hadapanku.

Tidak. Jangan pergi!

Sebelum lelaki itu mencapai beranda, aku menarik lengannya. “Harus hari ini. Aku harus menemui Eliot sekarang,” jeritku. Aku panik.

Kaeh berbalik dan menatap tanganku di lengannya. Lelaki itu memasang ekspresi gusar. Dia kelihatan tidak suka aku menyentuhnya.

“Maaf.” Aku buru-buru melepaskan lelaki itu. “Ka-kalau tidak sekarang, aku tidak yakin bisa melakukan ini.”

“Ini?”

Ini. Pot. Krisan ungu. Eliot. Memulai. Ah, bagaimana aku menjelaskannya? Aku meremas kerah kemejaku. Jari-jariku gemetar. “Harus hari ini, harus.” Hanya itu yang bisa keluar dari mulutku.

Kaeh menarik napas panjang dan mengusap bagian belakang lehernya. “Sial.” Lelaki itu memaki dengan suara pelan. Dia berpikir sesaat, lalu berkata, “Tunggu. Aku berpakaian dulu.”

Ha?

Aku mengikutinya ke ruang duduk. Dia masuk ke kamar di sebelah kamar Eliot. Dengan bingung, aku menungguinya di dekat sofa. Tidak lama, lelaki itu keluar dari kamar. Pakaianya sweter hitam dan *jeans* berwarna sama. Rambutnya masih basah. Dia sudah mengenakan kembali kacamatanya.

“Dengar. Aku akan mengantarmu ke Karawang. Lakukan apa yang harus kau lakukan di sana, lalu kita kembali ke Bogor secepatnya. Jelas?”

Cepat-cepat, aku mengangguk.

Kami pun pergi ke tempat Eliot dimakamkan. Jip Kaeh melaju cepat, lebih cepat dari ketika kendaraan itu mengantarku ke sekolah. Di sepanjang perjalanan, Kaeh tidak berbicara. Aku juga tidak. Wajah lelaki itu masam, jadi aku takut bersuara. Aku memandang ke luar jendela setiap waktu. Tanganku tidak lepas mendekap pot Eliot.

Karawang temaram dan berlangit jingga keruh. Permakaman hijau yang pernah kulihat berubah agak cokelat. Suasananya senyap. Ada pekik burung dan bisikan daun dan derap kakiku juga kaki Kaeh dan itu saja.

Aku mengikuti Kaeh memasuki gerbang besar, lalu menelusuri jalan setapak yang panjang, lalu melewati rumah duka yang gelap, lalu akhirnya kami bertemu dengan nisan putih yang kesepian di ujung lahan.

Kerinduanku langsung meluap begitu melihat nisan itu. Kerinduan yang bercampur dengan kehilangan. Aku berjongkok di hadapan makam Eliot. Tanganku mengusap rumput-rumput muda di permukaannya. Sudut-sudut mataku basah, tetapi aku berusaha untuk tidak menangis.

“Sebentar lagi gelap. Jangan terlalu lama,” kata Kaeh. Lelaki itu di belakangku. Dia berdiri agak jauh, seperti sengaja memberi ruang untuk aku dan Eliot.

“Tidak akan lama. Aku cuma mau menaruh pot ini,” jawabku.

Benda yang kumaksud masih di dekapanku. Aku memandangi pot itu sebentar, lalu meletakkannya di sisi nisan. Ukurannya terlalu besar, tetapi kurasa Eliot akan senang kalau krisan ungu yang kutanam di pot itu sudah tumbuh.

“Pot ini miring. Lihat? Eliot yang membuatnya. Garis-garis di permukaannya, itu bekas kuku Eliot.” Aku bercerita kepada Kaeh.

Kaeh hanya diam. Aku tidak tahu dia mendengarkan atau tidak.

Aku melanjutkan dengan suara serak, yang keluar dengan susah payah karena bibirku gemetar. “Tinggal pot ini yang aku punya. Benda yang menghubungkan aku dengan Eliot. Aku mau menyimpannya. Tapi, kalau melihat pot ini, aku selalu menangis. Aku... tidak ingin menangis lagi. Aku ingin... setiap mengingat Eliot... aku tersenyum.”

Tetapi, apakah aku akan bisa tersenyum?

Bagaimana aku tersenyum tanpa Eliot?

Mengapa pandanganku buram?

Aku merasakan tubuhku dipaksa untuk bangkit. Kaeh menarikku. Kami berhadapan sekarang. Kami saling menatap. Ekspresi Kaeh membuatku takut seperti biasa, tetapi kali ini dia tampak sedikit peduli.

“*Ck.*” Dia mengusap pipiku, menghapus air mata yang membasahi wajahku.

He? Air mata?

“Kau berkata tidak ingin menangis lagi, tapi malah menangis.”

Se-sejak kapan aku menangis?

“Kalau kau ingin tersenyum, pertama-tama, hapus air matamu. Berusaha untuk kuat. Kau membuat Eliot khawatir, apa kau tahu?”

“Khawatir?”

“Ya. Eliot—” Kalimat Kaeh tidak berlanjut. Lelaki itu diam tiba-tiba, seperti ada yang mencuri kata-kata dari mulutnya.

Eliot—apa? Aku menunggu penjelasan Kaeh.

Tetapi, lelaki itu menarik tangannya, lalu mundur satu langkah. Sikap peduli tadi hilang. “Kau harus bisa mengatasi kesedihanmu. Tidak bisa seperti ini terus,” katanya.

“Bagaimana dengan dirimu?” tanyaku. Dia kakak Eliot. Pasti dia mengalami masa-masa sulit juga, bukan?

Lelaki itu mengerutkan alisnya, bingung menerima pertanyaanku.

Aku menambahkan, “Bagaimana... kau mengatasi kesedihan? Apa yang kau lakukan untuk melepaskan Eliot?”

Kaeh tersenyum. Lengkung di bibirnya masam. Ah, bukan. Lebih dari itu. Senyumnya penuh luka. Dia menjawab, “Aku tidak perlu melakukan apa-apa.” kata-kata tersebut diucapkan dengan dingin. Lalu, Kaeh berbalik dan punggungnya menjauhiku.

Apa maksudnya?

“Sudah gelap.” Dia berseru kepadaku. “Kita kembali ke Bogor sekarang.”

Matahari memang sudah terbenam. Sekarang, aku sulit melihat apa pun di permakaman ini. Maka, sebelum sosok Kaeh menghilang dari pandanganku, aku mengejar lelaki itu.

Langkah lelaki itu gegas. Dia tidak menungguku sama sekali. Sesuatu membuatnya gusar. Tempat ini, barangkali? Atau, pembicaraan kami? Atau, pertanyaanku? Apakah aku harus minta maaf?

“Kaeh, k-kau tidak apa-apa?”

Dia tidak menanggapi. Aku memutuskan untuk diam.

Kami langsung bertolak dari Karawang begitu naik ke kendaraan. Dalam perjalanan pulang ke Bogor, seperti tadi, jip Kaeh melaju cepat dan lelaki itu bungkam. Tetapi, bedanya, dalam perjalanan pulang, Kaeh muram. Bukan muram karena bingung atau kesal atau semacamnya. Muram yang sedih.

Aku menyadari satu hal. Kaeh juga menyimpan luka.



delapan



“rapuh”



Pagiku ramai hari ini. Sedikit terlalu ramai.

Aku terbiasa membuka mata dan mendapati keheningan menyambutku. Aku sarapan sendiri. Aku berangkat bekerja tanpa diantar. Tidak ada yang berbicara denganku di meja makan. Tidak ada yang melepas kepergianku di pagar.

Pagi hari ini, seakan-akan, aku bangun dalam kehidupan yang berbeda.

Tante Emma datang berkunjung. Dia memarkir sedannya di depan rumah Eliot tepat saat aku selesai berpakaian—ya, aku masih di rumah Eliot. Aku keluar dari kamar tidur tamu yang kutempati selama ini dan perempuan itu sudah ada di ruang duduk. Si Bibi yang membukakan pintu untuknya.

“Pagi, Kalle. Tante tidak tahu kau sedang di sini.” Tante Emma menyapaku sambil melepaskan jaketnya. Aku menghampiri perempuan itu, membiarkan dia memelukku. “Masih mengepak?” tanyanya.

“Hem, ya.” Aku menaikkan alis.

Mengosongkan rumah Eliot membutuhkan waktu jauh lebih lama dari yang kuperkirakan. Barang-barang di sini tidak banyak. Aku juga sudah beberapa kali datang. Tetapi, seringnya, aku sibuk melakukan hal lain. Aku sibuk mengurus seekor kintamani.

Tante Emma memperhatikanku. Pakaianku kemeja, dasi, dan satu setel jas-celana wol abu-abu. Dia bertanya lagi, “Mau ke kantor?”

Aku mengangguk. Lim mulai kesulitan memegang banyak tanggung jawab.

Si Bibi menata piring dan mangkuk di meja makan. Aroma sup, daging asap, dan telur orak-arik memenuhi rumah Eliot. Aku mengambil tempatku di salah satu kursi yang mengelilingi meja makan. Tante Emma bergabung denganku di kursi yang lain. Aku meminta si Bibi menyiapkan satu porsi makanan lagi.

Tetapi, Tante Emma buru-buru menukas, “Tidak, tidak usah. Tante sudah sarapan di jalan. Teh saja, Bi. Pakai susu sedikit.” Perempuan itu tersenyum kepada si Bibi.

“Ada yang penting?” Aku melirik perempuan itu.

Dia balas menatapku. “Oh, tidak. Tante datang untuk mengecek rumah. Semua baik-baik saja di sini?”

“Kurang lebih.”

Tante Emma mengangguk-angguk. Perempuan itu kembali memperhatikanku. Dia mengernyit. “Ini terasa aneh,” katanya.

Aku berdeham di antara dua suapan sup. “Aneh?”

“Biasanya, Eliot yang Tante temani sarapan. Melihat kau duduk di kursi itu rasanya aneh.”

Bisa kita tidak membicarakan Eliot? Aku lelah mendengar namanya terus disebut-sebut. Dia sudah pergi. Biarkan dia pergi.

“Kau terlihat pantas berada di rumah ini, Kalle. Pernah berpikir untuk menyimpan rumah ini? Atau, tinggal di sini?” lanjut Tante Emma lagi.

Tinggal di sini. Itu tidak akan terjadi. “Bogor terlalu jauh dari kantorku.” Menjual rumah ini akan lebih mudah. Itu pilihan pertamaku.

“Ah, pekerjaan. Kau seperti ommu,” gerutu Tante Emma.

Pembicaraan kami berhenti sesaat. Si Bibi datang membawakan teh susu untuk Tante Emma dan sari jeruk dingin untukku.

Tante Emma mendekatkan tehnya ke mulut, menghirup aromanya, lalu minum perlahan-lahan. Setelah itu, dia melempar pandangannya ke luar. Aku melakukan hal yang sama. Melalui pintu kaca yang membatasi ruang makan dengan beranda, kami bisa melihat halaman belakang dan rumah berdinding biru di balik pagar pembatas.

Kara. Aku teringat perempuan itu.

Dan, cincin yang dipesan Eliot.

Aku penasaran, apakah Tante Emma tahu sesuatu? “Eliot pernah bicara kepada Tante mengenai rencananya bersama Kara?”

Perhatian Tante Emma kembali kepadaku seketika. “Eh? Rencana apa?” Dia balik bertanya.

Sial. Jadi, Tante Emma tidak tahu. Apakah sebaiknya aku memberi tahu perempuan itu bahwa Eliot ingin melamar Kara? Tetapi, untuk apa? Tidak ada gunanya sekarang. Maka, alih-alih buka mulut, aku mengedikkan bahu.

“Bagaimana keadaan Kara, ya?” gumam Tante Emma, “Tante khawatir. Apa dia baik-baik saja setelah Eliot tidak ada?”

Kara? Perempuan itu baik-baik saja.

“Dia tidak terlalu pintar mengurus diri, kau tahu.”

Itu, aku setuju.

“Dan, sepertinya, dia tidak punya siapa-siapa. Kalau Tante tidak salah ingat, dia pernah bercerita, ayahnya meninggal beberapa tahun lalu—sudah lama. Ibunya juga—saat dia masih sangat kecil. Kita harus mengajaknya berkumpul sesekali. Minum teh. Makan bersama, mungkin.” Di akhir perkataan itu, mata Tante Emma berbinar. Dia lekas memanggil si Bibi. “Tolong, ke rumah Kara. Cari tahu, apa dia sudah sarapan. Kalau belum, ajak dia ke sini,” perintahnya.

Aku menimpali sebelum si Bibi sempat meninggalkan dapur. “Tidak perlu. Nanti juga dia datang sendiri.”

Tidak sampai lima detik selepas aku berbicara demikian, Kara tergopoh-gopoh masuk ke ruang makan. Perempuan itu muncul dari beranda. Lagi-lagi, dia lewat halaman belakang. Pakaianya kaus oblong dan celana katun. Rambutnya tergerai kusut. Kakinya telanjang. Dia berteriak mencariku, “Kalle.”

Aku terkejut hingga nyaris menjatuhkan garpu yang sedang kupegang. Kontan, aku memarahinya. “Demi Tuhan, Kara. Lewat pintu depan, kataku.”

Dia meringis. “Maaf.”

Tetapi, Tante Emma membelanya. “Kalle, masa begitu menyambut tamu.”

Tamu? Tamu tidak menyelip lewat halaman belakang.

“Duduk, Kara. Sini. Di sebelah Tante.”

Senyum lebar menghapus ekspresi takut di wajah Kara. Perempuan itu menuruti Tante Emma. Dia mengambil tempat di hadapanku.

“Sudah sarapan?”

Kara menggeleng. Taruhan, dia baru bangun tidur.

Perempuan itu mendapat sup, daging asap, dan telur orak-arik juga dari si Bibi. Tetapi, dia tidak menyentuh makanannya dan malah menatapku.

Apa? Aku menaikkan alis sambil memelototi perempuan itu.

Dia membuka mulut, hendak mengatakan sesuatu. Tante Emma menduluinya. “Kau kurusan, Kara.”

“Ha?” Kara berpaling kepada Tante Emma.

“Ini saat yang berat untukmu, ya? Tante tahu. Ini juga tidak mudah untuk Tante.” Suara Tante Emma pelan dan sedih.

Aku melihat emosi yang sama di mata Kara. Perempuan itu menunduk, menyembunyikan hal tersebut. “Aku berusaha bertahan,” katanya.

Tante Emma tersenyum masam. Lalu, dia mengusap punggung Kara dengan lembut.

Aku memperhatikan mereka, tetapi tidak ikut dalam pembicaraan. Lekas kuhabiskan sarapanku. Setelah menandakan sari jerukku, aku bangkit dari tempat duduk. “Sebaiknya aku berangkat sekarang sebelum jalan tol penuh.”

Tanpa menunggu tanggapan, aku meninggalkan ruang makan. Aku mengambil tasku di kamar, lalu berpamitan kepada Tante Emma.

“Salam untuk Lim.” Tante Emma mengecup pipiku.

“Akan kusampaikan.” Aku menjawab sambil berlalu. Dengan langkah-langkah gegas, aku keluar. Di teras, Kara menghentikanku.

Perempuan itu berlari menyusul. “Kalle, tunggu.”

Ck. Apa? Malas-malasan, aku menoleh kepadanya.

Ekspresi di wajah Kara campur aduk. Dia tampak tegang, lega, dan terharu pada saat yang bersamaan. Dia menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi keningnya. Gerakannya kikuk. “A-aku—” katanya, “—tidak menangis semalam.”

Ah, lagi-lagi. “Oh, ya?” Aku membalas acuh tidak acuh.

“Sama sekali.”

“Bagus.”

Kara tersenyum. Bibirnya melengkung lebar dan pipinya sedikit memerah. Dia mengingatkan aku kepada kintamani kepunyaan Eliot yang kerap mengibas-ngibaskan ekornya jika mendapat sebuah tepukan di kepala.

“Itu saja?”

“Itu saja. Ah, kau buru-buru, ya. Hati-hati di jalan. Jangan pulang terlalu malam.” Dia memiringkan kepalanya sambil melambai.

Jangan pulang terlalu malam? Perempuan itu, dia pikir siapa dirinya? Istriku?

Aku cepat-cepat naik ke jip. Mesin menyala, lalu aku membawa mobilku pergi.

Bukan satu kali ini saja Kara melaporkan keadaannya kepadaku. Kemarin, juga kemarinnya lagi, dia menyelaku di tengah-tengah telepon bisnis hanya untuk memberi tahu bahwa dia berhasil tidak memikirkan Eliot selama lima belas menit. Dia juga bilang kalau bisa melewati malam tanpa kehilangan satu gulung tisu.

Sepertinya, dia sedang berusaha keras mengatasi kesedihan yang menguasainya setelah Eliot pergi. Dan, dia ingin aku mengetahui hal tersebut. Mungkin, dia pikir aku peduli.

Pasti ini karena apa yang terjadi di permakaman. Yah, tidak terjadi apa-apa, sebenarnya. Aku hanya menghibur perempuan itu.

Aku tidak yakin mengapa aku repot-repot menghiburnya. Maksudku, aku tidak pernah benar-benar peduli kepadanya.

Mengapa aku sampai menasihatinya macam-macam? Aku bahkan menyeka air matanya.

Petang itu dia memang tampak menyedihkan. Dia tampak rapuh, tidak berdaya, dan membutuhkan seseorang untuk bersandar. Bukan berarti aku bermaksud menjadi seseorang itu.

Kupikir, apa yang terjadi di permakaman sebatas naluri. Aku terbiasa bertanggung jawab, seperti aku menjaga Eliot dan mengurus perusahaan Papa. Barangkali, itu sebabnya. Atau, barangkali, aku hanya lemah terhadap perempuan yang menangis di hadapanku.

Yah, kuakui, aku kasihan kepada perempuan itu. Kasihan dan gemas. Jika dia tidak terlalu lemah, Eliot tidak akan begitu mengkhawatirkannya dan menitipkannya kepadaku.

Aku hampir kelewatan bicara di permakaman. Lebih baik Kara tidak tahu mengenai permintaan Eliot. Aku tidak mau perempuan itu salah paham. Aku akan menyelesaikan urusanku di Bogor secepatnya, kembali ke kehidupanku yang normal di Jakarta, lalu kami tidak perlu bertemu lagi.

Maaf, Eliot. Tetapi, perempuanmu sudah besar. Biar dia belajar mengurus dirinya sendiri.



Dalam beberapa hal, Kara dan Eliot mirip.

Mereka menatapku dengan cara yang aneh, dengan cara yang membuatku terganggu. Seakan-akan, aku pernah

menarik mereka keluar dari jurang yang dalam. Seakan-akan, aku adalah penyelamat mereka.

Sebelumnya, Kara tidak menatapku dengan cara demikian. Dia begitu sejak aku menyeka air matanya di permakaman. Salahku. Kita memang harus berhati-hati dengan perempuan.

Dan, keduanya sama-sama senang menjadi nyamuk; setiap waktu berputar-putar di atas kepalaku, berdengung, menggigit.

Dulu, saat kami masih kecil, Eliot selalu ikut ke mana pun aku pergi, selalu ingin melakukan apa pun yang kulakukan. Dia seperti bayangan keduaku. Tetapi, aku tidak membutuhkan dua bayangan. Lagi pula, dia merepotkan karena kemampuan tubuhnya berbeda dengan kemampuan tubuhku.

Eliot tidak cukup kuat untuk berlari empat ratus meter. Dia tidak bisa mengayuh sepeda secepat aku mengayuh atau memanjat dinding sejauh aku memanjat. Dia pasti tertinggal sehingga—dasar sial—aku harus berbalik untuk menjemputnya.

Satu ketika kami pergi ke Sepa. Aku, Eliot, Papa dan Mama juga. Kami menyewa tempat di sana untuk beberapa hari. Dia sudah dilarang berenang, tetapi diam-diam Eliot mengikutiku ke laut.

Aku tahu dia ada di belakangku. Dia bermain-main di air dangkal sementara aku beberapa meter lebih ke tengah. Sese kali, saat aku tidak melihat, dia akan sedikit ke tengah juga. Lalu, begitu aku memergokinya, dia kembali ke air

dangkal. Aku tidak terlalu peduli, sebenarnya. Dia bisa berenang. Dia akan baik-baik saja. Aku lupa kemampuan tubuhnya berbeda dengan kemampuan tubuhku.

Dia kehabisan tenaga setelah setengah jam. Kepalanya sudah berapa di bawah permukaan air ketika aku menyadari hal tersebut. Hanya sepasang tangannya yang masih terlihat. Dia mengepak-ngepak lemah.

Eliot nyaris tenggelam. Dia sempat tidak bernapas. Dengan panik, aku memberinya pertolongan pertama. Berengseknya, begitu membuka mata, dia malah bergumam, “Kalle, tunggu aku.”

Sudah pasti aku yang disalahkan. Papa dan Mama marah sekali. Terutama Papa. Mama sampai harus melindungiku karena tangan Papa ikut bicara. Aku tidak membela diri. Tidak ada gunanya. Aku hanya berjanji dalam hati, tidak akan membiarkan Elliot mengikutiku lagi.

Tidak akan pernah.



Aku menyukai sore hariku tenang.

Setelah delapan jam menghadapi tumpukan surat, sekretaris yang kuragukan kemampuannya, kepala panas Lim, dan lalu lintas yang semrawut; aku ingin secangkir teh hangat. Aku ingin beberapa putaran di kolam renang, sofa, jazz di ruang duduk yang temaram, dan kesendirian.

Tetapi, seperti pagiku, soreku tidak biasa.

Tante Emma masih di rumah Eliot ketika aku kembali dari Jakarta. Perempuan itu berkata bahwa dia sengaja menungguku agar kami bisa makan malam bersama. Dan, dia mengundang Kara untuk bergabung dengan kami.

Jadi, saat ini, aku berdiri di ujung ruang makan, masih mengenakan jas dan menenteng tas kerja, tertegun mendapati dapurku—dapur Eliot—ramai.

Si Bibi sudah tidak ada. Tante Emma yang memasak untuk makan malam. Perempuan itu memotong-motong tomat dan membumbui daging ayam. Kara di sebelahnya, memegang loyang hitam yang biasa dipakai untuk memanggang. Oven di belakang mereka menyala.

“Semua akan siap dalam satu jam,” kata Tante Emma, “kau bisa mandi dulu.”

“Atau, nonton televisi,” celetuk Kara.

Aku tidak menonton televisi. Ada apa dengan hari ini?

Sambil menggeleng-geleng, aku meninggalkan Tante Emma dan Kara. Aku menyimpan tasku di kamar, mengambil sweter dan celana bersih, mandi, menyeduh teh, lalu membawa laptopku ke ruang duduk.

Beberapa surel membuatku sibuk untuk sesaat. Perubahan jadwal. Laporan keuangan. Ocehan Lim. Setelah selesai dengan semua itu, aku mematikan laptop. Perhatianku beralih ke dapur.

Tante Emma mengeluarkan ayam yang sudah dipanggang dari oven. Aroma gurih mengembara sampai ke ruang duduk.

Dia mengiris tipis-tipis ayam itu, lalu menempatkannya di piring datar yang lebar.

Kara membantunya menyiapkan salad. *Hem*, yah, sesuatu yang menyerupai salad. Dia mengeluarkan tomat, zaitun, paprika, dan beberapa sayuran hijau dari tas belanja, mencucinya, meniriskannya, menyobek, dan memotongnya satu per satu, lalu menatanya dalam mangkuk kaca besar—di bagian ini kepala perempuan itu mulai terbawa angin.

Dia menata tomat, zaitun, paprika, dan sayur-sayuran tersebut dengan berhati-hati di dinding mangkuk, sambil menempatkan setiap potongan secara khusus sehingga tercipta urutan warna. Bibir perempuan itu melengkung lebar dan sesekali bergerak-gerak mengekspresikan kegirangannya. Matanya berbinar-binar.

Aku mendengus. Kurasa, sekarang dia sudah lupa bahwa dirinya sedang membuat salad. Mangkuk di hadapannya menjelma benda galeri. Bagaimana kami akan memakan salad itu nanti? Heran. Apakah dia tidak bisa membuat salad biasa? Barangkali, di kepalanya hanya ada seni.

Kara menambahkan beberapa tetes minyak zaitun dan air limau sebelum menyudahi keasyikannya. Dia tampak sangat puas. Sambil menyeringai dan mengangkat dagu, dia memandang karyanya.

Pada saat makan malam, aku yang pertama menyendok salad buatannya. Aku menikmati memperhatikan ekspresi sedih yang muncul di wajahnya sewaktu aku—secara sengaja—mengaduk kumpulan tomat, zaitun, paprika, dan

sayur-sayuran yang dia tata secara susah-payah. Dia manyun sambil mendesah.

Makan malam baik-baik saja. Kara dan Tante Emma menghabiskan ayam panggang sambil mengobrol. Aku banyak diam. Tetapi, aku merasakan suasana ruang makan lebih ringan dari pagi tadi. Udara lebih mudah dihirup. Tidak ada kemuraman. Tidak ada pembicaraan yang berhubungan dengan Eliot.

Pukul delapan, Tante Emma pamit. Perempuan itu memelukku lagi sebelum kami berpisah. Kara pergi bersamanya. Aku mengantar mereka sampai ke teras. Setelah sedan Tante Emma berlalu dan sosok Kara yang berjalan memutar blok ditelan kegelapan, aku masuk kembali. Aku menutup pintu sambil mengembuskan napas dengan lega.

Ruang duduk kosong, temaram, dan senyap. Akhirnya. Kesendirian yang kuinginkan.

Aku melangkah ke beranda dan berhenti di tepi kolam. Air di permukaan merefleksikan langit gelap yang sedikit berawan. Udara dingin, tetapi beberapa putaran tidak akan membunuhku. Aku butuh meringankan kepalaku. Maka, aku melepas pakaian, lalu melompat ke kolam.

Untuk beberapa detik, aku merapatkan rahang. Seakan-akan, sekujur tubuhku ditusuk jarum. Aku bergeming menunggu tubuhku beradaptasi dengan suhu air. Tidak lama, aku sudah bisa mengayunkan tangan dan kakiku.

Aku bergerak perlahan. Dinding kolam biru pekat, sudutnya diterangi cahaya bulan. Biasanya mengisap kegelisahanku.

Ah, ini sempurna. Ketenangan yang kudapatkan dengan berenang tidak tertandingi oleh apa pun.

Mataku terpejam. Aku meluncur sambil menikmati ketenangan itu. Lalu, tanganku menyentuh ujung kolam. Mataku terbuka kembali. Samar-samar, aku melihat seseorang berjongkok di atasku, di tepi kolam. Lelaki berpakaian putih dengan rambut kemerah-merahan.

Detik itu juga, aku berteriak. Tetapi, suaraku tertelan air. Gelembung-gelembung udara berhamburan dari mulut dan hidungku. Aku buru-buru muncul ke permukaan. Detak jantungku menggila. Napasku memburu.

Eliot.

Aku membelalak menatap ke titik tempat lelaki berpakaian putih tadi berjongkok. Tetapi, titik itu kosong. Aku menyapu pandanganku ke segala arah. Eliot tetap tidak terlihat.

Sial. Halusinasi.

Aku mengusap wajah dan berusaha menguasai diri. Tubuhku bersandar ke dinding kolam. Tanganku berpegangan pada tangga besi. Jari-jariku gemetar hebat. Pundakku bergerak naik dan turun.

Apa-apaan?

Selama beberapa menit, aku diam. Perlahan-lahan, detak jantungku melambat. Napasku kembali tenang. Gemetaranku berhenti. Aku keluar dari kolam. Langkahku tertatih. Kakiku nyaris tidak bertenaga. Aku mengenyakkan diri dengan lemas di kursi besi di beranda. Kepalaku terkulai.

Mengapa aku masih saja dibayang-bayangi Eliot? Dia sudah meninggal, demi Tuhan.

Ponselku berbunyi.

Aku menegakkan kepala. Perangkat elektronik tersebut bergetar di atas meja di ruang duduk, di sebelah laptop.

Kara. Perempuan itu mengirim pesan—bagaimana dia mendapatkan nomorku? Dia menulis:

Kaeh, terima kasih untuk makan malam tadi.

Kaeh?

Apa dia salah mengetik? Atau, selama ini dia memang mengira namaku Kaeh?

Kalle.

Aku membalas demikian. Kara hanya bereaksi:

Ha?

Jadi, aku menelepon perempuan itu.

Dia menjawab seketika. “Ha-halo.” Suaranya terdengar gugup.

Tanpa basa-basi, aku berkata, “Namaku.”

“Namamu Kal-le?”

Bukan. “Ditulis Kalle. Dibaca Kay. Ka yang tegas seperti bunyi burung gagak dan y yang samar seperti jika kita

bertanya, ‘Eh?’ Kau sudah mengucapkannya dengan benar selama ini. Kau hanya salah mengejanya.”

Hening sejenak. Lawan bicaraku diam. Barangkali, dia sedang berusaha mencerna kata-kataku. Tetapi, kata-kataku tidak terlalu sulit untuk dipahami, bukan?

Aku mendengar Kara menarik napas panjang. “Kalle.” Dia menyebut namaku dengan berhati-hati sekali.

“Benar.” Alisku bergerak naik.

“Oh. Ka-kalau begitu, terima kasih untuk makan malam tadi—” kata Kara, “—Kalle.”

Entah mengapa, itu membuatku tersenyum. “*Hem*, ya,” balasku.

Lalu, Kara menambahkan, “Aku... lega tidak harus makan sendiri malam ini.” Dari nada bicaranya, aku bisa merasakan kesepian perempuan itu. Seketika, dalam bayanganku, dia menjelma rapuh, tidak berdaya, dan membutuhkan seseorang untuk bersandar, sama seperti ketika kami di permakaman.

Dan, sama seperti ketika kami di permakaman, aku tidak sanggup mengabaikannya—aku tidak mengerti mengapa. Aku memberi tahu perempuan itu, “Kau bisa makan bersamaku sesekali. Aku tidak keberatan.”

Kara menjawab terbata-bata, “Y-ya? O-oke.” Sebelum mengakhiri pembicaraan kami, perempuan itu berbisik, “Selamat malam.”

Aku mematikan ponselku, lalu mendesah.

Apa yang kulakukan?



sembilan



"memindahkan sebagian jiwa"



Aku tidak ingat pernah memberi alamat kantorku kepada Kara. Lalu, bagaimana perempuan itu bisa berada di lobi saat ini? Bagaimana pula dia bisa naik? Kantorku berada di lantai ketiga. Apakah satpam tidak menyetopnya?

Dia duduk manis di salah satu sofa berlapis kulit yang ada di lobi, memangku tas kanvasnya yang besar, dan menggenggam secangkir teh suguhan sekretarisku. Rambutnya dikepang asal. Kemejanya kusut. Celananya bernoda cat. Matanya berpindah-pindah dari jam dinding ke meja respionis, lalu ke jam lagi, lalu ke karpet. Bibirnya bergerak-gerak seperti mengulang-ulang suku kata “pu”. Yah, tidak terlalu manis.

Perempuan itu sudah menunggu selama satu jam. Aku dan Lim baru memulai pertemuan kami dengan Inoue-san

sewaktu sekretarisku memberi tahu kedatangannya. Lewat celah pintu ruang rapat, aku memperhatikannya sesekali.

“Terakhir, Inoue-san, kami ingin tahu apa pameran Anda bisa diadakan satu bulan lebih cepat?” Lim bertanya kepada lelaki Jepang di hadapanku.

Tamu kami menggeleng. “Maaf. Saya butuh satu bulan untuk mengumpulkan seniman. Mereka butuh satu bulan lagi untuk menyiapkan karya. Waktu yang saya sebutkan di telepon sudah pas.”

“Tidak ada yang bisa dilakukan untuk mempercepat serah terima, kalau begitu?”

“Tidak ada, saya rasa.”

Lim mengerling ke arahku. Dia ingin tahu apa tindakan kami sekarang.

Aku mengerutkan alis. Inoue-san kukuh mempertahankan jadwal pamerannya sementara aku dan Lim berharap bisa mendapatkan galeri lelaki itu dalam waktu dekat. Seni dan bisnis. Dua hal tersebut tidak akan pernah berjalan bersama dengan baik.

Inoue-san berdeham. “Kalle, kita punya perjanjian. Satu pameran pada akhir September atau kau boleh lupakan galeri saya. Dua bulan. Cuma itu yang saya minta.” Dia tersenyum lebar hingga matanya yang sipit terpejam.

Perjanjian. Kali ini, aku terjerat taliku sendiri.

“Baiklah. Dua bulan.” Setengah hati, aku menuruti lawan bicaraku. Aku tidak ingin kehilangan galeri lelaki Jepang itu.

Dia mengangguk puas seraya mengulurkan tangannya. Kami bersalaman, lalu aku memanggil sekretarisku untuk mengantarkan lelaki itu keluar.

Rasanya, sangat tidak menyenangkan melihat lelaki itu pergi dengan dagu terangkat tinggi. Aku benci kalah.

“Kenapa kau melepaskannya? Seharusnya, kita tidak menyerah semudah itu. Waktu dua bulan bisa mendatangkan banyak uang untuk kita, Kalle,” protes Lim. Dia menyandarkan punggungnya ke kosen.

Aku tahu. “Kita mendapatkan galeri Inoue-san. Itu yang penting,” dalihku.

“Kau lembek hari ini.”

Bukan. Aku terganggu.

“Apa ini gara-gara perempuan aneh yang menunggumu di lobi?” Lim menyeringai.

Hem, yah—

“Siapa dia?” Lelaki peranakan Korea itu melongok keluar. “Kau tidak pernah bawa perempuan ke kantor sebelumnya.”

Aku tidak membawanya. Dia datang sendiri.

“Apa dia mainan barumu? Kau suka perempuan seperti itu, sekarang?”

Kata “mainan” membuatku tertawa sinis. “Dia perempuan Eliot.”

Mata Lim membesar. “Ah, titipan adikmu. Jadi, kau memutuskan untuk menjaganya.”

“Aku tidak memutuskan apa-apa.”

Kami meninggalkan ruang rapat. Sambil mengedipkan mata, Lim kembali ke ruang kerjanya. Aku mengabaikan sikapnya yang kekanak-kanakan, lalu segera menemui Kara.

Begitu melihatku, Kara bangkit dari tempat duduknya. Perempuan itu buru-buru mendekat. “Kalle, aku butuh bantuan,” katanya. Tidak ada basa-basi. Dia menggapai lenganku.

Aku menepis tangannya. “Ada apa?”

Perempuan itu menjawab, “Kodok mogok.”

Kodok? Oh, mobilnya. “Lagi?”

“Bu-bukan karena kehabisan aki. Aku sudah cek. Aki Kodok masih banyak.”

Tentu aki mobilnya masih banyak. Kami baru mengganti aki itu bulan lalu.

“Aku menelepon Rere, tapi dia sibuk di sekolah. Aku juga menelepon Tan.”

Seharusnya, dia menelepon bengkel, bukan?

“Tan tidak bisa meninggalkan rumah. Tapi, saat dia tahu Kodok mogok dekat Setia Budi, Tan menyuruhku mencarimu.”

Jadi, ini gara-gara Tante Emma.

Aku mendesah. Dengan isyarat tangan, aku memanggil resepsionis. Aku memberi perintah, “Telepon bengkel. Minta mereka kirim montir—”

“Ah, bu-bukan itu.” Kara menyelaku. “Aku harus ke Warung Seni.”

Warung—apa?

“Aku tidak punya tanah liat. Besok, anak-anak datang untuk membuat keramik di bengkelku. Kau harus mengantarku, Kalle.”

Apa? Tidak. “Aku sedang bekerja. Hubungi toko itu dan pesan kepada mereka untuk mengantar tanah liat ke rumahmu.”

“Aku tidak yakin mereka bisa melakukannya.”

“Akan kucarikan taksi, kalau begitu.” Aku kembali memanggil resepsionis.

Kara berseru, “Oh, ya. Taksi. Kenapa tidak terpikir olehku?” Dia cepat-cepat menyambar tasnya. “Aku akan cari sendiri di luar. Terima kasih. Sampai ketemu di Bogor.” Perempuan itu tidak memberi kesempatan kepadaku untuk membalas. Dia berlari keluar dari lobi. Bunyi sepatunya gaduh. Sosoknya yang ramping tergopoh-gopoh menuruni tangga.

Ada elevator, mengapa dia menggunakan tangga?

Aku menggeleng-geleng. Sambil membenarkan letak kacamataku, aku beranjak dari lobi. Tetapi, langkahku berhenti di lorong.

Apakah Kara akan baik-baik saja? Perempuan itu ceroboh. Dia bisa salah memilih taksi. Belakangan ini, tidak semua kendaraan umum aman.

Aku mencari sekretarisku di kubikelnya. “Pukul berapa pertemuan saya berikutnya?”

Sekretarisku memeriksa agendanya. Dia menjawab, “Pertemuan berikutnya batal, Pak. Jadwal Anda kosong sampai sore. Anda mau pergi, Pak?”

Tidak. Ya. Sial.

“Catat semua telepon yang masuk. Saya keluar sebentar.” Setelah berkata begitu, aku mengambil kunci mobil, lalu buru-buru mengejar Kara.

Kara sedang celingak-celinguk di depan bangunan ketika aku menemukannya. Matanya menyipit dan satu tangannya di kening. Pukul setengah dua belas saat ini. Matahari terik. Wajah perempuan itu merah karena kepanasan.

Aku memanggilnya. Perempuan itu menoleh. Matanya langsung berbinar-binar dan dia tersenyum lebar.

Ck, entah mengapa, aku lemah terhadap perempuan ini, bukan hanya ketika dia menangis.

Dengan jipku, kami pergi ke tempat yang dia sebutkan. Itu toko besar yang menyediakan berbagai macam perlengkapan seni dan kerajinan tangan. Letaknya tidak terlalu jauh dari kantorku, di ujung jalan kecil di Setia Budi. Rak-rak di dalamnya dijejali benda-benda yang hampir tidak pernah kusentuh sepanjang hidupku—sebagian malah tidak pernah kusentuh sama sekali.

Kara berputar-putar lama di sana. Dia tidak hanya membeli tanah liat, ternyata. Keranjangnya penuh kuas, kain kulit, spons, dan entah apa lagi. Aku menunggu dengan tidak sabar. Kedua tanganku terlipat di depan dada dan berkali-kali aku mendesah.

Akhirnya, perempuan itu selesai mengosongkan rak peralatan seni keramik. Barang-barangnya menumpuk di meja kasir. Lelaki gemuk yang melayaninya melakukan

penghitungan, lalu menunjukkan angka di kalkulator yang dia gunakan.

Aku melihat Kara menggaruk-garuk kepala saat mengintip dompet kecil di tangannya. Firasat buruk menghinggapiku. Benar saja. Kara berkata kepada lelaki gemuk di balik meja kasir, “Maaf, tu-tunggu sebentar.” Perempuan itu berjalan ke arahku. Ekspresinya memelas. “Kalle.”

Apa lagi sekarang?

“Aku—*Emm*, uangku tidak cukup,” akunya.

Oh, demi Tuhan. Aku merogoh saku celanaku, lalu mengeluarkan kartu bank.

Setelah membayari belanjaan perempuan itu, aku membawanya ke kafe. Sebenarnya, aku ingin cepat terbebas darinya, tetapi perut perempuan itu berbunyi sewaktu kami keluar dari toko. Aku melirik jam di tanganku. Kami sudah melewati waktu makan siang.

Di kafe, aku memesan dua piring ravioli untuk kami berdua. Aku menambahkan roti dan sup krim untuk Kara. Tebersit di pikiranku, barangkali perempuan itu belum sarapan juga. Heran, mengapa aku peduli?

Dia menghabiskan pastanya terlebih dulu, baru sup dan rotinya. Terbalik. Aku mencibir mendapati saus marinara di dagunya.

“Apa penghasilanmu cukup?” tanyaku.

Kara menatapku. Sendoknya berhenti di udara. Supnya menetes ke meja. Satu pipi perempuan itu menggembung. “Penghasilan?”

“Berapa kau dibayar di sekolah alam?”

Dia menelan makanan di mulutnya. Alisnya bergerak naik. “Tidak banyak, tapi aku tidak keberatan,” jawab perempuan itu.

“Selain mengajar, apa kau melakukan hal lain?”

“Aku membuat keramik.”

“Apa kau menjual keramik?”

“Sesekali. Ke-kenapa kau tanya semua itu?” Suara Kara berubah bingung.

Aku meraih cangkirku, lalu menyesap kopiku. “Karena, sepertinya, penghasilanmu tidak cukup,” kataku kemudian.

“Aku baik-baik saja,” sanggah Kara.

“Kau tidak bisa membayar belanjaanmu tadi.”

Perempuan itu memiringkan kepalanya. Dia berpikir sebentar. “Benar. Tapi..., apa boleh buat, kan? Aku cuma tahu seni keramik.”

“Kau tetap bisa menghasilkan uang kalau mau.”

“Bisa?”

“Mudah. Masuk ke dunia industri. Saat satu-dua karyamu disukai orang, buat lagi yang sama dalam jumlah besar. Ikuti permintaan pasar.” Aku mengedikkan bahu.

Lawan bicaraku menggeleng. “Itu tidak mungkin. Aku suka membuat keramik,” katanya, “tapi aku tidak akan bisa membuat keramik yang sama dua kali.”

“Kenapa?”

“Mengulang sesuatu, yang seperti itu bukan seni. Lagian,

mengikuti permintaan tidak pernah menyenangkan.” Kara memberengut sambil memanyunkan mulutnya.

Ah. Dia seniman seperti itu, rupanya. Idealis. Seniman suka-suka.

“Yah, kau harus memilih: pemikiranmu atau kehidupan yang berkualitas. Kau tidak bisa terus begini. Ini tidak bertanggung jawab. Kau merepotkan banyak orang, apa kau sadar?” Aku memarahi perempuan itu. Kedengaran kasar, memang, tetapi aku ingin dia paham.

Dia semakin memberengut. Matanya menghindariku. Supnya masih tersisa setengah, tetapi dia tidak menyentuh makanan itu lagi. Dia meletakkan sendoknya, lalu melipat kedua tangannya di meja.

Hei, hei. Apa dia merajuk? Yang benar saja.

“Kau sudah selesai makan?” tanyaku.

Perempuan itu berlagak tidak mendengar.

Oke, ini konyol. Tidak ada harapan untuknya. Aku memanggil pramusaji, membayar makanan kami, lalu bangkit dari tempat duduk. Tanpa memedulikan Kara, aku keluar dari kafe.

Perempuan itu mengikutiku meskipun menjaga jarak. Di dalam mobil, di sepanjang perjalanan pulang ke kantorku, dia mempertahankan ekspresinya yang masam. Tidak manis sama sekali.



A nak-anak sekolah alam yang datang ke rumah perempuan itu pada hari berikutnya sama tidak manisnya. Mereka—dalam istilah paling sederhana—ribut.

Aku sedang bersama Lim di beranda sewaktu anak-anak itu bersorak dan tertawa keras. Mereka di halaman belakang rumah Kara. Jumlahnya barangkali satu lusin. Seperti sekumpulan kera liar di kebun binatang.

Lim melempar pandangannya ke arah suara-suara melengking di kejauhan yang menyela pembicaraan kami. Dia sengaja ke Bogor agar bisa membahas beberapa properti penting denganku. “Ada apa di belakang? Taman Kanak-kanak?” tanyanya.

“Kara mengundang murid-muridnya ke rumah,” jawabku.

“Siapa Kara?” Alis Lim bergerak naik. Sesaat, dia tampak bingung. Tetapi, kemudian dia membelalak. “Oh. Perempuan itu. Kalian tinggal berdekatan?” Dia tertawa.

Aku tidak menanggapi. “Jadi, properti mana yang akan kita ambil?”

“Aku memilih apa yang kau pilih.” Lim mengedikkan bahu. “Sudah sejauh mana hubunganmu dengan perempuan itu?”

“Hubungan apa yang kau maksud?” Aku membenarkan letak kacamataku. Ada beberapa map di permukaan meja di hadapan kami, masing-masing menginformasikan bangunan telantar di utara Jakarta yang sesungguhnya bisa menjadi tambang emas jika seseorang mampu memanfaatkannya dengan benar. Aku meresapi informasi-informasi tersebut.

“Dua di antara properti-properti ini menarik. Sisanya terlalu mahal.”

“Kita bisa menawar.”

“Mungkin.”

“Serahkan kepadaku. Aku suka menawar. Omong-omong, perempuan itu memang berantakan atau kemarin dia cuma sedang bangun kesiangan?” tanya Lim lagi.

“Dia memang berantakan.”

Rekanku itu menggeleng-geleng sambil meringis. “Kirim cek bernilai besar, kalau begitu. Jelas, dia bukan hadiah yang ingin kau bawa pulang.” Dia tersenyum meledek. Aku mengerling ke arahnya. Kata-katanya barusan tidak kedengaran enak di telingaku—meskipun dia benar.

Anak-anak di halaman belakang rumah Kara bersorak lagi. Kali ini, mereka juga bertepuk tangan. Lalu, mereka bernyanyi. Sepertinya, aku mendengar suara Kara juga. *Hem*, ya, itu memang suara Kara. Kuat. Lugu. Gagal mencapai nada tinggi. Perempuan itu tidak bisa menyanyi.

Lim bangkit dari tempat duduknya. “Maaf, aku tidak tahan dengan suara-suara itu. Kau putuskan properti mana yang kau mau. Aku akan mengurusnya.” Dia mengumpulkan barang-barangnya.

Aku tidak mengantarnya pergi. Di antara teriakan, tawa, tepuk tangan, dan nyanyian, aku mendengar deru mobilnya meninggalkan pelataran rumah Eliot. Dia mengklakson sambil berlalu seakan-akan berseru, “Sampai ketemu lagi.”

Sendiri, aku melanjutkan pekerjaanku. Tetapi, sial, ini bukan saat yang tepat untuk berkonsentrasi mempelajari

properti. Kera-kera liar piaraan Kara bertambah ribut. Mereka seperti habis memakan satu stoples gula-gula.

Aku memanggil si Bibi, tetapi tidak ada yang menyahut. Apakah perempuan itu sudah pulang? Pukul berapa sekarang? Harus ada seseorang yang memberi tahu Kara bahwa apa pun yang dia lakukan bersama murid-muridnya di halaman belakang mengganggu tetangga.

Ck. Sepertinya, aku sendiri yang harus melakukannya. Malas-malasan, aku ke rumah Kara. Aku lewat halaman belakang.

Rupanya, ada lebih dari satu lusin anak di sana—di pendapa yang dibangun di sebagian halaman belakang rumah Kara. Mereka mengerubungi Kara, memperhatikan perempuan itu mencelup keramik ke kaleng plastik besar berisi cairan kental pekat—semacam cat—berwarna biru.

Raut mukanya serius. Dia memegang gelas keramik dengan pencapit besi. Setengah bagian pencapit itu telah terendam cairan. Dia berhati-hati sekali mengeluarkan gelas dari kaleng. Anak-anak di sekelilingnya menahan napas. Mereka membelalak kagum.

Aku menyaksikan Kara mencelup gelas kedua dari batas halaman. Tanganku menyibakkan tanaman-tanaman rambat yang menghalangi pandanganku.

“Ada yang bisa kubantu?” Seseorang menegurku. Perempuan kurus berkulit gelap dan berambut pendek yang juga berada di pendapa—atau barangkali lebih pas jika disebut bengkel keramik karena di dalamnya banyak gerabah dan peralatan membuat keramik.

“Ah.” Aku sedikit terkejut. “Ya. Suara kalian terdengar sampai ke rumah kami.”

“Oh, apa kau kakak Eliot?”

Bagaimana dia tahu?

“Kara cerita. Katanya, dia bertemu kakak Eliot.” Perempuan itu memberi penjelasan singkat. “Maaf, apa kami terlalu berisik? Kara sedang mengajari anak-anak cara mewarnai keramik. Tidak lama lagi, kami selesai.”

Bagus.

“Kau mau lihat?”

“Tidak. Aku masih harus—”

“Sebentar saja. Kau tidak akan mau melewatkan ini.”

Aku benar-benar harus kembali ke pekerjaanku. Banyak yang terbengkalai sejak aku ke Bogor. Tetapi, dengan bersemangat, perempuan berkulit gelap itu menunjukkan celah di pagar besi pembatas. “Lewat sana,” katanya.

Ah. Jadi, lewat celah itu Kara sering menyelip. Aku menurut walau setengah hati.

Kini, Kara sedang membantu salah satu muridnya melakukan apa yang dia lakukan tadi. Dia memandu anak itu perlahan-lahan, berhati-hati sekali. Aku mengambil tempat beberapa meter di belakang mereka.

“Ah, ya. Aku Theoresia.” Perempuan tadi memperkenalkan dirinya.

“Kalle.” Aku membalas acuh tidak acuh. Kedua tanganku di saku celana.

Theoresia menambahkan, “Sekolah alam tempat Kara mengajar, aku yang mendirikan. Kau pernah ke sana. Ingat? Mengantar Kara.”

Tentu aku ingat.

Setelah satu anak berhasil mewarnai keramik, yang lain berebutan ingin ikut mencoba. Mereka menarik-narik lengan dan ujung belakang kemeja Kara sambil berteriak, “Aku. Aku, Kara.” Kecuali, anak gemuk bermata sipit di baris belakang. Anak itu mengawasiku sambil memberengut. Aku tidak tahu mengapa.

Kara kebingungan menanggapi murid-muridnya. Perempuan itu menggaruk-garuk kepala. Aku hampir tertawa karena ekspresinya yang bodoh. Dia menatap Theoresia untuk meminta pertolongan. Ketika itulah, dia menyadari keberadaanku di bengkelnya.

Perempuan itu tertegun. Dia sedikit membelalak. Bibirnya yang kemerah-merahan bergerak perlahan. Dia menyebut namaku, sepiertinya. Aku tidak terlalu yakin karena di sini berisik sekali.

Theoresia turun tangan mengendalikan anak-anak. Dia menyuruh mereka duduk dan berhenti bersuara. Suasana bengkel berangsur tenang. Anak-anak mengambil tempat di meja kayu panjang di tengah-tengah ruangan. Masing-masing mendapat celemek, satu bongkah tanah liat, dan beberapa peralatan.

Kara meminta mereka membuat cangkir. Mereka langsung bekerja. Tangan mereka yang mungil meremas-remas tanah

liat. Ada juga yang langsung membentuk. Aku tidak tahu apa asyiknya mengotori tangan dengan noda-noda cokelat, tetapi mereka tampak nyaman.

Kulihat, Kara pun tampak nyaman berada di antara anak-anak itu. Dia berkeliling, mengawasi mereka, membantu jika diperlukan. Matanya berbinar-binar. Senyumnya mengembang. Dia tetap berantakan seperti biasa. Tetapi, sesuatu di dirinya membuatku sulit mengalihkan pandangan.

Dia begitu... hidup. Dan, seakan-akan jiwanya menarik jiwaku.

Sampai kelas Kara selesai, aku tidak beranjak dari tempatku. Anak-anak mencelupkan cangkir mereka ke cairan biru sebelum melakukan pemanggangan. Lalu, mereka kembali ke sekolah alam bersama Theoresia. Cangkir mereka butuh waktu untuk kering dan sepertinya itu bukan satu-dua jam.

Bengkel Kara kosong, sekarang. Kosong dan seperti habis diserang bom. Sisa tanah liat dan peralatan berserakan di meja. Cairan biru berleleran di lantai. Yah, itu tidak membuat pemiliknya pusing. Kara duduk di tepi ruangan sambil menyelonjorkan kaki. Dia diam memejamkan mata.

Aku berdiri di hadapannya, hendak pamit sebenarnya, tetapi malah tergoda untuk memperhatikannya. Keningnya basah oleh keringat dan rambutnya bergoyang-goyang ditiup angin. Wajahnya merah terkena cahaya matahari. Sese kali, alisnya bergerak. Ujung bibirnya naik. Dia tetap seperti itu untuk beberapa saat.

Lalu, dia membuka mata. Pandangan kami bertemu. Dia melonjak. "Oh, kau masih di sini."

"Aku baru mau pergi."

"Jangan dulu." Kara cepat-cepat bangkit. Dia menggapai lenganku, tetapi segera melepaskannya lagi begitu ingat aku tidak suka disentuh. Perempuan itu menatapku dengan gugup. "Be-berkat kau, kelasku hari ini lancar. Terima kasih."

Hem, dia sudah tidak merajuk lagi, rupanya. Cepat benar suasana hatinya berubah. Dia cukup manis kalau sikapnya begini.

Aku mengangguk.

Perempuan itu tersenyum lebar. Dia mengacungkan telunjuknya di depan wajah, lalu pergi mengambil tanah liat. "Aku ingin membuat keramik," katanya. Tubuhnya menyelinap ke balik meja bundar kecil yang berputar saat digerakkan.

Kukira, dia akan segera mulai membentuk. Tetapi, perempuan itu malah merunduk mendekatkan diri ke tanah liat. "Kau ingin kuubah jadi apa?" Dia bertanya pada bongkahan cokelat tersebut. "Pot? Piring? Mangkuk?"

Aku mengerjap-ngerjap tidak percaya. Perempuan itu, dia berbicara dengan tanah liat.

"Ah, piring? Aku juga memikirkan itu tadi. Piring bertekstur jaring. Setuju?"

Dia gila.

Sambil menggeleng-geleng, aku menjauh darinya. Aku melihat-lihat isi bengkelnya. Ruangan ini terbuka. Satu-

satunya dinding yang ada dicat biru. Rak tinggi-lebar menempel di sana, disesaki keramik—dan Kuas yang tidur pulas di baris kedua dari bawah.

Aku menyentuhkan jari-jariku ke beberapa karya Kara. Di luar dugaanku, keramik-keramik buatannya halus dan bagus. Aku tidak mengerti seni. Tetapi, dari teksturnya yang detail, bentuknya yang sempurna, warnanya yang unik, dan penyelesaiannya yang rapi, aku tahu keramik-keramik itu tidak bisa dibentuk oleh sembarang tangan. Entah apakah keramik-keramik itu memiliki harga tinggi. Penampilannya sederhana dan pupus—seperti pembuatnya.

Ada satu keramik yang menarik perhatianku. Cangkir biru yang indah. Birunya gelap di dasar, lalu sedikit demi sedikit menjadi cerah di permukaan. Dan, ada semburat-semburat mengilat yang memberi tipuan mata, seakan-akan biru tersebut bergerak-gerak.

Aku tertarik karena keramik itu mengingatkanku akan perasaan tenang yang kudapatkan saat berenang.

“Oh, itu milikmu,” kata Kara tiba-tiba. Aku berpaling kepada perempuan itu. “Aku membuat cangkir itu untukmu,” katanya lagi, “baru selesai kemarin. Biru kuambil dari warna air.”

“Kenapa?” Aku bertanya.

Dia memiringkan kepalanya sambil mengernyit. “*He?* Kenapa, ya? Aku merasa kau seperti itu. Jiwamu. Dingin, punya banyak rahasia, kadang-kadang menakutkan, tapi kadang-kadang tidak terlalu menakutkan. Air yang dalam.” Lalu, dia mengedikkan bahu. “Kurang lebih begitu.”

“Air.” Aku tidak bisa menahan senyum di bibirku.

“Oh, hei, kau mau mencoba membuat keramik?” tanya perempuan itu kemudian.

“Tidak. Aku sudah terlalu lama di sini.”

“Ayo, Kalle. Aku bisa mengajarimu.” Perempuan itu menggerak-gerakkan satu tangannya seperti patung kucing. “Jangan malu.”

Siapa yang malu?

“Ini tidak susah. Eliot saja bisa.”

Apa? Berani-beraninya dia membandingkanku dengan Eliot. Aku mendengus sambil melipat lengan kemejaku hingga siku.

Dia menyuruhku membasahi tangan, lalu duduk di kursi yang semula dia tempati. Aku diberi seongkah tanah liat baru. Jari-jarinya meraih jari-jariku, mengarahkan aku untuk merangkup tanah liat tersebut. Aku sempat tegang sewaktu kulitku bersentuhan dengan kulitnya. Dia memiliki tangan yang halus. Aku tidak menyangka.

“Hati-hati,” bisik Kara, “pegang dengan sangat, sangat, sangat lembut.” Perempuan itu merunduk di sampingku. Dia begitu dekat. Aku bisa mendengar suara napasnya dan mencium bau tubuhnya yang khas: perpaduan logam dengan batu-batuan. Ini sangat canggung. Tetapi, sepertinya, dia tidak sadar.

Dia memutar meja di hadapan kami. Tanah liat menggesek telapakku, dingin dan lunak. Bentuknya yang tidak beraturan

sedikit demi sedikit berubah ramping menyerupai tabung. “Sekarang, tekan dari atas dengan tanganmu.”

Aku melakukan apa yang dia perintahkan—sambil berusaha mengabaikan kedekatan kami. Tabung tersebut melebar dan bagian dalamnya menjadi berongga. Menarik. “Apa ini oke?”

“Bagus, bagus. Sejauh ini, usahamu bagus.”

Alisku berkerut. Pot, vas, atau apalah ini yang sedang kubuat terlihat kaku.

Kara terkikik. “Kau tahu? Saat membuat keramik, kita memindahkan sebagian jiwa kita ke dalamnya. Jiwa yang bahagia menghasilkan keramik yang bahagia. Jiwa yang muram menghasilkan keramik yang muram.”

Omong kosong apa yang dia bicarakan?

“Karena itu, tidak mungkin kita membuat keramik yang sama dua kali. Jiwa kita tidak pernah benar-benar berada dalam keadaan yang sama. Saat ini, Kalle—” Dia memperhatikan wajahku. Matanya sedikit memicing seakan-akan dia tengah menyelidiki sesuatu. “—Jiwamu tegang.” Suaranya sangat yakin.

Aku mencibir. Dasar perempuan sok tahu. “Aku bukan tegang, tapi terganggu. Kau berdiri terlalu dekat.”

“He?” Kara terkesiap. Pipinya merona begitu dia sadar kami nyaris tidak berjarak. Perempuan itu cepat-cepat menarik diri. Dia mundur beberapa langkah dengan kikuk. “Ma-maaf.” Kini, suaranya terbata-bata.

Senyumku terulas sinis. Aku membersihkan tanganku di wastafel yang ada di sudut bengkel. Keramikku belum jadi sama sekali, tetapi aku tidak peduli. Pukul tiga. Aku sudah cukup banyak membuang waktu. Sebelum Kara menjebakku melakukan hal-hal aneh lainnya, lebih baik aku pergi.

Maka, aku pamit kepada perempuan itu. “Terima kasih untuk cangkir ini.” Aku menunjukkan keramik biru di tanganku. Lalu, aku meninggalkan rumahnya. Aku pergi lewat pintu depan. Dia melepasku di teras dengan wajah yang masih semerah apel.

Aku berjalan sambil memandangi cangkir pemberian Kara. Dadaku terasa hangat. Lucu. Benda sederhana seperti ini bisa membuatku senang.

Hem, benda ini tidak sesederhana itu, sebenarnya. Benda ini dibuat dengan sangat indah. Perasaanku meluap setiap memandangnya. Apakah benda seperti ini yang dinamakan seni? Aku ingat, Inoue-san pernah berkata dalam salah satu pertemuan kami, hanya seni yang membangkitkan perasaan seseorang.

Barangkali, Kara bukan sekadar guru sekolah alam yang mahir membuat keramik. Barangkali, perempuan itu memiliki sesuatu. Jika memang demikian, ada harapan untuknya.

Tetapi, bagaimana aku tahu perempuan itu sungguh-sungguh memiliki sesuatu?



sepuluh



"bayang-bayang"



Kara

Siapa?

Aku mengerjap-ngerjap.

Di terasku, ada lelaki asing yang rambutnya abu-abu. Asing, karena sepertinya dia tidak berasal dari negara ini. Matanya sangat, sangat, sangat sipit. Tubuhnya sangat, sangat, sangat pendek. Bahkan, aku lebih tinggi darinya. Dia berkumis dan mengenakan dasi cokelat dan rompi krem dan kemeja putih. Celananya juga krem, licin dengan lipatan di tengah. Sangat, sangat, sangat rapi.

Dia mengetuk pintu depan rumahku beberapa saat lalu. Awalnya, kukira dia Rere. Pikirku, mengapa Rere tidak ke sekolah? Ini Selasa. Oh, tunggu. Ini Senin. Atau, Selasa? Pokoknya, ini bukan hari libur. Eh, sampai di mana aku

tadi? Ah, ketukan di pintu depan. Ya. Aku cukup terkejut mendapati lelaki itu yang ada di teras dan bukan Rere.

Lelaki itu, siapa dia?

“Nama saya Inoue.” Dia membungkukkan tubuh. Tangannya menggenggam payung yang permukaannya basah. Saat ini, hujan sedang turun.

Aku ikut membungkukkan tubuh. “Sa-saya Kara.”

“Ada yang berkata, saya bisa menemukan keramik di rumah ini.”

“Ah, y-ya.” Dia berbahasa Indonesia. Aneh. Namanya nama Jepang. Inoue. Itu nama Jepang, bukan? Bagaimana mengeja Inoue? I-no-u-e. I-nou-e. I-no-ue. I—

“Boleh saya lihat?”

Ha? “Li-lihat apa?” Aku balas bertanya kepada tamuku.

Lelaki itu tersenyum tipis. “Keramik,” katanya.

Keramik. “Tentu, tentu.” Aku mengangguk. Kupersilakan dia masuk. Kami pergi ke bengkel. Lantai ruangan itu agak basah. Air hujan masuk sedikit terbawa angin. Aku menyalakan lampu. Siang ini, langit tertutup awan abu-abu gelap.

Tamuku mengeluarkanacamata berbingkai bulat dari sakunya. Dia mengedarkan pandangan ke seluruh bagian bengkel. Ekspresinya serius sekali. Alisnya berkerut. Matanya yang sudah kecil bertambah kecil.

“Apa semua keramik ini buatanmu?” Dia bertanya.

“Ya,” jawabku.

Lelaki itu berkeliling memeriksa keramik-keramikku. Benar-benar memeriksa. Dia tidak cuma melihat. Lelaki itu merunduk untuk mengintip kolong meja dan naik ke kursi untuk menjangkau baris rak paling atas. Tidak ada yang dia lewatkan. Apa yang dia cari, sebenarnya?

“*Emm*, Pak Inoue—”

“Inoue-san.” Dia mengoreksi.

“I-Inoue-san.” Aku mengulangi.

“Benar.”

“Ada yang bisa saya bantu? Apa ada keramik tertentu yang Anda butuhkan?”

“Oh, tidak.”

“Tidak?” Jadi, apa yang dia lakukan di sini?

Dia menaruh sebuah keramik di meja. Pot besar yang biru pupus bersemburat putih. Mata Inoue-san terlihat agak lebar, sekarang. Dia berjalan memutar keramik itu. Tangannya mengusap-usap dagu.

Aku mendekat kepadanya. “Ke-kenapa dengan keramik itu?”

Dia tidak menjawab. Lelaki itu menaruh beberapa keramik lain. Piring cokelat bertekstur jaring. Mangkuk abu-abu berulir garis. Cangkir tinggi yang polos. Semua dibariskan. Aku mencoba memahami maksud lelaki itu, tetapi tidak berhasil.

Dia berpaling kepadaku setelah puas memandangi keramik-keramik di meja. “Sudah berapa lama kau membuat keramik?”

“*He?*” Berapa lama? Aku tidak pernah menghitungnya. Sebentar. *Loop. Chamois*. Spons. Aku mulai membuat keramik saat masih sekolah. “*Emm*, delapan tahun, mungkin? Atau, sembilan. Atau, sepuluh.” Berapa tepatnya?

Inoue-san tertawa. Aku merasakan wajahku panas.

“Belajar sendiri atau kuliah?”

“Ku-kuliah. Di Bandung. Ah, t-tapi saya juga belajar dari ayah saya.”

“Apa kau menyukainya?” tanya lelaki itu lagi. “Membuat keramik, maksud saya.”

“Sangat, sangat.” Tanpa sadar, aku berteriak. “Tidak ada yang lebih saya sukai dari membuat keramik.”

Lelaki itu tertawa lebih keras. Wajahku semakin panas. Lalu, perlahan-lahan tawanya memudar dan ekspresi seriusnya kembali. Katanya, “Tapi ini pekerjaan yang sulit, bukan? Menjadi perajin keramik di negeri ini tidak mudah. Seni tidak dihargai dengan benar di sini. Apa kau tidak menyesal?”

Aku memiringkan kepalaku. Sulit. Aku tidak pernah berpikir begitu. “Ini satu-satunya cara yang saya tahu untuk hidup.” Bukan hidup dengan semangkuk sup atau sepasang kaus dan celana atau rumah. Tetapi, hidup dengan—ah, apa istilahnya? Tulus? Bahagia? Damai? Aku tidak bisa menemukan kata yang pas.

“Begitu, ya.” Inoue-san tersenyum. Bibirnya melengkung lebar dan matanya bersinar lembut. Kurasa, lelaki itu paham maksudku. Dia melepas kacamatanya. “Kau pernah ikut pameran seni atau semacamnya?”

“Pameran?” Sekarang, aku yang tertawa. Pertanyaan Inoue-san kali ini membuatku geli. Lelaki itu menatapku dengan bingung. Aku berkata kepadanya, “Keramik saya biasa saja. Tidak ada yang mau melihat keramik saya di pameran.”

“Biasa saja? Jelas, kau tidak tahu nilai karyamu.”

He?

Inoue-san menarik tanganku dan mengajakku bersalaman. Jari-jarinya meremas jari-jariku. Dia menatapku lekat-lekat. “Terima kasih sudah memperbolehkan saya melihat-lihat,” ucapnya.

Aku mengangguk. “Ti-tidak masalah.”

Lalu, aku mengantarkan lelaki itu keluar. Di pintu, sebelum keluar, dia membungkukkan tubuh seperti tadi. Setelah kepergiannya, aku ke bengkel dan memperhatikan keramik-keramikku seperti yang lelaki itu lakukan.

Aku tetap tidak paham.

Kuas mengeong mencuri perhatianku. Kucing itu tidak kelihatan dari pagi. Dia mengusapkan kepalanya ke kakiku. Aku menunduk menemui sepasang matanya yang hijau kekuning-kuningan. “Hei, dari mana saja kau?” tanyaku.

Dia mendengkur manja.

“Kau main ke rumah belakang, ya?” *Ck*. Pasti dia ke rumah itu. Mengapa dia bolak-balik ke sana, sih? “Apa kau bertemu Kalle? *Hem?* Kalle. Tidak? Dia belum kembali?”

Kuas mengeluarkan cakarinya. Dia memanjatiku. Ekornya mengibas-ngibas tidak sabar. “Aduh, iya, iya, makan siang.

Aku tahu.” Aku mengambil kucing itu, lalu menggendongnya. Sebelum ke dapur, aku melempar pandanganku ke pagar besi pembatas, melewati semak-semak dan tanaman rambat, lalu ke pintu beranda rumah Eliot yang tertutup rapat.

Jadi, Kalle masih di Jakarta.

Aku mendesah lesu.

Lelaki itu sudah satu bulan di Jakarta. Kapan dia akan ke Bogor?



“**L**elaki Jepang?”

Rere berhenti menyeruput tehnya. Alisnya bergerak naik. Dia menatapku dengan terkejut sekaligus bingung.

Aku mengangguk. “Lima puluh tahun. Atau, enam puluh tahun. Usianya sekitar itu. Kau tidak mengenalnya?”

“Tidak.” Rere menggeleng.

“Namanya Inoue.”

Lagi, Rere menggeleng.

Aku memanyunkan mulut. “Katanya, dia tahu bengkel keramikku dari seseorang.”

“Bukan aku.”

He? Siapa yang memberi tahu dia, kalau begitu? Siapa pula dia? Aku menaruh sikuku di meja. Satu tanganku menopang daguku. Tanganku yang lain menggaruk-garuk kepala.

Aku dan Rere berada di kantin sekolah. Ini waktu makan siang. *Emm*, hampir waktu makan siang. Kami kabur dari kelas lebih awal. *Emm*, lima belas menit lebih awal. Masalahnya, udara panas dan lembap dan kami butuh satu gelas besar teh dingin secepatnya. Kalau tidak, kurasa, aku akan jatuh.

Jadi, kami memesan minuman dan duduk di tempat yang biasa. Setelah kami mendapatkan masing-masing satu gelas besar teh dingin, aku menceritakan kedatangan Inoue-san beberapa hari lalu kepada Rere. Aku sempat mengira Rere yang mengirim lelaki Jepang itu ke tempatku.

“Dia datang untuk melihat-lihat keramik?” tanya Rere.

“Ya. Melihat-lihat dan memilih-milih dan tanya macam-macam,” jawabku.

“Mungkin dia pencinta seni. Mungkin dia ingin beli keramikmu.”

“Dia tidak beli apa-apa. Aku tidak dapat tawaran apa-apa sejak itu.”

Rere diam berpikir dan dahinya berkerut dan dia kembali menyeruput teh.

Aku ikut diam, ikut menyeruput teh, tidak ikut berpikir—di tengah-tengah udara panas dan lembap begini, aku tidak bisa berpikir. Sesaat, hanya ada suara es batu dan sendok logam yang berbenturan dengan gelas.

Lalu, mendadak aku merasa sedih. “Kalau diingat-ingat, hampir tidak pernah ada yang beli keramikku.”

“Masa?”

Loop. Chamois. “Cuma dua orang yang beli keramikku. Kau dan Tan. Aku tidak heran lelaki Jepang itu pergi tanpa beli apa-apa. Tidak ada yang berharga di bengkelku.”

“Apa?” Rere menjitakku. “Tidak benar.” Dia meninggikan suaranya.

Aku mengusap-usap kepalaku sambil memberengut. Sakit. Mengapa Rere harus memukulku keras sekali?

“Kau berbakat, tahu. Tidak semua seniman bisa membuat keramik seperti yang kau buat.”

“Keramikku biasa saja.”

Rere menjitakku lagi. “Salah, Kumal. Keramikmu punya kekuatan untuk menyentuh orang. Lagian, warnanya unik. Kau mencampur macam-macam warna dan menghasilkan warna-warna baru. Aku yang awam mengenai seni saja bisa melihat dan merasakan itu.”

“Itu karena kau temanku.”

Mata Rere membelalak. Dia mengangkat tangannya untuk kali ketiga. Aku buru-buru menunduk dan menutupi kepalaku. Aku menunggu Rere menjitakku, tetapi dia tidak melakukannya. Dia berdecak gemas sambil menurunkan tangannya.

“Kenapa, sih, kau tidak percaya pada kemampuanmu?” keluh Rere.

Takut-takut, aku melirikinya. Dia menyandarkan punggung ke kursi. Sekarang, tangannya terlipat di depan dadanya. “Apa mungkin... Tan yang memberi tahu Inoue-san?” tanyaku.

“Mungkin. Sudah tanya Tante Emma? Atau, Kalle.”

Kalle.

Mendengar nama lelaki itu, aku semakin merasa sedih. “Kalle belum kembali,” kataku. Aku merebahkan kepalaku di meja. Pipi kiriku menempel dengan permukaan perabot kayu tersebut. Aku mendesah dengan lesu.

“Dia pergi?”

“Sudah satu bulan. Dia memang tidak tinggal di sini.”

“Memangnya, dia sudah selesai mengosongkan rumah Eliot?”

“*Emm*. Belum. Kurasa. Aku tidak tahu.” Lagi, aku mendesah. Selain sedih, aku juga merasa kesepian. Selalu begitu jika aku teringat kepada Kalle. Seharusnya, aku tidak membicarakan lelaki itu.

Rere berkomentar, “Kau kelihatan kehilangan.”

Memang seperti ada yang tidak lengkap dari hari-hariku satu bulan belakangan ini. Apakah itu ada hubungannya dengan Kalle atau tidak, aku tidak yakin. “Kau tahu? Nama Kalle ditulis K-a-l-l-e, dibaca Kay. Ka yang tegas seperti bunyi burung gagak dan y yang samar seperti kalau kita bertanya, ‘Eh?’” gumamku.

“Kau mulai menyukainya, ya?”

“Ya.” Aku sedikit menyukai Kalle. *He?* Apa?

Aku menegakkan kepala. Rere menatapku sambil tersenyum meledek. Kontan, wajahku panas. Aku cepat-cepat berkata, “Tidak, tidak. Bu-bukan itu maksudku. Aku cuma terbiasa dengan keberadaannya. Dia selalu membantuku, kau

tahu. Mengirim makanan. Memperbaiki Kodok. Mengantar ke sekolah. Jadi, wajar aku menyukainya, kan? Su-suka dalam arti biasa. Sangat, sangat, sangat biasa.”

Senyum Rere malah mengembang. “Kenapa kau panik?”

“Aku tidak panik. Aku cuma—” Tanganku menekan dadaku. Jantungku berdetak kencang. Aku berdebar. Mengapa aku berdebar? Rere terkekeh. “Dia baik.”

“Ka-Kalle?”

“Dia menjagamu.”

He?

“Dia—bagaimana menjelaskannya, ya? Dia seperti ingin memastikan kau baik-baik saja setelah kepergian Eliot. Kau tidak merasa begitu?”

Aku menggeleng.

“Yah, kau tidak cukup peka.” Rere mengedikkan bahu. Dia menghabiskan tehnya. Es batu yang bentuknya sudah tidak jelas mengendap di dasar gelas Rere.

Di kejauhan, bel berbunyi menandakan waktu istirahat, *ding ding ding ding*. Anak-anak berhamburan ke halaman. Tawa berderai, *ha ha ha ha*. Suasana berubah ramai.

Aku memperhatikan mereka berlarian dan bermain. Tetapi, aku tidak benar-benar menaruh perhatian. Aku memikirkan Eliot. Rere menyebut-nyebut Eliot, jadi aku teringat kepadanya. Sekarang, dadaku perih dan sesak.

“Aku kangen Eliot, Re,” bisikku, “kemarin malam, sebelum tidur, aku berdoa bertemu Eliot dalam mimpi. Tapi, dia tidak datang.”

Dia jarang datang akhir-akhir ini. Sebelumnya, dia selalu muncul dalam mimpiku. Lalu, pernah, entah mengapa, dia tidak muncul. Lalu, itu terulang satu pekan kemudian. Lalu, terulang lagi. Lalu, bertambah sering.

“Aku takut... aku mulai melupakannya.”

Tangan Rere meraih tanganku. Dia memberi tepukan pelan. “Kau bukan mulai melupakannya, Kara. Kau mulai merelakannya,” katanya.

Aku berpaling kepada Rere. Kulihat, dia tersenyum. “Tidak apa-apa,” katanya lagi, “jangan takut.”

Sebagai balasan, aku tersenyum juga, tetapi dengan gugup. Aku masih takut. Bagaimana kalau suatu saat aku berhenti bermimpi tentang Eliot? Bagaimana kalau dia tidak pernah datang lagi? Apa yang akan terjadi saat itu?



Ada amplop putih besar tersangkut di pagar. Aku menemukannya saat tiba di rumah sepulang mengajar. Amplop itu dibungkus plastik. Nama dan alamatku diketik rapi di salah satu mukanya, di tengah-tengah bidang. Di sudut kiri atas, tertera nama—*he*, nama apa ini?

Fun’iki.

Bagaimana membacanya?

Aku mendekatkan amplop tersebut ke wajahku. Mataku memelototi nama di sudut kiri atas. Nama orang? Nama

perusahaan? Nama tempat?

Dengan tidak sabar, aku membuka amplop tersebut, dan isinya beberapa lembar kertas dan satu bundel buku tipis. Sambil berjalan masuk ke rumah, aku membaca apa yang disampaikan di salah satu kertas.

Kuas menyambutku di dalam. Dia melompat dari rak sepatu, mengulek sebentar, lalu menghampiriku. Seperti biasa, dia minta keripik. Kepalanya mengusap-usap kakiku.

Aku tidak menggubrisnya. Di ruang duduk, langkahku berhenti. Tas di kepitan lenganku jatuh ke lantai. Aku menahan napas. “Bohong,” gumamku. Kertas-kertas dan buku di tanganku juga jatuh dan benda-benda itu mengenai Kuas.

Kuas mengeong marah. Geramannya menyentakku. Aku buru-buru berjongkok mengambil kertas-kertas yang berserakan, dan aku membaca ulang, dan berusaha memastikan apa yang kubaca tadi benar.

Tidak salah. Apa yang kubaca tadi benar. Seseorang atau sesuatu bernama Fun’iki mengundangku mengikuti pameran seni di Jakarta dan aku diminta memberikan satu karya.

Tiba-tiba, kakiku kehilangan tenaga. Ini kali pertama. Biasanya, tidak ada yang menginginkan karyaku. Aku menempelkan tanganku ke dada. Rasanya, jantungku mau lepas. Aku senang dan tegang dan bingung.

Tetapi, mengapa ada yang menginginkan karyaku? Barangkali, ini keliru.

Aku merogoh tas dan mengambil ponsel. Nama Fun’iki yang tertera di amplop disertai alamat dan nomor yang bisa

dihubungi. Jari-jariku bergerak gemetar menekan nomor itu di layar ponsel. Lalu, aku mendengar nada sambung. Tidak lama, suara seorang perempuan menyapaku.

“Selamat sore. Galeri Fun’iki.”

He, Fun’iki adalah nama galeri, ternyata. “Ma-maaf mengganggu. Saya mendapat undangan.”

“Dengan siapa ini saya berbicara?” tanya lawan bicaraku.

“Ka-Kara,” jawabku.

“Oh, ya. Jadi, undangan kami sudah sampai? Semua keterangan mengenai pameran ada di buku yang kami lampirkan bersama undangan. Semoga Anda bisa berpartisipasi. Kami sangat menantikan karya Anda.”

Aku memiringkan kepalaku. “*Emm—*”

“Apa ada yang kurang jelas?”

“Bu-bukan. Saya cu-cuma bingung. Apa kalian tidak keliru? Saya tidak yakin karya saya pantas dipamerkan,” kataku.

Perempuan di ujung sambungan telepon tertawa. “Inoue-san yang memilih Anda. Saya yakin karya Anda lebih dari pantas untuk dipamerkan.”

He? “Inoue-san?”

“Inoue-san adalah pemilik Fun’iki. Dia seorang kurator.”

Oh. Itu menjelaskan semuanya dan aku mengerti sekarang.

“Ada lagi yang ingin ditanyakan?”

“Tidak, tidak, terima kasih.” Aku mematikan ponselku.

Sesaat, aku diam. Perasaanku meluap. Aku tidak bisa menggambarkan emosi di dadaku. Seakan-akan, aku

melambung tinggi. Pameran. Aku akan ikut pameran. Karyaku akan dilihat banyak orang. Seperti mimpi.

Kalle.

Aku harus memberi tahu Kalle.

Serta-merta, aku bangkit. Aku meninggalkan ruang duduk, lalu keluar ke beranda, lalu ke bengkel, lalu menyelinap ke halaman belakang rumah Eliot.

Pintu beranda rumah Eliot tertutup. Aku mencoba membukanya. Terkunci. Maka, aku mengetuk daun kaca yang dibingkai kayu putih itu keras-keras. “Kalle, berita bagus,” teriakku. Tidak ada jawaban. Aku hendak mengetuk lagi, tetapi tiba-tiba aku ingat sesuatu. Kalle sedang di Jakarta.

Tanganku membeku di udara. Semangatku surut seketika. Aku lihat, ruang makan di balik pintu beranda rumah Eliot memang sepi. Tidak ada piring berisi camilan yang biasa disiapkan Bibi untuk Kalle di meja dan tidak ada cangkir bekas pakai dan tidak ada laptop dan berkas-berkas yang selalu menemani Kalle bekerja. Tidak ada Kalle.

Aku memberengut. Perlahan-lahan, tanganku jatuh ke sisi tubuh. Aku menjauhi pintu, lalu duduk di salah satu kursi yang ada di beranda. Dari pagar pembatas di ujung halaman, Kuas berlari menghampiriku. Dia naik ke pangkuanku dan memperlihatkan matanya yang besar dan hijau.

“Apa?” tanyaku. “Kau ingin keripik atau mencari Kalle juga?”

Kuas mengeong.

Aku mendesah. Pertanyaan bodoh. Sudah pasti Kuas ingin keripik. Hanya itu yang ada di kepalanya setiap waktu. Itu

dan serangga dan tempat tidur yang nyaman. Tetapi, aku ingin di beranda ini sebentar. “Mungkin dia akan datang hari ini, Kuas. Aku ingin menunggunya.”

Jadi, aku menunggu. Aku diam selama beberapa waktu memandangi kolam renang di halaman belakang rumah Eliot yang permukaannya tenang dan memantulkan cahaya matahari petang. Aku membayangkan suara air.

Suara air berkecipak dan gerakan tangan Kalle yang membelah kolam.

Aneh.

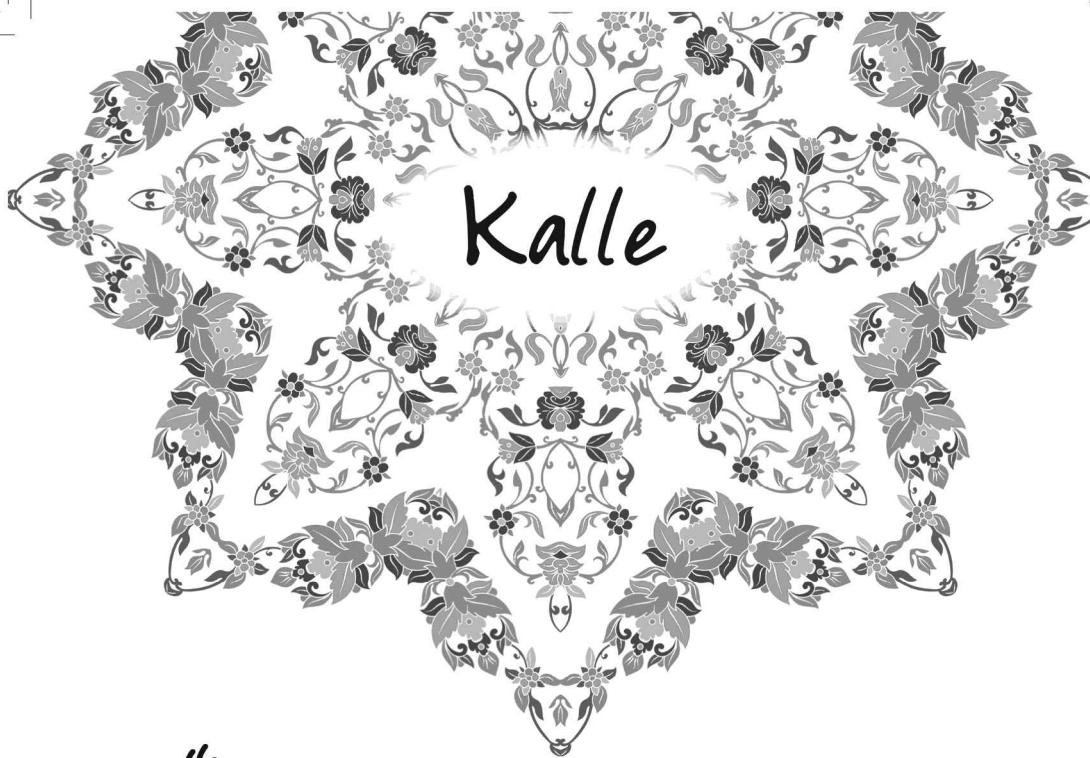
Akhir-akhir ini, bayangan Kalle sering muncul di kepalaku. Pada saat yang sama, sosok Eliot menjadi jarang muncul dalam mimpiku. Apakah dua hal itu berkaitan? Tetapi, bagaimana bisa berkaitan?



sebelas



“di tengah tanah berumput”



"K_{umal}."

Kara berpaling ke arah kamera. Dahi perempuan itu berkerut dan mulutnya maju. Dia berantakan seperti biasa. Rambutnya digelung ke atas, terlepas sebagian menutupi wajahnya. Kemejanya terbalik—sisi dalam berada di luar sehingga kelimannya terlihat—dan dia menggunakan lilitan kawat tipis untuk menggantikan salah satu kancingnya yang hilang.

Perempuan itu protes memakai nada merajuk. "Jangan panggil aku Kumal," ujanya.

Eliot tertawa keras. Hanya suaranya yang terdengar. Dia berada di balik lensa. Dia yang merekam gambar ini. Gambar yang tengah kusaksikan. Ini kuambil dari kamar Eliot. Ini dan beberapa rekaman lain.

Melihat sosok Eliot hanya akan mengingatkan aku pada kejadian-kejadian tidak menyenangkan yang kualami karena dirinya. Masa-masa berat. Kehilangan. Kesendirian. Segala hal yang lebih baik apabila dilupakan. Tetapi, ada secuil rasa ingin tahu di diriku yang tidak bisa kulawan. Entah, dari mana asalnya.

Rasa ingin tahu itu menyeruak di antara kebencian yang kutujukan kepada Eliot. Mendadak, aku punya banyak pertanyaan. Bagaimana adikku sehari-hari? Seperti apa kehidupan bocah lemah itu?

Lucunya, yang kemudian banyak kutemukan justru gambar kekasihnya. Perempuan itu muncul hampir di semua rekaman. Sepertinya, beberapa tahun terakhir, dunia Eliot terpusat kepada Kara. Seakan-akan, tidak ada yang dia pedulikan, kecuali perempuan itu. Setiap kali dia mengangkat kameranya, setiap kali dia merekam, dia melakukan hal tersebut untuk Kara.

Dan, cara dia mengambil gambar perempuan itu sangat personal.

Dia berada di hadapan perempuan itu sekarang. Kameranya merekam wajah kekasihnya dari jarak dekat. Helai-helai cokelat kusut yang jatuh ke kening dan ke sisi telinga perempuan itu buram, tetapi mata perempuan itu, bibirnya yang mengilat, dan pipinya yang merona tampak jernih.

Perempuan itu menatap gugup ke arah kamera, mengerjap dua kali, mengibaskan bulu matanya yang panjang dan

lentik. Senyumnya riku. Tangannya menyentuh lehernya dengan kikuk.

Lalu, Eliot memutar kameranya ke kiri, menangkap bias cahaya matahari yang membuat kulit Kara seakan-akan berpendar. Setelahnya, dia mundur menjauh, memperlihatkan sosok perempuan itu di tengah-tengah tanah berumput, di atas kursi tinggi, menangkap lekuk-lekuk tubuh perempuan itu.

Sangat personal.

Apa yang Eliot tunjukkan lewat rekamannya adalah Kara dalam pandangannya. Di matanya, segala hal yang kacau yang ada di diri perempuan itu lucu. Keluguan perempuan itu manis. Jiwanya hidup. Sosoknya indah.

Dan, sial, aku mulai melihat hal yang sama.

Tetapi, bukan itu saja.



“**I**tu saja.” Lim menepuk berkas di hadapan kami. “Kita naikkan tawaran, lalu lihat reaksi mereka.” Dia menatapku. Rekanku itu mengangkat kedua tangannya ke udara.

Aku diam di kursiku. Pintu ruang kerjaku tertutup. Hanya ada aku dan Lim di dalam. Kopi kami dingin. Sudah satu jam aku mendengarkan Lim bicara. Semakin lama, semakin tidak masuk di akal.

Dia menggeleng-geleng. “Sial. Kau tidak setuju, ya?”

Tentu aku tidak setuju. “Kau sudah menaikkan tawaran dua kali. Sekarang, harga properti itu terlalu tinggi. Lepaskan saja,” kataku.

“Apa? Kukira kau menginginkan properti itu.”

“Ya, dengan harga dua per tiga dari yang mereka minta.” Aku menaikkan alis.

Lim mendesah kecewa. Aku bisa memahami perasaannya. Dia fokus pada properti itu selama satu bulan. Tetapi, ini bisnis. Aku tidak berbisnis untuk rugi.

Aku menepuk lengan Lim. “Kita akan cari properti lain.”

Dia menarik napas panjang, lalu mengganggu.

Pintu ruang kerjaku diketuk. Sekretaris melongok. Aku dan Lim sama-sama menoleh ke arah perempuan itu. “Inoue-san menunggu Anda di ruang rapat.” Perempuan itu memberi tahu aku.

“Inoue-san?” Lim mengernyit. “Memangnya, kita punya janji temu dengan dia hari ini?”

Aku mengabaikan pertanyaan Lim. Kukenakan jas, lalu kurapikan dasiku. Aku segera keluar dari ruang kerja. Lim ingin ikut, tetapi aku menyuruhnya kembali ke ruang kerjanya. “Ini bukan masalah properti. Kau tidak akan mau tahu,” kataku.

Lim berhenti di lorong sambil terheran-heran.

Inoue-san bangkit dari tempat duduknya sewaktu aku memasuki ruang rapat. Lelaki berambut abu-abu itu

membungkukkan tubuh seraya memberi salam. “Semoga saya tidak mengganggu.”

Aku membalas dengan kesopanan yang sama. “Tidak ada yang benar-benar bekerja di sini pada hari Jumat. Jangan khawatir,” gurauku.

Sekretarisku masuk mengantarkan teh untuk Inoue-san. Setelah itu, aku memintanya meninggalkan kami.

Inoue-san kembali duduk. Aku mengambil tempat di hadapannya, di seberang meja. “Ada yang ingin Anda sampaikan?” tanyaku. Suaraku sedikit tegang. Aku menunggu berita darinya. Sekitar dua pekan yang lalu, aku menghubunginya untuk meminta bantuan.

Dia mengambil tasnya, lalu meletakkan benda itu di pangkuan. Tangannya mengambil sesuatu yang terlihat seperti buku. “Saya datang untuk mengantar ini, Kalle,” katanya. Dia menyodorkan katalog pameran seni yang sedang dia persiapkan kepadaku. Katalog tersebut baru selesai dicetak. Bau kertas dan tintanya masih kuat.

Aku tidak mengerti maksudnya. “Inoue-san, ini—”

“Silakan dibaca,” tukas lawan bicaraku. Lelaki Jepang itu tersenyum. Matanya membentuk garis rapat.

Aku melakukan apa yang dia minta. Halaman-halaman pertama katalog tersebut memuat kata pengantar dan esai seni—aku melewatkan hal-hal itu. Halaman-halaman berikutnya memperkenalkan pekerja-pekerja seni yang terlibat dalam pameran.

“Lihat nama terakhir,” kata Inoue-san, “kau mengenalnya.”

Nama terakhir. Mataku bergerak ke ujung daftar. Kara. Aku menemukan nama perempuan itu di sana.

Sewaktu aku menatap Inoue-san untuk meminta penjelasan, lelaki itu memberi tahu, “Saya menemuinya seperti yang kau minta.”

Ah, jadi dia sudah ke Bogor. “Saya minta maaf karena membuat Anda repot.”

“Tidak, tidak repot. Saya senang bisa membantu.”

“Lalu, bagaimana pendapat Anda?” Aku bertanya. Tubuhku condong ke arah lawan bicaraku.

Inoue-san terkekeh. “Saya mengundangnya mengikuti pameran. Apa itu tidak cukup jelas? Kau tidak mengira itu cuma basa-basi untuk melancarkan bisnis kita, kan, Kalle?”

Aku merasakan wajahku panas karena sindiran Inoue-san. Lelaki itu memukulku dengan telak. Sebenarnya, aku sempat mengira demikian.

“Dia menarik. Kenalanmu itu.” Lawan bicaraku mengangguk-angguk. “Mentah, tapi punya sesuatu. Dia bisa besar.”

Sulit membayangkan Kara menjadi seniman besar. Dia perempuan aneh. Tetapi, seniman besar memang kerap berkelakuan aneh. Barangkali, itu semacam ciri.

Perlahan-lahan, Inoue-san menyesap tehnya. Dia menghabiskan minuman itu, menyisakan hanya serpihan daun hijau kecokelat-cokelatan di dasar cangkir. Lewat ekor matanya, dia memperhatikanku. “Sepertinya, kau terkejut, Kalle.”

“Sedikit.” Aku mengaku kepada lelaki itu.

Inoue-san tersenyum. “Saya tidak tahu apa kau mengerti. Tidak semua seniman bisa menghasilkan karya seperti yang dia hasilkan. Karyanya hidup. Kita bisa merasakan ketulusannya. Ah, tapi pasti kau mengerti. Karena itu, kau meminta saya menemuinya,” katanya.

Ya, dia benar.

Lelaki itu menutup tasnya, lalu mengancingkan jas. “Saya akan pergi sekarang.”

Aku mengantar lelaki itu keluar ruangan. Sebelum kami berpisah, aku berterima kasih untuk bantuannya kepada Kara.

Dia mengangkat satu tangannya dan membalas, “Tidak. Saya yang berterima kasih. Kau memberi saya temuan langka.” Lelaki itu membungkukkan tubuh seperti tadi. Dari ambang pintu, aku memperhatikan lelaki itu berjalan cepat meninggalkan kantorku.

Aku menarik napas panjang. Sesaat, aku diam di tempatku berdiri. Aku butuh waktu untuk menerima informasi yang baru saja kudapatkan. Lelaki itu tidak pernah main-main dengan kata-katanya. Lagi pula, dia kurator ternama.

Jadi, Kara memang memiliki sesuatu. Ah, bukan. Kemampuan perempuan itu lebih dari sekadar “sesuatu”. Dia—apa kata Inoue-san tadi? Temuan langka?

“Temuan langka apa?”

Lim bertanya kepadaku. Aku berpaling kepadanya. Dia berdiri di sebelahku, entah sejak kapan. Kedua tangannya

di pinggang. Tatapannya dipenuhi rasa ingin tahu. “Katamu, kalian bertemu bukan untuk urusan properti.”

“Memang bukan.” Aku menggeleng.

“Lalu, temuan langka apa?” tanya Lim lagi.

Kali ini, aku tidak menjawab. Mataku melirik jamku. Sebentar lagi, aku dan Lim harus memulai rapat koordinasi. Kami mengumpulkan tim setiap akhir pekan.

Sudah berapa pekan aku tidak ke Bogor, omong-omong? Empat? Ya, empat. Hampir lima pekan, bahkan. Tidak terasa sudah selama itu.

“Hei. Kalle.”

Aku sibuk satu bulan belakangan. Banyak yang harus diurus di kantor, maka aku menunda mengosongkan rumah Eliot. Akan kulanjutkan setelah serah terima galeri Inoue-san beres. Kupikir, itu tidak masalah karena barang Eliot yang harus dipak tersisa sedikit.

Bagaimana keadaan Kara satu bulan ini? Semoga perempuan itu baik-baik saja selama aku di Jakarta. Yah, dia sudah tidak sering menangis seperti dulu. Dia sudah bisa mengatasi kesedihannya. Seharusnya, dia tidak apa-apa. Dia tidak apa-apa, bukan? Apakah aku perlu memeriksa keadaannya?

Sial. Mengapa mendadak aku khawatir? *Ck*. Aku tahu mengapa. Perempuan itu—meminjam kata-kata Tante Emma—tidak pintar mengurus diri. Dia tidak bisa apa-apa selain membuat keramik.

Lim menyerah menunggu jawabanku. Dia memutar bola matanya. Tepat setelah itu, ponselnya berbunyi. Dia

memeriksa benda tersebut. “Oh, pukul dua. Waktunya rapat. Aku panggil tim kita dulu.”

Aku berkata kepada Lim, “Aku tidak ikut. Kau sendiri saja yang menangani tim kita.”

“Apa? Kenapa?” Lim memasang raut protes.

Sebagai balasan, aku menepuk bahunya. Lalu, aku ke ruang kerjaku untuk mengambil tas dan kunci mobil. Pukul dua, jalanan belum terlalu padat. Kalau pergi sekarang, aku akan sampai di Bogor sebelum gelap.

Aku ingin memeriksa keadaan Kara sebentar. Hanya untuk memastikan perempuan itu tidak mati karena lupa makan.



Yah, rupanya, perempuan itu masih hidup. Aku tahu begitu tiba di rumah Eliot. Aku mendengar instrumental piano yang diputar keras-keras dan itu berasal dari rumah berdinding biru di belakang.

Hem, musik apa yang dia putar?

Sambil melepas jas dan dasi, aku berusaha memahami instrumental tersebut. Klasik, kurasa, tetapi dimainkan dengan cara berbeda. Sederhana. Dan, aneh. Temponya berubah-ubah. Dua piano saling menemani. Lembut di satu waktu, lalu sesekali berubah dinamis. Jadi, musik seperti itu yang disukai Kara.

Aku meninggalkan barang-barangku di ruang duduk, lalu keluar ke beranda. Instrumental tersebut semakin jelas sewaktu aku berjalan melintasi halaman belakang. Di batas lahan, aku berhenti, lalu menyibakkan tanaman yang menutupi pagar.

Dari tempatku, aku melihat Kara. Perempuan itu sedang berada di bengkelnya. Dia sendiri—berdua, kalau kucingnya yang tengkurap di atas meja masuk hitungan.

Wajah Kara menengadah menghadap ke langit jingga. Mata perempuan itu terpejam. Bibirnya sedikit terbuka. Rambutnya tergerai, bergerak-gerak mengikuti tubuhnya yang berputar-putar. Kedua tangannya di udara. Sepasang kakinya berjinjit dan melangkah mengikuti irama musik.

Dia menari. Aku tidak bisa menahan senyum di bibirku sendiri.

Untuk waktu cukup lama, aku membiarkan perempuan itu tetap demikian. Aku sengaja tidak menyapanya supaya perempuan itu tidak berhenti. Tarian perempuan itu tidak indah, sebenarnya. Gerakannya menggelikan. Kaku dan ceroboh. Seperti boneka kayu. Tetapi, harus kuakui, aku menikmati pemandangan di hadapanku. Ini menghibur.

Sayangnya, di satu titik, perempuan itu membuka mata. Dia mendapati keberadaanku dan membeku. “Ka-Kalle—” Terbata-bata, dia menyebut namaku.

Aku menyeringai. “Tolong, jangan berhenti menari,” ledekku.

Seketika, pipi Kara merona. Perempuan itu cepat-cepat mematikan perangkat elektronik di lantai. Musik menguap.

Suasana pun berubah tenang. “Barusan a-aku sedang, *emm*, berpikir.” Kara berusaha menjelaskan.

“Kau berpikir dengan menari?”

“Me-mencari inspirasi.”

Dengan menari?

“Aku sedang membuat keramik untuk pameran.” Kara menggaruk-garuk kepala. Lalu, mendadak, ekspresi di wajahnya berubah. Seakan-akan, dia teringat sesuatu yang membuatnya bersemangat.

Dia tergopoh-gopoh melewati pagar pembatas untuk menghampiriku. Tangannya meraih tanganku. Matanya mencari mataku. Dia tersenyum lebar. “Bulan depan. Pameran seni, Kalle. Di Jakarta. Mereka mengundangku. Galeri Fun—sesuatu. Sebelumnya, lelaki Jepang. Inoue-san. Datang ke bengkel.” Kata-kata perempuan itu tidak terstruktur. Dia tenggelam dalam perasaan bahagia yang meluap.

Perasaan yang sama menyentuh hatiku juga. Aneh. Dadaku hangat hanya melihatnya kegirangan.

Aku menepis perasaan itu dengan gelisah. Tanganku menyelipkan lepas dari rengkuhan tangan Kara. “Ini kesempatan besar untukmu. Jangan disia-siakan,” kataku.

“Tenang, tenang, aku pasti bisa.” Senyum Kara semakin lebar.

Aku menaikkan alis mendengar jawaban perempuan itu. Sebaiknya, dia benar-benar bisa. Jika tidak, namaku akan rusak.

“Apa kau punya sesuatu untuk makan malam?” tanyaku.

Kara memasang tampang bodoh. “Ha?”

Mengapa aku repot-repot bertanya?

“Aku mampir membeli steak di perjalanan tadi. Bersihkan dirimu. Kita makan malam bersama.” Aku memberi perintah kepada perempuan itu.

Sebenarnya, aku berharap dia kembali ke rumahnya untuk mandi atau paling tidak mencuci muka dan berganti pakaian—karena saat ini dia seperti tidak bersentuhan dengan air sepanjang hari. Tetapi, perempuan itu hanya menepuk-nepuk lengan kemejanya, mengusap-ngusap rohnya, dan menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Lalu, dia menduluiku masuk ke rumah Eliot. Mengesankan. Lain kali, aku akan—secara spesifik—menggunakan kata “mandi”.

Aku membawa dua porsi steak yang kubeli di perjalanan tadi ke dapur, memanaskannya di oven sebentar, lalu menempatkan makanan tersebut di piring. Kara menunggu di ruang makan sambil bercerita tentang kunjungan Inoue-san ke bengkelnya. Itu pembicaraan searah karena aku mendengarkan, tetapi tidak menanggapi.

Uap mengepul dari steak kami. Aku dan Kara duduk berhadapan. Perempuan itu tidak langsung menyentuh makanannya. Dia diam menatapku lekat-lekat.

“Apa?” Aku balas menatap perempuan itu.

Dia menggeleng kikuk. Tetapi, matanya tidak beralih dariku. Ini perasaanku saja, atau sepasang biji cokelat miliknya memang menyiratkan kerinduan?

Aku ingin meyakini bahwa itu perasaanku saja. Tetapi, lalu aku ingat kami lama tidak bertemu. Kerinduan yang serupa pun menyergapku. Aku menarik napas dengan gelisah. Sial. Dari mana kerinduan ini berasal?

Aku memaksa diriku berpaling. “Makan steakmu.” Dan, berhenti menatapku seperti itu.

“Ah, ya.” Kara mengambil garpu dan pisaunya. “Aku memang sangat, sangat, sangat lapar.” Perempuan itu mengiris steaknya cepat-cepat.

“Kau masih saja tidak makan teratur, ya?” gerutuku.

Dia memasukkan sepotong daging ke mulutnya. “Si—*emm*—buk. Pa-meran.”

Ck. Jangan bicara dengan mulut penuh. “Sudah sejauh mana pembuatan karyamu?”

“*Emm.*” Alis Kara berkerut. “Aku belum tahu apa yang akan kubuat.”

Apa? “Waktumu kurang dari sebulan.”

“*He?* Tanggal berapa sekarang, memangnya?” Perempuan itu membelalak. Dia menggerakkan jari-jarinya. “*Loop. Chamois. Spons,*” gumamnya.

“*Loop. Chamo*—apa?”

“*Hem?*” Perhatiannya beralih kepadaku. “Oh, aku hanya sedang menghitung. *Loop. Chamois. Spons. Satu. Dua. Tiga,*” akunya. Dia kembali menggerakkan jari-jarinya. Mulutnya bergumam tanpa suara. Lalu, wajahnya berubah pucat begitu dia menyadari waktunya tidak banyak.

Aku mendesah. Heran, Kara tidak pernah berhenti membuatku khawatir. Ah, masa bodoh. Aku sudah memberinya jalan. Sekarang, semua tergantung dirinya sendiri.

Selesai makan, aku merapikan piringku—dan piring Kara. Minuman asam akan menghilangkan sisa lemak daging di mulutku, jadi aku mengeluarkan satu botol limau dingin yang kubeli bersama steak, lalu menuang isinya ke gelas.

Kara merebahkan tubuhnya di sofa di ruang duduk. Dia tersenyum puas dan mengusap-usap perutnya. “Makan malam yang sangat, sangat, sangat enak,” kata perempuan itu.

Hei, hei. “Kalau sudah kenyang, kembali ke bengkelmu dan bekerja. Jangan malah malas-malasan di sini.” Aku memarahinya. Dia harus menyiapkan pameran, bukan?

“Aku tidak bisa bekerja dengan perut kenyang,” dalih Kara.

Astaga, perempuan itu—Dia membuatku kehabisan kata-kata.

“Apa kau akan menginap?” tanyanya.

Aku mengambil tempat di sisi lain ruang duduk. “Tidak. Masih banyak urusan di Jakarta. Aku cuma mengecek sesuatu di sini.” Seekor kintamani.

“Oh.” Kara menghapus senyumnya.

Ruang duduk hening. Aku meneguk minumanku dalam diam sementara Kara memandangi langit-langit. Aku tidak tahu apa yang sedang dia pikirkan. Ekspresi di wajahnya

tidak terbaca. Dia sedikit berbeda malam ini. Masih ceroboh dan aneh, tetapi ada yang berbeda—aku tidak tahu apa.

Meskipun demikian, kulihat, dia baik-baik saja. Setelah memastikan itu, aku bisa kembali ke Jakarta.

“Kalle.” Tiba-tiba, dia memanggilku.

“Apa?”

Perempuan itu menarik napas dengan tegang. “Aku... tidak lagi memimpikan Eliot setiap malam,” akunya kemudian, “sudah agak lama.” Suaranya terdengar sedih. Aku bisa merasakan penyesalan perempuan itu.

“*Hem*. Itu justru bagus,” komentarku.

“Begitu, ya?” Kara berusaha tersenyum. Tetapi, sudut matanya sedikit basah.

“Kalle.” Dia memanggilku lagi. “Apa kau merindukan Eliot?”

Sejujurnya? Tidak.

Seakan-akan, Kara bisa membaca pikiranku. Perempuan itu memberengut mendapati aku bungkam. “Tapi, kau kakaknya. Saat Eliot masih hidup, kau juga tidak pernah datang. Kenapa?”

Ck. Aku tidak perlu menjelaskan mengapa.

“Eliot sendirian, kau tahu. Dia sendirian dan tidak punya siapa-siapa di sisinya dan sakit dan lemah. Apa kau tidak peduli?”

“Benar, aku memang tidak peduli.” Dengan tenang, aku membalas.

Ruang duduk kembali hening. Kara diam mendengar jawabanku. Ekspresinya semakin masam. Perempuan itu kecewa kepadaku, sepertinya, tetapi itu masalah dia.

Aku menandakan minumanku. Gelas yang sudah kosong kutaruh di atas meja kopi. Aku memergoki Kara mengawasiku dengan mata sedikit memicing.

“Dingin,” kata perempuan itu.

Sayang, kau tidak berhak menghakimiku.

Ponselku berbunyi. Aku merogoh benda itu dari sakuku. Nama Lim terpampang di layar. Aku menyelip ke beranda.

Lim menelepon hanya untuk melaporkan hasil rapat. Dia menanyakan posisiku. Aku memberi tahu bahwa aku berada di Bogor dan akan pulang ke Jakarta tidak lama lagi. Lim tertawa menyebalkan. Aku mengakhiri pembicaraan kami begitu dia mulai menyebut-nyebut nama Kara.

Kara, omong-omong, telah pulas ketika aku kembali dari beranda. Perempuan itu tertidur di sofa. Kepalanya terkulai. Satu tangannya jatuh menyentuh lantai. Mulutnya setengah terbuka melepaskan napas yang pelan dan teratur.

Aku berdiri di hadapannya sambil terpana. Apa-apaan? Dengan bantal sofa, aku menepuk-nepuk kakinya. “Hei, bangun. Tidur di rumahmu sendiri.”

Kakinya menepis bantal sofa tersebut, tetapi dia tidak membuka matanya. Dia bergumam, “Tidak, Kuas. Aku mengantuk.”

Sial. Perempuan itu tidak akan bangun. Aku mengusap tengkukku dan memeriksa jam. Sekarang, aku terpaksa

mengingat. Padahal, aku punya janji temu besok pukul sembilan pagi di Jakarta.

Aku mencari selimut, tetapi tidak menemukan satu pun. Sepertinya, aku memang sudah mengepak selimut, bersama sejumlah seprai dan sarung bantal. Jadi, aku terpaksa melindungi tubuh Kara dari udara malam yang dingin dengan jasku.

Dia benar-benar pulas. Aku menggeleng-geleng memperhatikannya. Bagaimana dia bisa tidur tepat setelah makan malam? Di bibirnya, bahkan masih ada noda putih dari saus jamur yang melumuri steak tadi.

Tanganku gatal ingin menyeka noda itu, tetapi aku menahan diri. Aku memasukkan tanganku ke saku.

Perempuan itu bertambah kurus karena kutinggal. Barangkali, berat tubuhnya turun dua-tiga kilogram. Pipinya menjadi agak cekung. Tetapi, entah bagaimana, dia tetap menarik.

Sebelumnya, aku tidak menyadari ini. Rambutnya yang berantakan justru membingkai wajahnya secara sempurna. Helai-helai cokelat bergelombang itu jatuh ke kening dan ke sisi telinganya, meliuk manis menyentuh bibirnya dan menutupi sebagian lehernya. Dan, pakaiannya yang terlalu besar tidak dapat menyembunyikan lekuk-lekuk tubuhnya. Dia memiliki pinggang yang kecil dan sepasang kaki panjang. Aku tidak menyadari ini sampai menonton rekaman-rekaman Eliot.

Rekaman-rekaman sialan. Eliot memaksaku melihat apa yang dia lihat di diri Kara.

Tetapi, bukan itu saja.

Cinta Eliot kepada Kara, aku bisa merasakannya. Jelas dan nyata. Seakan-akan, Eliot merasuki aku.





dua belas



"kilau air"



Kara

E*mm*. Mataku susah sekali membuka. Sangat, sangat, sangat susah.

Ah, aku memang tidak ingin membuka mataku. Masih mengantuk. Aku ingin tidur lebih lama lagi. Tetapi, suara apa itu? *Ces ces ces ces*. Ribut. Tolong, jangan ribut. Aku menutupi kepalaku dengan—*He*, apa ini?

Aku mengintip. Sepotong jas lelaki berwarna hitam menyelimuti sebagian tubuhku. Jas siapa? Lalu, aku melihat ruang di sekelilingku putih. Ada sofa, meja kopi, televisi. Di mana—?

“Sudah bangun, Kara?”

Ha?

Perempuan yang setiap hari membersihkan rumah Eliot menegurku dari dapur, dari hadapan kompor yang menyala dan wajan kecil yang berbunyi *ces ces ces ces*. Bibi. Apa yang dilakukan Bibi di—

Oh.

Seketika, aku bangkit. Aku memutar pandangan. Ini rumah Eliot. Aku sedang berada di ruang duduknya.

“Kata Kalle, kau tertidur di sini semalam.” Bibi memberi tahu.

Aku berpaling ke arah Bibi dan mengerjap-ngerjap dan—Sebentar, biar kuingat-ingat. Tanganku menggaruk-garuk kepalaku.

Ah, ya. Aku makan malam bersama Kalle kemarin. Steik. Sausnya sedap. Lalu, aku berbaring di sofa. Tetapi, aku tidak bermaksud tertidur. Kalle menerima telepon dan dia berbicara tidak selesai-selesai di beranda dan menunggu lama membuat mataku berat.

“Di mana Kalle?”

“Sudah kembali ke Jakarta. Pagi-pagi sekali tadi. Kalle menelepon dan minta Bibi datang ke sini lebih awal.”

Mendengar itu, aku mendesah kecewa. “Dia pergi lagi.” Hatiku disisipi rasa kehilangan.

“Sebelum pergi, Kalle pesan supaya Bibi menyiapkan sarapan untukmu.”

Aku memandangi jas di dekapanku. Jadi, ini milik Kalle. Lalu, sambil memastikan Bibi tidak melihat, aku

mendekatkan pakaian itu ke hidungku. Aroma laut. Aku tersenyum. Pipiku hangat. Ini memang milik Kalle.

Eh.

Aku membelalak sambil cepat-cepat melempar jas di dekapanku. Pakaian itu jatuh ke lantai. Pakaian lelaki lain. Aku tidur berselimut pakaian lelaki lain. Dan, aku mencium aromanya. Dan, aku tersenyum. Mengapa aku tersenyum?

Bibi mematikan kompor. Suara perempuan itu menyentakku. “Ayo, Kara. Habiskan ini selagi masih hangat.”

“H-ha?” Aku berpaling kikuk ke arahnya.

Dia memasakkan aku nasi goreng—bau bawang dan kecapnya tercium sampai ke ruang duduk. Dia juga menyeduhkan teh panas. Perempuan itu meninggalkan dapur membawa makanan dan minumanku.

Aku mengucek-ngucek mata, lalu berjalan gontai menghampiri meja makan, lalu aku menyarap, dan Bibi merapikan ruang duduk. Dia meluruskan posisi sofa dan membenarkan letak bantal-bantal dan melipat jas Kalle. Aku menggigit bibir memandangi jas Kalle.

Sebelumnya, aku tidak pernah tidur berselimut pakaian lelaki selain Eliot. *He*. Sepertinya, aku tidak pernah tidur berselimut pakaian Eliot. Aku merasa bersalah. Tetapi, Kalle kakak Eliot. Mungkin, tidak apa-apa. Dia seperti Tan dan Om dan Bibi. Ya. Tidak apa-apa. Aku mengganggu meyakinkan diri.

Selesai menyarap, aku tetap di meja makan. Aku meminum tehku perlahan-lahan. Bibi sudah pindah ke teras. Tidak banyak yang harus dirapikan di ruang duduk.

Rumah Eliot agak kosong sekarang. Keberadaan Eliot semakin samar dan jejaknya semakin tidak terlihat dan, kalau begini, kepergiannya terasa semakin nyata. Sepi sekali.

Akan semakin sepi saat Kalle selesai mengosongkan rumah Eliot.

Lelaki itu. Kalle. Dia dingin dan menakutkan seperti biasa, tetapi aku senang bisa melihatnya lagi kemarin. Barangkali, akan sangat, sangat, sangat sulit bertemu dengannya nanti. Begitu Kalle selesai, dia akan berhenti ke Bogor.

Mulutku mengembuskan napas dengan lesu. Aku tidak ingin Kalle berhenti ke Bogor.

Sewaktu aku pulang, Kuas menyambutku sambil menggoyang-goyangkan ekor. Aku cepat-cepat memberinya semangkuk keripik supaya dia tidak ribut.

Lalu, aku mandi—aku sempat tertidur lagi sebentar di samping bak air. Lalu, aku mengeringkan diri dan berpakaian. Lalu, aku ke bengkel. Lalu, aku duduk memandangi tanah liat yang akan kubentuk.

Lalu, sepuluh menit berlalu. Lalu, tiga puluh menit. Lalu, satu jam.

He. Gawat. Aku tidak tahu apa yang ingin kulakukan terhadap tanah liat itu. Kemarin juga seperti ini. Dan, kemarinnya lagi. Kepalaku seperti kosong. Bahkan, menari tidak membantu. Aku tidak mendapatkan inspirasi sama sekali.

Bagaimana ini? Pameran sudah dekat. Kalau tidak segera mulai membuat sesuatu, aku tidak akan bisa menyerahkan karyaku tepat waktu.

Aku merunduk lesu. Kepalaku mendarat di tanah liat. Tanganku bergelantung tidak bertenaga sampai ujung jari-jariku menyentuh lantai. Aku diam. Angin bertiup pelan menggerakkan tanaman-tanaman di pagar pembatas. Daun-daun kasak-kusuk.

Di antara kasak-kusuk, ada dengkuran Kuas. Kucing itu tidur melingkar dekat kakiku. *He*. Sejak kapan? Ada bunyi air juga. Kecipak. Datang dari—

Eh.

Kepalaku kembali tegak. Aku melempar pandanganku ke kolam renang di halaman belakang rumah Eliot. Tetapi, tidak ada siapa-siapa di sana. Permukaan kolam itu tenang. Bunyi air tadi pun tidak terdengar lagi.

Aku memanyunkan mulut. Lagi-lagi, aku membayangkan yang tidak-tidak.

Ah, kan. Akhir-akhir ini, aku sering membayangkannya. Kalle. Lelaki itu meluncur membelah kolam. Tangannya mengibaskan air. Kulitnya berkilauan. Sangat, sangat, sangat indah.

Aku tidak mengerti. Aku hanya satu kali melihat lelaki itu di air. Satu kali dan sangat, sangat, sangat sebentar. Lalu, mengapa bayangan lelaki itu—

Oh, tunggu. Salah.

Dua kali. Aku melihatnya dua kali.



Apakah yang kulakukan ini memalukan?

Aku bukan ingin mengintip. Benar. Aku sedang mencari sponsku yang tiba-tiba hilang di bengkel saat mendengar suara air dari halaman belakang rumah Eliot. Seperti ada yang tercebur. Atau, mencebur. Aku takut Kuas jatuh ke kolam. Maka, aku merangkak keluar dari bawah meja, lalu berlari ke pagar.

Tetapi, sebelum aku sampai ke pagar, langkahku berhenti. Aku melihat Kuas asyik berguling-guling sambil menggigit-gigit rumput di sudut halaman kami. Kuas tidak jatuh ke kolam. Oh, syukurlah.

Eh. Siapa, kalau begitu?

Aku menyingkirkan tanaman yang tumbuh tinggi di pagar, yang membuatku sulit melihat ke halaman belakang rumah Eliot. Di sana, air memercik dari tengah kolam. Ada yang berenang. Kalle.

Eliot tidak pernah memakai kolam tersebut. Jadi, mendapati Kalle berenang dari ujung kolam ke ujung satu lagi rasanya aneh. Lalu, aku ingat. Aku pernah mendapati Kalle berenang di sana sebelumnya. *Hem*, kapan tepatnya? Ah, ya. Pada hari ketika dia mengantarku ke Karawang.

Hari itu, dia meluncur cepat dan halus. Air di sekelilingnya memantulkan cahaya matahari. Indah. Hari ini juga sama. Aku bukan ingin mengintip. Benar. Aku tidak bisa mengalihkan pandanganku dari Kalle. Ini di luar kuasaku. Aku terjerat, terperangkap sihir.

Yang mematahkan sihir tersebut adalah Kuas. Tiba-tiba, dia menerobos pagar, mengikuti seekor capung yang lewat di hadapannya.

Aku menjerit panik, “Jangan, Kuas. Kembali.” Kalle tidak suka Kuas masuk ke halaman belakang rumah Eliot. Aku mengejar kucing itu. Dia berlarian sambil mengarahkan cakarannya ke udara. Sebelum Kalle melihat kami, aku cepat-cepat menangkap Kuas. Kucing itu sempat menghindar, tetapi aku berhasil mendapatkannya.

Selamat. Sekarang, lebih baik kami pergi sebelum—

“Kau dan kucingmu menerobos pagar, yang seperti ini pasti akan selalu terjadi, ya?”

Terlambat. Kalle memergoki aku dan Kuas.

Aku berpaling takut-takut ke arah lelaki itu. Dia di tepi kolam, berpegangan pada undakan. Tubuhnya di air. Tangannya mengusap wajah dan rambutnya yang basah. Dia tentu saja tidak mengenakan kacamata.

“I-ini, *emm*, Kuas mengejar capung,” kataku. Aku berusaha mempertahankan Kuas di dekapanku. Kucing itu merontaronta minta dilepaskan. Kakinya menyepak-nyepak. “Kuas, hentikan.” Tetapi, Kuas tidak mau mendengar. Dia melompat membebaskan diri, lalu melesat masuk ke rumah Eliot.

Tidak! Kucing nakal.

“*Hem*, bagus. Sekarang kucingmu di dapurku,” kata Kalle.

“Maaf. Biar kuambil dia.” Aku meringis.

Kalle menaikkan alis. Ekspresi lelaki itu tidak menunjukkan bahwa dia peduli. Lelaki itu mendorong tubuhnya ke tengah kolam, lalu kembali berenang.

Seharusnya, aku menyusul Kuas. Tetapi, seperti tadi, aku malah memperhatikan Kalle. Aku terpaksa di tempatku berdiri. Mataku tidak mau lepas dari lelaki itu.

Ekspresi lelaki itu sangat, sangat, sangat bagus ketika dia dikelilingi oleh air. Berbeda dari biasa. Tidak dingin dan menakutkan. Sebaliknya, hangat dan lembut.

Lelaki itu berhenti saat ponsel di atas meja beranda berbunyi. Dia naik ke permukaan untuk menjawab panggilan yang masuk. Air bergulir turun di sekujur tubuhnya. Sambil menempelkan ponsel ke telinga, lelaki itu mengenyakkan diri di kursi.

Dia membicarakan sesuatu dengan seseorang. Beli. Jual. *Ca-apalah gain*. Aku tidak mengerti. Tidak lama. Setelah memberi beberapa instruksi kepada lawan bicaranya, dia mematikan ponsel.

Ketika itulah, dia sadar aku memperhatikannya. Tatapannya beralih kepadaku. Ekspresinya yang hangat dan lembut menguap. Dia menegurku, “Kukira kau mau mengambil kucingmu.”

Aku terkesiap. “Ah, y-ya.” Cepat-cepat, aku menyusul Kuas.

Baru saja aku hendak masuk ke rumah Eliot, Kuas menghambur keluar. Dia masih memburu capung yang sama. Kucing itu berlari ke arah kolam. Aku mengejanya. Tubuhku merunduk, sepasang tanganku terulur.

Hampir dapat. Sedikit la—

Ah.

Di tepi kolam, kakiku terantuk. Detik berikutnya, aku limbung. Aku melihat permukaan air mendekat. Seketika, rasa takut menyerangku. Pikiranku berteriak: aku tidak bisa berenang. Aku sudah membayangkan diriku tenggelam saat Kalle menangkap tanganku dan mencegah aku jatuh ke kolam.

Lalu, selama beberapa detik, waktu seperti berhenti. Kami sama-sama membeku. Aku dan Kalle. Kami sama-sama membelalak.

Lelaki itu membuka mulutnya. “Hati-hati kalau—”

Aku tidak membiarkan dia menyelesaikan kalimatnya. Tanganku yang bebas menggapai bahu lelaki itu. Aku memeluknya dan berpegangan erat-erat kepadanya dan kakiku lemas dan gemetar. Napasku tersengal-sengal. Hampir aku celaka.

Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Aku baik-baik saja. Kepada diriku sendiri, aku berkata seperti itu. Aku menarik napas panjang.

Laut.

Hem. Aku mencium aroma parfum Kalle walaupun samar. Bercampur dengan bau klorin.

Eh.

Aku menengadah. Tatapan Kalle yang menusuk menyambutku. Wajah kami hampir tidak berjarak. Pipiku langsung terasa panas. “A-aku tidak bisa berenang.” Cepat-cepat, aku mengaku. “Be-benar. Aku sangat, sangat, sangat takut air. Aku—”

Kalle berdeham.

Ha? Oh. Lenganku masih melingkar di lehernya. Aku melepaskannya. “Maaf.”

Dia mundur mengambil jarak. Setelah itu, waktu berhenti lagi. Dia tidak melakukan apa-apa. Aku juga. Kami hanya bertukar pandangan. Aneh.

Aku memperhatikan sebutir air menetes dari ujung rambut di kening Kalle. Air itu berhenti di alisnya. Matanya berkedip. Matanya hitam dan pekat dan misterius. Sepasang biji indah tersebut terlihat lebih jelas kalau dia tidak mengenakan kacamatanya.

Dia memberi isyarat kepadaku. Jarinya menunjuk rumahku. Aku menaikkan alis, tidak mengerti. Dia menjelaskan, “Kucingmu. Dia pulang sendiri barusan.”

He? “Kuas sudah pulang?”

“Sebaiknya kau juga.”

Aku mengangguk kikuk, lalu ragu-ragu meninggalkan halaman belakang rumah Eliot. Sebelum melewati pagar, aku berpaling ke arah kolam sekali lagi. Aku melihat Kalle kembali masuk ke air.

Matahari sedang tinggi-tingginya. Cahayanya yang terik menyelimuti lelaki itu. Sangat, sangat, sangat indah.

Aku ingin menggambarkannya dengan keramik suatu saat nanti.



A^h. *Chamois*.

Seperti ada bohlam menyala dalam kepalaku. Aku menyibakkan selimut, lalu bangkit berdiri. Sesuatu meluap di dadaku. Jantungku berdetak sangat kencang. Napasku memburu. Bibirku gemetar. Aku merasakan matakku membelalak.

Tanah liat. Spons.

Lekas aku keluar dari kamar. Jam di ruang duduk menunjuk ke angka satu. Aku tidak tahu apakah jam itu memberi tahu aku waktu yang benar. Tetapi, bengkel memang gelap. Langit hitam keruh, dan udara menusuk, dan suasana senyap. Saat ini masih tengah malam, tetapi aku tidak bisa menunggu pagi datang. Aku harus membuat keramik. *Loop*.

Aku menyalakan lampu-lampu, membasahi tanah liat yang banyak, menyiapkan *loop* dan *chamois* dan spons dan peralatan-peralatan lain dan tidak sengaja menjatuhkan kardus di sudut saat mengambil benda-benda itu, lalu menarik kursi ke hadapan meja putar, lalu mulai membentuk.

Meja putar berderit. Kedua tanganku merangkep tanah liat. Aku tahu apa yang ingin kulakukan terhadap tanah liat itu sekarang. Aku tahu apa yang akan kubuat untuk pameran.

Aku disergap inspirasi dalam tidurku. Inspirasi datang seperti rahasia yang dibisikkan malaikat ke telingaku.

Maka, di sepanjang sisa malam, aku bekerja. Aku tetap bekerja saat langit sudah berubah warna. Kuas mendatangkiku, lalu mengusap-usapkan kepalanya ke kakiku, tetapi aku

tidak berhenti. Dia mengeong-ngeong, dan menggigiti ujung celanaku, dan aku tetap tidak berhenti. Perutku berbunyi-bunyi aneh pun aku tidak berhenti. Aku tidak bisa.

Seperti ada yang masuk ke diriku. Seperti ada yang menguasai tubuhku. Sesuatu. Dorongan yang sangat, sangat, sangat kuat. Sesuatu itu meluap di dadaku dan memenuhi kepalaku dan tidak akan lenyap kalau aku belum menyelesaikan keramikku.

Pagi meninggalkan aku, lalu siang, lalu sore, lalu langit kembali gelap seperti ketika aku mulai. Kuas sudah menyerah meminta makan. Dia menangkap serangga-serangga dan membawa mereka ke beranda.

Aku selesai pada pagi ke—aku tidak tahu pagi seberapa ini.

Tubuhku terperenyak ke lantai setelah aku memasukkan keramikku ke pemanggang. Kakiku tidak sanggup menahan tubuhku. Tanganku terkulai tidak bertenaga. Matakku tidak melihat dengan jelas. Kepalaku berat.

Tetapi, perasaanku luar biasa.

Aku tersenyum lebar. Belum pernah aku sepuas ini. Aku mengerahkan semua tenaga dan kemampuanku. Semua yang aku tahu, semua yang aku miliki. Aku berharap hasilnya seindah yang kuinginkan.

Keramikku perlu mendapat sentuhan terakhir setelah keluar dari pemanggang. Tetapi, untuk saat ini, aku bisa sedikit santai. Oh, aku ingin tidur. Aku ingin berbaring dan memejamkan mata sebentar dan—

“Kara.”

He. Aku mendengar suara Rere. Suara tersebut samar, dibarengi bunyi ketukan pintu. Barangkali, hanya bayanganku.

“Kumal, kau di rumah? Kumal.”

Ah, ya, benar aku mendengar suara Rere. Aku berpaling ke arah pintu depan. Hanya itu yang sanggup kulakukan. Aku terlalu lemas untuk bangkit dan berjalan ke sana. Suaraku bahkan tidak keluar saat aku berusaha menyahut.

Rere punya kunci cadangan. Dia bisa masuk sendiri. Tidak lama, aku melihat Rere membuka pintu depan. Dia membawa tas belanja. Setelah menaruh tas itu di ruang duduk, dia mencariku ke bengkel.

“Hei, tidak dengar aku mengetuk pintu?” Dia menyapaku. Wajahnya masam.

“Rere—” Aku memanggilnya dengan lemah.

“Kau tidak ke sekolah selama dua hari, jadi aku datang untuk memeriksa keadaanmu. Anak-anak ribut menanyakanmu.”

Memangnya, hari apa ini?

“Kau tidak apa-apa?”

Sepertinya.

“Kenapa kau duduk di bawah begitu?” Rere memperhatikan pemanggang di ujung ruangan. “Kau sedang membuat keramik?”

“Air.”

“Apa?” Rere menger nyit.

Aku haus.

“Kara, kau kelihatan pucat.”

Lapar. Aku ingin—

He. Ruangan di sekelilingku berputar. Benda-benda bergerak searah jarum jam, awalnya perlahan, lalu berubah cepat, lalu pandanganku gelap. Aku merasakan tubuhku jatuh ke samping. Bahuku membentur lantai. Kepalaku menindih tanganku.

Rere menghampiriku dan mengguncang-guncang tubuhku. Dia meneriakkan namaku dengan panik. Tetapi, detik berikutnya, suaranya seperti diisap lubang hitam.

Jangan khawatir, Rere. Aku hanya akan tidur. Aku sangat, sangat, sangat lelah. Aku akan tidur sepanjang hari dan memimpikan sesuatu yang menyenangkan dan membiarkan senyum tetap terulas di bibirku.

Aku membuat keramik yang indah hari ini.





tiga belas



"ingin"



Dasi di tanganku terlalu terang untuk jas abu-abu. Aku menyingkirkannya dan menggantikannya dengan dasi lain yang lebih gelap. Aku di kamar, di hadapan lemari pakaian. Aku mengeluarkan jas abu-abu dan dasi yang lebih gelap.

Pintu kamarku diketuk. “Saya bawa kemeja yang sudah disetrika.” Si Mbok.

Aku menyuruhnya masuk. Si Mbok meletakkan kemeja putih yang dia bawa di atas tempat tidur. Dia menanyakan makanan apa yang kuinginkan untuk malam ini. Aku memberi tahu perempuan itu, aku tidak akan makan di rumah malam ini, jadi dia tidak perlu repot-repot memasak. Lalu, si Mbok keluar agar aku bisa berganti pakaian.

Sekretarisku menelepon saat aku tengah berganti pakaian. Aku berbicara dengannya sambil mengenakan kemejaku. Dia

berkata, “Saya ingin mengingatkan jadwal Anda malam ini. Pembukaan pameran di Galeri Fun’iki pukul tujuh. Inoue-san mengundang Anda.”

“Saya akan sampai di Fun’iki sebelum pukul tujuh. Tolong hubungi Pak Lim. Pastikan dia tidak lupa,” perintahku. Aku mengakhiri pembicaraan kami. Mataku mencari cermin di salah satu sisi ruangan. Tanganku mengaitkan kancing-kancing di kemejaku satu per satu.

Aku dan Lim menunggu-nunggu pameran ini. Kami bersabar cukup lama. Setelah pameran ini, kami bisa memiliki galeri Inoue-san.

Ponselku berbunyi lagi. Nama Tante Emma muncul di layar.

Tante Emma menyapa, “Kalle, apa kau di Bogor?”

Aku menjawab, “Aku di Jakarta.” Kali terakhir aku ke Bogor, itu tiga pekan yang lalu.

“Kara mengirim undangan kepada Tante. Dia ikut pameran di Jakarta. Pembukaannya malam ini di Galeri Fun’iki.”

“Ya, aku dengar.” Aku menaikkan kerah kemejaku.

“Fun’iki. Bukannya itu galeri yang kau beli baru-baru ini?” tanya Tante Emma. Dia pasti tahu dari Om Ed.

“Aku dan Lim memang membeli galeri itu dari seorang kurator Jepang.”

Tante Emma menggumamkan *hem* yang panjang. “Kara ikut pameran di galeri yang kau beli. Kebetulan sekali, ya.” Nada bicaranya penuh arti.

Aku tidak menanggapi. Dengan cekatan, aku mengikat dasi. Lalu, aku mengenakan jas. Tante Emma punya firasat

kuat untuk urusan semacam ini. Aku tidak terkejut apabila dia tahu—atau paling tidak menduga—bahwa aku membantu Kara.

“Tante akan datang ke pembukaan pameran. Karena kau sedang di Jakarta, kita bertemu di sana. Mungkin ommu akan datang juga. Kita bisa mengajak Kara makan malam setelah itu. Tante akan menyuruh si Mbok memasak.”

Aku tidak terlalu menyukai ide tersebut, tetapi Tante Emma tidak memberiku kesempatan untuk menolak. Sebelum aku membuka mulutku, suara Tante Emma sudah digantikan nada putus. Payah. Aku punya rencana lain sepulang dari pembukaan pameran. Ada tumpukan berkas di meja kerjaku. Aku harus membaca itu semua malam ini.

Sambil menggerutu, aku meninggalkan kamar. Aku ke ruang kerja untuk mengambil kunci mobil. Di meja, laptopku masih menyala. Tadi sore, aku mengirim surel kepada beberapa penyewa. Aku meraih perangkat elektronik itu untuk mematikannya. Tetapi, gambar di layar menghentikanku.

Gambar Kara. Bagian dari salah satu rekaman Eliot. Perempuan itu sedang membentuk tanah liat di bengkelnya. Eliot menangkap sosok perempuan itu dari samping.

Ah, ya. Aku tidak hanya mengirim surel tadi sore. Aku juga menyaksikan salah satu rekaman Eliot. Baru setengah jalan. Aku menyetop rekaman tersebut begitu sadar langit di luar sudah hampir gelap.

Ini menjadi semacam kebiasaan. Kebiasaan buruk.

Kali terakhir ke Bogor, aku membawa pulang semua rekaman Eliot—aku berusaha memahami alasanku, tetapi

tidak berhasil. Di Jakarta, aku memutar rekaman-rekaman itu sesekali, pada sore atau malam, saat tidak punya kesibukan atau bosan berhadapan dengan berkas.

Baiklah, sesekali bukan kata yang tepat. Aku lebih sering memutar rekaman Eliot daripada memakan masakan si Mbok. Dan, semakin banyak aku melihat, semakin aku merasakan kehadiran Eliot di kepalaku.

Tetapi, aku tidak bisa menghentikan kebiasaan buruk ini. Aku mulai berpikir untuk menemui psikolog. Aku tidak tahu mana yang lebih gila, itu atau mengira adikku yang sudah meninggal merasuki diriku.

Mulutku mengembuskan napas dengan berat. Aku mematikan laptop. Lalu, lagi-lagi, ponselku berbunyi. Kali ini, Kara yang menghubungiku. Aku ragu menjawab telepon perempuan itu, tetapi sudah lama aku tidak mendengar suaranya.

“Ha-halo. Kalle?” Suaranya terdengar gugup dan takut-takut saat dia menyapaku. Aku membayangkan perempuan itu memegang ponselnya dengan kikuk sambil menggigiti bibir. Pipinya merah. Di ujung hidungnya, ada jejak tanah liat. Menggemaskan.

Sial. Dari mana kata menggemaskan itu berasal?

“Aku di Jakarta,” kata Kara.

Aku akan terkejut kalau dia tidak di Jakarta. “*Hem*, ya. Pameranmu dimulai malam ini.”

“Ya. Pembukaannya sebentar lagi. Galeri ramai sekali sekarang. Semua orang di sini sibuk. Inoue-san mondar-

mandir dari tadi.” Kara bercerita dengan semangat. Lalu, suaranya hilang. Dia diam. Aku bisa mendengar orang-orang berbicara di sekitarnya.

Perempuan itu menarik napas dengan tegang setelah beberapa saat. “Apa kau, *emm*, bi-bisa... datang?” tanyanya. “Tante Emma akan datang. Mungkin Om Ed juga. Aku mengundang mereka.”

Jelas, aku akan datang. Aku punya keperluan bisnis dengan Inoue-san. Tetapi, Kara tidak tahu itu. Tidak perlu tahu juga. “Kita lihat nanti,” jawabku.

“Aku akan memasukkan namamu ke daftar tamu.”

Tidak perlu. Namaku sudah ada di daftar tamu.

“Ah, ya. Pembukaannya pukul delapan.”

Ck. Pukul tujuh. “Sudah punya pakaian untuk pembukaan?” Giliran aku yang bertanya.

“*He?*” Kara tidak mengerti.

“Ini malam yang penting untukmu. Pastikan kau berpakaian dengan baik,” kubilang.

“Aku selalu berpakaian dengan baik,” balas Kara.

Yang benar saja. “Pakai sesuatu yang pantas dan sisir rambutmu dengan benar,” perintahku.

Perempuan itu berkata, “O-oke, aku akan mencari sisir. Sampai ketemu di galeri,” lalu menyudahi teleponnya.

Aku tersenyum. Mencari sisir di galeri. *Hem*, ya, itu kedengaran seperti Kara.

Tunggu. Mengapa aku tersenyum? Aku cepat-cepat

menghapus lengkung di bibirku. Tanganku mengusap bagian belakang leherku.

Kemarin juga begini. Lim menyinggung Kara dan tanpa sadar aku tersenyum. Segala hal yang ada hubungannya dengan Kara membuatku tersenyum. Aku harus berhenti memutar rekaman Eliot. Secepatnya.

Aku pamit kepada si Mbok, lalu pergi dengan jipku. Sebelum pukul tujuh, aku sudah tiba di Galeri Fun’iki yang berlokasi di Senopati.

Pameran belum dibuka, tetapi beberapa orang dalam setelan hitam sudah siap di belakang meja penerima tamu di lobi Galeri Fun’iki. Mereka menyambutku dengan akrab, memberi aku katalog, lalu salah seorang di antaranya mengantarku ke Inoue-san.

Aku memasuki ruang pameran. Ruangan itu luas dan serbaputih. Karya-karya seni tiga dimensi tersebar di dalamnya. Patung, *sculpture*, instalasi, keramik, dan entah ada apa lagi. Ukurannya bermacam-macam, dari hanya dua kaki hingga dua kali tinggi tubuhku, begitu juga bahannya—kayu, logam, resin, tanah liat, kaca. Masing-masing disertai lampu sorot kekuning-kuningan yang membentuk bayangan tegas di lantai.

“Oh. Kalle. Kau datang cepat.” Dari salah satu bagian ruang pameran, Inoue-san menghampiriku. Lelaki itu kelihatan sedikit terkejut. Matanya yang sipit agak membesar. Dia menyalamiku sambil tersenyum lebar.

“Saya ingin melihat-lihat sebelum pembukaan,” kataku.

“Lebih baik menikmati karya seni dalam suasana tenang, memang. Ruangan ini sepi sekarang, tapi tidak lama lagi tamu-tamu datang. Lim tidak bersama denganmu?”

“Dia akan menyusul.” Kalau dia tidak lupa.

Inoue-san mengajakku berkeliling. Lelaki itu berhasil mengumpulkan karya yang mengesankan. Bukan berarti aku peduli. Aku tidak pernah tertarik pada seni. Aku ke sini hanya karena ini bagian dari perjanjian kami. Dan, yah, karena aku ingin memastikan Kara baik-baik saja.

Di mana perempuan itu, omong-omong? Aku tidak melihatnya.

“Kara sibuk mencari sesuatu tadi. Saya tidak tahu apa.” Inoue-san berkata begitu seakan-akan dia membaca pikiranku. “Kau sudah lihat karyanya? Mari, saya antar. Karyanya ada di tengah.”

Aku mengikuti Inoue-san. Dia menunjukkan keramik besar di bawah sorot lampu. Keramik itu didudukkan di sebuah kotak putih yang tinggi-ramping. Ukurannya sedekapan lenganku.

Bentuknya—aku tidak bisa menggambarkan bentuknya. Acak dan dinamis, penuh lekuk dan garis. Bentuknya menyerupai vas yang dilahap gelombang air. Gelombang air itu tampak bergerak berputar ke atas. Dasarnya tenang, tetapi permukaannya bergejolak.

Warnanya mengingatkan aku pada cangkir yang dibuatkan Kara untukku. Tetapi, biru yang ini sedikit lebih cerah. Dan, ada tambahan pecahan-pecahan kecil kaca yang berkilauan saat terkena cahaya.

Impresif.

“Bagaimana? Dia mencuri napasmu juga?” tanya Inoue-san.

Sejujurnya? Ya, aku sempat lupa bernapas.

“Tapi, pasti kau lupa bernapas karena alasan yang berbeda, ya.”

“Maaf?” Apa maksudnya?

Inoue-san tersenyum kepadaku. Aku tidak suka gelagat lelaki itu. Mencurigakan. Dengan telunjuknya, dia mengetuk papan kecil yang menyertai karya Kara. Di papan tersebut, tertulis: *Kalle*.

Aku membelalak. Apa-apaan—

Inoue-san tertawa, barangkali karena ekspresiku. Dia menepuk bahu, lalu matanya mengerling ke sesuatu di belakangku. “Oh, itu Kara.” Atau, seseorang.

Aku berbalik. Kara berdiri tidak jauh dari kami. Perempuan itu bersembunyi di belakang *sculpture* raksasa dari kayu muda yang dipahat kasar. Dia menatapku takut-takut—oh, sudah seharusnya.

“Hampir pukul tujuh. Maaf, saya harus meninggalkanmu, Kalle. Masih ada beberapa hal yang perlu diperiksa sebelum pembukaan,” kata Inoue-san.

Aku mengangguk. Lelaki itu meninggalkan aku berdua bersama Kara.

Si pencuri nama pun keluar dari persembunyiannya. Dia mendekat kepadaku dengan kikuk.

Aku memperhatikan perempuan itu dari kepala sampai kaki. Rambutnya tergerai. Dia mengenakan gaun hitam selutut yang dikenakannya saat pemakaman Eliot dulu, yang sepertinya lupa dia setrika. Sepatunya pantofel. Bukan pantofel yang cocok dipasangkan dengan gaun. Tetapi, paling tidak, wajah dan tangannya bersih. Tidak ada bekas cat atau tanah liat. Yah, enam dari sepuluh.

“Jadi—” Aku menaikkan alis. “—Karyamu berjudul *Kalle*.”

Kedua pipi Kara berubah merah. Perempuan itu menunduk. “I-ide itu muncul tiba-tiba. Aku—aku tidak bisa membuangnya dari kepalaku,” dalihnya. Dia memakai nada merajuk. Dahi dan dagunya berkerut. Sepasang tangannya saling meremas. Lalu, dengan suara yang sangat pelan, dia menambahkan, “Kau... indah saat berada di air.”

Aku terdiam. Bukan satu-dua kali saja aku berurusan dengan perempuan. Ada masanya aku senang main. Perempuan kerap mengatakan aku menarik, ideal, sempurna. Tetapi, indah saat berada di air, barangkali hanya Kara yang memandangu dengan cara demikian.

Lucu. Itu membuat dadaku terasa hangat.

“Terima kasih,” balasku, “keramikmu indah.”

Kara mengangkat kepalanya. Mata perempuan itu berkilat senang. “Be-benar? Begitu menurutmu? Jadi, kau suka keramikku?”

Aku mencibir. Satu tanganku terulur untuk menjitak kening perempuan itu. Rambut perempuan itu seperti habis dipakai bermain oleh kucingnya. “Apa kataku tadi di telepon? Sisir rambutmu dengan benar.” Aku memarahinya.

Dia mengusap-usap keningnya. “Aku sudah menyisir rambutku.”

Ya, tentu.

Aku mengajaknya ke lobi. Ruangan tersebut sudah ramai. Tamu-tamu meriung mengelilingi panggung kecil di ujung.

Acara pembukaan pameran pun dimulai. Bergantian, Inoue-san dan beberapa orang memberi sambutan—basa-basi seputar seni. Tepukan tangan berderai pada momen-momen tertentu. Kamera melepaskan cahaya. Satu-dua wartawan mengajukan pertanyaan.

Aku tidak terlalu menyimak. Aku sibuk memperhatikan jam di tanganku dan teras di luar ruangan. Lim belum kelihatan. Sampai aku meninggalkan Galeri Fun’iki, dia tetap tidak kelihatan.

Sementara itu, Tante Emma dan Om Ed datang menjelang pukul delapan—karena Kara salah menyebutkan waktu kepada mereka. Tante Emma dan Om Ed menyelamatkan Kara dengan kegembiraan yang, yah, sedikit berlebihan. Setelah melihat-lihat pameran sebentar, mereka—juga Kara—ikut aku pulang.

Di rumahku, kami makan malam bersama. Atas instruksi Tante Emma, si Mbok memasak banyak. “Ini kali pertama Kara mengikuti pameran seni. Kita harus merayakannya,” kata Tante Emma. Dia memintaku mengeluarkan sebotol anggur. Suaminya menyambut ide itu.

Mereka bersulang. Aku tidak. Aku masih akan bekerja setelah ini. Pikiranku harus tetap jernih. Jadi, aku duduk

tenang menghabiskan makananku. Kara di sebelahku. Tante Emma dan Om Ed di hadapan kami.

“Oh, Kara.” Om Ed menceletuk. “Tadi Om dengar, ada dua orang membicarakan karyamu. Sepertinya mereka kritikus.” Lelaki itu tidak hanya menarik perhatian Kara, tetapi perhatianku dan Tante Emma juga.

“Apa yang mereka katakan?” tanya Tante Emma.

“Mereka suka karya itu,” jawab Om Ed. Lelaki itu tertawa. “Dikira mereka, itu hasil pekerjaan seniman besar. Mereka terkejut saat membaca nama Kara.”

“Kara memang berbakat. Sudah saatnya dunia tahu.” Tante Emma menepuk tangan Kara. “Kau harus berterima kasih kepada Kalle, Sayang.”

“He?” Kara berhenti mengunyah. Perempuan itu berpaling kepadaku, barangkali mengharapkan penjelasan. Pipinya gembung sebelah. Aku hanya diam. Dengan tenang, aku mengiris ayam panggang di piringku. Lalu, Kara ganti menatap Tante Emma. Tetapi, Tante Emma sudah sibuk membahas hal lain.

“Bagaimana rumah Eliot, Kalle?” Perempuan itu melirikku.

“Aku tidak sempat ke sana belakangan ini,” jawabku.

“Kau jadi mengosongkan rumah Eliot?” Om Ed ikut bertanya.

“Ya. Baru setengah jalan.”

“Lalu, apa yang kau lakukan setelah itu? Menjualnya?”

“Tidak.” Tante Emma menukas. “Kalle masih berpikir.”

Aku tidak suka seseorang menjawab untukku. Jadi, aku segera meluruskan ini. “Aku akan menjualnya.” Aku akan membuang semua yang berhubungan dengan Eliot.

Om Ed mengangguk-angguk. “Kau bisa menaikkan harga rumah itu kalau merenovasinya.”

“Ah, kalian. Yang kalian pikirkan cuma bisnis. Eliot menyukai rumah itu. Seharusnya, kita menyimpannya,” protes Tante Emma.

“Sayang, rumah itu milik Kalle sekarang. Terserah Kalle mau melakukan apa,” balas Om Ed.

Tante Emma mendesah lesu. Dia berkata kepadaku. “Kau harus menyimpannya.”

Aku tidak menanggapi Tante Emma. Dengan sepotong lap makan, aku menyeka mulut. Si Mbok mengantarkan air limau dan aku langsung menghabiskan minuman itu. Saat meletakkan gelasku di meja, aku baru menyadari ekspresi Kara yang masam.

Perempuan itu diam memainkan jari. Alisnya berkerut dan sepasang matanya redup. Dia tidak menghabiskan makanannya, barangkali karena pembicaraan mengenai rumah Eliot barusan.

Aku merasakan nyeri di dadaku. Di hatiku, tebersit penyesalan. Aku tidak bermaksud membuat perempuan itu sedih. Tetapi, aku memang tidak punya niat untuk menyimpan rumah Eliot. Aku ingin terlepas dari beban, dari tanggung jawab, dari kenangan-kenangan buruk.

“Kau sudah selesai makan?” Aku menegur Kara.

Dia terkesiap. “Y-ya.”

“Ayo, aku akan mengajakmu berkeliling,” kataku.

“Oh, ya, ini kali pertama kau ke sini, Kara. Kau harus melihat-lihat.” Tante Emma menimpali.

Kara mengikutiku keluar ruangan. Aku menggiringnya ke ruang duduk, lalu ke perpustakaan, lalu ke taman; menunjukkan beberapa foto keluarga, buku-buku, kolam. Melihat-lihat rumah ini akan membuat dia lupa pada kesedihannya.

Dan, benar. Tidak lama, ekspresi masam Kara hilang. Kini, wajah perempuan itu dihiasi senyum dan diliputi rasa takjub. Matanya berbinar-binar. Mulutnya tidak berhenti bergerak. “Rumah ini besar sekali,” komentarnya.

Rumah ini punya lebih dari delapan kamar tidur, juga empat ruang duduk, tiga ruang makan, tiga taman. *Hem*, ya, rumah peninggalan orangtuaku cukup besar.

“Kau tinggal sendiri di sini?”

“Ada si Mbok, tukang kebun, dan satpam. Tetapi, pada dasarnya, aku tinggal sendiri.”

“Kau tidak kesepian?”

Aku tidak keberatan.

“Tidak takut?”

Tolong. Aku lelaki dewasa.

“Kenapa Eliot tidak tinggal di sini juga dulu?” Kara terus-menerus bertanya.

“Dokter menyarankannya untuk tinggal di pinggiran kota,” jawabku, “itu lebih baik untuk kesehatannya.” Lebih baik untukku juga.

Kara melepaskan pantofelnya. Bertelanjang kaki, dia melintasi taman belakang rumahku. Tebaran koral putih di tepi kolam menggelitik telapaknya. Perempuan itu tertawa geli.

Taman belakang rumahku agak temaram. Walaupun begitu, aku bisa melihat bibir Kara menyunggingkan senyum lebar. Aku tersenyum juga. Begini lebih baik. Aku tidak suka dia bersedih.

Tetapi, lalu ekspresi masam tadi kembali. Mendadak, Kara diam. Tangannya jatuh lemas di sisi tubuhnya. Dia menunduk memandangi tebaran koral. “Kalle..., apa kau... harus menjual rumah Eliot?” tanya perempuan itu.

Ck. Kupikir, aku berhasil membuatnya lupa. “Kau harus mengerti. Cepat atau lambat, aku pasti akan melepaskan rumah Eliot.”

Kara mendesah. “Aku mengerti. Eliot sudah pergi, aku bisa menerima itu sekarang. Aku cuma... takut. Aku... takut hidup sendiri. Kalau kau menjual rumah Eliot, Bibi tidak akan datang lagi. Tan juga. Kau... juga.” Dia menegakkan kepala, lalu menatapku. Di matanya, ada sesuatu yang membuatnya tampak rapuh, tidak berdaya, dan membutuhkan seseorang untuk bersandar.

Sial.

Seperti yang sudah-sudah, aku tidak sanggup mengabaikannya. Ini kelemahanku. Maka, aku mendekat kepada perempuan itu. Langkahku berhenti tepat di hadapannya, hanya menyisakan sedikit jarak. Lalu, aku diam. Aku menangkap matanya, tidak melepaskannya sedetik pun.

Perasaanku membuncah. Pikiranku berkabut.

Perlahan-lahan, jari-jariku bergerak merangkep pipi Kara. Pipinya merona seketika. Aku membelainya dengan berhati-hati, karena dia rapuh. Kulitnya halus dan hangat. Detak jantungku menggila hanya karena aku menyentuhnya. Ah, apa yang kulakukan?

Kara membuka mulutnya, tetapi tidak ada suara yang keluar. Bibirnya gemetar, kemerah-merahan, dan samar-samar memantulkan cahaya dari lampu taman.

Aku menunduk. Wajahku mendekat ke wajahnya. Saat jarak kami tinggal satu inci, aku menahan diriku dan lagi-lagi bertanya, apa yang kulakukan? Tetapi, bau logam dan batuan yang tercium dari tubuh Kara, yang selalu melekat di kepalaku, membuatku kehilangan kendali.

Aku menutup satu inci tersebut. Bibirku memagut bibirnya. Aku menciumnya. Dia lembut dan manis, seperti gula-gula. Dan, untuk sesaat, yang ada di kepalaku hanya betapa aku sangat menyukai rasa bibirnya.

Tetapi, mendadak, bayangan Eliot berkelebat. Aku tersentak. Cepat-cepat, aku mengakhiri ciumanku, lalu menarik diri dari Kara.

Aku mendapati perempuan itu membeku. Dia membelalak dan pipinya belum pernah semerah ini. Di wajahnya,

berbagai emosi silih berganti. Aku tidak tahu apakah dia marah, bingung, takut, atau sekadar terkejut. Perempuan itu menatapku tanpa berkedip. Dia menarik napas dengan susah payah seakan-akan udara di sekeliling kami tidak bisa dihirup. Sepasang kakinya bergerak mundur perlahan-lahan.

“Te-terima kasih untuk... makan malamnya,” kata perempuan itu. Suaranya parau. “Sudah pukul segini. Aku... harus pergi.” Lalu, dia berlari ke dalam rumah.

Aku tidak mengejarnya. Tanganku mengusap wajahku. Mulutku melepaskan desah yang mewakili perasaan kalut.

Apa yang kulakukan?



empat belas



"asam limau di bibir"



Kara

Apa itu sungguhan?

Aku mengulang-ulang kalimat tersebut. Mulutku bergerak-gerak. Lenganku memeluk lutut. Jari-jariku meremas kemejaku. Aku duduk di teras Galeri Fun'iki, di tangga lebar yang hitam berbintik-bintik emas.

Sosok Rere terlihat di kejauhan, di pelataran parkir yang agak kosong, bersama segerombolan anak dari sekolah alam—sekitar dua belas anak. Mereka baru turun dari bus. “Kara. Kara.” Samar-samar, aku mendengar beberapa anak memanggilku, dan mereka melompat-lompat, dan melambai-lambai.

Apa itu... benar-benar terjadi?

Aku bangkit dan menyambut mereka dengan senyuman. Tetapi, lengkung di bibirku terasa aneh. Aku tidak tahu mengapa. “Selamat datang.” Aku menyapa Rere dan anak-anak sambil menepuk-nepuk bagian belakang celana yang kukenakan. Lantai teras diselimuti debu.

Anak-anak berkerumun memelukku. Aku merunduk membalas mereka. “Kalian capai? Tempat ini jauh sekali dari Bogor, ya?”

“Jauuuuh.” Mereka mengeluh serentak. Tetapi, tidak seorang pun di antara anak-anak itu memberengut. Mereka justru tertawa. Satu-dua anak memperlihatkan gigi mereka yang tanggal. Aku jadi geli.

Rasanya, seperti tidak nyata.

“Kok, tempat ini masih sepi? Galeri belum buka?” Rere bertanya. Dia menatap gedung kotak besar di hadapan kami.

“Sudah,” jawabku, “tapi galeri cuma ramai saat malam pembukaan.”

“Ck. Tidak banyak orang yang suka seni di kota ini, ya,” kata Rere.

Aku mengangguk dan memberengut. “Karena itu, aku senang kau dan anak-anak datang hari ini. Mau masuk sekarang?”

“Masuk sekarang, masuk sekarang.” Anak-anak menceletuk ribut—walaupun setelah itu satu-dua di antara mereka bertanya, “Ini tempat apa, sih, Bu Rere?” atau “Kara, kita ada di mana ini?”

Rere meminta anak-anak memilih pasangan dan berbaris, dan aku membagikan katalog, dan kami membimbing mereka ke ruang pameran.

Ruang pameran sepi seperti yang dikatakan Rere. Saat ini sudah pukul sebelas, tetapi sejak dulu seni murni memang tidak terlalu diminati. Aku mengajak anak-anak berkeliling. Mereka melihat-lihat karya-karya yang dipamerkan sambil sesekali membelalak, melongo, dan berseru, “Waaah,” atau, “Oooh,” atau, “Haaah.” Aku dan Rere tertawa-tawa memperhatikan mereka.

Lalu, sebelum kami membiarkan mereka berkeliaran bebas, aku memperlihatkan karyaku.

“Kara, ini buatanmu?” Rik si gemuk mendekat ke vas biru tersebut sambil berusaha membuka matanya yang sipit lebar-lebar. Anak-anak lain menyusul. Mereka berebut ingin memperhatikan. Aku sampai takut mereka menyenggol karyaku.

“Anak-anak, ha-hati-hati. Jangan terlalu dekat. Mundur sedi—”

“Vas ini bagus sekali,” kata Rik, “seperti air.”

“Bagaimana cara membuat ini, Kara?” tanya anak yang lain.

Emm. Yah—

“Apa ini yang kelap-kelip?”

Itu—

“Kara, apa arti *Kalle*?”

Ah.

Rere mengerling ke arahku. Dia melipat kedua tangannya di depan dada, lalu menaikkan alis. Di kepalaku, aku bisa mendengar dia menanyakan hal yang sama.

Aku berpaling menghindar darinya dan berlagak sibuk mengurus anak-anak. “Mundur sedikit, mundur sedikit. Kalau vas itu jatuh, aku akan menangis.” Aku berusaha berlindung kepada mereka.

Tetapi, Rere tidak membiarkanku. “Kalian boleh berkeliling sendiri sekarang. Kita berkumpul kembali di teras satu jam lagi.” Dia mengusir anak-anak. Perintahnya disambut sorak-sorai. Anak-anak pun berpencar ke seluruh bagian galeri, meninggalkan aku bersama Rere. Curang.

“Sepertinya, aku ketinggalan cerita,” kata Rere.

“Ti-tidak ada cerita.” Aku berkelit.

“Kumal, kau menamai karyamu Kalle. Aku tidak percaya tidak ada cerita.”

“Karyaku terinspirasi dari dia. Cuma itu.”

Rere menyipitkan mata. “Cuma itu?”

“Y-ya.” Tadinya.

Aku menatap karyaku. Vas tersebut berkilauan. Butiran kaca yang kutaburkan di permukaannya memantulkan cahaya lampu. Tadinya, cuma itu. Aku meminjam sesuatu dari diri Kalle untuk membuat vas tersebut. Tetapi, lalu Kalle—

Pipiku menghangat. Ah. Terbayang lagi.

Wajah Kalle sangat, sangat, sangat dekat. Napasnya menyentuh wajahku. Ada bayanganku di matanya yang

hitam, yang saat itu menyiratkan perasaan yang sebelumnya hanya kutemukan di mata Eliot. Jari-jarinya mengusapku. Perlahan-lahan sekali. Berhati-hati sekali. Lalu, pandanganku buram, lalu aku merasakan bibirnya di bibirku.

Seperti tidak nyata.

Tetapi, aku ingat bibir Kalle sedikit asam menyerupai limau. Dan, sentuhannya lembut. Dan, jantungku hampir melompat keluar dari dadaku.

Jadi, itu sungguhan? Itu benar-benar terjadi?

“Kara.”

Kalle... menciumku.

“Kumal. Hei.”

“H-ha?” Aku menoleh ke arah Rere.

Dia menggeleng-geleng. “Kau melamun,” tudingnya, “dan mukamu mirip keping rebus.”

Tanganku merangkul wajahku. “Ma-masa?” Aku panik.

“Cukup pura-puranya. Jangan bohong. Kau itu seperti buku yang terbuka. Semua yang ada di kepala dan hatimu selalu tersirat jelas di ekspresimu,” kata Rere. Dia mengetuk-ngetuk keningku dengan telunjuknya. “Apa terjadi sesuatu antara kau dan Kalle?”

Aku mengusap-usap keningku. “Aku... tidak yakin.” Ciuman Kalle, apakah itu sesuatu?

Alis Rere berkerut. Dia jelas tidak mengerti.

Aku memperhatikan suasana di sekeliling kami. Anak-anak tersebar di setiap bagian ruang pameran, berbaur

dengan pengunjung-pengunjung lain, tetapi tidak ada siapa-siapa di dekat kami. Aku pun mendekat kepada Rere, lalu takut-takut memberi tahu dia.

Rere mendesah tertahan. Matanya terbuka lebar. Bibirnya melengkung naik.

“Ke-kenapa kau tersenyum?”

“Aku tidak mengira hubunganmu dengan Kalle sudah sejauh itu,” kata Rere.

“Aku dan Kalle tidak punya hubungan apa-apa, Re.” Aku cepat-cepat menyanggah. “Itu... itu terjadi tiba-tiba. Kami cuma bicara tadinya. Aku tidak mengerti bagaimana. Tahu-tahu dia... dan aku... kami—” Oh, mengapa ini terjadi? Aku mengacak-acak rambutku. Aku benar-benar tidak mengerti.

“Hei, tenang.” Rere meraih kedua bahunya. “Tarik napas. Kau harus tenang.”

Aku melakukan apa yang dia perintahkan. Rere memerhatikanku. Dia menaikkan alis seakan-akan bertanya, “Sudah?” Aku mengangguk.

Dia mengangguk juga. “Jadi, Kalle menciummu.”

Pipiku menghangat lagi.

“Bagaimana perasaanmu?” tanya Rere.

Aku menyentuh dadaku. “Aku tidak yakin,” jawabku. Sesuatu meluap di dadaku, tetapi aku tidak tahu apa. Hangat dan lembut dan cemas dan bingung. Aku tidak pernah merasa seperti ini sejak—

Ah.

Sejak kali pertama Eliot menciumku.

Aku menatap Rere. “Menurutmu, apa aku... menyukai Kalle?” Seperti aku mencintai Eliot?

Rere tersenyum. “Itu pertanyaan yang harus kau jawab sendiri, Kumal.”

“A-apa Kalle... menyukaiku?”

Kali ini, Rere mengedikkan bahu. “Dia menjagamu selama ini, pastinya bukan tanpa alasan.”

Aku tertegun. Dadaku dipenuhi harapan sekarang. Oh. Tu-tunggu. Harapan apa? “Salah. Ini salah.” Aku bergumam cemas.

“Kenapa?” Alis Rere berkerut.

“Karena, seharusnya, aku hanya mencintai Eliot,” kataku.

“Eliot sudah pergi, Kara.”

“Tidak, Re. Eliot masih ada.” Aku menepuk dadaku. “Dia ada selama aku mengingatnya. Kalau aku memikirkan lelaki lain, nanti Eliot benar-benar pergi.”

Rere diam dan menatapku dan ekspresinya berubah masam. Lalu, dia mendesah, lalu tangannya di bahuku pindah ke pipiku, lalu katanya, “Kau tahu? Kau bisa tetap mengingat Eliot walau ada lelaki baru di kehidupanmu. Kebersamaan kalian dahulu tidak akan hilang hanya karena kau jatuh cinta lagi.”

Kini, aku yang diam memikirkan kata-kata Rere.

Dia mengumpulkan anak-anak. Sudah saatnya mereka kembali ke Bogor. Aku mengantarkan mereka keluar. Dari teras, aku memperhatikan bus mereka meninggalkan pelataran

galeri. Anak-anak melongok lewat jendela untuk melambai kepadaku.

“Murid-muridmu?”

Inoue-san tertawa-tawa melihat mereka. Lelaki itu baru tiba. Dia menaiki tangga beton yang mengarah ke teras, lalu menghampiriku.

Aku menggaruk-garuk kepalaku sambil sedikit tersenyum. “Saya mengundang mereka ke pameran. Mereka membuat galeri jadi berisik. Maaf.”

“Tidak apa-apa. Lebih baik berisik daripada sepi.” Inoue-san tertawa lagi. “Ah, ya, bisa ikut saya ke kantor? Ada yang ingin saya bicarakan denganmu.”

Ha?

Inoue-san mengajakku ke sebuah ruangan dekat lobi. Ada meja kerja dan satu set sofa di dalam sana. Aku dipersilakan duduk. Inoue-san meletakkan barang-barang bawaannya, lalu mengambil tempat di hadapanku. Lelaki itu tersenyum.

“Bagaimana pameran pertamamu? Kau menikmatinya?” tanya lelaki itu.

Aku mengangguk, ragu-ragu dan bingung. Apa yang ingin Inoue-san bicarakan?

Lelaki itu menaruh tangannya di pangkuan. Punggungnya bersandar ke kursi. “Karyamu menarik perhatian banyak pengunjung, Kara. Kau sendiri pasti menyadarinya.”

Karyaku? Benarkah?

“Karyamu juga menarik perhatian kenalan saya. Dia mengajar seni keramik di Tokyo. Dua hari lalu, dia berkunjung

ke Jakarta dan datang ke pameran kita. Dia ingin memiliki karyamu.”

Memiliki?

Inoue-san mengeluarkan secarik kertas kecil dari saku jasanya. Kertas itu dia sodorkan kepadaku. “Ini harga yang dia tawarkan. Dia ingin tahu, dengan harga ini, apa kau bersedia melepas karyamu.”

Di secarik kertas yang diberikan Inoue-san kepadaku, ada sebaris angka. Satu dan sekumpulan nol. *Loop, chamois*, spons. Aku menghitung jumlah nol di barisan angka tersebut. Ah. Satu juta yen. Eh, berapa banyak satu juta yen itu?

“Kenalan saya,” kata Inoue-san lagi, “dia mencintai dan menghargai seni dengan tulus. Kau bisa memercayakan karyamu kepadanya.”

Oh, aku tidak peduli berapa banyak satu juta yen itu. Ada yang menginginkan karyaku. Ini saja sudah membuatku bahagia. Jadi, aku cepat-cepat meraih kedua tangan Inoue-san dan berkata, “Ya. Tolong sampaikan kepada kenalan Anda, dia boleh memiliki karya saya.”

Inoue-san mengerjap-ngerjap terkejut, lalu dia terkekeh. “Bagus. Dia akan senang sekali mendengarnya. Nah, sekarang, pertanyaan kedua.”

He? Giliran aku yang mengerjap-ngerjap. Aku melepaskan tangan Inoue-san. Ada pertanyaan kedua?

“Apa kau pernah berpikir untuk mempelajari seni keramik lebih dalam, Kara? Terutama pewarnaan. Kenalan saya bisa mengusahakan agar kau kuliah master di Tokyo.”

Tokyo. Itu tempat yang sangat jauh.

“Tempat kenalan saya mengajar di Tokyo, Tokyo University of The Art, menaruh perhatian yang besar terhadap seni mewarnai keramik. *Urushi-art*. Apa kau pernah mendengarnya?”

“Be-belum.” U-uru—apa tadi?

“*Urushi-art*. Pewarnaan dengan menggunakan pernis Jepang. Keramik-keramikmu selalu kaya warna. Itu keistimewaanmu. Itu yang membuat keramik-keramikmu begitu ekspresif. Kenalan saya berpikir, kau akan jauh lebih berkembang apabila menguasai *urushi-art*. Dia sendiri yang akan mengajarimu di Tokyo University of The Art. Apa kau tertarik pergi ke sana?”

Aku menatap Inoue-san. Tentu aku tertarik pergi ke sana. Aku ingin tahu tentang uru-sesuatu itu. Tetapi, bagaimana dengan Kuas? Bagaimana dengan anak-anak di sekolah alam dan Rere? Dan—

“Bagaimana, Kara?”

Jari-jariku saling meremas. “Saya—” Aku membuka mulut dengan gemetar.

“*Hem?*”

“Bo-boleh saya... memikirkannya dulu?” tanyaku.

Inoue-san mengangguk. “Ya, silakan. Kau tidak perlu buru-buru ambil keputusan. Ini langkah yang besar.”

“Terima kasih.”

“Pikirkan baik-baik selama dua-tiga hari. Lalu, beri tahu saya kalau kau sudah punya jawaban.”

“Y-ya.”

Lalu, aku keluar dari kantor Inoue-san. Aku berjalan ke ruang pameran dengan langkah-langkah perlahan. Alisku berkerut. Di pikiranku, aku terus-menerus menyebut Tokyo.

Apakah sebaiknya aku pergi ke sana?



Menurut Rere, aku harus pergi ke Tokyo.

Dia bersemangat mendengar berita tersebut—lebih bersemangat daripada aku. Katanya, itu kesempatan besar yang tidak akan kudapatkan dua kali. Katanya lagi, bodoh kalau aku menyia-nyiakannya. Walaupun, dia sempat ragu aku bisa hidup sendiri di sana.

Aku tahu, aku harus pergi ke Tokyo. Tetapi, sampai pameran di Galeri Fun'iki berakhir, aku tidak juga memberi jawaban kepada Inoue-san. Aku tidak bisa menetapkan hati. Dan, ini sudah lewat beberapa pekan sejak pameran berakhir. Rere khawatir, kalau aku tidak cepat-cepat mengambil keputusan, tawaran belajar ke Tokyo itu akan hilang.

Telepon Inoue-san sekarang, Kumal. Katakan, kau menerima tawaran itu. Nanti aku akan membantumu mengurus semua.

Rere sampai mengirim pesan setiap beberapa jam. Dia terus mendesakku.

Aku memanyunkan mulut saat membaca pesannya yang terakhir. “Kau tidak mengerti,” gerutuku. Percuma, sebenarnya. Rere tidak mendengar.

Malas membaca ceramah Rere, aku memasukkan ponselku ke salah satu vas yang berbaris di rak. Aku di bengkel. Sudah seharian. Tidak melakukan apa-apa. Hanya duduk memeluk lutut dan melamun dan sesekali mengintip ke halaman belakang rumah Eliot yang sepi.

Aku menggigit bibirku setiap mengintip ke halaman belakang rumah Eliot. Pipiku menghangat. Jantungku berdebar. Kolam di halaman itu selalu membuat aku teringat kepada Kalle.

Satu pekan ini, aku tidak berhenti memikirkan perasaanku. Semakin kupikirkan, semakin aku yakin perasaanku kepada Kalle mirip dengan perasaanku kepada Eliot dulu. Bagaimana ini? Sepertinya, aku menyukainya.

Aku sangat, sangat, sangat menyukainya. Aku berusaha menahan perasaanku, tetapi tidak berhasil. Bagaimana ini?

Apakah benar yang dikatakan Rere? Aku bisa tetap mengingat Eliot walau ada Kalle di kehidupanku?

Tetapi, Kalle—

Setelah ciuman itu, Kalle tidak pernah datang ke Bogor. Dia juga tidak datang lagi ke pameran. Dia tidak mengirim pesan—yah, sebelumnya, dia memang tidak pernah mengirim pesan. Dan, dia tidak menelepon. Dia seperti menghilang. Atau..., dia sengaja ingin menghilang?

Aku mendesah. Barangkali, Kalle tidak sungguh-sungguh. Barangkali, ciuman itu keliru. Kepalaku menunduk lesu. Aku membiarkan keningku menyentuh kakiku. Ah, dadaku sakit saat menarik napas.

Kuas mengeong. Tetapi, suaranya terdengar sangat jauh. Awalnya, aku mengira dia di dapur mencari keripik dan mengacak-acak laci. Lalu, aku sadar dia sedang berada di beranda rumah Eliot.

“Lapar, ya? Sebentar, sebentar.” Seseorang berbicara kepada Kuas. Siapa?

Aku melempar pandanganku ke beranda rumah Eliot. Di sana, Bibi membungkuk menaruh sepiring makanan untuk Kuas. *He*. Perempuan itu sudah datang untuk bersih-bersih tadi pagi. Mengapa dia datang lagi? Ini hampir petang.

Dia membawa beberapa kardus. Apakah dia sedang mengepak? Dia sedang mengosongkan rumah Eliot? Eh, mengapa dia yang melakukannya? Mengapa bukan Kalle sendiri?

Aku meremas lututku. Hatiku disergap rasa cemas.

Apakah Kalle tidak mengurus rumah Eliot lagi? Dia tidak akan ke Bogor lagi? Lalu, bagaimana dengan kami?

Ah. “Kami” apa? Selama ini, tidak pernah ada “kami”.

Aku menciut, dan kepalaku kembali menunduk, dan aku membenamkan wajahku dalam-dalam. Dan, harapanku menguap. Dan, tiba-tiba, aku menyadari sesuatu. Sebenarnya, aku... ingin percaya kata-kata Rere benar.

Aku... ingin ada Kalle dalam kehidupanku. Sangat, sangat, sangat ingin.

Bengkelku perlahan-lahan berubah jingga. Matahari jatuh. Aku diam membiarkan petang menyelimutiku. Lalu, aku terpejam. Lalu, sepertinya aku jatuh tertidur untuk waktu yang cukup lama.

Saat aku terbangun, langit sudah gelap. Udara dingin. Di sekelilingku, banyak suara hewan malam.

Pukul berapa?

Aku mengucek-ngucek mataku. Pandanganku tidak jelas. Lampu. Saklar. Di mana? Oh, di belakang rak. Aduh. Kakiku terantuk meja saat berjalan ke sana. Aku hampir tidak bisa melihat apa-apa.

Tanganku meraba-raba tepi rak. Sebuah keramik jatuh ke lantai, lalu pecah. Aku menyenggol vas, atau cangkir, atau pot, atau—aku tidak tahu apa. *Ck*. Sambil memanyunkan mulut, aku berjongkok mengumpulkan pecahan-pecahan keramik itu.

Kuas menghampiriku. Rambut kepalanya yang halus menyentuh jari-jariku. Aku mendengar dia mendengkur. Aku juga mendengar suara mobil. Samar. Berasal dari pelataran rumah Eliot. Mobil besar, seperti jip.

He. Jip?

Aku berpaling ke arah rumah Eliot. Lampu ruang duduk di balik pintu beranda bangunan itu menyala. Lewat jendela yang berpendar kekuning-kuningan, aku melihat seseorang di dalam. Bukan Bibi. Kalle.

Benar, Kalle. Lelaki itu mencari sesuatu. Dia memeriksa meja kopi dan kabinet dan rak. Dan, dia tidak repot-repot membuka jaketnya. Dan, dia membiarkan mesin jipnya tetap

menderu. Setelah menemukan apa yang dia cari, lelaki itu meninggalkan ruang duduk dan berjalan cepat ke pintu depan.

Tidak. Jangan pergi.

“Ka-Kalle.” Aku berteriak memanggilnya. Lekas, aku mengejar lelaki itu. Aku menerobos pagar pembatas, lalu berlari melintasi halaman belakang rumah Eliot. Aku berlari lurus. Mataku tidak melepaskan Kalle.

Tunggu. “Ka—”

Lalu, aku jatuh. Tiba-tiba, pijakanku hilang. Detik berikutnya, aku berada di air. Tubuhku tertelan. Aku tidak bisa melihat apa-apa selain biru yang gelap dan buih. Aku pun diserang rasa panik.



lima belas



“setiap sentuhan”



Malam itu, Tante Emma melihat aku dan Kara di taman.

Aku mengenyakkan diri dengan lemas di kursi beranda setelah Kara pergi. Kepalaku pening. Penuh dan semrawut. Aku tidak sanggup berpikir jernih. *Ck*, barangkali aku juga sedang tidak sanggup berpikir jernih sewaktu mencium Kara.

Apa yang kulakukan?

Pertanyaan tersebut tidak berhenti mengusikku.

Aku melepas kacamataku, lalu memijit keningku. Tubuhku sedikit merunduk. Aku mendesah. Seharusnya, aku tidak mencium perempuan itu. Sial.

Tante Emma menghampiriku tidak lama kemudian. Aku mendengar suara langkahnya mendekat dari belakang.

Semula, aku mengira Kara yang kembali. Tetapi, Kara tidak mengenakan sepatu tinggi. Aku juga tidak yakin perempuan itu punya cukup keberanian.

Dia mengambil tempat di sebelah kananku. Tante Emma. Dia duduk menyilangkan kakinya seraya menatapku. Dan, dari matanya, aku tahu dia melihat semua—apa yang baru saja terjadi.

“Si Mbok mengeluarkan es buah. Tante mencari kalian untuk memberi tahu,” kata Tante Emma.

Aku berdeham canggung. “Terima kasih. Aku akan masuk nanti,” balasku. Aku berharap Tante Emma meninggalkanku setelah itu, tetapi dia justru tidak bergerak. *Ck*. Aku hafal tabiatnya. “Ada yang mau Tante bicarakan?” Aku bertanya.

“Kau sendiri, ada yang mau kau bicarakan?”

Tidak.

Tante Emma menepuk tanganku. “Kalian cukup akrab, seperti saya. Kau dan Kara.” Dia mengerling.

Aku tidak menggubris.

“Sesuatu di antara kalian, serius atau cuma sesaat?”

Tolong, berhenti. Percayalah, tidak ada sesuatu di antara kami.

Tetapi, Tante Emma tidak berhenti. “Kau sudah dewasa. Tante rasa, pembicaraan orangtua-anak begini tidak pantas lagi untukmu. Tapi, Tante perlu mengatakan ini.” Dan, dia terdengar serius. Ada sedikit kecemasan di suaranya. Siapa yang dia khawatirkan? Aku? Bukan. Pasti Kara.

Dan, aku benar. Tante Emma melanjutkan, “Kara lugu. Dia menerima segala hal mentah-mentah. Sebaiknya, kau tidak membuatnya salah paham. Kalau kau memang menyayangnya, bagus. Dari dulu, Tante ingin dia masuk ke keluarga kita. Tapi, kalau kau tidak serius, jangan memberinya harapan. Tante tidak mau dia terluka.” Di akhir perkataannya, dia tersenyum masam.

Aku menyunggingkan senyum senada. “Aku ingin segelas buah sekarang.” Aku berkata demikian. Sambil mengenakan kembali kacamataku, aku bangkit. Aku meninggalkan Tante Emma dan masuk ke rumah.

Tante Emma memanggilku. “Kita belum selesai—”

Aku menukas, “Jangan khawatir. Saya mengerti.” Sengaja aku menggunakan sebutan “saya”. Tante Emma terlalu jauh mencampuri urusanku. Tetapi, seperti yang dia inginkan, aku akan memastikan Kara tidak salah paham.

Ciuman itu adalah kesalahan.

Jadi, malam itu, aku memutuskan untuk berhenti ke Bogor. Aku harus menjauh dari Kara. Dan, aku harus berhenti menonton rekaman-rekaman Eliot. Dengan begitu, aku bisa kembali berpikir jernih.

Emosi ini, rasa ingin yang meluap di diriku sewaktu mencium Kara, bukan milikku. Ini milik Eliot. Ini perasaannya yang tertinggal dalam rekaman-rekamannya, yang tanpa sadar kuresapi, yang kemudian memengaruhiku dan memberiku ide-ide gila.

Jarak dan waktu akan melunturkan emosi ini.



“*P*oint. 5-3.”

Lim berseru demikian sambil menyeringai. Bola yang dia pukul jatuh di sudut sisi lapanganku. Aku tidak bisa mengembalikannya. “Main yang benar, Kalle. Kau tertinggal dua angka sekarang,” ledek Lim.

Aku menyeka keringat di leherku. Sial. Aku tidak mengira pukulannya akan mengarah ke sudut. Kami sedang bertanding tenis di klub. Sejauh ini, Lim yang menguasai permainan. Itu tidak biasanya terjadi.

Dia memukul bola berikutnya. Tetapi, sepertinya, ini bukan momen terbaikku. Pukulanku berulang kali melenceng, bahkan sampai keluar lapangan. Aku menyerahkan angka terakhir kepada Lim tanpa perlawanan berarti.

“*Game. Ya!*”

Sial.

“Oh, rasanya menyenangkan sekali bisa mengalahkanmu.” Lim tertawa merayakan kemenangannya.

Aku tidak menanggapi. Kami meninggalkan lapangan, lalu mengambil tempat di beranda klub. Pelayan mengantarkan dua botol air dan dua gelas limau dingin untuk kami.

Lim menyiram kepalanya dengan air sementara aku meneguk habis limauku. “Gila. Panas sekali hari ini,” kata Lim. Dia mengusap-usap rambutnya yang basah. Air memercik dari tangannya.

Hari ini memang lebih panas dari kali terakhir kami bertanding tenis. Tetapi, bukan karena itu permainanku buruk.

“Seharusnya, pukulan terakhir tadi bisa kau terima dengan gampang. Kau tidak sengaja mengalah kepadaku, kan?” Lim mengenyakkan dirinya di kursi.

Aku tersenyum masam. Tidak.

“Kalau begitu, kenapa kau? Ada masalah perusahaan yang belum kau katakan kepadaku?”

“Apa kau meminum limau itu?” tanyaku. Aku mengabaikan pertanyaan Lim. Dia menggeleng. Maka, aku meneguk habis limau miliknya juga.

Lim terkekeh memperhatikanku. Dia memanggil pelayan untuk memesan makanan. Sambil melihat-lihat buku menu, dia berkata, “Aku punya rencana bagus, Kalle. Menurutku, kita harus mengubah galeri Inoue-san menjadi hotel. Hotel butik. Ubah sedikit bentuknya, tinggikan dua-tiga lantai.” Kepada pelayan, dia meminta satu porsi risotto.

“Kita tidak bisa mengubah bentuk galeri itu. Kita berjanji kepada Inoue-san.”

“Yah, kita bisa pura-pura lupa dengan janji kita. Sebentar lagi dia bakal pulang ke Jepang. Dia tidak akan peduli.”

Apa? Sejak kapan kami main kotor dalam berbinis? “Tidak, Lim,” jawabku.

“Tapi, itu tempat yang sempurna untuk hotel.” Lim merengek.

Dia boleh menangis meraung-raung. Aku tetap pada pendirianku. Lagi pula, bisnis hotel tidak mudah.

Lim mengangkat kedua tangannya. “Oke. Kau tidak suka hotel. Tidak apa-apa. Aku punya beberapa rencana.” Lalu, dia bicara panjang lebar mengenai rencana-rencananya terhadap galeri Inoue-san.

Aku antara mendengarkan dan tidak. Bukannya aku tidak peduli. Aku tidak sanggup berkonsentrasi pada pembicaraan kami, sama seperti aku tidak sanggup berkonsentrasi di lapangan tadi. Ada yang selalu mengalihkan pikiranku. Ada yang membuatku gelisah.

Lim menyadari kegelisahanku, sepertinya. Dia berhenti berbicara dan memperhatikanku. Alisya bergerak naik. Tatapannya menyelidik. “Omong-omong, sudah lama kau tidak ke Bogor.” Mendadak, dia berkomentar demikian.

“*Hem?* Ah. ya. Mungkin aku tidak akan ke sana lagi.”

“Kau sudah selesai mengosongkan rumah adikmu?”

Belum, sialnya. “Aku akan meminta orang lain untuk melakukan itu.” Tante Emma, mungkin, atau si Bibi. Sebaiknya, aku menelepon mereka.

“Bagus. Kau bisa kembali fokus di Jakarta. Aku gampang panik kalau bekerja sendiri. Kalau ada kau, aku tenang.” Wajah Lim dihiasi seringai. Dia menyandarkan punggungnya ke kursi. Tangannya menyambar botol air.

Sebelum menenggak minumannya, dia berkata, “Jadi, akhirnya kau memutuskan untuk memberi perempuan itu

cek yang besar, ya. Keputusan tepat—kalau kau mau tahu pendapatku. Aku tidak bisa membayangkan kau pergi ke pertemuan-pertemuan bisnis ditemani perempuan aneh itu.” Seringainya berubah mencemooh.

Aku menatap tajam kepadanya.

Dia mengedikkan bahu. “Apa?”

“Jangan bicara buruk tentang Kara. Kau tidak mengenalnya,” kataku. Aku bangkit dari tempat dudukku, lalu meninggalkan Lim. “Aku pergi duluan. Sampai ketemu di kantor pada hari Senin.”

Di belakangku, Lim tertawa. “Hei, perempuan itu memang aneh, Kalle,” dalihnya. “Kenapa kau jadi marah?”

Aku tidak tahu mengapa persisnya aku marah. Karena Lim menjelek-jelekkan Kara atau karena aku sadar hal tersebut membuatku terganggu?

Kenyataannya, jarak dan waktu tidak membantuku melupakan Kara. Beberapa pekan ini, bayangan perempuan itu muncul di kepalaku hampir setiap waktu. Dia, bau logam dan batu-batuan di tubuhnya, juga rasa bibirnya. Aku bahkan memimpikan perempuan itu dalam tidur. Jarak dan waktu justru membuatku rindu.

Sial kau, Eliot.

Dari klub, aku mengendarai jipku pulang. Begitu sampai di rumah, aku menyerahkan barang-barangku kepada si Mbok, masuk ke kamar mandi, melepaskan pakaian, lalu berdiri di bawah pancuran.

Air membasahi kepala dan sekujur tubuhku. Aku memejamkan mata. Detik berikutnya, alisku berkerut.

Bayangan Kara semakin jelas saat mataku tertutup. Dia cantik. Pipinya merah. Dagunya gemetar. Tatapannya rikuh. Seperti itulah dia setelah aku menciumnya.

Mengapa dia lari dariku malam itu? Apakah dia takut? Atau, dia hanya terlalu terkejut? *Ck*. Mengapa aku peduli?

Aku menggeleng, memaksa bayangan Kara pergi.

Selesai mandi, aku menelepon si Bibi. Aku meminta perempuan itu mengepak barang-barang Eliot yang tersisa. Perempuan itu terdengar bingung. Dia bertanya, “Memang, Kalle tidak akan ke Bogor lagi?” Aku tidak menjawab.

Lalu, aku menghabiskan sisa hariku dengan bekerja. Ini Sabtu. Sebenarnya, aku bisa sedikit santai. Tetapi, aku dan Lim harus segera memutuskan apa yang ingin kami lakukan terhadap galeri Inoue-san. Jadi, aku membawa kopi yang baru dibuatkan oleh si Mbok untukku ke ruang kerja dan mengunci diri di sana. Aku baru keluar menjelang malam, sewaktu aku menyadari sesuatu.

Sebuah berkas penting yang berhubungan dengan pekerjaanku tertinggal di Bogor.



Itu berkas lama. Lim yang membawanya saat dia datang menemuiku ke rumah Eliot. Isinya perjanjian antara aku dan Inoue-san mengenai waktu pameran di Galeri Fun'iki.

Di dalamnya, ada tanda tangan kami. Jadi, itu berkas lama yang tidak boleh hilang.

Aku menyopir ke Bogor meskipun sudah malam. Aku khawatir si Bibi menyingkirkan berkas itu atau mencampurnya dengan barang-barang Eliot. Dia tidak akan dapat membedakannya. Semakin cepat aku mengambil berkas itu, semakin baik.

Lagi pula, kecil kemungkinannya aku bertemu Kara pada pukul segini. Aku bisa menyelina sebentar ke rumah Eliot, mengambil berkas itu, lalu pergi lagi. Kara tidak perlu tahu kedatanganku.

Jipku memasuki pelataran Eliot pada pukul sepuluh, hampir pukul sebelas. Aku sengaja tidak mematikan mesin saat turun dari jipku. Rumah Eliot gelap. Si Bibi sudah pulang. Aku menyalakan lampu ruang duduk dan mendapati kardus-kardus berisi barang-barang Eliot ditumpuk dekat meja kopi.

Si Bibi mengepak cukup banyak dalam satu hari ini. Tetapi, sepertinya, dia belum selesai. Di ruang makan dan di dapur, ada beberapa kardus yang masih setengah kosong.

Aku mendekat ke pintu beranda di sisi ruang makan. Mataku tertuju ke rumah berdinding biru di belakang halaman Eliot. Rumah itu gelap. Tidak satu lampu pun menyala di sana. Ke mana Kara? Apakah dia sedang pergi atau hanya lupa menyalakan lampu? Apakah dia baik-baik saja?

Ck, dia tidak pernah baik-baik saja. Karena itu, mendadak aku cemas. Tetapi, bukan untuk ini aku ke Bogor.

Aku berpaling, lalu menjauh dari pintu beranda. “Berkas.” Aku bergumam kepada diriku sendiri. Di mana berkasku? *Hem*, aku ingat meletakkan berkas itu di rak ruang duduk dahulu.

Rak tersebut kosong sekarang. Jelas, si Bibi sudah memindahkan berkasku. Aku mengusap bagian belakang leherku, lalu mengedarkan pandangan. Ada kabinet dan meja kopi. Aku memeriksa perabot-perabot itu satu per satu.

Berkas yang kucari-cari ada di laci paling atas kabinet, terselip di antara surat-surat Eliot. Aku mengembuskan napas lega. Lalu, tanpa membuang waktu lagi, aku membawa berkas itu pergi.

“Ka-Kalle.”

Di *foyer*, langkahku berhenti. Aku mendengar suara Kara. Samar sekali. Perempuan itu berteriak memanggilku. Tetapi, saat menatap ke arah rumah perempuan itu, aku tidak mendapati siapa-siapa. Suasana di sana pun masih gelap. Maka, aku kembali bergerak.

Hem, bagus. Aku mulai berhalusinasi.

Ternyata, itu bukan halusinasi. Tidak lama kemudian, aku mendengar bunyi seseorang mencebur ke air. Permukaan kolam di halaman belakang Eliot bergejolak. Sepasang tangan menggapai-gapai di pusat riak, mengayun-ayun dan memukul-mukul air yang hendak menelannya dengan panik, sementara kepala pemiliknya timbul-tenggelam.

Aku membelalak.

Sial. Kara terjatuh ke kolam.

Lekas aku keluar ke halaman. Sambil berlari, aku melepaskan jaket serta sepatuku dan membuang kacamataku. Aku melompat masuk ke kolam, lalu berenang cepat menggapai Kara. Air yang menyambutku begitu menusuk seperti jutaan jarum di sekujur tubuhku. Sekuat tenaga, aku menahan rasa dingin tersebut.

Kara nyaris tenggelam. Dia beruntung aku melihatnya karena saat aku menolongnya, tangan dan kaki perempuan itu sudah lelah melawan air. Aku menyeret perempuan itu ke tepi, lalu membantunya keluar dari kolam.

Dia berlutut di lantai beranda sambil terbatuk-batuk memuntahkan air. Napasnya lenguh. Tubuhnya gemetar hebat karena kedinginan, atau barangkali juga karena dia tengah disergap rasa takut.

Aku merunduk di sisinya. Satu tanganku bertumpu di lutut. Tanganku yang lain menepuk-nepuk punggungnya. “Kau tidak apa-apa?” tanyaku. Suaraku terputus-putus. Napasku sendiri juga tidak beraturan.

Dia menjawab, “Ti-tidak... apa-apa—Aku... tidak—Aku lari—”

“Memang, kau tidak melihat kolam di depanmu?” Aku memarahinya. “Lagian, apa kau harus lari?”

“Kau... pergi. Aku ingin bertemu denganmu,” jawab Kara lagi.

Aku mendesah. “Ayo, masuk. Sebaiknya, kita cepat-cepat mengeringkan diri.” Kami berdua sama-sama kuyup. Aku membantu Kara bangkit. Sewaktu aku hendak menggiringnya ke dalam rumah Eliot, dia menggeleng.

“Aku ganti baju di rumahku saja—” katanya. Dia berniat pulang lewat halaman belakang, tetapi kakinya langsung goyah begitu menginjak rumput dan wajahnya berubah pucat. Dia bergidik memandangi kolam di hadapan kami. “*Emm*, a-aku akan lewat pintu depan.”

Jangan bodoh. Ini Bogor dan sekarang sudah tengah malam. “Kau akan masuk angin sebelum sampai rumahmu. Aku punya beberapa baju ganti. Kau boleh pinjam.”

Kali ini, dia mengangguk. Perempuan itu mengikutiku ke ruang duduk Eliot sambil mendekap diri.

Aku memberinya handuk, kaus, dan celana tidur. “Pakai kamar mandi Eliot,” perintahku. Sementara itu, aku berganti pakaian di kamar mandi yang diperuntukkan bagi tamu.

Kami berkumpul lagi di ruang duduk setelahnya. Aku selesai lebih dulu. Sembari menunggu Kara, aku ke dapur, mengeluarkan teh, gula, teko, dan sepasang cangkir dari salah satu kardus yang tergeletak di sana, lalu menyeduh minuman hangat.

Kara muncul malu-malu. Pakaianku kebesaran di tubuhnya sehingga dia tampak menggemaskan. Aku sempat terpaku menatap perempuan itu. Dia menunduk menyembunyikan pipinya yang merah.

Aku membawa dua cangkir teh buatanku ke ruang duduk. Satu di antaranya kusodorkan kepada Kara. Matakku bergerak memberi isyarat kepada perempuan itu agar dia mengambil tempat di sofa. Kami mengenyakkan diri bersebelahan. Kara masih sedikit menggigil.

“Minum. Kau akan merasa lebih baik,” kataku.

Perempuan itu menurut. Dia menyesap tehnya sedikit demi sedikit. Aku melakukan hal yang sama. Ruang duduk hening. Untuk beberapa lama, kami diam.

Lalu, Kara meletakkan cangkirnya di meja. “Terima kasih,” ucapnya. Air yang jatuh dari ujung rambutnya membentuk titik-titik tidak beraturan di sekitar cangkir tersebut. Pantas dia masih menggigil. Dia tidak mengeringkan rambutnya.

Aku ikut meletakkan cangkirku. Dengan gemas, aku menutupi kepala Kara yang kuyup memakai handuk. Dia beringsut mundur karena canggung, tetapi aku menariknya mendekat. “Kalau membiarkan rambutmu basah, kau akan masuk angin juga,” gerutuku. Perlahan-lahan, aku mengusap rambutnya.

Perempuan itu menggigit bibir. Dia menatapku dan aku membalas. Sepasang biji cokelat kepunyaannya bersinar lembut. Sedikit dikuasai kebingungan, tetapi lembut.

Aku tidak berbeda dengannya. Aku juga dikuasai kebingungan. Apa yang kulakukan? Seharusnya, aku menjaga jarak, bukan menjerumuskan diri sukarela begini. Mengapa sulit sekali untuk tidak peduli kepadanya?

“Bagaimana akhir pameranmu?” Aku bertanya pelan.

“Baik, kurasa,” jawab Kara. “Seseorang membeli vasku.”

“Oh, ya?”

Kara mengangguk. “Satu juta yen.”

Berapa?

“Apa itu banyak?”

Aku tertawa. “Sama sekali tidak buruk untuk pemula seperti dirimu. Dia orang Jepang?”

“Ya. Inoue-san yang mengundangnya.”

“Dia punya mata yang bagus.” Aku menyingkirkan handuk di tanganku.

Rambut Kara sudah tidak sekuyup tadi. Aku merapikannya dengan jari-jariku, meluruskannya, mengurai helai-helai kusut, menepikan rambut yang menutupi kening dan pipinya; dan setiap sentuhan membangkitkan perasaan yang selama beberapa pekan ini setengah mati kutahan.

Berhenti, Sialan.

Tetapi, aku tidak bisa berhenti. Jari-jariku bergerak dari rambut Kara ke wajah perempuan itu.

Kara masih menatapku sewaktu aku mencuri lihat ke arahnya. Kali ini, matanya tampak sedih. Dia bertanya seraya berbisik, “Kenapa kau menjauh?” Sedih dan—celaka—berharap.

Aku mengerutkan alis. Dadaku sesak. Perasaanku meluap, mendesak keluar. “Ada yang harus kupikirkan.” Aku juga berbisik. “Ada yang harus kutemukan jawabannya.” Perasaanku atau perasaan Eliot?

“K-kau... sudah... menemukan jawabannya?” tanya Kara lagi.

“Aku tidak yakin.” Suaraku keluar dengan gelisah. Jari-jariku merangkup pipi Kara sekarang. Ada noda tanah liat di dagunya. Aku mendesah. “Kenapa kau tidak pernah bisa membersihkan wajahmu dengan benar?”

“Apa—”

Perempuan itu tidak sempat menjawab. Aku tidak membiarkannya. Sebelum mulutnya berhasil melepaskan kata-kata, aku sudah membungkamnya dengan mulutku. Bibir kami saling melekat sekali lagi. Kali ini, aku menciumnya dalam-dalam, melampiaskan rasa ingin yang bercampur aduk dengan frustrasi.

Dia selembut dan semanis yang kuingat. Memabukkan pada saat yang bersamaan.

Tetapi, aku memaksakan diri untuk melepaskannya. Aku mencari matanya, berharap menemukan keraguan atau ketakutan yang dapat menyelamatkan kami—menyelamatkan aku. Yang kudapati di matanya justru kebahagiaan. Dan, di antara kedua pipinya yang merona, segaris senyum terulas rikuh.

Sial. Aku berada dalam masalah.

“Kalle—” Dia membuka mulutnya dengan gemetar.
“—Aku... cin—”

Tidak. Jangan katakan cinta.

Aku kembali membungkamnya.



enam belas



“luka”



Kara

Ah. Ada bekas kacamata di hidung Kalle. Di kanan dan kiri. Merah gelap agak ungu. Seperti memar, tetapi samar.

Jarak kami sangat dekat, jadi aku bisa melihat bekas itu. Sangat, sangat, sangat dekat. Aku sampai bisa merasakan napas Kalle di bibirku. Dan, jantungku sejak tadi tidak mau bekerja dengan benar.

Dia baru saja menciumku. Dia menciumku lama. Aku sempat mengira dia tidak akan melepaskanku. Setelah dia melepaskanku, Kalle menyentuhkan keningnya ke keningku dan memejamkan mata. Alisnya berkerut. Napasnya gelisah. Mengapa dia gelisah?

Aku memperhatikannya, menunggunya mengatakan sesuatu. Tetapi, Kalle hanya diam. Saat itulah, aku melihat merah gelap agak ungu di hidungnya.

He. Saat itulah juga aku menyadari sesuatu. “Kacamatamu—” Tanganku terulur menggapai wajah lelaki itu. Dia tidak mengenakan kacamata.

Kalle bergeming. “Hem, ya,” katanya, “aku melempar kacamataku sebelum masuk ke kolam tadi.”

Ah, maaf. “A-apa aku perlu cari kacamata itu untukmu? Kau bisa melihat?”

Dia tertawa. “Itu kacamata silindris. Aku cuma membutuhkannya untuk membaca.”

Oh, begitu. Eh. “A-apa bedanya kacamata silindris dengan kacamata biasa?”

Kalle mengusap pipiku. “Sebaiknya kau mengingat.” Dia tidak menanggapi ocehanku.

Ha?

“Kau bisa pakai kamar Eliot.”

Ini memang sudah malam sekali. “Tapi, Kuas belum makan,” kataku.

“Aku yakin kucing itu bisa bertahan satu malam tanpa makan,” balas Kalle. Lelaki itu masih menutup matanya. Tangannya pun masih di pipiku. Sentuhannya lembut.

Aku gemetar karena sentuhannya. Sebenarnya, aku tidak mengkhawatirkan Kuas. Aku ingin berada di dekat Kalle. “O-oke, aku akan mengingat.”

“Bagus, karena aku terlalu capai untuk mengantarmu pulang.”

“Aku bisa pulang sendiri,” sahutku. Le-lewat pintu depan, tentu. Aku belum berani lewat halaman belakang.

“Lingkungan ini aman. Setiap satu jam, satpam—”

Kalle menukas, “Kau berkata akan menginap, maka kau menginap.”

Aku tidak bisa melawan lelaki itu. Dengan patuh, aku mengangguk.

Lalu, ruang duduk hening untuk sesaat. Tangan Kalle turun ke bahu. Aku membiarkan lelaki itu memainkan ujung rambutku. Dia mendesah dan, lagi-lagi, alisnya berkerut. Ada yang mengganggu pikirannya.

Ada yang mengganggu pikiranku juga. “Kalle.” Aku memberanikan diri memecah keheningan. Ada yang ingin kutanyakan sejak lama. “Apa kau mengenal Inoue-san?”

Kalle menjawab, “Kami punya urusan bisnis.”

“Berarti, Inoue-san tahu aku dari kau?”

“Ya.”

“Berarti, Inoue-san mengundangku untuk ikut pameran karena permintaanmu?”

“Aku memintanya melihat karyamu. Dia mengundangmu karena menurutnya karyamu luar biasa, sama sekali tidak ada hubungannya denganku,” aku Kalle.

Tiba-tiba, aku ingat kata-kata Rere. Kalle menjagaku selama ini. Dia seperti ingin memastikan aku baik-baik saja. Barangkali, Rere benar. Memikirkan itu, hatiku hangat.

“Terima kasih.” Aku berbisik begitu kepada Kalle. Tetapi, dia bukan hanya menjagaku. Dia menyelamatkanku. “Malam ini juga. Terima kasih.”

Jari-jari Kalle di rambutku membeku. Lelaki itu membuka matanya. Dia menatapku. Aku lihat matanya yang indah tampak muram. Raut wajahnya juga muram.

Me-mengapa? “Apa aku salah bicara?”

Lelaki itu tersenyum pahit. Dia mengembuskan napas dengan berat, lalu membenamkan wajahnya ke bahu. Kedua lengannya melingkar di tubuhku, mendekapku.

Aku tertegun. Jantungku berdegup. Pipiku panas.

Kalle tidak bergerak setelah itu. Aku sama. Aku mencium bau laut dari tubuh Kalle. Aroma tersebut membuatku sadar bahwa kami sangat, sangat, sangat tidak berjarak. Tubuh Kalle hangat dan lengannya kukuh dan dekapannya memberi rasa aman.

Lalu, sepertinya, dia tertidur. Perlahan-lahan, napasnya berubah tenang dan dekapannya melonggar. Aku menyandarkannya ke sofa. Lalu, aku menyandarkan diriku juga. Lalu, aku memperhatikan wajahnya lekat-lekat. Lalu, kelopak mataku mulai berat. Lalu, sepertinya, aku pun tertidur.



A_{duh.}

Pagina, saat aku terbangun, ada Kuas di pangkuanku. Jari manis tangan kananku di dalam mulutnya, di antara gigi-giginya yang tajam, yang menusuk-nusuk.

Aku merintih dan memekik dengan suara serak, “Kuas, apa yang kau lakukan?” Tanganku mengibas-ngibas mengusir Kuas, tetapi dia malah menerkam pergelanganku. “Kuas, setop.”

“Sepertinya, kucingmu lapar.”

Ha? Aku berpaling.

Kalle duduk di hadapanku, di seberang meja kopi. Kakinya menyilang dan tangannya menggenggam cangkir yang mengepulkan uap. *He*. Mengapa Kalle—

Aku mengedarkan pandangan. Rumah Eliot. Aku di rumah Eliot? Ah, ya. Aku menginap di sini semalam. Aku tertidur di—

Pipiku menghangat begitu aku berhasil mengingat. Aku tertidur di sofa bersama Kalle. Malu-malu, aku melirik lelaki itu.

Kalle masih mengenakan kaus dan celana tidur—kaus dan celana tidur yang mirip dengan yang kukenakan. Rambutnya sedikit berantakan dan dagunya berbayang abu-abu dan matanya—

Ah, matanya selalu indah. Dia menatapku lekat-lekat.

Aku menyapa dengan canggung, “H-hei. Pagi—” Aduh. Aku melompat dari sofa. Baru saja Kuas menggigitku lagi. Kucing itu semakin ganas. Sekarang, dia menggeram. Rambut di sekujur tubuhnya berdiri. “Iya, kau lapar. Aku mengerti,” gerutuku.

Kalle mencibir. “Sudah kukatakan, kucing itu bisa bertahan satu malam tanpa makan.”

“Dia tidak pernah mengamuk begini sebelumnya.” Aku menggaruk-garuk kepala sambil mengawasi gerak-gerik Kuas. Ya, dia menggigit, tetapi biasanya hanya main-main. Pagi ini, dia seperti ingin memakanku.

“Ada ikan kalengan di dapur, kalau kau mau memberinya makan.” Kalle menawarkan.

“Boleh? Kuas makan apa saja.”

“Lemari kedua dari kiri.”

Aku ke dapur memberi makan Kuas. Dia melahap ikan kalengan pemberian Kalle dengan rakus. Aku berjongkok menemaninya. Sese kali, aku melirik Kalle di ruang duduk. Lelaki itu menghirup minumannya perlahan-lahan. Matanya tertuju ke ponsel, membaca.

Aneh sekali.

Aku tidak pernah mengira akan melalui pagi seperti ini bersama Kalle. Aku sering melalui pagi seperti ini bersama Eliot dulu. Tetapi, itu aku dan Eliot. Kami kekasih. A-apa hubungan aku dan Kalle sekarang?

Kalle berpaling ke arahku tiba-tiba, dan dia memergokiku, dan wajahku langsung terasa panas. Detik itu juga, aku cepat-cepat melihat ke arah lain.

Di arah lain tersebut, di ujung karpet ruang makan dekat pintu beranda, aku menemukan apa yang sejak semalam hilang. “Kacamatamu.” Aku berteriak senang.

Tetapi, benda itu sudah rusak. Aku mengambilnya dan segera sadar bagian tepinya retak. “Ah, maaf.” Takut-takut, aku memberikan benda itu kepada Kalle. “Aku akan menggantinya.”

Kalle menaikkan alisnya. “*Hem*, ya, kau punya satu juta yen sekarang.” Lelaki itu meledekku.

Ponselnya berbunyi. Kalle meletakkan cangkirnya, lalu menempelkan ponselnya ke telinga. Dia berbicara sebentar dengan seseorang. Setelah selesai, dia berkata kepadaku, “Aku harus segera kembali ke Jakarta.”

“Ah, a-aku ikut.”

Permintaanku membuat Kalle mengernyit. *He?* Mengapa? Oh. Bu-bukan, aku bukan mau mengekor. Sebelum lelaki itu salah paham, aku buru-buru menambahkan, “Aku ingin menemui Inoue-san di galeri.”

Dia tidak sempat menjawab. Kami mendengar seseorang membuka pagar. Kami bertukar pandangan. Aku menahan napas. “A-apa—Apa itu—”

“Sepertinya si Bibi datang,” kata Kalle.

Mataku membelalak. Bibi. Kalau Bibi melihatku ada di sini bersama Kalle sepagi ini, memakai sepasang kaus dan celana tidur ini, dia pasti berpikir macam-macam. “Sebaiknya, aku pulang.” Aku menjadi panik.

Kalle mengiakan. “Sebaiknya begitu. Berani lewat halaman belakang?”

Apa aku punya pilihan lain?

Aku cepat-cepat mengambil Kuas, lalu berlari ke pintu beranda. Di sana, aku sempat menahan langkahku. Permukaan kolam yang bergerak-gerak dan berkilauan membuatku takut. Tetapi, suara langkah Bibi di pintu depan lebih membuatku takut. Aku pun memberanikan diri

melintasi halaman belakang Eliot. Lenganku mengepit Kuas kuat-kuat.

Kami menerobos pagar pembatas, lalu aku berjongkok di halaman belakang rumahku sendiri, bersembunyi. Samar-samar, aku mendengar Bibi menyapa Kalle dengan terkejut. Perempuan itu bertanya apakah Kalle ingin secangkir kopi dan apakah dia sudah sarapan, tetapi tidak ada pembicaraan tentang aku. Aku lega.

Kuas membebaskan diri dari dekapanku, lalu naik ke rak. Dia tidur melingkar di sana. Vas di sebelahnya bergetar.

Aku mendesah tertahan dan menatap vas itu dengan ngeri. Ti-tikus? Cecak? Lalu, aku ingat. Kemarin, aku memasukkan ponselku ke vas itu. Ah. Benar. Tidak mungkin ada tikus dalam vas, tetapi Kuas tenang-tenang saja. Aku mengambil ponselku. Lampu kecil di atas layarnya berkedip-kedip. Ada pesan baru.

Kita berangkat pukul 08.00. Kau tidak akan menemukan Inoue-san di Fun’iki. Aku akan mengantarmu ke rumahnya.

Pesan tersebut dari Kalle. Aku tersenyum membacanya.



Kami berangkat pukul delapan lebih sedikit—karena aku sempat lupa membawa tas. Aku sudah sampai di depan pagar rumah Eliot saat sadar kedua tanganku tidak menggenggam apa-apa. Maka, meskipun melihat Kalle berdiri memberengut di sebelah jipnya, aku berbalik pulang. Aku berlari secepat yang aku bisa.

Kalle menyopir tanpa kacamata, tetapi sepertinya dia baik-baik saja. Dia tetap melajukan jipnya dengan halus. Lelaki itu tidak banyak bicara di perjalanan. Setelah apa yang terjadi, dia tidak berubah. Tetapi, tidak apa-apa. Bisa duduk lama di sebelahnya sambil sesekali mencuri pandang, aku cukup senang.

Seperti perkataannya, Kalle mengantarku ke tempat tinggal Inoue-san, rumah besar berbentuk kotak dan berinding beton dan tidak punya banyak jendela di daerah—ah, aku tidak tahu di bagian mana Jakarta rumah itu berada. Aku diturunkan di depan teras. Sebelum pergi, Kalle memberi tahu, “Aku sudah membuatkan janji. Inoue-san menunggumu. Telepon aku kalau kalian sudah selesai. Aku akan menjemputmu.”

Aku mengangguk dan membiarkan Kalle berlalu dengan jipnya. Pintu di belakangku terbuka. Inoue-san muncul dari dalam rumah.

“Halo, Kara. Masuk,” sapa Inoue-san.

Dia mengajakku ke tamannya. Di sana, di permukaan meja kayu yang diletakkan di tengah-tengah kumpulan bambu pendek, sudah ada satu set teko dan cangkir mungil

dan beberapa piring camilan manis. Kami duduk berhadapan. Dia menuangkan teh untukku. “Teh hijau. Pahit sedikit, tapi kau pasti menyukainya.”

“Terima kasih.” Aku menerima teh tersebut. “Maaf, saya belum menghubungi Anda lagi setelah pameran.”

“Ah, ya. Saya—dan teman saya, tentu—menunggu jawabanmu.” Inoue-san menuang teh untuk dia sendiri. Dia menghirup aroma minuman itu. “Apa kau sudah memikirkan tawaran belajar di Tokyo itu?”

Jari-jariku meremas cangkir. “*Emm*, y-ya. Sudah.”

“Lalu? Apa kau mau belajar di Tokyo?”

“Saya... tidak tahu.” Aku berkata terus terang. “Maksud saya, tentu saya mau belajar ke Tokyo. Tapi..., saya tidak tahu apa saya bisa pergi.”

“Apa ada yang menahanmu?” tanya Inoue-san. “Pekerjaan, mungkin?”

Aku menggeleng. Bukan.

“Keluarga?”

Tidak. “Saya tidak punya keluarga.”

“Atau..., seseorang?”

Kali ini, aku diam. Tiba-tiba, di kepalaku, muncul bayangan Kalle. Pada saat yang bersamaan, sesuatu memenuhi dadaku. Hangat, tetapi nyeri. Aku ingin bersama Kalle. Aku tidak bisa bersama Kalle jika pergi ke Tokyo. Sambil menggigit bibir, aku menatap Inoue-san.

Mata lelaki itu menyipit. Wajahnya dihiasi senyum simpul. Dia mengangguk. “Jadi begitu, ya. Saya mengerti,” katanya.

“Maaf,” pintaku.

“Kau tidak perlu merasa bersalah.”

“A-apa saya bodoh? Melewatkan kesempatan ini karena seseorang.”

Senyum Inoue-san mengembang. “Apa boleh buat. Seniman hidup mengikuti perasaannya. Satu-satunya cara yang kita tahu.”

Aku ikut tersenyum. “Benar,” jawabku. Inoue-san memahamiku.

“Nah, ayo, cicipi tehmu.” Lelaki itu mengalihkan pembicaraan.

Aku membawa cangkirku mendekat, lalu menyesap tehku, lalu meringis. “*Uh.*” Teh hijau ini memang pahit.

Inoue-san terkekeh. Dia menyodorkan sepiring camilan manis. “Mochi akan menawarkan rasa pahit.”

Menjelang siang, aku meninggalkan rumah Inoue-san. Inoue-san meminta sopirnya mengantarku ke rumah Kalle. Tadinya, aku mau menelepon Kalle seperti perintah lelaki itu. Tetapi, Inoue-san berkata bahwa akan lebih cepat apabila sopirnya mengantarku. Karena, katanya juga, jalan-jalan di Jakarta semrawut. Aku menurut saja.

Saat kami akan berpisah, Inoue-san berpesan kepadaku, “Kalau kau berubah pikiran, Kara, beri tahu saya. Tawaran belajar di Tokyo itu selalu terbuka untukmu.”

Aku berterima kasih. Lalu, sedan hitam yang kunaiki bergerak pergi.



Y

ang menyambutku di rumah Kalle adalah perempuan berambut abu-abu yang pada malam pembukaan pameran memasak banyak makanan untuk kami—aku dan Kalle dan Tan dan Om. Kalle memanggil perempuan itu Mbok.

Mbok mengajakku ke salah satu ruang duduk yang ada di rumah tersebut. Kalle punya banyak ruang duduk. Ini kali kedua aku datang, tetapi rumah tersebut tetap terasa luar biasa luas. Lalu, Mbok menghilang sebentar ke—aku tidak tahu ke mana. Lalu, Kalle datang menemuiku. Oh, bukan. Dia menjemputku.

Lelaki itu memberi isyarat agar aku mengikutinya. Kami menyusuri selasar, lalu masuk ke sebuah ruangan bernuansa kayu. Dinding-dindingnya tertutup rak buku. Ada meja besar di satu sisi dan sofa kulit di sisi yang lain dan kabinet panjang di sisi yang lain lagi.

“Duduk. Aku sedang menjawab beberapa surel,” kata Kalle, “si Mbok memasak untukmu. Kita kembali ke Bogor setelah makan siang.” Lelaki itu mengambil tempat di hadapan meja besar. Perhatiannya tertuju ke laptop. Matanya sedikit memicing.

Aku mengangguk, lalu duduk di sofa, lalu diam menunggu, lalu ruangan itu mulai terasa kelewat sepi untukku, lalu punggungku mulai gatal dan ujung kakiku juga. Aku memperhatikan Kalle. Lelaki itu sibuk mengetik. Tetapi, dia bisa merasakan tatapanku.

“Apa?” tanyanya.

“Bo-boleh aku melihat-lihat?”

Kalle mendesah. “Jangan menjatuhkan sesuatu,” katanya kemudian. Itu berarti boleh.

Aku buru-buru bangkit. Duduk lama membuatku bosan. Di atas kabinet panjang yang berseberangan dengan sofa, ada banyak foto. Aku tidak suka buku. Jadi, aku mendekat ke kabinet.

Satu dari kumpulan foto di kabinet adalah gambar Kalle berdiri di tengah sebuah lapangan di—*Emm*, London? Ada bus merah di kejauhan. Di sebelah gambar itu, foto Kalle dan Tan dan Om bersama di depan bangunan Eropa yang sudah tua. Kalle mengenakan toga. Di sebelahnya lagi, foto—

Aku mengerutkan alis. *He*, siapa lelaki dan perempuan ini? Bukan Tan dan Om. “Apa ini orangtuamu?” Aku menunjuk foto ketiga tersebut.

Kalle melirik sekilas. “Ya,” jawabnya.

Ini kali pertama aku melihat orangtua Kalle dan Eliot. Ah, Eliot persis sekali dengan ayah mereka sementara Kalle lebih mirip dengan ibu mereka. Keduanya tampak muda di foto tersebut. Lalu, aku ingat, keduanya sudah tidak ada. Eliot pernah memberi tahu aku.

“Apa yang terjadi dengan mereka?” Aku bertanya. Suaraku pelan, penuh kehati-hatian.

“Kecelakaan mobil.”

“Berapa umurmu saat itu?”

“Dua belas tahun. Eliot sepuluh.”

“Aku ikut menyesal.”

Kalle menaikkan alisnya. Lelaki itu tidak menunjukkan kesedihan atau emosi lain semacamnya. “Itu sudah lama terjadi.” Dia menanggapi dengan tenang. Dingin. Tetapi, kurasa, seperti itulah dia.

Aku kembali mengamati foto-foto di kabinet. Gambar Kalle dan Eliot saat mereka masih kecil membuatku tersenyum. Mereka lucu. Eliot menggemaskan, seperti peri di buku dongeng murid-muridku. Eliot yang kusayangi. Aku berjanji akan selalu menjaga kenangan kami. Sementara itu, Kalle manis. Sangat, sangat, sangat manis. Garis-garis wajahnya halus sekali. Ah, tetapi juga menjengkelkan. Tatapannya dalam seperti tatapan orang dewasa.

Senyumku menguap. Di gambar, Kalle berdiri terlalu jauh dari Eliot walaupun mereka sedang berfoto berdua. Mengapa dia selalu menjaga jarak?

“Kalle.”

“*Hem?*”

“Kenapa kau membenci Eliot?”

Tangan Kalle berhenti mengetik. Kalle mengerutkan alis. Wajahnya berubah masam dan, tiba-tiba, mata lelaki itu diselimuti luka. “Eliot,” kata lelaki itu, “merebut segalanya dariku.” Lalu, dia meninggalkan kursinya.

Dia pergi ke sudut ruangan. Di sana, sambil tetap mengerutkan alis, dia menuang segelas air untuk dirinya. Dia menghabiskan minumannya dalam sekali teguk.

Aku merasakan kegusaran lelaki itu. Butuh waktu bagiku untuk mengerti. Sebelum ini, aku berpikir hanya Eliot yang

menderita. Karena, dia sakit. Tetapi, barangkali Kalle juga melalui masa-masa yang berat sebagai kakak Eliot.

Tanpa bersuara, aku mendekat kepada Kalle. Dia membelakangiku. Aku meraih kemejanya, lalu menyentuhkan keningku ke punggungnya. Sebagian lukanya menular kepadaku saat aku menyentuhkan keningku ke punggungnya. Dadaku ikut sakit.

Kalle berbalik. Lelaki itu menengadahkan wajahku. Pandangan kami bertemu. Dia benar-benar tampak gusar. Aku merangkup pipinya, tetapi luka yang menyelimuti mata lelaki itu tidak berkurang. Lelaki itu mendesah. Lalu, giliran dia yang merangkup pipiku. Lalu, dia menunduk. Lalu, bibirnya mencari bibirku.

Aku menahan napas. Ciuman Eliot selalu terasa seperti kupu-kupu hinggap di bibirku. Ciuman Kalle seperti serbuk sihir yang membawa aku terbang tinggi. Sangat, sangat, sangat tinggi. Aku tidak tahu cara kembali.

Seseorang mengetuk pintu. Kalle memutus ciumannya, tetapi tidak menjauh dariku. “Ya?” Dia menjawab ketukan itu dengan suara parau.

“Ada pegawai kantor.” Mbok. “Katanya, mau ambil dokumen.”

Kalle menatapku. “Antar ke ruang duduk. Saya segera ke sana,” perintahnya kepada Mbok. Dia membelai rambut yang menjuntai di keningku, lalu menciumku lagi, lalu pergi dengan sebuah berkas di tangannya.

Dalam kesendirian, aku berusaha menghirup udara. Jantungku berdebar. Aku berpegangan pada meja Kalle. Kedua kakiku kehilangan tenaga. Tanganku menyenggol sesuatu. Benda itu jatuh, tetapi aku tidak peduli. Aku masih di langit, tercenung, dan tersenyum, dan mengingat-ingat bibir Kalle di bibirku.

Baru setelah aku kembali, matakku mencari benda itu. Kamera. Astaga. Aku menjatuhkan sebuah kamera.

Aku cepat-cepat memungut benda itu dan memeriksanya. Apakah benda itu rusak? Oh, tolong, jangan rusak. Aku menekan tombol. Semua tombol. Jari-jariku bergerak panik. Layar benda itu menyala dan aku langsung lega. Itu kamera video, ternyata. Aku ingat Eliot punya satu yang persis seperti itu.

Nah, sekarang, bagaimana mematikannya? Seperti tadi, aku menekan tombol. Semua tombol. Tetapi, bukannya mematikan benda itu, aku malah memutar sebuah video.

Tidak, tidak. Aku tidak bermaksud memutar apa-apa. Bagaimana menghentikannya?

“Hai, Kalle.”

He? Suara Eliot.

Dan, layar kamera di tanganku memang memperlihatkan Eliot. Dia di kamarnya. Duduk di tepi tempat tidur. Memakai kaus putih yang bagian leher dan dadanya cokelat dan biru karena tanah liat dan cat. Menatap lurus ke arahku. Atau, sebenarnya, ke arah Kalle karena tadi dia menyebut nama Kalle.

Aku tertegun. Jari-jariku bergerak perlahan-lahan di permukaan layar, mengusap wajah Eliot. Apa ini? Apakah semacam pesan? Dia merekam pesan untuk Kalle?

“Kalau kau menonton rekaman ini, berarti operasiku tidak berhasil,” kata Eliot. Suaranya bergetar.

Aku harus berhenti. Aku tahu, seharusnya, aku tidak mendengar lebih banyak. Ini antara Eliot dan Kalle. Tetapi, aku merindukan Eliot. Jadi, aku membiarkan rekaman tersebut terus berputar.



tujuh belas



“risau”



Aku menyerah.

Pada kali pertama aku mencium Kara, aku tidak siap. Aku diserang dari belakang, tiba-tiba, tanpa peringatan, oleh rasa ingin yang Eliot tanamkan di pikiranku. Pada kali kedua, aku lebih siap. Aku melakukan perlawanan. Tetapi, aku kalah. Pada kali ketiga, tidak ada perlawanan sama sekali. Aku membiarkan rasa ingin itu menguasainya. Aku menyerah seakan-akan kalah tidak cukup buruk.

Tetapi, Kara tidak pernah membuat ini menjadi mudah. Dia bersikap lemah. Dia jatuh ke kolam. Dia meraih wajahku dan menatapku dengan sepasang mata yang ingin ikut menanggung lukaku. Bagaimana aku tidak menginginkannya?

Teknisnya, Eliot yang menginginkannya. Aku yang berbuat.

Harus kuakui, aku menyukai kerikuhan yang Kara perlihatkan kepadaku setiap kalinya. Aku menyukai wajahnya yang hangat dalam rangkupan jari-jariku, pipinya yang berubah merah, dagunya yang gemetar. Aku benar-benar berada dalam masalah sekarang. Karena, aku tidak akan bisa mempertanggungjawabkan perbuatanku.

“Ada pegawai kantor.” Suara si Mbok terdengar dari balik pintu ruang kerjaku.

Hem, ya, sekretarisku yang datang untuk mengambil berkas. “Saya segera keluar,” jawabku.

Aku di ruang kerjaku bersama Kara saat ini. Aku baru saja mengakhiri kali ketiga tersebut. Matakku menatap perempuan di hadapanku. Bibirku telah meninggalkan bibirnya, tetapi kami hampir tidak berjarak.

Tuhan, dia cantik. Berantakan dan cantik.

Aku meraih keningnya, merapikan beberapa helai rambutnya yang kusut, yang membuatku gemas. Lalu, aku menciumnya lagi—karena gemas. Sial. Aku tidak akan bisa berhenti kalau begini. Maka, aku cepat-cepat keluar dari ruang kerja untuk menemui sekretarisku.

Sekretarisku menunggu di ruang duduk. Dia mengenakan sweter dan *jeans*. Dan, ekspresinya sedikit masam. Ini Minggu.

Aku tidak ingin merusak hari liburnya terlalu lama. Jadi, aku segera menyodorkan sebundel berkas kepadanya. Surat

perjanjian antara aku dan Inoue-san yang sengaja kuambil jauh-jauh dari Bogor kemarin. “Itu berkas penting. Simpan di kantor hari ini juga,” perintahku.

Sekretarisku mengangguk. “Baik, Pak. Beberapa pembeli ingin menemui Bapak pada hari Senin. Apa saya bisa mengatur jadwalnya?”

“Saya tidak akan ada di Jakarta pada hari Senin. Atur jadwal untuk Rabu pagi.” Lalu, aku membiarkan sekretarisku pergi.

Aku melirik jam di tanganku. Pukul satu siang. Aku meminta si Mbok memanggil Kara dan mengantar perempuan itu ke ruang makan.

Ruang makan harum kelapa dan rempah-rempah. Si Mbok memasak beberapa makanan Sumatra. Aku mengambil tempat di ujung meja. Sambil menunggu Kara, aku meminum segelas teh dingin yang disiapkan si Mbok.

Perempuan itu muncul dengan langkah-langkah yang ragu-ragu. Dia berhenti di seberangku. Kedua tangannya meraih kursi, tetapi dia tidak duduk. Dia diam. Semula, aku mengira dia hanya riku—karena apa yang terjadi di antara kami di ruang kerja. Lalu, aku melihat pipinya tidak merah sama sekali. Alisnya berkerut dan matanya berkabut.

“Ada apa?” Aku menegurnya.

Kara menatapku. Perempuan itu seperti ingin menanyakan sesuatu. Aku menunggu dia membuka mulut. Tetapi, dia justru menggeleng. Dia tampak bingung. Dia mengenyakkan diri di kursi sambil menggaruk-garuk kepala seperti orang linglung.

Si Mbok meletakkan piring makan di hadapan kami, menyendokkan nasi, mengambilkan lauk. Aku meminta tambahan sayur sementara Kara hanya diam.

Perempuan itu hampir tidak menyentuh makanannya. Sambil memakan bagianku, sesekali, aku memperhatikan perempuan itu. Sepanjang waktu, dia lebih suka memainkan sendoknya. Dia menunduk. Alisnya tidak berhenti berkerut.

Aneh. Dia tidak seperti ini sewaktu kutinggalkan tadi. Aku tidak mengerti bagaimana suasana hatinya begitu cepat berubah.

Sikapnya tetap demikian dalam perjalanan kami kembali ke Bogor. Di mobil, dia tidak banyak bicara. Dia membuang pandangannya ke luar jendela dan diam. Tangan-tangannya saling meremas di pangkuannya.

“Untuk apa kau menemui Inoue-san tadi?” Aku berusaha memulai pembicaraan dengannya. “Ada urusan pameran yang belum selesai?”

Dia menggeleng.

“Lalu? Kau cukup lama di rumahnya.”

Kali ini, dia menyandarkan kepalanya ke kaca. “Kami cuma... bicara.” Dia berkata pelan. “Ti-tidak penting.”

“Tidak penting?”

Dia mengangguk.

Aku mendesah. Ada apa dengannya? Pasti sesuatu terjadi. Jipku hening selama satu jam hingga kami tiba di Bogor. Aku menatap lurus ke depan, setengah mati menjaga pikiranku fokus ke jalan.

Sekitar pukul setengah empat sore, aku menurunkan Kara di depan rumahnya. Sebelum keluar dari jipku, dia berpaling kepadaku. Lagi-lagi, dia menatapku seperti ingin menanyakan sesuatu. Tetapi, kali ini, ekspresinya lebih gelisah dari sebelumnya. Dia tidak percaya, kecewa, atau sedih, aku tidak tahu. Barangkali, ketiganya.

“Hei.” Aku mengulurkan tanganku ke wajah perempuan itu. “Sebenarnya, ada apa?”

Dia berkelit, tidak ingin aku menyentuhnya. Jantungku berdegup detik itu juga. Matakku membelalak.

“Te-terima kasih sudah mengantarku,” kata Kara. Dia membuka pintu, melompat turun, lalu berlari masuk ke rumahnya sebelum aku sempat membalas. Sosoknya menghilang bersama debu.

Apa-apaan—

Untuk sesaat, aku diam di tempatku. Sungguh, aku tidak mengerti. Lalu, bunyi klakson membuatku tersentak. Aku melirik kaca spion, mendapati sedan Eropa di belakangku mengedip-ngedipkan lampunya, lalu menjalankan jipku kembali.

Di rumah Eliot, aku langsung ke dapur untuk mencari minuman dingin. Aku mengeluarkan sebotol soda dari kulkas, lalu menenggaknya. Sejujurnya, aku tidak menyukai soda. Aku juga tidak menyukai sikap Kara sepanjang siang ini.

Barangkali, akhirnya, perempuan itu sadar bahwa aku bukan Eliot dan sekarang dia berpikir kedekatan kami tidak seharusnya terjadi. *Ck*. Aku tidak peduli. Seharusnya, aku tidak peduli.

Aku menghabiskan minumanku. Pandanganku melayang ke pintu beranda, ke rumah berdinding biru di seberang halaman belakang Eliot. Perasaanku melunak. Mulutku mengembuskan napas dengan berat.

Kenyataannya, aku peduli.

Dari rumah berdinding biru tersebut, terdengar suara mesin mobil tua. Volkswagen Kara. Aku kenal suaranya yang menyedihkan. Mobil itu selalu terbatuk-batuk. Berikutnya, aku mendengar mobil itu meninggalkan pelataran, lalu menjauh.

Kara pergi.



“**A**pa yang kau pikirkan, Kalle? Aku susah payah cari pembeli untuk kita. Kau malah menolak mereka.”

Lim mengajukan protes kepadaku lewat telepon. Suaranya antara jengkel dan merengek, timbul tenggelam di antara bunyi bising kendaraan yang lalu-lalang. Aku tidak tahu dia sedang berada di mana sekarang. Tetapi, aku berharap dia mencari tempat yang lebih tenang untuk menelepon.

Acuh tidak acuh, aku menanggapi Lim, “Aku tidak menolak mereka. Aku minta mereka datang Rabu pagi.”

“Ya. Aku dengar dari sekretarismu. Katanya, kau tidak di Jakarta besok.”

“Aku di Bogor.”

“Apa?” Lim setengah berteriak. “Di rumah adikmu?”

“Hem.”

“Aku kira kau tidak akan ke sana lagi.”

Aku menaikkan alis—meskipun Lim tidak bisa melihatku. Jari-jariku bergerak cepat, menekan tombol-tombol laptop di pangkuanku. Mataku menatap layar. Aku sedang membuat sejumlah catatan sewaktu ponselku berbunyi.

“Seharusnya, kita membicarakan Galeri Fun’iki besok,” keluh Lim.

“Kita bisa membicarakannya sekarang,” kataku.

Lim mendesah. Napasnya menimbulkan bunyi keras di telepon. “Oke, aku ke sana.”

“Maaf. Apa?” Kali ini, aku mengerutkan alis. Aku ganti menatap ponselku.

“Kebetulan, aku tidak jauh dari rumah adikmu saat ini dan kencanku selesai lebih cepat dari yang kurencanakan. Ada makanan apa di sana?”

“Tidak ada.”

Lagi-lagi, Lim mendesah. “Oke, aku akan beli sesuatu.”

Dia muncul di teras rumah Eliot empat puluh menit kemudian. Wajahnya dihiasi seringai lebar. Tangannya mengacungkan dua kotak piza dan beberapa kaleng bir.

Aku tidak bersemangat menyambutnya. Yang aku maksud tadi, kami bisa membicarakan Galeri Fun’iki lewat telepon. Ini pukul delapan lewat, demi Tuhan.

“Masuk.” Malas-malasan, aku mengajaknya ke ruang makan.

Lim menaruh makanan dan minuman yang dia bawa di meja. Setelah mencuci tangan, dia langsung membuka sekaleng bir dan melahap sepotong piza. Aku memperhatikan dari dapur sambil menyeduh kopi.

“Perempuan ini, dia lihai. Dia memancingku sampai ke Sentul, tapi aku bahkan tidak mendapatkan ciuman,” gerutu Lim. Dia terkekeh.

“Sentul? Memangnya, kau kehabisan perempuan bodoh yang bisa kau mainkan di Jakarta?” Aku mencibir. Dengan segelas kopi di tanganku, aku ke ruang makan.

Rekanku membalas, “Yang satu ini tidak bodoh.”

“Yah, kalau perempuan ini tidak mau kau ajak tidur, dia jelas lebih pintar darimu.”

Lim nyaris tersedak makanan. Dia memukul-mukul dadanya sendiri. “Berengsek kau,” makinya. Lalu, dia meneguk setengah kaleng bir.

Aku tidak ingin membuang waktu membahas masalah yang tidak penting. Maka, aku mengalihkan pembicaraan kami. “Tentang Galeri Fun’iki, ruang serbaguna adalah pilihan paling menguntungkan. Poles bagian dalamnya, biarkan bagian luarnya.”

“Tambahkan insulasi suara dan galeri itu bisa dipakai untuk pertunjukan musik juga.” Lim menimpali.

Ide bagus. Satu-satunya ide bagus yang keluar dari kepala Lim selama beberapa bulan terakhir ini, bahkan. “Kita

sepakat, kalau begitu. Kau bisa mulai mencari studio desain besok. Aku ingin konsepnya modern. Aku membayangkan sesuatu yang berbau industri.”

Lim mengangguk. Dia mengambil sepotong piza baru. “Omong-omong, sepi amat,” komentarnya kemudian. Rekanku itu celingak-celinguk mengamati ruang di sekeliling kami. “Kali terakhir ke sini, aku melihat asisten rumah tangga.”

Si Bibi? “Dia cuma bekerja sampai siang.”

“Oh. Lalu—Hei, siapa nama perempuanmu? Kara? Dia sedang pergi?” Tangan Lim menunjuk ke arah beranda.

Aku melempar pandangan ke arah yang sama. Rumah Kara gelap. Tidak satu lampu pun menyala di sana. Perempuan itu belum kembali. Aku mendesah cemas. “Dia bukan perempuanku.”

“Jadi, kau di Bogor untuk apa? Mengosongkan rumah adikmu?” ledek Lim. Gelaknya membuat telingaku panas.

Aku menghabiskan kopiku, lalu beranjak dari ruang makan. Cangkir yang telah kosong kutinggalkan begitu saja di meja. “Pembicaraan kita sudah selesai? Kau bisa pergi.” Aku ke beranda. Mataku masih tertuju ke seberang halaman belakang Eliot. Sekali lagi, aku mendesah.

Ke mana perempuan itu? Malam mulai larut.

“Omong-omong, Kalle—” Lim tidak bergerak dari tempat duduknya. Dia masih asyik makan. “Aku minta maaf untuk kata-kataku di klub. Kau benar. Aku tidak mengenal Kara,” katanya. Dia berbicara dengan mulut setengah penuh, tetapi lelaki peranakan Korea itu terdengar tulus.

Untuk sesaat.

Hanya selang beberapa detik, dia kembali berkomentar berengsek, “Aku mulai mengerti kenapa kau menyukainya. Dia manis walau berantakan. Kurasa, main-main dengan perempuan seperti dia sekali-kali tidak ada ruginya.”

“Pergi, Lim.” Aku mulai tidak tahan dengannya. “Habiskan pizamu di mobil.”

Lim mengangguk-angguk. “Oke, oke.” Dia merapikan makanan dan minumannya, meninggalkan sebagian, lalu berjalan ke pintu depan. “Sampai ketemu—Kapan kau balik ke Jakarta? Selasa? Rabu?”

“Selasa.”

“Sampai ketemu Selasa di kantor. Salam untuk perempuanmu.” Dia pergi. Rumah Eliot pun kembali hening.

Aku menikmati keheningan tersebut dalam kesendirian. Selama lebih dari satu jam, aku tetap di beranda, duduk di salah satu kursi yang menghadap ke kolam sambil melipat tangan di dada untuk menahan udara dingin. Aku menunggu.

Udara bertambah dingin menjelang pukul sebelas. Malam semakin larut. Tetapi, bunyi Volkswagen Kara yang menyedihkan tidak kunjung terdengar.



Pada hari berikutnya, hujan turun. Pukul delapan pagi, jendela kamarku dipenuhi butir-butir air. Langit di luar kelabu. Udara lebih menggigit daripada semalam.

Aku mencuci muka, lalu keluar untuk melihat apakah si Bibi sudah datang. Perempuan itu sedang membersihkan meja makan dari piza dan bir yang ditinggalkan oleh Lim. Dia menyapaku begitu kami bertemu. Aku segera meminta kopi, telur rebus, dan roti. "Buatkan dua porsi."

Si Bibi mengangguk. Sementara perempuan itu memasak di dapur, aku ke ruang duduk. Aku mengambil tempat di sofa dan merebahkan kepalaku di sana. Aku sedikit pusing, pasti karena kurang tidur. Jari-jariku meremas-remas leherku. Tubuhku pegal.

Pukul berapa Kara pulang semalam? Aku masuk ke kamarku pukul sebelas lewat. Kelopak mataku sudah terlalu berat. Aku tidak kuat menunggu perempuan itu lebih lama lagi. Jadi, aku menyerah.

Ck. Aku akan memarahinya nanti.

Tidak lama, si Bibi sudah menata makanan dan minuman di meja. Aku ke ruang makan menjemput kopiku, berharap kafein bisa membuatku merasa lebih baik. "Panggilkan Kara untuk sarapan," kataku kepada si Bibi. Aku menyuruhnya lewat halaman belakang. Begitu lebih cepat.

Dia pergi melakukan perintahku, lalu kembali dan memberi tahu, "Sepertinya, Kara pergi."

"Apa?" Aku menatap si Bibi sambil mengerutkan alis.

"Saya sudah panggil berkali-kali. Tidak ada yang jawab."

Kara belum pulang?

Aku melempar pandangan ke rumah Kara. Dari balik pagar pembatas, kucing Kara menerobos masuk ke halaman Eliot. Keempat kakinya bergerak cepat dan hidungnya terangkat. Dia berlari kencang karena mencium bau makanan, sama sekali tidak peduli hujan menyebabkan rambutnya kuyup.

Begitu tiba di beranda, kucing itu mengeong kepada si Bibi. Barangkali, dia tahu aku tidak akan memberi apa-apa. Lalu, dia mendapatkan semangkuk susu. Dia minum dengan rakus. Aku tidak perlu menjadi seorang ahli untuk tahu kucing itu kelaparan.

Bahkan, Kara pergi tanpa memikirkan kucingnya. Apa yang sebenarnya terjadi?

Aku tidak menghabiskan sarapanku karena mencemaskan Kara. Padahal, itu hanya sebutir telur dan satu tangkup roti lapis. Selera makanku hilang. Aku juga tidak menyentuh laptopku. Kepalaku tidak bisa diajak berpikir. Kafein tidak membantu.

Sepanjang pagi, aku mencoba menghubungi Kara. Tidak berhasil. Ponsel perempuan itu mati. Sorenya, ponselku berbunyi. Ada yang menghubungiku, tetapi bukan Kara, melainkan Inoue-san.

Inoue-san menyapa, "Kalle. Semoga saya tidak mengganggu."

"Tidak, Anda tidak mengganggu." Aku membalas lelaki Jepang itu dengan suara yang sedikit bingung. Kami sudah

tidak berbicara sejak malam pembukaan pameran. Aku dan lelaki itu tidak punya urusan apa-apa lagi. Lagi pula, sebelumnya, sekretaris-sekretaris kami yang mengatur janji temu dan semacamnya. “Apa yang bisa saya bantu?”

“Saya kesulitan menghubungi Kara,” kata Inoue-san, “ada hal penting yang perlu saya beri tahu. Saya ingat kalian cukup dekat. Mungkin kau bisa bantu saya menyampaikannya?”

Kara? “Ya, tentu.”

“Terima kasih. Tolong beri tahu Kara untuk menyiapkan paspor, foto dengan latar putih, catatan keuangan tiga bulan terakhir—”

Tunggu. “Maaf.” Aku menyela Inoue-san. “Tentang apa ini?”

Inoue-san menjelaskan, “Visa studi. Saya membantu Kara mengajukan permohonan visa studi Jepang.”

Visa studi? Jepang? “Saya tidak mengerti.”

“Kara mendapat tawaran belajar keramik di Tokyo. Seorang seniman Jepang tertarik pada bakatnya. Dia tidak mengatakan ini kepadamu?”

Aku terkelu. Sesaat, aku tidak bisa berpikir. Seperti ada kabut dalam kepalaku. Aku harus menggeleng keras-keras untuk menyingkirkan kabut itu. “Tidak.” Jawabanku keluar dengan terbata-bata dan parau.

“Oh.” Suara Inoue-san berubah canggung. “Kemarin dia menolak. Siang ini, dia menelepon saya. Dia berubah pikiran.”

Aku tidak terlalu menyimak apa yang disampaikan oleh Inoue-san setelah itu. Aku bahkan tidak sadar ketika dia

mengakhiri pembicaraan kami. Ponsel di tanganku redup dengan sendirinya.

Perlahan-lahan, aku menurunkan benda itu dari sisi telingaku. Aku mendesah. Dadaku luar biasa sakit saat aku mengembuskan napasku.

Aku berbisik kepada diri sendiri, *Kara akan pergi*. Bukan sekadar pergi selama satu hari dan satu malam seperti yang sedang dia lakukan sekarang. Perempuan itu akan pergi jauh. Jauh dari jangkauanku. Jauh dari tanggung jawabku.

Aneh.

Seharusnya, aku lega. Beban yang ditinggalkan oleh Eliot untukku akan lenyap. Tetapi, aku justru merasa... kehilangan.



delapan belas



"di bawah hujan"



Kara

"Hei."

Ada yang memanggil. Suaranya terdengar jauh. Lalu, ada ketukan, *tok tok tok tok*. "Hei." Lalu, panggilan itu lagi. "Bangun." Kali ini, lebih jelas. Dekat. Sangat, sangat, sangat dekat.

Aku membuka mata. Pandanganku buram pada awalnya. Aku mengerjap-ngerjap. Tidak lama, aku melihat jendela. Kaca jendela itu sedikit turun, ada celah di bagian atasnya. Selanjutnya, aku melihat titik-titik air, dan langit kusam, dan jok kulit yang terkelupas, dan lelaki berseragam putih yang mirip satpam.

"Sudah pagi."

He. Dia memang satpam. Lelaki itu mengetuk-ngetuk jendela di hadapanku. Jendela mobil yang sedikit kubiarkan terbuka. Detik berikutnya, aku ingat. Aku berada di dalam Kodok, meringkuk di jok belakang. Lenganku memeluk lututku.

Aku bangun, lalu diam sebentar mengumpulkan sebagian kesadaranku yang masih terpencar, lalu membuka pintu, lalu keluar dari mobil. Aku disapa hujan rintik-rintik. Butir-butirnya yang dingin membasahi kepala dan bahu.

"Pu-pukul berapa sekarang?" tanyaku. Aku mengusap-usap mataku.

Satpam tadi menjawab, "Enam." Dia memegang payung besar berwarna hitam. "Anda semalaman di sini?"

Aku memperhatikan lahan beraspal di sekelilingku. Kosong. Hanya ada aku, satpam tadi, dan Kodok. Pohon-pohon besar berbaris di tepi. Di salah satu ujung, berdiri gerbang tinggi. Di baliknya, tampak bukit hijau yang luas. Ini permakaman. Lokasinya di Karawang. Aku tiba semalam. Tetapi, karena suasana sepi dan gelap, aku tidak berani keluar dari Kodok. Aku memutuskan untuk menunggu sampai pagi.

"*Emm*, ya." Baru aku menanggapi pertanyaan yang ditujukan kepadaku. "Apa saya sudah boleh masuk ke permakaman?"

Lawan bicaraku mengangguk. "Tapi..., hujan."

"Tidak apa-apa." Aku mengunci Kodok. Lalu, sambil mendekap diri, aku berjalan menuju gerbang. Suara hujan bercampur dengan bunyi rumput yang kuinjak saat aku

melintasi bukit. Aku pergi ke satu-satunya tempat yang pernah kudatangi di permakaman tersebut.

Nisan Eliot sedikit tertutup daun krisan ungu yang dulu aku tanam. Aku terkejut dan terharu mengetahui tanaman itu tetap hidup dan tumbuh. Tetapi, aku tidak bisa tersenyum. Dadaku sedang dipenuhi macam-macam emosi yang menyebabkan aku tidak bisa tersenyum.

Aku berjongkok. Jari-jariku mengusap air hujan yang membasahi nisan Eliot. Batu putih itu masih licin dan mengilat seperti pada kali terakhir aku berkunjung.

Saat itu, aku datang bersama Kalle.

Sudut-sudut mataku basah begitu aku teringat Kalle. Aku meremas nisan Eliot. Sesuatu bergulir menuruni wajahku, tetapi bukan air hujan. Di kepalaku, kata-kata Eliot terngiang. Kata-kata yang dia rekam dalam pesan untuk Kalle.

Dia tidak bisa hidup sendiri. Dia butuh seseorang, kata Eliot. Kalau bersamamu, dia pasti baik-baik saja, kata Eliot lagi. Anggap ini permintaan terakhirku. Nama dia Kara.

Tangisku pecah. Air mataku berjatuhan deras. Aku berharap Eliot ada di hadapanku sekarang. Kalau Eliot ada di hadapanku sekarang, barangkali aku akan meraung-raung dan memukuli dadanya. Aku sedih dan marah dan kecewa dan terluka.

“Astaga, Eliot.” Aku berbisik di sela-sela isakku. “Kau meminta kakakmu menjagaku.”

Dan, aku jatuh cinta kepadanya.

Jadi, selama ini, semua yang Kalle lakukan untukku dan perhatian yang dia tunjukkan dan kebbaikannya dan kelembutannya, tidak satu pun nyata. Dia menghiburku, menyeka air mataku, membantuku, mengenalkan aku kepada Inoue-san, semua demi Eliot. Tatapannya yang hangat juga. Sentuhannya juga. Pelukannya. Ciumannya.

Kini, aku mengerti mengapa Kalle gelisah di dekatku. Kalle tidak pernah merasakan apa yang kurasakan kepadanya. Dia hanya menjagaku menggantikan Eliot. Aku membencinya karena itu. Aku mencintainya dan membencinya. Dan, aku tidak tahu harus bagaimana.

Ah. Sesak. Udara di sekitarku menjadi sulit sekali dihirup.

Aku mengusap kedua pipiku. Wajahku menengadah. Hujan mulai reda. Sisa-sisanya ada di rumput dan di sekujur tubuhku. Langit tidak terlalu kusam lagi. Ada abu-abu yang mirip biru di balik awan.

Barangkali, lebih baik aku tidak melihat rekaman Eliot. Atau, barangkali, lebih baik aku pura-pura tidak pernah melihatnya.

Aku menertawakan ideku. Bodoh. Sangat, sangat, sangat bodoh.

Lalu, aku meringis. Tangan dan kakiku sakit. Punggunku juga. Leherku juga. Kepalaku juga. Oh, aku ingin tidur dengan benar. Di kasur atau di sofa. Bukan di jok belakang Kodok yang keras. Tetapi, aku tidak ingin pulang. Aku tidak ingin bertemu Kalle. Aku tidak yakin bisa berhadapan dengannya. Tidak saat ini.

Perlahan-lahan, aku bangkit. Aku menjauh dari makam Eliot dengan gontai, dengan bingung. Kalau tidak pulang, lalu ke mana?



“U murmu dua puluh empat tahun. Kenapa kau hujan-hujan, sih?”

Rere menggerutu. Dia melempar sepasang kaus dan celana ke arahku. Dua potong pakaian itu mengenai wajahku. Sebagai balasan, aku memberengut. Tetapi, aku tidak membalas.

“Sudah makan?” tanya Rere.

Aku baru mau membuka mulut saat, tiba-tiba, perutku berbunyi. Pipiku langsung panas. Aku menatap Rere takut-takut. Rere mendesah. Dia meninggalkan ruang duduk. “Ganti pakaianmu,” perintahnya. Tangannya menunjuk kamar mandi. Lalu, dia menghilang ke dapur.

Rumah Rere besar dan serbabata. Lokasinya tidak jauh dari sekolah alam. Setelah berdiam diri lama di dalam Kodok, di pelataran parkir permakaman, aku teringat Rere. Tidak ada lagi yang bisa kudatangi selain dia. Jadi, aku ke rumahnya. Aku menunggu dia pulang mengajar.

Sebenarnya, pakaianku sudah tidak terlalu basah. Tetapi, aku menurut kepada Rere. Aku pun ke kamar mandi. Saat

keluar, aku melihat roti lapis dan teh hangat yang dibuatkan Rere untukku sudah tersedia di meja.

Aku segera melahap rotiku. Aku belum makan dari pagi. *He*, bukan. Aku belum makan dari semalam. Pantas, aku lapar sekali.

Rere memperhatikan aku sambil mengerutkan alis. Dia duduk di hadapanku. Satu tangannya menopang dagu. “Kenapa tiba-tiba kau mengunjungi Eliot?”

“Ti-tidak ada alasan khusus.” Aku mengedikkan bahu dengan gugup.

Mata Rere sedikit memicing. Tatapannya menyelidikiku. “Kenapa kau ke sini, bukannya pulang?”

Tanganku membeku di udara, tepat saat aku ingin memasukkan potongan roti terakhir ke mulutku. “*Emm—*” Bagaimana menjelaskannya?

“Ada yang terjadi?”

Aku menggeleng. Tetapi, detik berikutnya, aku mengangguk. Lalu aku kembali menggeleng.

“Ha?” Ekspresi Rere berubah kesal. “Ada atau tidak?”

“Se-semua baik-baik saja,” jawabku. Aku menunduk. Rere tidak perlu tahu tentang pesan yang ditinggalkan Eliot untuk Kalle, dan aku tidak ingin membicarakannya, dan aku ingin lupa. Supaya Rere tidak terus-menerus bertanya, aku buru-buru berkata kepadanya, “Ah, ya. Aku sudah memutuskan. Aku akan menerima tawaran Inoue-san.”

Rere mengerjap-ngerjap. Dia menegakkan posisi duduknya. “Kau akan ke Tokyo?” Kini, matanya membelalak.

Aku memaksakan segaris senyum di wajahku. “Aku akan ke Tokyo.”

Rere tertawa. “Kara, itu bagus.” Dia menghampiriku, lalu memelukku. “Kau mengambil keputusan yang tepat. Benar-benar bagus. Aku sempat mengira kau akan menolak tawaran Inoue-san karena Kalle,” katanya.

Aku ikut tertawa. Tetapi, suaraku terdengar aneh. “Mana mungkin aku menolak?” Aku membalas pelan. Untuk beberapa waktu, aku membiarkan Rere tetap memelukku. Dalam dekapannya, aku merasakan tawaku menguap dan lengkung di bibirku berubah masam.

“Kau sudah memberi tahu Inoue-san?” tanya Rere begitu dia melepaskanku.

“Belum.”

“Cepat beri tahu dia, kalau begitu.” Nada bicara Rere meninggi. Rere mengambil telepon, lalu menyodorkan benda tersebut kepadaku.

Aku menurut. Aku menghubungi Inoue-san.

Lelaki Jepang itu terkejut dan bingung mengetahui keputusanku berubah. Tetapi, seperti sebelumnya, dia mendukungku. Menurutnya, semakin cepat aku berangkat ke Jepang, semakin baik. Kelas dimulai dalam beberapa bulan. Bahasa akan menjadi masalah, tetapi—kata Inoue-san—ada banyak yang bisa membantuku di sana.

Aku mengiakan, dan aku tidak peduli, dan aku hanya ingin pergi. Aku ingin menjauh.

Rere mengajakku keluar untuk merayakan ini, makan pai ayam atau makaroni panggang atau tauge goreng. Aku berkata kepadanya bahwa aku lelah dan memilih untuk tidur. Lalu, aku tidur. Rere meminjamkan kamarnya. Lalu, sorenya, aku bangun. Lalu, sebelum langit gelap, aku pamit pulang. Karena, kalau aku tidak pulang juga, Rere akan bertanya lagi, “Ada apa?” Dan, aku tidak mau menjawab itu.

Maka, aku pulang.

Aku mengendarai Kodok perlahan-lahan. Dengan begitu, barangkali aku tidak akan pernah sampai. Atau, paling tidak, aku baru akan sampai saat langit sudah sangat, sangat, sangat gelap. Dengan begitu, Kalle tidak akan melihatku.

Tetapi, Kodok mengkhianatiku. Dia berhenti di depan pagar rumahku sebelum pukul tujuh. Dan, dia berisik bukan main. Seisi blok bisa mendengarnya. Aku membawanya masuk ke pelataran sambil memanyunkan mulut. Lalu, aku mematikan mesinnya. Lalu, aku turun.

“Kau akan pergi ke Tokyo?”

Aku mendengar suara Kalle. Aku baru akan menutup pintu Kodok. Jantungku berdebar. Dengan gugup, aku berpaling ke arah suara lelaki itu berasal.

Lelaki itu berdiri di pintu pagar. Dia menyembunyikan kedua tangannya di saku celana. Sosoknya samar karena ruang di sekeliling kami temaram. Tetapi, aku bisa melihat sepasang matanya yang indah bersinar muram.

Aku mengerutkan alis. Da-dari mana dia tahu aku—

“Aku tahu dari Inoue-san.” Kalle menukas seakan-akan lelaki itu membaca pikiranku. “Jadi, benar?”

“Y-ya.”

Dia mendekat beberapa langkah. Mulutnya melepaskan tawa. Bukan tawa senang atau lega atau bangga seperti yang dilepaskan Rere tadi. Tawa Kalle lebih mirip... desahan kecewa. “Kapan kau berencana mengatakan ini kepadaku?” tanyanya lagi.

“Aku—”

“Apa kau akan mengatakannya?”

Aku gelagapan. Tanganku bergerak ke leherku. Jari-jariku gemetar. “Ti-tidak penting. Kau tidak akan peduli.”

“Tentu aku peduli.”

“Setop membohongiku.” Aku mengeraskan suaraku.

Kalle diam, tersentak. Lelaki itu menatapku terheran-heran seperti bertanya-tanya apakah dia tidak salah mendengar kata-kataku barusan.

Aku menarik napas panjang dan meremas bagian depan kausku. Perasaan sedih dan marah dan kecewa dan terluka yang tadi pagi menyesaki dadaku di permakaman kembali meluap. Sudut-sudut mataku kembali basah. Pandanganku kembali buram.

“Tolong, jangan membohongiku lagi. Aku tahu kau cuma pura-pura peduli.” Aku berbisik. “Aku... menemukan pesan Eliot. Yang dia tinggalkan untukmu.”

Lalu, hening. Kalle tetap diam. Tetapi, ekspresinya berubah. Kebingungan di matanya berganti dengan emosi

lain. Penyesalan? Atau, simpati? Atau, rasa kasihan?

“Apa aku begitu menyedihkan di matamu? Sampai-sampai kau melakukan ini,” bisikku lagi.

Kalle tidak juga membuka mulut. Dia hanya menatapku. Me-mengapa dia tidak membalas? Aku berharap dia mengatakan sesuatu. Sanggahan. Pembelaan. Kebohongan. Apa saja. Aku mungkin akan percaya. Sangat, sangat, sangat bodoh, tetapi aku akan percaya, asal dia mengatakannya.

Karena, sesedih apa pun diriku, semarah dan sekecewa apa pun aku kepada Kalle, sesungguhnya aku ingin lari ke pelukannya, lalu menangis di bahunya.

Tetapi, kebisuan Kalle membuat aku mengerti. Dia memang tidak menginginkan aku. Maka, aku membiarkan air mataku jatuh. Lalu, aku tersenyum pilu. Lalu, aku berkata, “Kita harus berhenti bertemu.” Lalu, aku meninggalkannya dan masuk ke rumah.

Malam itu, aku melihat dia pergi dari rumah Eliot. Aku di bengkelku, memandangi jendela besar di kejauhan.

Kalle mengumpulkan barang-barangnya di ruang duduk. Koper. Tas kerja. Laptop. Kertas-kertas. Beberapa kemeja dalam gantungan pakaian. Jas. Dia membawa semua itu ke luar satu per satu—barangkali memasukkannya ke jip. Yang terakhir dia ambil adalah tas kerjanya. Dia mencangklong tas tersebut, lalu menutup pintu-pintu, lalu mengunci jendela beranda, lalu berhenti sesaat.

Dia melihatku. Aku tidak tahu bagaimana dia menemukanku di balik pagar dan tanaman-tanaman rambat, tetapi mata kami bertemu. Dua detik.

Lalu, dia pergi.

Dia pergi dan tidak kembali pada hari berikutnya, juga pada pekan berikutnya, juga pada bulan berikutnya, juga pada bulan berikutnya lagi, dan bahkan pada hari aku berangkat ke Tokyo.

Dia pergi dari rumah Eliot untuk selamanya.

Malam itu, aku membuat banyak keramik yang menangis
hu hu hu hu.



Koperku tidak bisa menutup. Bagian atasnya tidak mau bertemu dengan bagian bawahnya. Dan, di sela-selanya, kaus dan kemeja dan rok dan celana dan jaket dan syal menyembul. *He*. Padahal, aku sudah mengeluarkan beberapa pakaian. Aku berusaha merapatkan sela-sela itu dengan duduk di permukaan koper, tetapi Rere menegurku.

“Kumal, hentikan. Nanti koper itu rusak.” Rere menghambur masuk ke kamarku dan menyuruhku menyingkir dari hadapan koper.

Aku mundur beberapa langkah dan membiarkan Rere menggantikan tempatku. “Kenapa isinya berantakan sekali? Kau tidak melipat baju-bajumu?” protes Rere.

Mulutku manyun. “Aku melipat baju-bajuku, kok,” jawabku. Beberapa. Memang, aku harus melipat semua bajuku?

Rere berdecak. “Bajumu tidak banyak, tapi kalau kau tidak menatanya dengan benar, koper sebesar apa pun tidak akan muat.” Sambil menceramahiku, dia mengeluarkan semua isi koperku untuk ditata ulang.

Aku memperhatikannya dari tepi tempat tidur. Dia melipat pakaian-pakaianku dengan sabar, lalu memasukkannya ke koperku. Ajaib. Setelah itu, koperku bisa menutup. Bahkan, masih tersisa sedikit ruang untuk peralatan-peralatanku.

“Terima kasih.” Aku menyeringai.

Rere mencibir dan menjitak kepalaku. “Apa lagi yang mau kau bawa?”

Hem. Aku menghitung dengan jariku. Pakaian. *Loop*. *Chamois*. Spons. “Sudah semua.”

“Handuk? Sikat gigi?”

Oh, ya. Itu dan itu. Aku lari ke kamar mandi mengambil kedua benda tersebut.

“Pasta gigi, sabun, dan sampo juga. Paling tidak, untuk satu-dua minggu pertama,” tambah Rere.

Aku mengambil semua yang ada dalam lemari kecil di kamar mandi.

Untuk ke Tokyo, aku hanya membawa satu koper dan satu ransel. Inoue-san berkata kepadaku agar tidak membawa terlalu banyak. Aku akan tinggal bersama perajin kayu asal Yogyakarta—atau Surakarta?—yang sudah dua tahun menetap di sana. Jadi, apa pun yang kubutuhkan tersedia.

Kami menunggu taksi di bengkel. Aku dan Rere duduk meluruskan kaki di lantai. Kuas di tengah-tengah kami,

tidur tengkurap. Kepala dan kaki depannya di pangkuanku sementara kaki belakang dan ekornya di pangkuan Rere.

Rere ingin mengantarku ke bandara, sebenarnya. Tetapi, dia tidak bisa karena harus ke sekolah alam. Malam ini, murid-murid kami berkemah. Kami terpaksa memanggil taksi.

“Siapa yang menjemputmu di Haneda besok?” tanya Rere.

“Inoue-san,” jawabku. Bulan lalu, lelaki itu lebih dahulu ke Tokyo.

“Baguslah. Kau akan hilang kalau tidak ada yang menjemputmu. Sudah punya nomor telepon Inoue-san di sana?”

“Sudah.” *Emm*, sepertinya.

Aku memandangi Kuas dan mengusap-usap badannya. Dia bereaksi dengan mendengkur dan menggerakkan kepalanya. Beberapa hari terakhir, dia manja sekali. Dia mengikutiku ke mana-mana. Barangkali, dia tahu aku akan pergi jauh dan lama.

Mulutku kembali manyun. Sedih rasanya meninggalkan Kuas. “Hei, dengar. Jangan nakal selama aku tidak ada. Kau harus menurut kepada Rere, ya.” Aku berpesan kepada kucing itu. Untuk sementara, dia akan tinggal bersama Rere.

Kuas mendengkur lebih keras.

Rere tertawa. “Aku tidak yakin dia mengerti,” kata Rere.

“Dia mengerti. Kau harus baik kepadanya, Re,” pintaku.

“Aku akan baik kepadanya kalau dia baik kepadaku.” Rere mengedikkan bahu. Dia memang bukan pencinta kucing nomor satu di dunia.

Aku menengadah. Langit kuning agak jingga, agak merah, agak keruh. Angin memainkan rambutku. Hidungku menangkap bau daun dan bunga.

Lalu, aku memperhatikan ruang di sekelilingku. Bengkelku terlihat kosong dan rapi. Sangat, sangat, sangat rapi. Peralatan-peralatan yang tidak kubawa ke Tokyo disimpan dalam kardus dan dikumpulkan di rak—ide Rere. Keramik-keramik yang tadinya berbaris di rak itu tidak ada lagi. Aku memberikannya ke sekolah alam—ide Rere juga.

Tiba-tiba, aku merasa perih. Seperti ada benda besar menekan dadaku. Ah, aku akan merindukan bengkelku. Aku juga akan merindukan rumah ini.

Rumah ini dan... rumah Eliot.

“Eliot pasti bangga kepadamu,” kata Rere. Lengannya merangkul bahu. Dia memergoki aku memandangi rumah Eliot. “Dia selalu percaya kau berbakat.”

Aku tersenyum sekenanya. “Ya.”

“Apa kata Kalle, omong-omong?”

“Kalle?” Aku menatap Rere.

Rere menaikkan alis. “Tentang kepergianmu ke Tokyo. Apa pendapatnya?”

“Oh. Tidak ada. Dia tidak berkata apa-apa,” kataku.

“Sama sekali? Kukira kalian punya sesuatu.”

Aku menggeleng lemah, lalu diam. Lalu, pandanganku kembali ke rumah Eliot. Ke beranda tempat Kalle duduk menghadapi laptop. Ke kolam tempat lelaki itu berenang. Ke jendela besar tempat dia menatapku kali terakhir.

Lalu, samar-samar, aku mendengar taksi yang kami
tunggu datang.



sembilan belas



"ketika semua telah terlambat"



Persis satu tahun setelah aku dan Lim mendapatkan Galeri Fun'iki, kami memperkenalkan kembali bangunan tersebut sebagai Gerha 1760.

Perencanaan dan renovasi memakan waktu lebih lama dari yang kuinginkan. Studio desain yang dipekerjakan oleh Lim terlalu senang—katakan saja—bereksperimen. Buruk untuk bisnis.

Tetapi, penantian kami terbayar. Kini, bangunan tua dan kolot kepunyaan Inoue-san tampil segar dan kekinian. Beton, kayu, logam, kaca. Kekinian dan—harus kuakui—mengundang decak kagum. Ada banyak detail baru yang tidak pernah kulihat di bangunan mana pun di Jakarta. *Hem*, ya, Gerha 1760 akan mendatangkan banyak uang.

Malam ini, bangunan tersebut ramai. Aku dan Lim mengundang banyak relasi bisnis untuk memperkenalkan bangunan tersebut. Ada panggung besar dan satu grup pemain *blues* di ujung aula utama, makanan, minuman, dan sebaris perempuan dalam setelan jas di pintu masuk—mereka membagikan sesuatu menyerupai lampu baca yang disebut Lim sebagai suvenir.

“Berapa yang kukeluarkan untuk lampu-lampu itu?” Aku bertanya kepada Lim di antara jabat tangan dan basa-basi yang kami lakukan dengan para tamu. Lampu-lampu itu unik. Tidak satu pun memiliki bentuk sama. Pasti bukan barang pabrik. Lebih mirip benda seni.

Lim menjawab dengan enteng, “Jangan khawatir. Aku mendapat potongan harga. Perempuan yang membuat lampu-lampu itu, dia bukan cuma mahir di bengkel kerja.”

Aku mencibir. “Ya, bisa kuduga bagaimana kau mendapatkan potongan harga.”

Rekanku tertawa. Dia tidak menyangkal.

Kami berdiri di tengah-tengah aula, masing-masing memegang satu gelas anggur. Tetapi, aku belum menyentuh minumanku sementara gelas Lim sudah hampir kosong. Dan, itu bukan gelas yang pertama. Wajahnya mulai merah. Aku harus memastikan dia tidak menyopir sendiri saat pulang nanti.

Seorang lelaki gempal tanpa rambut menghampiri kami. Tangannya terulur. “Kalle. Lim. Properti kalian luar biasa,” kata lelaki itu, “lokasinya. Desainnya. Kalian punya mata dan selera yang bagus.” Dia menyalami aku dan Lim bergantian.

“Terima kasih.” Aku tersenyum. Tetapi, sebenarnya, aku tidak mengenal lelaki itu. Seperti biasa, aku tidak mengenal sebagian besar orang yang saat ini sedang menikmati makanan dan minuman yang kusuguhkan.

Sebaliknya, Lim dan tamu kami terlihat akrab. Dia membalas lelaki itu sambil mengedipkan mata, “Kalau Anda tidak keberatan, tolong ceritakan tempat ini kepada teman-teman Anda.”

“Tentu. Bukan masalah.” Lelaki itu mengacungkan ibu jarinya sebelum meninggalkan kami.

“Dia pernah membantu kita mencari properti di Bali.” Lim memberi tahu aku.

Oh. Alisku bergerak naik. Aku menyesap minumanku sambil melirik jam. Kami masih harus berbasa-basi dengan orang-orang di sekeliling kami satu jam lagi.

Lim memperhatikan pemain-pemain *blues* di panggung. Kepala dan bahunya bergerak-gerak mengikuti irama musik. Wajahnya dihiasi seringai lebar. Dia tampak senang dan puas. Tidak lama kemudian, dia memang berkata, “Ini seperti memenangi maraton, kau tahu. Semua yang kita lakukan dua tahun terakhir. Melelahkan, tapi fantastis. Sial, aku mencintai pekerjaanku.”

Sepertinya, dia mulai mabuk.

“Setelah ini, apa?” Mendadak, dia berpaling kepadaku. “Beri aku tugas baru, Kalle.”

Setelah ini....

Aku kembali menyesap minumanku. “Carikan aku pembeli untuk rumah di Bogor.”

“Rumah adikmu?”

Apa aku punya rumah lain di Bogor?

“Kau menjualnya? Kenapa?”

“Hampir setahun rumah itu kosong. Lebih baik orang lain yang memilikinya.” Aku tidak menginginkan rumah itu. Aku juga tidak membutuhkannya. Aku bahkan tidak pernah mengunjunginya.

Lim diam menatapku seakan-akan permintaanku adalah lelucon. Untuk meyakinkan Lim bahwa kata-kataku tadi serius, aku menambahkan, “Beberapa bulan lalu, aku mengirim orang untuk memperbaiki rumah itu. Kondisinya seperti baru sekarang. Aku mau harga yang bagus.”

Dia pun mengangguk. “Oke. Beri aku waktu satu bulan.”

Tepat setelah itu, aku melihat Om Ed dan Tante Emma memasuki aula. Dari kejauhan, mereka melambai ke arah aku dan Lim. Aku buru-buru berpesan kepada Lim, “Jangan sampai Tante Emma yang membeli rumah itu.”

Tante Emma memelukku begitu kami bertemu. “Maaf, kami terlambat,” ucapnya. Dia memeluk Lim juga. “Bagaimana peresmian tadi?”

“Seperti peresmian-peresmian biasa lainnya,” jawabku.

Om Ed memperhatikan ruangan tempat kami berada. Dia mengangguk-angguk dan sepasang matanya berbinar. “Kalian melakukan pekerjaan yang bagus. Selamat, Kalle, Lim.”

Lim tertawa. “Saya cuma membantu Kalle, Om. Gerha 1760, ini visi Kalle. Om dan Tante mau minum apa?”

Kebetulan, saya mau ke bar.” Dia mengangkat gelas yang sudah kosong.

“Terima kasih, Lim. Nanti saya ambil sendiri. Saya mau melihat-melihat bangunan ini,” kata Om Ed. Dia menepuk bahunya seraya menatap istrinya. “Sayang, kau ikut dengan kami?”

Tante Emma menggeleng. “Aku haus. Kau dan Kalle pergi duluan, aku menyusul.” Lalu, perempuan itu ke bar bersama Lim.

Aku membawa Om Ed berkeliling. Dia memintaku menunjukkan semua bagian bangunan. Gerha 1760 memiliki dua aula dan satu taman yang bisa digunakan untuk berbagai acara berskala lumayan: pameran, pertunjukan, perayaan, apa pun. Bangunan ini cukup luas. Kami melihat-lihat ruangan-ruangan yang ada satu per satu, lalu mencari tempat untuk berbicara. Aku mengusulkan kami ke taman. Di sana, suasana lebih tenang.

Om Ed mengenyakkan dirinya di sebuah bangku besi di sana, lalu menyulut sebatang rokok. “Bagaimana bisnis kalian, Kalle? Baik?” Dia bertanya.

“Tidak buruk.” Aku menjawab. Aku berdiri tidak jauh dari lelaki itu. Satu tanganku di saku. Tanganku yang lain masih memegang gelas minuman yang sejak tadi belum kuhabiskan.

Lelaki itu terkekeh. “Om mengintip laporan keuangan kalian beberapa pekan lalu. Jangan merendah. Berapa properti yang kalian beli dalam setahun terakhir? Tiga?”

“Empat.”

“Empat.” Tawa Om Ed meledak. Mulut lelaki itu melepaskan asap beraroma tembakau ke udara. “Itu lebih dari sekadar ‘tidak buruk’. Kau mulai menjadi semahir ayahmu.”

Aku tidak menanggapi perkataannya. Sambil melempar pandanganku ke arah lain, aku menyesap minumanku.

“Ayahmu adalah salah satu yang terbaik di negeri ini, Kalle.”

Ya, aku dengar.

“Kau mengingatkan Om kepadanya. Caramu berbisnis. Kemampuanmu memimpin. Kalau ayahmu masih hidup, dia akan bangga kepadamu.”

Kali ini, aku tersenyum sinis. Aku tidak bermaksud begitu, tetapi aku tidak bisa menahan diriku. Ide mengenai Papa bangga kepadaku terdengar menggelikan.

“Kenapa?” Om Ed mengernyit. “Kau tidak mengira dia akan berpendapat begitu?”

Aku mendesah. Sial. Aku baru saja menjerumuskan diriku sendiri ke pembicaraan yang tidak ingin kulakukan. Malas-malasan, aku menjawab, “Kalau Papa masih hidup, dia tidak akan peduli aku membeli tiga, lima, atau sepuluh properti. Dia mungkin tidak ingat aku ada.”

“Apa? Tidak benar, Nak. Ayahmu peduli kepadamu.”

Dia hanya peduli kepada Eliot.

“Dia menyayangi kalian berdua. Kau dan adikmu.”

“Ya, dia menunjukkan itu dengan sangat jelas,” sindirku. Suaraku ketus dan dingin, mewakili kegusaran yang kupendam belasan tahun.

Om Ed terdiam. Lelaki itu menatapku. Dia terlihat sedih. Aku tahu dia sedih untukku. Selama ini, dia yang sungguh-sungguh menyayangiku, bukan Papa. Sambil melempar rokoknya ke tanah, dia menghela napas. Dia mematikan api rokok tersebut dengan ujung sepatunya.

“Kau benar,” katanya kemudian, “sepuluh tahun terakhir hidup ayahmu terfokus kepada Eliot. Kita tidak bisa menyalahkannya—kita tidak bisa menyalahkan Eliot juga.” Dia mengambil jeda sejenak untuk mendekat kepadaku.

Katanya lagi, “Mungkin kau lebih suka kalau ayahmu yang mengatakan ini. Tapi dia tidak ada sekarang. Jadi, biar Om yang mengatakan ini. Om menyesal. Kau menanggung banyak beban sejak kecil dan itu tidak adil.”

Hem, ya, aku lebih suka Papa yang mengatakan itu. Maka, aku bergeming.

Om Ed tersenyum masam karena sikapku. Dia mengangguk tidak berdaya, lalu menepuk bahu. “Om mau mencari tantemu. Terima kasih sudah mengantarkan Om melihat-lihat,” ucapnya. Tanpa menunggu balasanku, dia beranjak meninggalkan taman.

Aku menandakan isi gelas di tanganku. Napasku berubah berat. Untuk beberapa menit, aku tetap di taman tersebut. Aku diam, berusaha menekan kegusaran yang muncul akibat pembicaraanku dengan Om Ed.



Aku meninggalkan pesta lebih cepat. Yah, aku sudah menyalami semua tamu. Mereka menikmati *blues* yang dipertunjukkan. Minuman dan makanan melimpah. Jadi, kurasa, aku bisa pergi dan membiarkan timku mengurus sisanya.

Lim ikut pergi denganku. Lebih tepatnya, aku memaksanya ikut pergi denganku. Dia mabuk. Jika dibiarkan lebih lama di pesta, dia akan membuat kekacauan. Aku mengantarkan rekanku itu ke apartemennya, memastikan dia ditelan elevator, baru pulang.

Rumahku sepi dan temaram—seperti seharusnya. Tidak ada yang menyambutku, kecuali satpam yang membukakan pagar sambil merokok. Pukul sepuluh lewat, nyaris pukul sebelas. Si Mbok sudah tidur. Aku masuk sendiri dan tidak repot-repot menyalakan lampu *foyer* dan ruang duduk.

Di ruang kerja, aku melepaskan jas, lalu melempar pakaian itu ke sofa. Sambil mengurai simpul dasiku, aku menyalakan laptop. Ada banyak surel berisi ucapan selamat dari relasi bisnis dan kerabat. Aku melewati itu semua dan mencari-cari surel yang penting. *Ck*, laporan dari sekretarisku belum masuk. Barangkali, aku harus benar-benar menggantinya.

Aku mendesah, lalu mematikan laptop. Aku ingin tidur. Tetapi, sebelum itu, aku merogoh saku celana dan mengeluarkan beberapa kartu nama yang kudapatkan dari tamu-tamuku malam ini. Aku menyimpan kartu-kartu tersebut di laci. Sewaktu aku bermaksud menutup laci, mataku menangkap sesuatu.

Keping kecil berbentuk kotak. Benda itu di sudut laci, tertindih alat-alat tulis. Aku mengambil benda itu. Kartu memori. *Hem*, pasti kepunyaan Eliot. Mengapa benda itu ada di sini?

Aku tidak lagi menonton rekaman-rekaman Eliot. Sama sekali. Pada akhirnya, aku berhasil menghentikan kebiasaan buruk tersebut—tanpa perlu ke psikolog. Aku menyingkirkan semua rekaman Eliot beberapa bulan lalu. Aku membereskannya, menyimpannya dalam kardus, lalu menaruhnya di gudang.

Barangkali, benda itu terselip. Aku memperhatikannya. Benda itu diberi label “Kara”.

Nama Kara membuatku membeku. Untuk sesaat, aku diam. Aku merasakan kekosongan di hatiku.

Kalle, kau tahu Kara ke Tokyo?

Perempuan itu. Kara. Dia pergi.

Kami tidak berhubungan lagi sejak aku meninggalkan rumah Eliot. Aku tahu dari Tante Emma. Kata Tante Emma, perempuan itu pergi pada akhir tahun lalu.

Dia sudah berangkat. Belum lama. Jadi, kau tidak tahu?

Tidak biasanya aku mengingat perempuan itu. Seringnya, aku malah melupakannya. Tetapi, apabila sosoknya berkelebat dalam benakku tanpa disengaja seperti sekarang, aku selalu merasakan kekosongan tersebut. Seakan-akan, ada lubang besar di dadaku, ada bagian dari diriku yang hilang bersama kepergiannya dan tidak bisa kudapatkan kembali.

Aneh.

Padahal, aku tidak lagi menonton rekaman-rekaman Eliot.

Dan, seharusnya, tetap demikian. Tetapi, sial, aku malah menyalakan kembali laptop, lalu duduk. Tidak lama, layar laptop memperlihatkan rekaman Eliot yang—sepertinya—belum pernah kutonton.

“Hei.”

Rekaman tersebut dibuka dengan suara Kara. “Lihat kemari,” kata perempuan itu. Semula, layar hitam. Lalu, aku mendengar suara Eliot. Dia tertawa.

“*He*. Apa yang lucu?” Kara protes.

Ada jeda sesaat, setelah itu layar berubah putih dan hijau yang berbayang. Di antara putih dan hijau, ada Eliot. Dia di hadapan kamera. Tangannya memegang penutup lensa. Bibirnya melengkung geli. “Kau tidak akan bisa merekam apa-apa kalau tidak melepaskan ini, tahu,” ledek Eliot.

Kara ikut tertawa. Seperti dulu, Eliot membantu perempuan itu memperbaiki fokus kamera. Layar menjadi jernih.

Mereka di halaman belakang rumah Eliot, menggelar tikar di rumput, menaruh satu piring camilan dan satu pasang gelas sari jeruk—aku menduga cairan jingga di gelas itu adalah sari jeruk. Eliot duduk meluruskan kaki. Kedua tangannya menahan tubuhnya agar tidak jatuh. Matanya menatap jauh ke pagar pembatas. Kara di sebelahnya. Mereka membicarakan hal-hal sepele.

Lagi-lagi, aneh, aku sedikit... kecewa. Aku mengira akan melihat Kara dalam rekaman tersebut. Tetapi, sepertinya

keping memori tadi diberi label “Kara” karena Kara yang memegang kamera, bukan karena rekaman tersebut menyimpan sosok perempuan itu.

Aku tetap menonton. Aku menyimak Kara meracau mengenai semut di jarinya, bau rumput, dan kucingnya yang bertambah besar sementara Eliot diam tersenyum sepanjang waktu.

Eliot diam tersenyum sepanjang waktu hingga tahu-tahu dia bertanya, “Kara, apa kau punya seseorang yang kau kagumi?” Dia bertanya tanpa berpaling.

Racauan Kara berhenti. Kara bergumam lama, bingung. Lalu, ragu-ragu, perempuan itu menjawab, “Ada seniman keramik dari Korea. Aku melihatnya di YouTube dulu sekali,” dan begitu saja. Taruhan, dia tidak tahu nama seniman Korea yang dibicarakannya.

“Korea?”

“Atau Jepang. Aku tidak yakin.” *Hem*, ya, itu terdengar seperti Kara. “Dia membuat keramik yang sangat, sangat, sangat besar dan sangat, sangat, sangat—” Kara kesulitan melanjutkan kalimatnya.

“—Ekspresif?” tebak Eliot.

“Ya! Ekspresif. Hebat. Pokoknya, luar biasa.” Kamera bergoyang-goyang mengikuti letupan emosi Kara.

Eliot mengangguk-angguk.

“Kenapa kau tanya begitu?”

“Cuma ingin tahu.”

“Apa kau punya seseorang yang kau kagumi?” Giliran Kara yang bertanya demikian.

Senyum Eliot mengembang. Tetapi, dia tidak mengatakan apa-apa.

“Siapa? Dia sineas besar? Sutradara? Penulis naskah? Kamerawan?” Pertanyaan Kara bertubi-tubi. “Siapa?” Eliot tidak juga mengatakan apa-apa maka Kara berhenti. Perempuan itu mendengus kesal.

Mereka diam. Kara dan Eliot. Seakan-akan, layar membeku karena mereka bergeming. Lalu, Eliot menarik napas panjang dan membuka mulut. “Kakakku.” Dia berbisik. Suaranya samar. “Aku mengagumi kakakku.”

Apa?

“Ka-Kalle? Eh, itu nama kakakmu, kan? Kalle.”

Eliot berpaling ke arah kamera. Wajahnya yang pucat masih dihiasi senyum. “Dia lelaki paling hebat yang aku kenal. Dia berkorban banyak, menderita banyak. Tapi, dia bertahan. Dan karena itu aku masih ada di sini. Aku berutang kehidupan ini kepadanya.” Eliot mengedikkan bahu. “Aku mengagumi kakakku.”

Omong kosong.

Aku menyetop rekaman tersebut. Cukup, kurasa. Aku tidak yakin ingin mendengar lebih banyak. Aku tidak menyukai Eliot. Dan, aku tidak ingin itu berubah. Mengagumiku, katanya? Yang benar saja.

Layar padam. Aku mengeluarkan kartu memori dari laptop, lalu membawa benda itu keluar dari ruang kerja. Aku berjalan gegas ke gudang. Di sana, di salah satu sudut, ada

belasan kardus yang berisi barang-barang Eliot—barang-barang yang kukumpulkan dari Bogor. Aku mencari kardus tempat menyimpan rekaman-rekaman Eliot. Tetapi, aku justru menemukan kardus tempat aku menyimpan sebuah cangkir keramik berwarna biru air.

Cangkir buatan Kara yang dahulu dia berikan kepadaku, yang sempat kulupakan.

Aku tertegun memandangi cangkir itu. Tanganku berhenti di atas kardus. Seperti tadi, aku merasakan kekosongan di hatiku.



Rumah Eliot kosong dan berdebu. Perabot-perabot memang masih di tempat masing-masing, tetapi permukaannya perlu dilap dan barang-barang yang semula mengisi lemari dan rak telah disingkirkan, tirai-tirai diturunkan, karpet digulung, dan seprai-seprai dilepas.

Aku mengusap tepi meja makan, lalu memperhatikan kotoran yang menempel di ujung jari-jariku. Si Bibi tetap datang untuk bersih-bersih, tetapi tidak setiap hari seperti dahulu. Hanya satu atau dua kali dalam satu pekan.

Aku sendiri lama tidak mengunjungi rumah Eliot. Aku berhenti datang sejak sepuluh atau sebelas bulan yang lalu. Untuk menyelesaikan pengepakan barang-barang Eliot, aku

menyuruh orang. Mereka bekerja cepat. Tidak ada kendala. Tidak ada... gangguan. Semua selesai dalam beberapa hari.

Pandanganku menyapu kekosongan di sekelilingku. Alisku berkerut. Aku tidak terlalu yakin mengapa aku datang hari ini.

Yah, Lim menghubungiku tadi. Lim berkata bahwa dia mendapatkan seorang calon pembeli untuk rumah Eliot. Harga yang ditawarkan cukup bagus. Barangkali, aku datang hari ini karena itu, karena dalam waktu dekat aku akan melepaskan rumah Eliot.

Akhirnya, aku akan melepaskan rumah Eliot.

Aku membuka pintu beranda. Halaman belakang sedikit basah dan aroma hujan yang barangkali turun semalam tercium jelas. Daun-daun kering mengambang di kolam, berkumpul di tepi-tepi, sebagian tenggelam dalam air keruh.

Hem. Aku harus meminta sekretarisku memanggil pembersih kolam. Aku ingin rumah Eliot sempurna untuk calon pemilik barunya pekan depan. Rumput di halaman belakang juga sudah terlalu tinggi. Sebaiknya, aku mengirim tukang kebunku ke sini. Dan, tanaman-tanaman di pagar pembatas—

Aku mengusap bagian belakang leherku. Pandangku kini terpaku pada rumah berdinding biru di balik pagar pembatas. Rumah tersebut tampak sama seperti pada kali terakhir kulihat. Kali terakhir kulihat, rumah tersebut menyembunyikan Kara dariku.

Satu tahun ini, aku kerap bertanya-tanya, apabila dia tidak menemukan pesan yang Eliot berikan untukku, apakah

dia masih di negara ini sekarang? Tetapi, apabila dia masih di negara ini sekarang, apakah situasi akan berbeda?

Aku tidak yakin.

Malam itu, dia menatapku dengan memelas. Seakan-akan, dia berharap aku berkata kepadanya bahwa, meskipun dia adalah titipan Eliot, perasaanku tulus, bahwa aku memang menginginkannya.

Tetapi, malam itu, aku bahkan tidak tahu apakah aku atau Eliot yang sesungguhnya menginginkannya. Bagaimana aku bisa mempertanggungjawabkan hal tersebut? Bagaimana kami bisa bersama dalam ketidakpastian?

Jadi, malam itu, aku diam. Aku sadar, sudah waktunya kekacauan ini diakhiri. Tidak ada yang dapat aku tawarkan kepada Kara. Pergi ke Tokyo adalah pilihan terbaik buatnya.

Dan, dia pergi.

Aku mendesah. Dadaku nyeri. Harus kuakui. Selama satu tahun ini, aku kehilangan Kara. Dan, ada kalanya aku merasa seperti telah melakukan kesalahan karena membiarkan perempuan itu pergi.

Ah, apakah aku melakukan kesalahan?

Ck. Jangan bodoh. Tentu saja tidak.

“Kuas. Jangan ke sana.”

Seruan seseorang merebut perhatianku. Lalu, aku melihat seekor kucing hitam menerobos ke halaman belakang rumah Eliot lewat celah di pagar pembatas. Menyusul, kepala perempuan berambut pendek dan berkulit gelap melongok di antara tanaman-tanaman rambat.

Aku sedikit memicing. Aku tahu perempuan itu. Dulu, dia datang ke bengkel Kara bersama murid-muridnya. Dia pemilik sekolah alam tempat Kara mengajar dahulu. Siapa namanya? Theoresia?

“Tolong tangkap kucing itu,” teriak Theoresia. Tubuhnya berusaha melewati pagar pembatas.

Aku mengadakan Kuas dan menangkap kucing itu. Dia memberontak, tetapi aku memegangnya kuat-kuat. Aku membawanya melintasi halaman belakang. Theoresia menyambutku beberapa langkah dari pagar pembatas. Penampilan Theoresia santai dan sederhana seperti sewaktu kami bertemu dulu. Dia mengenakan kaus dan *jeans*.

“Terima kasih. Dia lari begitu saja setelah kukeluarkan dari tas.” Theoresia mengambil Kuas dari tanganku.

Aku memperhatikan rumah berdinding biru di belakangnya. Apakah dia tinggal di sana sekarang?

Dia menangkap kebingunganku. “Aku datang sebulan sekali untuk mengecek rumah, sekalian mengajak Kuas bermain, sampai—yah—Kara pulang.” Perempuan itu memberi penjelasan. “Kau juga datang untuk mengecek rumah adikmu?”

“Ya. Aku akan menjualnya.” Aku menjawab demikian.

Theoresia mengangguk. “Semoga semua lancar.” Dia bermaksud kembali ke sisi lain pagar pembatas, tetapi aku menahannya.

“Bagaimana kabar Kara?” tanyaku.

Lawan bicaraku mengerjap-ngerjap. Sebagai balasan, dia menawarkan segelas air.

Aku tidak membutuhkan segelas air—lagi pula, kalau hanya air, di rumah Eliot juga ada. Tetapi, aku ingin tahu bagaimana Kara di Tokyo, apakah perempuan itu baik-baik saja? Maka, aku mengangguk, lalu mengikuti lawan bicaraku ke rumah berdinding biru di belakangnya.

Dia menjamuku di ruang duduk. Aku mengambil tempat di sofa panjang sementara dia menarik kursi dari ruang makan untuk dirinya. Seperti janjinya, dia memberi aku segelas air. Demi sopan santun, aku meneguk minuman itu sedikit.

“Kara meneleponku sesekali,” katanya, “untuk menanyakan kucingnya dan murid-murid di sekolah alam.”

“Dia bisa bertahan di Tokyo sendiri?”

“Dia tidak sendiri. Dia tinggal bersama seniman lain di sana.”

Apa? Siapa? Lelaki?

“Perempuan asal Yogyakarta. Perempuan itu yang menyediakan semua kebutuhannya. Sepertinya, perempuan itu menikah dengan lelaki Jepang, lalu memutuskan untuk menetap. Aku tidak terlalu yakin. Kara bercerita, tapi kurang jelas. Kupikir, itu bagus karena Kara tidak tahu cara mengurus diri,” lanjut Theoresia. Dia tertawa.

Oh. Perempuan.

Aku mendesah lega.

“Kau mengkhawatirkannya?”

Hem, yah—

“Sejauh yang aku tahu, dia baik-baik saja. Kuliahnya juga lancar. Ini semester kedua.”

Aku berdeham. “Apa dia memberi tahu rencananya setelah selesai kuliah?” Apakah dia akan kembali? Apakah aku akan bisa melihatnya lagi?

Theoresia mencibir. “Kara tidak pernah merencanakan sesuatu. Kalau tiba saatnya, dia akan mengikuti kata hatinya. Tapi, mungkin profesor yang mengundangnya belajar di sana akan melakukan apa saja untuk membuatnya tetap tinggal. Profesor itu sangat menyukai karya-karyanya.” Dia mengedikkan bahunya.

Ide tersebut, kemungkinan Kara tetap tinggal di Tokyo selamanya, membuat dadaku semakin nyeri. Aku diam. Bisa merasakan kening dan alisku berkerut.

Sikap Theoresia berubah canggung, “Ah, *emm*, kau mau makan sesuatu? Tidak ada apa-apa di rumah ini, tapi aku bisa memesan pasta atau—”

“Tidak, terima kasih.” Aku bangkit berdiri. “Aku harus kembali ke rumah adikku sekarang. Waktuku tidak banyak.”

Lawan bicaraku ikut bangkit. Perempuan itu mengantarku hingga ke bengkel tempat Kara biasa membuat keramik. Di sana, dia memasang ekspresi menyesal yang bercampur dengan kasihan untukku. “Aku akan memberi tahu Kara kau menanyakannya.”

Aku tersenyum masam.

Sebelum pergi dari rumah berdinding biru tersebut, aku mengambil waktu sejenak untuk memperhatikan bengkel Kara. Tempat yang dahulu selalu berantakan itu tidak lagi menyimpan jejak-jejak Kara. Tidak ada tumpahan cat, sisa tanah liat, peralatan-peralatan untuk membuat keramik yang berserakan. Bahkan, tidak ada cangkir, teko, dan vas buatannya.

Senyumku bertambah masam. Aku benar-benar kehilangan perempuan itu.

Ah, tunggu.

Logam dan batu-batuan. Aku masih bisa mencium bau khas itu. Aroma Kara. Bau itu tidak hilang.

Aku memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam, lalu bergeming; meresapi aroma Kara. *Hem*. Betapa aku merindukannya. Betapa aku menyukainya.

Bau logam dan batu-batuan itu adalah bagian dari diri Kara yang melekat dalam benakku sejak kami bertemu di rumah sakit, jauh sebelum—

Mataku membelalak tiba-tiba. Sesuatu menyentakku. Aku bergumam pelan, “Jauh sebelum aku mendengar permintaan Eliot.” Jauh sebelum aku menonton kumpulan rekaman yang—

Sial.

“Kalle?” Theoresia menegurku. Suaranya terdengar bingung.

Aku tidak menggubrisnya. Mulutku melepaskan tawa getir. Sudut-sudut mataku basah. Aku geram dan pilu pada saat

bersamaan. Jawaban dari pertanyaan yang membebaniku selama satu tahun muncul begitu saja.

Perasaan yang mendorongku untuk memedulikan Kara, untuk menjaganya; perasaan yang membuatku menginginkan perempuan itu; perasaan tersebut bukan milik Eliot yang tertinggal dalam rekaman-rekamannya, yang tanpa sadar kuresapi, yang kemudian memengaruhiku dan memberiku ide-ide gila.

Perasaan tersebut milikku. Sejak awal. Eliot tidak ambil bagian sama sekali.

Aku menyayangi Kara.

Dan, aku baru menyadarinya sekarang, ketika semua sudah terlambat, ketika Kara tidak lagi berada di dekatku.

“Sial. Aku memang melakukan kesalahan.” Aku berbisik memaki diriku.



dua puluh



"sakura di luar jendela"



Kara

He. Warna ini—

Aku mengangkat piring keramik di tanganku setinggi mata. Biru sedikit merah. Seperti ungu. Ungu bunga terompet muda. Kalau terkena sinar, samar-samar terlihat bintik-bintik kecil mengilap. Seperti serbuk logam yang bersembunyi.

“Nah, Kara-san, bagaimana menurutmu warna ini?”

Mahasiswa Jepang di sebelahku bertanya. Dia tidak tinggi. Wajahnya menengadah ke arahku. Bulat dan tembam. Matanya menunggu dengan tidak sabar. Sipit, tetapi berusaha keras untuk terbuka selebar-lebarnya.

Aku tersenyum geli.

“Kenapa, Kara-san? Apa yang lucu?” tanya mahasiswa itu.

“Kau mengingatkanku kepada muridku di Indonesia,” kubilang. Rik. Anak itu juga senang memaksa matanya agar membesar.

Tetapi, lawan bicaraku tidak ikut tersenyum. Dia malah mengerjap-ngerjap bingung.

Aku cepat-cepat mengangguk. “Y-ya, warna ini lumayan.”

“Apa Sensei akan suka?”

“Mungkin. Mungkin juga tidak. Aku tidak tahu.”

Mahasiswa di sebelahku memberengut. Dia mengambil piring keramik buatannya dari tanganku, lalu kembali ke tempatnya di ujung studio.

Studio tidak terlalu ramai. Hari sudah sore. Sebagian besar mahasiswa tahun pertama yang mengambil kelas Seni Keramik Dasar sudah pulang. Hanya beberapa yang masih bekerja. Mereka mahasiswa-mahasiswa yang tugasnya belum selesai. Sensei memintaku menemani mereka sampai waktu kelas habis.

Dua puluh menit lagi. Aku memperhatikan jam dinding di ujung studio. Oh, bukan. Lima belas menit. Tidak lama lagi, waktu kelas habis.

Aku berjalan ke sisi jendela. Angin masuk lewat celah yang tadi sengaja kubuat. Rambutku bergerak-gerak sedikit. Bahuku berkedik. Udara dingin. Di luar, daun-daun kering menutupi jalan-jalan kampus. Pohon-pohon kurus. Halaman jingga kecokelat-cokelatan. Musim gugur sudah akan digantikan musim dingin.

Saat aku datang ke Tokyo dulu, suasanaanya juga seperti ini. Malah, kalau tidak salah, beberapa hari kemudian, salju turun. Kata Inoue-san, aku beruntung bisa melihat salju. Tokyo jarang bersalju.

Aku menghitung. *Loop. Chamois.* Dua tahun. *He.* Sudah selama itu aku di Tokyo. Selama ini, aku sibuk belajar dan membuat keramik, jadi tidak sadar. Cepat benar waktu berjalan.

Mulutku melepaskan desah pelan. Aku merunduk menyandarkan tubuhku ke jendela. Kedua tanganku terlipat. Kepalaku bersandar ke kosen. Mataku memperhatikan langit biru yang perlahan-lahan menguning.

Aku bertanya-tanya. Langit di Bogor sekarang, seperti apa warnanya? Apakah biru atau abu-abu? Aku ingat langit Bogor selalu keruh dan awan selalu menutupi matahari dan hujan selalu turun. Dan, barangkali, sekarang pun hujan sedang turun di sana.

Kadang-kadang, hujan juga turun di Tokyo. Tetapi, suara dan baunya berbeda.

“Kara-san, kami duluan.”

Ha?

Aku menoleh. Mahasiswa-mahasiswa yang tadi masih berusaha menyelesaikan tugas mereka bermaksud meninggalkan studio. Mereka melambai kepadaku dari pintu. “Kami akan melanjutkan besok,” kata mereka. Lalu, mahasiswa-mahasiswa itu pergi.

Oh. Waktu kelas sudah habis, ternyata.

Aku juga harus pergi. Aku sedang merendam tanah liat saat Sensei memintaku ke studio ini tadi. Studioku sendiri ada di bagian lain bangunan. Aku dan temanku mendapat ruangan khusus di ujung. Temanku mahasiswi master juga. Dia dari Fuku-sesuatu.

Di studio kami, temanku sedang mencampur warna. Dia berjongkok di lantai, di hadapan mangkuk-mangkuk besar dari logam berisi cat dan pernis.

“*He.* Kau sudah akan mewarnai keramikmu?” Aku berkata kepadanya dengan nada panik.

Dia tidak mengalihkan perhatiannya dari mangkuk-mangkuk di lantai. “Kau pergi lama sekali,” sahutnya. Suaranya tenang dan datar dan seperti gumamam, dan aku butuh waktu untuk memahaminya karena kadang-kadang aku masih kesulitan dengan bahasa Jepang. “Tanah liat milikmu ada di meja. Aku mengeluarkannya dari air tadi.”

“Apa? Oh, tanah liat milikku? Terima kasih.” Aku cepat-cepat ke mejaku. Langit sudah gelap, tetapi aku bahkan belum mulai membentuk keramik.

Temanku bergumam lagi. Sepertinya, dia menanyakan sesuatu. Aku tidak menangkap kata-katanya dengan jelas. Karena aku tidak menjawab, dia mengulangi pertanyaannya, perlahan-lahan, “Apa kau akan menginap di studio?”

Ah. “Ya, mungkin.” Aku menggaruk-garuk kepala.

“Akan kutemani.” Temanku berpaling sekilas sambil tersenyum.

Aku balas tersenyum.

Lalu, tiba-tiba, ponselku berbunyi. Aku mencari-cari benda itu di sakuku dan di tasku, tetapi ternyata benda itu di meja, di bawah sepotong *chamois*. Lalu, aku mengambilnya, lalu memperhatikan layarnya yang menyala terang.

“Alarm?” tanya temanku. Dia sudah hafal.

Aku mengangguk. “Makan malam.” Detik berikutnya, aku merasa lapar. Sangat, sangat, sangat lapar.

“Ayo, kita makan dulu, kalau begitu.” Temanku bangkit dan meluruskan roknya. Dia menyambar tasnya yang ditaruh di kursi. Lalu, kami meninggalkan studio.

Alarm ponselku berbunyi lima kali setiap hari. Enam kali pada Sabtu—atau Minggu? Rere yang mengaturnya begitu dulu saat aku akan berangkat ke Tokyo. Katanya, itu supaya aku bisa bangun pagi, dan tidak lupa sarapan dan makan siang dan makan malam, dan tidak terlambat tidur, dan selalu ingat untuk mencuci pakaian.

Berkat itu, aku baik-baik saja di Tokyo, kecuali saat aku lupa mengisi baterai ponselku. Pernah, ponselku mati dan aku tidak makan seharian. Aku keasyikan di studio dan benar-benar tidak ingat hal lain dan sama sekali tidak merasa lapar. Lalu, besoknya tubuhku sangat, sangat, sangat lemas. Dan, saat aku memberi tahu Rere, dia sangat, sangat, sangat marah.

“Kau mau pesan apa? Yang biasa?”

Aku dan temanku ke kedai ramen. Tempat itu kecil, tetapi dekat kampus. Dia bertanya kepadaku saat hendak memanggil pelayan. Aku menjawab, “Ya.” Lalu, dia memesan dua

mangkuk ramen kaldu ikan untuk kami berdua. Lalu, kami duduk menunggu di meja dekat pintu masuk. Lalu, tidak lama, ramen kami datang.

“Selamat makan.” Temanku mengeluarkan sumpit.

Aku meniup-niup permukaan mangkukku. Pandanganku menyapu ruang kedai. Ramai. Banyak mahasiswa dan lelaki berjas yang baru pulang bekerja. Banyak obrolan dan tawa. Banyak “*so desu ka*” dan “*hontou*” dan “*yappari*” dan “*mochiron*”.

Dan, setelah dua tahun, aku terbiasa dengan semua kata itu. Dengan ramen juga. Dengan miso juga, dan teh hijau yang pahit, dan kerumunan orang yang berjalan cepat di stasiun kereta, dan mesin pemesanan *crepes*.

Dua tahun memang bukan waktu yang sebentar.

Mulutku melepaskan desah pelan.

Temanku mengernyit. “Kenapa?”

Aku menggeleng, lalu menyendok kuah ramenku. Sedikit tidak bersemangat. Kuah ramenku asin dan pedas dan mengingatkan aku akan betapa jauhnya aku dari rumah, dari semua yang aku kenal dan aku tahu.

Setelah dua tahun, aku masih saja merasa asing di kota ini. Terbiasa, tetapi merasa asing. Aneh. Aku tidak bisa menjelaskannya.



Alarm ponselku berbunyi lagi, *tut tut tut tut*. Suaranya beradu dengan derit meja putar, *ngit ngit ngit ngit*. Aku membiarkannya. Kedua tanganku basah dan berlumuran tanah dan sedang sibuk membentuk keramik.

Di lantai studio, di bawah mejanya, temanku mengerang. Dia berguling mengubah posisi tidurnya. Satu matanya terbuka malas-malasan. Dahi dan dagunya berkerut. Alarm ponselku yang ribut membuatnya terbangun.

“Ah, maaf,” kataku.

Dia menguap. “Waktunya sarapan?” tanyanya, pelan dan serak.

Aku melempar pandanganku ke arah jendela. Langit di luar sudah terang. *He*. Pukul berapa sekarang? Waktunya sarapan atau makan siang? “*Emm*, mungkin waktunya makan siang.”

Temanku memeriksa jam di tangannya. “Baru pukul delapan.”

Oh.

Dia menguap lagi, lalu mengulet, lalu perlahan-lahan dia merangkak keluar dari bawah meja. Dia memperhatikan aku sambil mengusap-usap wajahnya. “Kau tidak tidur semalaman?”

“Aku membuat keramik.”

“Kau pasti lapar. Aku akan ke *konbini*, beli onigiri.”

“Aku saja,” tukasku. Aku meninggalkan meja putar, lalu mencuci tangan di wastafel di sudut studio, lalu mengambil dompet dari tas, lalu berlari keluar ruangan.

Onigiri adalah nasi kepal dan *konbini* adalah toko kelontong. Hampir di setiap sudut jalan di Tokyo, ada *konbini*. Di sekitar kampusku saja, ada tiga atau empat *konbini*. Aku memilih yang paling dekat—karena semua *konbini* menjual onigiri. Penjaganya menyambutku sambil menata roti di rak.

Selain membeli onigiri, aku membeli air minum juga, dan buah potong juga, lalu aku kembali ke studio. Aku menenteng tas plastik sambil melangkah cepat-cepat.

Saat aku sampai, temanku sudah benar-benar bangun dan sekarang sedang berbicara dengan lelaki Jepang berambut abu-abu yang mengenakan jas cokelat. Bukan Sensei. Sepertinya, tamu. Sepertinya, datang untuk temanku. Lelaki itu membelakangiku sehingga wajahnya tidak terlihat. Lalu, temanku menunjuk ke arahku sambil berseru, “Itu Kara kembali.” Lalu, lelaki di hadapannya berpaling.

Ah. “Inoue-san.” Aku memanggil lelaki itu.

Inoue-san tersenyum. “Apa kabar?” sapa lelaki itu. Dia membungkukkan tubuhnya sedikit. Aku membalas dengan membungkuk dalam-dalam.

Temanku meninggalkan kami berdua. Aku menunjukkan bagian studio tempat aku biasa bekerja kepada Inoue-san. Inoue-san menolak dipersilakan duduk. Dia lebih suka berkeliling melihat-lihat keramik-keramik buatanku. Aku mengekor di belakangnya.

Sudah lama aku tidak bertemu Inoue-san. Sangat, sangat, sangat lama. Dulu, saat aku baru datang ke Tokyo, dia menemaniku ke mana-mana, dan menunjukkan jalan dan

tempat-tempat, dan mengajarku bahasa Jepang. Dia atau kadang-kadang sekretarisnya.

Setelah aku hafal jalan dan jalur kereta ke kampus, dan mengerti bahasa Jepang sedikit, dan mengenal beberapa orang di sini, Inoue-san melepasku sendiri. Dia hanya datang sesekali untuk mengecek keadaanku seperti saat ini.

Inoue-san berkomentar, “*Hem*. Kau berkembang pesat di sini, ya. Sepertinya, kau berhasil menguasai *urushi-art* dengan baik.” Dia meraih sebuah vas yang kubentuk hampir seperti bola, yang abu-abu agak biru agak hijau. “Saya dengar, kau menjual beberapa keramik lagi.”

Aku menggaruk-garuk kepalaku. Pipiku menghangat. “Sensei mengenalkan saya kepada beberapa relasinya.” Mereka yang membeli keramik-keramikku.

“Semakin banyak orang yang menyukai ekspresimu, ya. Itu bagus, bukan?”

“Ini berkat Sensei dan Inoue-san. Terima kasih.”

Inoue-san tertawa kecil. “Kami tidak melakukan apa-apa, kecuali mengundangmu ke Tokyo. Kau berhasil karena usahamu sendiri. Kau membuat keramik dengan sepenuh hati dan orang-orang merasakan ketulusanmu,” katanya. Lelaki itu menatapku dengan matanya yang menyipit sambil tersenyum.

Aku ikut tersenyum.

“Tidak terasa, ya. Sudah dua tahun. Sebentar lagi, kau mendapatkan gelar master.”

Aku mengangguk.

“Apa kau sudah punya rencana setelah lulus?”

“*Emm*, Sensei meminta saya membantunya mengajar mahasiswa-mahasiswa baru.”

“Jadi kau ingin tetap di Tokyo?”

“Ya.”

“Kesempatanmu memang lebih besar di sini. Seni tidak berkembang di Indonesia.” Tetapi, walau berkata begitu, Inoue-san tidak kedengaran senang. Sepertinya, dia keberatan dengan rencanaku.

Inoue-san meletakkan keramikku di tempat semula. Dia mengajakku duduk. Aku menawarinya onigiri dan air—hanya itu yang aku punya. Dia menolak. Lalu, dia kembali menatapku. Tetapi, kali ini, dia tidak tersenyum. Rautnya berubah serius. Sangat, sangat, sangat serius.

Eh, ada apa?

“Apa kau bahagia di sini?”

Pertanyaan Inoue-san membuatku mengerutkan alis. *He?* “Ke-kenapa Anda bertanya begitu?” Aku balik bertanya.

“Karena keramik-keramikmu sekarang kelihatan... muram,” jawab Inoue-san.

Mu-muram? Aku memperhatikan keramik-keramikku sekilas. Mereka memang seperti sedang menangis *hu hu hu hu*.

“Keramik-keramik yang kau buat di sini berbeda dengan yang kau buat di Indonesia. Karya adalah cerminan jiwa kita, bukan? Dulu kau—bisa saya sebut—lebih hidup.” Inoue-san

mendesah. Dia mengulangi pertanyaannya, “Apa kau bahagia di sini, Kara?”

Aku menunduk menghindari dari tatapan Inoue-san. “Saya baik-baik saja,” kataku.

“Baik-baik saja tidak sama dengan bahagia.”

“Saya bahagia.” Aku bersikeras. Tetapi, bahkan aku sendiri bisa merasakan keraguan dalam suaraku.

Hening. Inoue-san diam. Aku mengangkat wajahku, mengintip lelaki itu. Dia masih menatapku. Matanya menyiratkan kepedulian. Lalu, tangannya terulur untuk meraih tanganku. Dia tidak berkata apa-apa. Tetapi, kehangatan di tangannya seperti mendoakan aku.

“Sebentar lagi, pasti waktu kuliahmu dimulai. Saya tidak ingin mengganggu terlalu lama.” Dia bangkit.

Aku juga. Aku mengantarkan Inoue-san keluar. Kami berpisah di depan studio.

“Sampai bertemu lagi,” ucap Inoue-san, “tapi sepertinya tidak dalam waktu dekat. Saya akan ke Inggris selama dua-tiga tahun.”

“Itu jauh sekali,” protesku.

Inoue-san mengangguk. “Saya pasti menengokmu kalau pulang ke Jepang. Saat itu, semoga, kau sudah kembali hidup.” Lalu, lelaki itu membungkuk memberi salam perpisahan. Lalu, dia melangkah cepat menyusuri selasar.

Aku memperhatikan sosoknya sampai dia menghilang di tangga. Kata-katanya membuatku berpikir. Sambil menggigit

bibir dan mengerutkan alis, aku melangkah ke meja putar. Tanganku menggapai keramik yang belum selesai kubuat. Jari-jariku menorehkan gurat di permukaannya yang masih agak basah.

Lalu, perlahan-lahan, aku duduk. Lalu, meja putar kembali bergerak dan berderit, *ngit ngit ngit ngit*. Lalu, aku larut dalam kesibukan. Aku mencoba membuat keramik yang berbeda dengan keramik-keramik di sekelilingku.

Tetapi, begitu selesai, aku mendapati keramik baruku juga menangis *hu hu hu hu*.



Bagaimana kabar Kuas?

Dalam kereta yang membawaku pulang ke Ueno, aku mengirim pesan kepada Rere. Suasana hatiku tidak terlalu baik saat aku meninggalkan kampus petang ini, karena aku kecewa, karena keramik buatanku tampak muram, dan aku tidak bisa berhenti memikirkan kata-kata Inoue-san. Jadi, aku ingin mendengar sesuatu yang menyenangkan. Cerita tentang Kuas pasti akan menyenangkan.

Kucingmu bikin keributan.

Rere bercerita, Kuas menemaninya ke sekolah alam hari ini. Murid-murid senang dan mereka tidak berhenti mengejar-ngejar Kuas yang mengejar-ngejar serangga sampai akhir waktu belajar.

Aku geli membayangkan itu. Aku mengirim pesan lagi:

Aku kangen kalian.

Rere membalas:

Pulang, kalau begitu. Kami juga kangen kepadamu.

Rik apalagi. Kau janji jadi pengantinnya, kan.

Aku tertawa, tetapi tidak lama. Dalam hitungan detik, suasana hatiku kembali buruk. Padahal, cerita Kuas tadi memang menyenangkan. Padahal, seharusnya, itu bisa membuatku merasa lebih baik.

Kereta berhenti di Stasiun Nippori dan aku turun. Aku tinggal di sekitar sini. Dekat permakaman tua yang cantik.

Matahari sudah tenggelam. Udara sangat, sangat, sangat dingin, jadi aku sedikit berlari menyusuri jalan di Yanaka Ginza. Jalan itu begitu hidup. Toko-toko kecil di sisi-sisinya terang benderang. Penjual-penjual berteriak-teriak menawarkan makanan dan pakaian dan tas dan piring dan gelas. Pembeli-pembeli sibuk makan dan melihat-lihat dan menawar. Benar-benar hidup.

Langkahku melambat, lalu berhenti. Lalu, aku diam di tengah-tengah keramaian tersebut. Lalu, tiba-tiba, aku tidak merasa baik-baik saja.

Inoue-san benar.

Dulu, aku lebih bersemangat melalui hari-hariku. Di Tokyo, aku bangun setiap hari karena harus bangun, berangkat ke kampus karena harus berangkat ke kampus. Inoue-san benar. Aku... memang tidak bahagia di Tokyo.

Sama sekali tidak bahagia.

Apa yang kupikirkan saat memutuskan untuk pergi ke Tokyo dulu? Tokyo asing dan jauh dan tidak ada siapa-siapa di sini. Rasanya, aku ingin bertemu Kuas. Rere juga. Murid-muridku juga. Tan. Bibi. Eliot. Kalle.

Ah. Kalle.

Bayangannya langsung muncul di kepalaku. Wajahnya yang senang memasang ekspresi dingin dan suaranya yang tenang dan matanya yang indah dan tubuhnya yang berkilauan di air dan rasa limau di bibirnya. Setelah selama ini, mengapa aku masih ingat semua tentang Kalle?

Aku juga masih ingat semua tentang Eliot, tetapi tidak seperti aku ingat Kalle. Tidak dengan kerinduan dan kesedihan yang bercampur. Tidak dengan dada yang sesesak ini.

“Kau tidak apa-apa?” Seseorang menegurku.

Aku tersentak. Di hadapanku, ada perempuan Jepang seumuran Tan yang memakai celemek dan penutup kepala. Dia menyodorkan tisu.

Ha?

“Sesuatu membuatmu sedih? Ini. Hapus air matamu.”

Jari-jariku menyentuh wajahku. Oh. Pipiku basah. Air mata berjatuh dari pelupukku. Deras. Seperti hujan. Begitu aku menyadari itu, perasaanku meluap. Lukaku. Penyesalanku. Kehilanganku akan Kalle.

Aku pun menangis keras-keras. Suaraku sampai menarik perhatian orang-orang yang sedang melewati Yanaka Ginza.



“Tanggal berapa sekarang?”

He?

Temanku menutup kardus di hadapannya. Satu tangannya memegang selotip. Pandangannya ke jendela. Dagunya berkerut. “28?” Dia bertanya lagi.

“Sepertinya.” Aku mengangguk. Sebenarnya, aku tidak tahu. Tetapi, ini bulan Maret. Sebentar lagi, April. Musim semi. Musim gugur yang berangin dan musim dingin yang bersalju sudah berlalu.

“Sakura terlambat berbunga.”

Aku ikut mengarahkan pandanganku ke jendela. Oh, ya. Benar. Tahun lalu, pada tanggal yang sama, sakura yang terlihat dari jendela studio kami sudah merah muda. Hari ini, ujung-ujung pohon itu masih kemerah-merahan.

“Sudah lama aku tidak merayakan *hanami* di kota asalku. Ibuku selalu membuat mochi. Dia membungkusnya dengan daun. Rasanya enak sekali. Ah, aku rindu mochi buatan ibuku.” Temanku tersenyum masam. Kuliahnya sudah selesai. Tetapi, dia belum bisa merayakan *hanami* di kota asalnya tahun ini.

Aku meringis. “Maaf,” pintaku. Gara-gara aku, dia tidak bisa pulang.

Dia tertawa. “Maaf kenapa? Gara-gara kau, aku dapat pekerjaan. Padahal, Sensei berharap kau yang membantunya mengajar,” katanya. Suaranya beradu dengan suara selotip. “Kenapa kau menolak tawaran Sensei? Kau mau pulang?”

Aku tersenyum mengiakan. Kuliahku juga sudah selesai. Baru saja.

Kami sedang merapikan studio. Barang-barang kami harus dikeluarkan. Karena temanku akan tetap di kampus, dia hanya perlu memindahkan barang-barangnya ke studio kecil satu lantai di atas studio ini, sementara aku belum tahu bagaimana cara membawa pulang barang-barangku.

“Apa kau akan ke Tokyo lagi?” tanya temanku, “Untuk berlibur, mungkin?”

Kali ini, aku menggeleng.

Ekspresi temanku langsung berubah sedih. “Kota asalmu jauh sekali, sih, ya? Boguru?”

“Bogor.”

“Ah, ya. Itu. Ada yang menunggumu di sana? Keluarga? Kekasih?”

“Kucing,” jawabku. Senyumku mengembang. “Aku kangen kucingku.”

Temanku kembali tertawa. “Kau konyol. Demi kucing, kau pulang?” ledeknya.

Aku ikut tertawa. Lalu, perlahan-lahan, tawa kami reda. Lalu, kami menarik napas panjang. Lalu, temanku merunduk bersandar ke kardus di hadapannya. Seperti tadi, pandangannya ke jendela. Pandanganku juga.

Di akhir musim gugur, saat aku berkata bahwa aku ingin pulang, Sensei menyayangkannya. Dia lebih suka aku tetap di Tokyo. Di sini, menurutnya, aku bisa membuat keramik dengan bebas. Di sini, ada banyak orang yang memahami ekspresiku.

Tetapi, di sini, aku hanya mengekspresikan luka. Sampai kemarin pun, aku masih membuat keramik yang menangis *hu hu hu hu*.

“Tokyo terlalu sepi,” akuku tiba-tiba. Aku tidak punya siapa-siapa di sini.

Temanku menanggapi, “Ya, kadang-kadang kota ini memang terasa sepi.”

Aku tidak suka sepi. Aku memutuskan untuk pulang pada malam aku menangis di Yanaka Ginza. Malam itu, sepi membuatku sadar, aku tidak bisa hidup sendiri. Tidak pernah bisa. Bahkan, Eliot tahu. Barangkali, karena itu, dia menitipkan aku kepada Kalle.

Di Bogor nanti, aku tidak boleh bergantung kepada Kalle lagi, tetapi ada Kuas dan Rere dan murid-murid di sekolah

alam. Di sana, aku tidak sendiri.

“Kapan rencananya kau pulang?” tanya temanku.

He. Kapan, ya? Aku belum punya tiket. “April?”

“April waktu yang pas. Kau bisa merayakan *hanami* terakhir sebelum pulang.”

“*Hanami* terakhir.” Aku bergumam tanpa sadar. Sakura yang terlihat dari jendela studio kami bergerak-gerak. Jadi, saat pohon itu sudah merah muda, aku akan meninggalkan Tokyo.



dua puluh satu



"kembali"



Kara

Bogor tidak sebersih dan serapi dan secantik Tokyo, tetapi aku sangat, sangat, sangat senang begitu menginjakkan kakiku di kota itu.

Pesawatku sampai di Soekarno Hatta pagi agak siang. Dari sana, aku naik bus ke Bogor. Aku turun dari kendaraan tersebut, lalu diam sebentar. Aku mengedarkan pandangan dan menghirup udara di sekelilingku dan tersenyum lebar.

Genangan keruh di aspal. Dan, sampah di trotoar. Dan, bau air bercampur tanah. Dan, mikrolet-mikrolet hijau. Dan, asap. Dan, deru motor. Dan, teriakan kenek.

Ah, aku sudah pulang. Semua terasa akrab.

Aku memanggil taksi. Pukul segini, Rere pasti masih mengajar. Jadi, masih dengan koper di tanganku, aku mampir ke sekolah alam.

Tempat itu tidak berubah, kecuali rumputnya semakin hijau dan beberapa pohon bertambah tinggi dari kali terakhir aku berkunjung. Suasananya tetap asri dan udaranya segar dan halamannya seperti tidak berujung.

Waktu belajar belum habis saat aku mengintip saung-saung yang tersebar di halaman sekolah alam. Aku menemukan Rere di kelas Rik. Seperti biasa, dia sedang mengajar memasak. Murid-murid memasukkan brokoli dan wortel dan kol sambil menjulurkan lidah. Lalu, salah satu di antara mereka memergokiku.

“Kara!” seru anak itu. Dia menunjuk ke arahku.

Anak-anak lain berpaling. Lalu, mereka memanggilku juga. Lalu, mereka berlarian ke luar. Tangan-tangan kecil mereka—yang sedikit lebih besar dibanding dua tahun lalu—memelukku bergantian.

Aku tertawa diserang mereka. “Ya ampun, kalian sudah tinggi,” komentarku.

“Kami sudah kelas enam. Kenapa kau pergi lama sekali?” Mereka bertanya.

“Ya, kenapa kau pergi lama sekali?” Di belakang mereka, Rere menceletuk. Dia menatapku sambil melipat tangan di depan dada. Bibirnya melengkung hangat.

Melihatnya, mataku langsung berkaca-kaca.

Rere seperti Rere yang kuingat. Dia memakai kaus dan *jeans*, dan rambutnya dikucir ekor kuda, dan kulitnya cokelat berkilat, dan sepotong celemek melilit pinggangnya.

Lalu, aku merasakan ada yang menarik-narik ujung kemejaku. Rik, ternyata. *He*. Dua tahun aku tidak melihatnya,

sekarang dia tidak begitu gemuk. Sekarang, dia sangat tampan, malah. Dan, manis. Wajahnya merah sekali. Seperti apel.

Dia berkata dengan malu-malu, “Kara pulang untuk jadi pengantinku, kan?”

Aku pun tertawa.

Kelas memasak Rere terpaksa berhenti. Rere membiarkan aku melepas kangen bersama anak-anak sampai bel berbunyi. Setelah itu, kami menemui pengajar-pengajar lain di kantor. Setelah itu, kami ke kantin.

“Bulan lalu, kau bilang mau pulang dalam waktu dekat. Tapi, kau tidak menyebutkan tanggal. Kalau tahu kau pulang hari ini, aku bisa menjemputmu di Cengkareng, kan,” protes Rere.

Sebagai balasan, aku meminta maaf. Sangat, sangat, sangat banyak yang harus kuurus di Tokyo sebelum pulang. Makanya, aku lupa beberapa hal.

“*Ck*. Padahal, kau cuma perlu mengirim satu pesan. Aku sampai bolak-balik ke rumahmu untuk bersih-bersih. Jaga-jaga. Kalau-kalau kau benar pulang dalam waktu dekat. Bikin repot.”

“Iya, aku sudah minta maaf kan, Re.”

Rere mendesah. “Kuliahmu sudah selesai?” Dia bertanya.

“Beberapa bulan lalu,” jawabku.

“Kau tidak berminat menetap di Tokyo?”

Aku menggeleng.

“Ada sesuatu yang terjadi di sana? Kau bikin kacau? Apa Sensei marah kepadamu?”

Aku menggeleng lagi dan lagi dan lagi. Tetapi, aku tidak memberi penjelasan apa-apa. Rere menatapku dengan mata menyelidik. Aku tetap bungkam. Dia pun menyerah.

Dia memperhatikan koper di sebelahku. Ekspresinya berubah tiba-tiba, seperti ada hal penting yang terlintas di pikirannya. “Oh, kau belum ke rumah,” gumamnya.

Ha? “Dari bandara, aku langsung ke sini. Ke-kenapa?”

Bahu Rere berkedik. “Tidak kenapa-kenapa,” katanya. Matanya menghindariku.

Aneh. Sikapnya mencurigakan. Apa dia menyembunyikan sesuatu? Ada yang tidak benar di rumah? “Kuas baik-baik saja?” Aku menjadi khawatir.

“Sehat dan gemuk.” Rere tertawa. “Kuantar dia ke rumahmu besok.”

“Semoga dia masih kenal kepadaku.”

“Begitu kau kasih keripik, dia akan mengenalmu.”

Aku menyeringai geli.

Rere memesan aku semangkuk soto. Baunya harum sekali dan rasanya sangat, sangat, sangat—ah, aku tidak bisa mendeskripsikannya. Dua tahun aku hanya makan tempura dan ramen dan udon dan sushi dan kari dan miso dan aku benar-benar rindu masakan Indonesia. Aku menghabiskan sotoku dengan cepat. Rere sampai terkekeh.

“Setelah ini apa?” Dia kembali bertanya.

“Balik mengajar.” Dengan enteng, aku memutuskan.

Alis Rere berkerut. “Tidak boleh. Kau jauh-jauh belajar ke Tokyo. Sekarang, kau harus hidup untuk membuat keramik.”

Aku merajuk, “Tapi aku ingin mengajar sekali-kali.”

“Kalau cuma sekali-kali, oke. Lebih dari itu, aku tidak akan membolehkanmu.”

Mulutku manyun gara-gara balasan Rere. Tetapi, aku mengerti, dia memikirkan yang terbaik untukku.

Setelah makan, aku ingin melihat kegiatan belajar di saung-saung. Rere malah menyuruhku pulang. “Kau baru terbang jauh. Istirahat di rumah,” katanya. Lalu, dia cepat-cepat memesan taksi untukku. Entah mengapa, aku merasa dia menyuruhku pulang bukan supaya aku beristirahat.

Heran. Ada apa di rumah?



He. Tidak ada apa-apa, kok.

Aku membuka pintu rumah dan berkata begitu kepada diri sendiri. Di ruang duduk, aku mengedarkan pandangan. Segalanya persis sama seperti ketika aku berangkat ke Tokyo, kecuali segalanya lebih bersih dan rapi.

Rere luar biasa. Dia menyapu lantai dan mengelap jendela dan menaruh majalah-majalah di rak dan menyimpan cangkir-cangkir di lemari. Ini rumah yang sama, tetapi seperti bukan rumah yang dahulu aku tempati.

Eh. Ini rumah yang dulu aku tempati, kan?

Aku keluar ke teras sebentar untuk melihat bagian muka rumah. Tidak, aku tidak salah masuk. Lagi pula, itu Kodok yang terparkir di halaman. Kendaraan tersebut berselimut kain parasut. Bempunya yang biru pupus mengintip. Lalu, aku ke kamar. Ah, bahkan Rere memasang seprai baru di tempat tidurku dan mencuci selimutku. Kamarku harum. Bau detergen.

Aku merebahkan tubuhku ke tempat tidur. Punggungku pegal dan kakiku sakit. Oh, ya. Aku memang capai. Berapa lama aku di pesawat? Tujuh jam? Delapan? Pokoknya, sangat, sangat, sangat lama. Aku tidak mau terbang ke Tokyo lagi. Tidak sekarang. Mungkin satu atau dua tahun lagi, kalau aku sudah lupa rasa pegal dan sakit di punggung dan kakiku ini.

Emm. Tenang sekali. Tidak ada derap langkah terburu-buru. Tidak ada kata-kata asing yang membingungkan. Tidak ada bunyi gagak. Aku benar-benar sudah pulang. Aku di rumah. Sayang, tidak ada Kuas yang mengeong-ngeong minta keripik.

Perlahan-lahan, kelopak mataku menjadi berat. Aku pun terpejam. Barangkali, sebaiknya aku tidur sebentar. Aku menarik napas panjang dan melemaskan tubuh. Tetapi, tidak lama, aku membuka mata lagi.

Air.

Aku bangkit. Barusan, aku mendengar suara air. Kecipak. Bunyi yang akrab, yang biasanya terdengar saat—

Kakiku bergerak takut-takut ke halaman belakang. Bunyi itu semakin jelas, datangnya dari kolam Eliot. Aku melewati bengkel, lalu menghampiri pagar pembatas, lalu tanganku ragu-ragu meraih tanaman-tanaman yang menutupi pandanganku, lalu aku mengintip.

Di sana, di kolam Eliot, seseorang berenang.

Kalle. Aku mengenali sosok lelaki itu.

Tetapi, dulu dia pergi, bukan? Dan, yang aku tahu, dia tidak pernah kembali.

Ah, salah. Kalle pernah kembali. Rere bercerita kepadaku lewat telepon. Sekitar satu tahun lalu. Kata Rere, Kalle kembali untuk menjual rumah Eliot. Kata Rere juga, mereka bertemu dan dia menanyakan kabarku. Tetapi, aku tidak berani mendengar lebih banyak. Aku tidak mau ada harapan yang tumbuh lagi dalam diriku. Aku takut.

Kalau Kalle ada di sini sekarang, apakah itu artinya dia tidak jadi menjual rumah Eliot?

Kalle meluncur dari satu ujung ke ujung lain kolam. Percikan air mengikutinya, berkilauan. Dia dikerubungi cahaya. Indah. Seperti dalam ingatanku. Aku menahan napas memperhatikannya. Jari-jariku meremas tanaman. Dahan dalam genggamanku sampai patah. Bunyinya membuat Kalle berhenti berenang.

Lelaki itu berpaling ke arahku. Jantungku berdegup. Aku cepat-cepat menunduk dan bersembunyi. Semoga dia tidak melihatku.

Tetapi, dia melihatku. “Kara?” Dia memanggil. Aku bergeming. Suaranya terdengar lagi, “Apa itu kau?”

Percuma bersembunyi. Maka, takut-takut, aku menampakkan diri. “Y-ya, ini aku.”

Kalle keluar dari kolam. Dia menatapku terheran-heran. “Kau sudah pulang,” katanya.

“Ba-baru saja.” Aku berusaha tersenyum.

Dia tidak tersenyum balik. Dia memiringkan kepalanya ke arah rumah Eliot. “Bisa ke sini sebentar? Ada yang mau kubicarakan.”

Aku menggigit bibir, lalu mengganggu.



Rumah Eliot berubah. Aku berdiri di ruang duduk dan matakku tidak bisa berhenti memperhatikan semua yang baru di sekelilingku.

Kini, dinding-dindingnya abu-abu, ada yang hitam, dan ada yang menjadi tumpukan bata telanjang. Lantai dan langit-langitnya kayu. Lampu-lampu seperti mangkuk logam yang digantung terbalik. Sofa dilapis kulit. Meja makan dan kursi diganti. Perabot-perabot lain juga. Karpet hilang. Tirai juga. Televisi juga. Ini... tidak seperti rumah Eliot sama sekali. Aku tidak mengenal tempat ini.

Oh. Tetapi, aku mengenal cangkir biru yang ada di sebelah laptop dan kertas-kertas dan kacamata di meja kopi. Aku meraih cangkir itu. Aku belum lupa, itu cangkir yang kubuat untuk Kalle. Di dasarnya, ada sedikit teh. Dadaku langsung

terasa hangat. Kalle menyimpan keramik pemberianku. Dia memakainya.

Pintu kamar Eliot—kamar yang dahulu dipakai Eliot—terbuka, lalu Kalle muncul dari belakangnya. Aku terkesiap. Dengan kikuk, aku mengembalikan cangkir di tanganku ke meja kopi.

Kalle menghampiri meja kopi untuk mengambil kacamata. Dia sudah berpakaian. Sweter dan celananya hitam. Tetapi, rambutnya masih basah. “Duduk,” perintahnya kepadaku.

Aku menurut. Aku menjatuhkan tubuhku dengan gugup di sofa.

“Sebentar, aku buat minuman,” kata Kalle.

Lelaki itu pergi ke dapur. Aku berkata bahwa dia tidak perlu repot-repot, tetapi lelaki itu tidak menggubris. Tidak lama, dia kembali dengan secangkir teh baru yang sangat, sangat, sangat harum.

“Terima kasih.” Aku memainkan jari-jariku dengan gugup.

Dia duduk di hadapanku. Matanya menatapku lekat-lekat sehingga pipiku panas. Matanya tetap indah. Aku mencoba tidak membalas tatapan lelaki itu, tetapi tidak bisa. Perasaanku meluap. Lembut, tetapi pilu. Setelah selama ini, berada di dekatnya masih membuatku bahagia sekaligus sedih.

“Hem, bahkan Tokyo tidak sanggup mengubahmu, ya.” Dia berkomentar. Di bibirnya, terulas senyum bernada meledek.

Ha?

Lelaki itu menunjuk kaus dan rokku. Oh. Dia sedang membicarakan penampilanku. Aku menunduk sambil menggaruk-garuk kepala. “Ma-maaf.”

Dia tertawa. “Tapi, paling tidak, kau kelihatan sehat.”

“Aku tidak pernah lupa makan di Tokyo,” kataku, “Rere mengatur alarm di ponselku. La-lagian, di sana dingin. Aku mudah lapar.”

Kalle mengangguk. “Bagus. Aku sempat bertanya-tanya apa kau bisa hidup sendiri di sana.”

“Aku baik-baik saja di sana.”

“Jalur keretanya tidak membuatmu bingung?”

“Y-ya, aku sempat bingung.” Beberapa pekan pertama, aku sering salah naik kereta.

“Perbedaan bahasa tidak mengganggumu?”

“A-aku belajar sedikit-sedikit.” Me-mengapa dia bertanya macam-macam?

“Bagaimana istirahatmu? Kau cukup tidur?”

“Ya.”

“Masih terbangun di tengah malam?”

Aku tertegun. Pertanyaan Kalle yang terakhir mengejutkanku. Lalu, perlahan-lahan aku menggeleng. Lalu, aku menjawab, “Aku mengenang Eliot dengan cara yang berbeda sekarang.” Kini, aku tersenyum kalau mengingat Eliot. Aku tidak tahu kapan persisnya, tetapi—kata Rere—aku telah berhasil merelakan kepergian Eliot.

Kalle menarik napas panjang, lalu kembali mengangguk. Dia kelihatan lega. Tetapi, barangkali itu sebatas perhatian

biasa. Aku tidak berani berharap macam-macam. Aku tidak mau terluka lagi.

“*Emm*, apa yang terjadi pada rumah Eliot?” tanyaku, gantian.

“Ini rumahku sekarang. Aku tinggal di sini.”

He? Aku membelalak.

“Tidak setiap hari. Satu-dua malam dalam satu pekan. Bagaimana juga, kantorku di Jakarta.”

“Kenapa?” tanyaku lagi. Kukira, dia tidak menyukai rumah ini. Dia tidak menyukai semua yang berhubungan dengan Eliot.

Kalle tidak menjawab, hanya tersenyum tipis. Dia berdeham, lalu ekspresinya berubah serius. “Dengar, Kara. Aku harus memberi tahu kau sesuatu. Ini ada hubungannya dengan Eliot.” Suaranya mengandung kehati-hatian.

Aku menyimak.

“Dulu, aku sengaja tidak mengatakan ini. Kupikir, itu lebih baik untukmu. Tapi, mungkin aku salah.” Dari saku celananya, Kalle mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna merah. Dia meletakkan kotak itu di meja, lalu menyodorkannya kepadaku.

“A-apa ini?” Tiba-tiba, aku merasa cemas.

Kalle menyuruh aku membuka kotak itu. Seperti tadi, aku menurut. Ada cincin di dalamnya. Cincin emas putih dengan—ah, a-apakah ini berlian?

“Eliot memesan cincin itu untukmu,” kata Kalle, “sebelum dia menjalani operasi.”

“Eliot?”

Kalle mendekat kepadaku. Dia menggerakkan tanganku, lalu menunjukkan sebaris kalimat di bagian dalam cincin.

Untukmu, aku akan hidup.

“Entah kau tahu atau tidak. Dia menjalani operasi demi kau. Supaya bisa hidup lama bersamamu.”

Aku tidak tahu.

“Dia ingin melamarmu dengan cincin itu.”

Aku benar-benar tidak tahu.

Seketika, sudut-sudut mataku basah. Aku merasakan air mata menggenang di pelupukku, lalu menitik, lalu bergulir di pipiku, lalu ke bibirku, lalu ke daguku, lalu jatuh. Aku tidak bermaksud menangis, tetapi apa yang baru kudengar membuat dadaku sesak. Aku terisak. “Eliot bodoh,” makiku.

Satu tangan Kalle terulur kepadaku. Jari-jarinya mengusap pipiku. Dia duduk di sebelahku sekarang. Tangannya yang lain di antara helai-helai rambutku. Dia berkata, “Eliot mencintaimu. Sangat. Sampai dia tidak bisa membiarkan kau sendiri apabila operasinya gagal. Sampai dia menitipkanmu kepadaku.”

Karena itu, dia bodoh. Dia tidak ada di sini sekarang karena aku. Mengapa dia mencintaiku? Aku yang begini. Bodoh.

Tangisanku menjadi. Isakku memenuhi ruangan. Aku membiarkan Kalle mendekapku. Lengan Kalle yang kukuh dan aroma laut di tubuhnya memberi rasa tenang. Ah, aku

sangat, sangat, sangat merindukan dekapan Kalle. Perlahan-lahan, isakku memudar. Tangisanku berhenti.

Lalu, aku menatap Kalle. Dia melakukan hal yang sama. Sesaat, kami diam. Lalu, aku berbisik, “Kau harus memaafkan Eliot.”

Kalle mendesah. “Aku sedang berusaha.” Jari-jarinya bergerak di pipiku.

Aku memejamkan mata, meresapi sentuhannya. Tetapi, aku segera ingat, Kalle tidak pernah sungguh-sungguh menginginkanku. Aku pun melepaskan diri, lalu bangkit dari sofa, lalu menjauh darinya. “Terima kasih sudah memberi tahu aku,” kataku. “Sebaiknya, aku pergi.”

Dia terlihat bingung dan kecewa. “Kara—”

Aku cepat-cepat meninggalkan ruang duduk. “A-aku akan lewat pintu depan.”

“Aku menunggumu, Kara.”

Kata-kata Kalle itu menahan langkahku di pintu. Aku tertegun. Me-menunggu?

Kalle memperjelas maksudnya, “Aku di rumah ini untuk menunggu kau kembali.”

“Kenapa?” Aku bertanya. Suaraku parau.

“Aku ingin menjagamu.”

“Karena Eliot memintamu melakukannya?”

“Bukan,” jawab Kalle, “karena aku menginginkanmu.”

Ah.

Itu kata-kata yang indah. Aku sempat terbuai. Aku sempat terbang seperti mendapat serbuk sihir. Aku pernah

merasakan ini dulu. Dan, dulu, aku terjatuh keras. Sangat, sangat, sangat keras. Aku ingat.

Mulutku melepaskan desah pelan. Lalu, aku memaksakan diri tersenyum. Lalu, aku membalas, “Aku akan baik-baik saja. Kau tidak perlu khawatir.” Lalu, aku keluar dari rumah Kalle.

Kalle mengejarku. “Kara, kembali,” serunya.

Aku tetap melangkah.

“Kara, percaya kepadaku.”

Aku terus melangkah. Kakiku terus bergerak, membawaku menjauh dari Kalle, semakin menjauh, semakin menjauh, sampai aku tidak kuat melangkah lagi karena menjauh dari Kalle membuat hatiku pedih.

Akhirnya, aku berhenti. Napas dan perasaanku berantakan. Aku berpaling. Aku menemukan Kalle di kejauhan, di jalan di depan rumah yang berubah dari putih menjadi abu-abu. Lelaki itu berdiri diam di sana. Seperti katanya, dia menunggu.

Menunggu aku kembali.

Sudut-sudut mataku basah lagi. Butir-butir haru berusaha keluar. Aku menggigit bibir dan menengadah, menahan butir-butir haru itu. Lalu, aku menangis atau tertawa atau keduanya—aku tidak tahu. Lalu, aku menarik napas dalam-dalam. Lalu, aku berlari.

Aku kembali kepada Kalle.



epilog



"air yang tenang"



Aku membiarkan diriku terbenam lama dalam air. Ketenangannya menyelimutiku.

Air selalu membuatku merasa bebas. Tetapi, seumur hidup, aku tidak pernah merasa sebebaskan ini. Aku tidak pernah merasa begitu ringan dan lepas. Seakan-akan, aku bangun hari ini dengan sepasang sayap di punggungku.

Beban masa lalu. Kemarahan. Kebencian. Semua hilang, menguap nyaris tanpa jejak; barangkali karena dalam tidurku aku—

“Kalle.”

Aku membuka mata. Aku melihat perempuan berpakaian biru di balik air yang bergerak perlahan-lahan. Dia bersimpuh

di tepi kolam. Tubuhnya merunduk ke arah air. Rambutnya, seperti biasa, menyerupai sarang burung.

Kara. Hanya perempuan itu yang rambutnya menyerupai sarang burung.

Perempuan itu memanggilku lagi. Aku naik ke permukaan. Mulutku melepaskan napas yang kutahan selama aku berada dalam air. Jari-jariku mengusap wajahku. “Hei. Kau sudah bangun.” Aku menyapa perempuan itu.

Kara memanyunkan mulut. “Masih pagi sekali, kenapa kau berenang?” tanyanya.

“Karena aku mau,” jawabku. Aku mendekat kepadanya. Tanganku meraih tepi kolam.

“Kau baik-baik saja?”

“Ya.”

Tetapi, Kara tidak percaya. Dia memperhatikan aku lekat-lekat. Kedua alisnya berkerut. Mulutnya masih saja manyun. “Kau melindur semalam. Kau bermimpi? Mimpi buruk? Kau bertanya, ‘Siapa? Siapa?’ Benar kau baik-baik saja?”

Aku memang bermimpi semalam. Tetapi, sungguh, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. “Kemari,” kataku, “masuk ke air.” Aku memberi isyarat mata.

Kara membelalak. Dia cepat-cepat menggeleng. “Ka-kau tahu aku tidak bisa berenang.”

“Aku akan menjagamu,” kataku lagi.

Dia tetap menggeleng.

Maka, aku memasang ekspresi geram. “Kau tidak percaya kepadaku?” Aku mengulurkan tangan.

Barulah dia menurut. Takut-takut, perempuan itu meraih tanganku. Sebelum dia berubah pikiran, aku menariknya ke air. Dia berteriak, tetapi suaranya tertelan bunyi cibur. Lengannya melingkar di leherku, berpegangan erat; sementara lenganku di tubuhnya, menjaganya tetap di permukaan. Lalu, perempuan itu berangsur tenang. Riak di sekeliling kami pun memudar.

Kami saling mendekap, kuyup, dan sedikit menggigil karena udara Bogor pagi ini tidak terlalu bersahabat. Aku menyentuhkan keningku ke keningnya. Bibirku sempat mengusap bibirnya dengan lembut. Hidungku menghirup aroma logam dan batu-batuan yang bercampur dengan bau air. Aroma kesukaanku.

“Di mimpiku, aku berumur dua tahun. Ayah dan ibuku pulang membawa bayi mungil dalam selimut putih,” bisikku.

“Bayi itu Eliot?”

Aku mengangguk. Sebenarnya, itu bukan mimpi. Itu ingatan. Satu dari ingatan hangat tentang Eliot yang lama terkubur. Momen pertama aku bertemu dengannya. Ingatan itu tidak muncul tanpa sebab.

“Kurasa..., aku sudah memaafkan Eliot,” akuku kemudian.

Detik itu juga, mata Kara berubah berkaca-kaca. Dia tersenyum, lalu melesakkan wajahnya ke leherku. “Pasti Eliot manis sekali waktu masih bayi, ya,” bisiknya.

Aku mengecup puncak kepala perempuan itu dan ikut tersenyum. “Ya.” Manis dan lemah, lebih tepatnya. Begitu lemah hingga merebut banyak hal dariku.

Tetapi, dia memberiku Kara.



Buku Ini Cacat/Ada Halaman yang Hilang?

Ada dua jalan keluar yang bisa kamu lakukan:

1. Kalau struk pembeliannya masih ada, bisa langsung ditukarkan ke toko buku tempat kamu membeli.
2. Kalau struknya sudah hilang, silakan langsung dikirim ke:

RORO RAYA SEJAHTERA

Jalan Nusantara Raya 99B
RT 004/013 kelurahan Beji, Depok Utara,
Jawa Barat 16421

Jangan lupa sertakan penanda atau catatan halaman mana saja yang hilang/cacat.

Seperti glasir di permukaan keramik, aku merasakanmu sepanjang waktu.

Mataku tak lelah menatapmu, diam-diam mengabadikan senyumanmu di benakku.

Telingaku mengenali musik dalam tawamu, membuatku selalu rindu mendengar cerita-ceritamu.

Bahkan ketika kita berjauhan, aku selalu bisa membayangkanmu duduk bersisian denganku.



Seperti glasir di permukaan keramik, kepergianmu kini membungkusku dalam kelabu.

Ruang di pelukanku terasa kosong tanpa dirimu.

Dadaku selalu sesak karena tumpukan kesedihan mengenang cintamu.

Bahkan ketika aku ingin melupakanmu, bayanganmu datang untuk mengingatkan betapa besar kehilanganku.

Aku menyesal telah membuatmu terluka, tapi apa dayaku?

Aku yang dulu begitu bodoh dan naif, terlambat menyadari kalau kau adalah definisi bahagiaku.

ISBN (13) 978-602-60748-2-9
ISBN (10) 602-607-482-1



9 786026 074829

NOVEL

penerbit
RORO RAYA SEJAHTERA
jalan nusantara raya 99b
rt 004/013 kelurahan beji,
depok utara, jawa barat 16421
(021) 7750451
twitter: @twigora
www.twigora.com